



PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING



# ADAPTASI DAN RESILIENSI: STRATEGI MENGELOLA **RISIKO PARIWISATA**



**Dr. Marbawi, S.E., M.M**  
**Dr. Yulius Dharma, S.Ag., M.Si**

**Dr. Nurfaliza, S.E., M.Si**  
**Harris Fakhrial**  
**Rina Malinda**



PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING



# ADAPTASI DAN RESILIENSI: STRATEGI MENGELOLA RISIKO PARIWISATA



**Dr. Marbawi, S.E., M.M**  
**Dr. Yulius Dharma, S.Ag., M.Si**

**Dr. Nurfaliza, S.E., M.Si**  
**Harris Fakhrial**  
**Rina Malinda**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **ADAPTASI DAN RESILIENSI: STRATEGI MENGELOLA RISIKO PARIWISATA**

## **Penulis**

Dr. Marbawi, S.E., M.M  
Dr. Yulius Dharma, S.Ag., M.Si  
Dr. Nurfaliza, S.E., M.Si  
Harris Fakhrial  
Rina Malinda

## **Penerbit**

**PT. Radja Intercontinental Publishing**



**PENERBIT PT. RADJA INTERCONTINENTAL PUBLISHING  
(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)**

**SERTIFIKAT IKAPI**



**No.032/DIA/2023**

**Alamat Redaksi:**

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn. Angsana, Kota  
Lhokseumawe  
Telp. 081269223511

**Email:**

[pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com](mailto:pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com)

Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang memperbanyak  
karya tulis dalam bentuk dan dengan  
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit

# **ADAPTASI DAN RESILIENSI: STRATEGI MENGELOLA RISIKO PARIWISATA**

**ISBN** :  
978-623-89542-1-6

**Penulis** :  
Dr. Marbawi, S.E., M.M  
Dr. Yulius Dharma, S.Ag., M.Si  
Dr. Nurfaliza, S.E., M.Si  
Harris Fakhrial  
Rina Malinda

**Editor** :  
Muhammad Multazam, S.E., M.S.M., CPRM  
Nadia Shalaty, S.M

**Penyunting** :  
Rahmat Idhami, S.Tr.t

**Desain sampul dan tata letak:**  
Rahmat Idhami, S.Tr.t  
(Sumber Gambar: Freepik.com)

**Tanggal Terbit:**  
September 2024

**Jumlah Halaman :**  
257

**Penerbit:**



**PT. Radja Intercontinental  
Publishing**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah buku refleksi ormawa ini dapat diselesaikan, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terbitnya buku refleksi ormawa ini. Buku ini adalah Risiko dalam konteks pariwisata merujuk pada kemungkinan terjadinya peristiwa atau kondisi yang dapat mempengaruhi secara negatif pengalaman wisatawan, operasi bisnis pariwisata, atau keberlanjutan destinasi wisata. Judul kegiatan ini adalah **ADAPTASI DAN RESILIENSI: STRATEGI MENGELOLA RISIKO PARIWISATA**

Dalam Penulisan buku ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis. Akhirnya atas segala bantuan yang telah penulis terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Lhokseumawe, September 2024

Dr. Marbawi, S.E., M.M

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Peraturan Hak Cipta .....	ii
Halaman Sampul.....	iii
Halaman Penerbit.....	iv
Balik Halaman Judul.....	v
Alamat Redaksi.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Bab 1    Pendahuluan Terhadap Risiko Dan Resiliensi Di Industri Pariwisata .....	1
Bab 2    Model Adaptif Dan Fleksibel Berbasis Resiliensi.....	23
Bab 3    Infrastruktur Dan Fasilitas Dalam Pengelolaan Risiko Pariwisata .....	48
Bab 4    Teknologi Dan Sistem Informasi Untuk Mitigasi Risiko .....	61
Bab 5    Pengetahuan Dan Keterampilan Sdm Untuk Manajemen Risiko .....	83
Bab 6    Kerjasama Dan Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan.....	103
Bab 7    Regulasi Dan Kebijakan Yang Mendukung Resiliensi.....	128
Bab 8    Sumber Daya Finansial Dan Pengelolaan Anggaran	

	Dalam Krisis .....	152
Bab 9	Implementasi Model Adaptif Dalam Destinasi Wisata.....	187
Bab 10	Penguatan Ketahanan Komunitas Lokal Dalam Pariwisata .....	206
Bab 11	Strategi Komunikasi Risiko Dalam Pariwisata .....	223
Bab 12	Masa Depan Pengelolaan Risiko Di Industri Pariwisata .....	241
	Daftar Pustaka .....	258
	Profil Penulis .....	279

# BAB 1 : PENDAHULUAN TERHADAP RISIKO DAN RESILIENSI DI INDUSTRI PARIWISATA

## 1.1. Pengertian Risiko dalam Pariwisata

### 1.1.1 Definisi dan Konsep Dasar Risiko dalam Konteks Pariwisata

Risiko dalam konteks pariwisata merujuk pada kemungkinan terjadinya peristiwa atau kondisi yang dapat mempengaruhi secara negatif pengalaman wisatawan, operasi bisnis pariwisata, atau keberlanjutan destinasi wisata. Menurut Ritchie dan Jiang (2019) dalam artikel mereka di "Current Issues in Tourism", risiko pariwisata dapat didefinisikan sebagai "probabilitas kerugian atau konsekuensi negatif yang timbul dari ketidakpastian yang terkait dengan perjalanan dan pengalaman wisata".

Konsep risiko dalam pariwisata bersifat multidimensi dan mencakup berbagai aspek. Williams dan Baláz (2015) dalam buku mereka "Tourism Risk and Uncertainty: Theoretical Reflections" mengidentifikasi beberapa dimensi utama risiko pariwisata:

1. Risiko fisik: terkait dengan keselamatan dan kesehatan wisatawan
2. Risiko finansial: melibatkan potensi kerugian ekonomi
3. Risiko psikologis: berkaitan dengan kecemasan dan stres yang dialami wisatawan
4. Risiko sosial-budaya: terkait dengan potensi konflik atau kesalahpahaman lintas budaya
5. Risiko lingkungan: melibatkan dampak negatif terhadap ekosistem destinasi

Penting untuk dicatat bahwa persepsi risiko sering kali sama pentingnya dengan risiko aktual dalam konteks pariwisata. Seperti yang dijelaskan oleh Yang et al. (2017) dalam artikel mereka di "Tourism Management", persepsi risiko wisatawan dapat secara signifikan mempengaruhi keputusan perjalanan dan perilaku mereka, bahkan ketika risiko aktual relatif rendah.

Lebih lanjut, Sönmez dan Graefe (2016) dalam artikel mereka di "Annals of Tourism Research" menekankan bahwa risiko dalam pariwisata bersifat dinamis dan kontekstual. Mereka berpendapat bahwa apa yang dianggap sebagai risiko dapat bervariasi tergantung pada karakteristik individu wisatawan, jenis perjalanan, dan konteks sosial-budaya destinasi.

### **1.1.2 Tipologi Risiko dalam Industri Pariwisata**

Industri pariwisata menghadapi berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis. Pemahaman tentang tipologi risiko ini penting untuk manajemen risiko yang efektif dalam sektor pariwisata.

Ritchie et al. (2017) dalam buku mereka "Tourism Crisis and Disaster Management in the Asia-Pacific" mengusulkan sebuah kerangka kerja yang mengategorikan risiko pariwisata menjadi beberapa tipe utama:

1. Risiko Eksternal:
  - a. Bencana alam (gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi)
  - b. Krisis kesehatan (pandemi, wabah penyakit)
  - c. Ketidakstabilan politik (terorisme, perang, kudeta)
  - d. Guncangan ekonomi (resesi, krisis keuangan)
2. Risiko Operasional:
  - a. Keselamatan dan keamanan (kecelakaan, kejahatan terhadap wisatawan)
  - b. Kegagalan infrastruktur (transportasi, akomodasi)
  - c. Masalah sumber daya manusia (kekurangan tenaga kerja terampil, konflik industrial)
3. Risiko Reputasi:
  - a. Publisitas negatif
  - b. Krisis media sosial
  - c. Ketidakpuasan pelanggan
4. Risiko Keberlanjutan:
  - a. Degradasi lingkungan
  - b. Over-tourism

c. Konflik dengan masyarakat lokal

Jiang et al. (2019) dalam artikel mereka di "Tourism Management" menekankan pentingnya memahami interkoneksi antara berbagai jenis risiko ini. Mereka berpendapat bahwa satu jenis risiko sering memicu atau memperburuk risiko lainnya, menciptakan efek domino dalam industri pariwisata.

Lebih lanjut, Prayag et al. (2018) dalam artikel mereka di "Journal of Travel Research" membahas konsep "risiko sistemik" dalam pariwisata, yang merujuk pada risiko yang dapat mempengaruhi seluruh sistem pariwisata secara global. Mereka mengidentifikasi perubahan iklim dan pandemi global sebagai contoh utama risiko sistemik yang dihadapi industri pariwisata.

Pemahaman tentang tipologi risiko ini penting tidak hanya untuk manajemen risiko, tetapi juga untuk pengembangan strategi resiliensi dalam industri pariwisata. Seperti yang diargumentasikan oleh Hall et al. (2018) dalam buku mereka "The Routledge Handbook of Tourism Resilience", pendekatan yang lebih holistik dan sistemik terhadap risiko diperlukan untuk membangun ketahanan jangka panjang dalam sektor pariwisata.

### **1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko dalam Pariwisata**

Risiko dalam pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk menganalisis, memprediksi, dan mengelola risiko secara efektif dalam industri pariwisata.

Kozak et al. (2017) dalam artikel mereka di "Tourism Management" mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi risiko dalam pariwisata:

1. Faktor Destinasi:
  - a. Stabilitas politik dan keamanan
  - b. Infrastruktur dan fasilitas kesehatan
  - c. Kondisi lingkungan dan iklim
  - d. Kebijakan dan regulasi pemerintah

2. Faktor Wisatawan:
  - a. Karakteristik demografis (usia, gender, asal negara)
  - b. Pengalaman perjalanan sebelumnya
  - c. Motivasi dan preferensi perjalanan
  - d. Toleransi risiko individu
3. Faktor Industri:
  - a. Struktur dan dinamika pasar pariwisata
  - b. Praktik manajemen dan operasional bisnis pariwisata
  - c. Tingkat adopsi teknologi dalam industri
  - d. Standar keselamatan dan keamanan yang diterapkan
4. Faktor Global:
  - a. Tren geopolitik
  - b. Perubahan iklim global
  - c. Perkembangan teknologi
  - d. Perubahan dalam pola mobilitas global

Liu-Lastres et al. (2019) dalam artikel mereka di "Tourism Review" menekankan pentingnya memahami interaksi antara faktor-faktor ini. Mereka berpendapat bahwa risiko dalam pariwisata sering muncul dari kombinasi berbagai faktor, bukan dari satu faktor tunggal.

Lebih lanjut, Pennington-Gray dan Schroeder (2016) dalam artikel mereka di "Current Issues in Tourism" membahas peran media dan teknologi informasi dalam membentuk persepsi risiko dalam pariwisata. Mereka berpendapat bahwa perkembangan media sosial dan akses informasi real-time telah secara signifikan mengubah cara wisatawan memahami dan merespons risiko.

Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi risiko ini penting tidak hanya untuk manajemen risiko, tetapi juga untuk pengembangan kebijakan dan strategi di tingkat destinasi dan industri. Seperti yang diargumentasikan oleh Ritchie dan Jiang (2019), pendekatan

yang lebih nuanced dan kontekstual terhadap risiko diperlukan untuk membangun ketahanan jangka panjang dalam sektor pariwisata.

#### **1.1.4 Evolusi Pemahaman Risiko dalam Studi Pariwisata**

Pemahaman tentang risiko dalam studi pariwisata telah mengalami evolusi signifikan selama beberapa dekade terakhir. Perubahan ini mencerminkan tidak hanya perkembangan dalam teori dan metodologi penelitian, tetapi juga perubahan dalam lanskap global pariwisata dan munculnya tantangan baru.

Dalam tinjauan komprehensif mereka, Yang dan Nair (2014) dalam artikel di "International Journal of Tourism Research" mengidentifikasi beberapa tahap utama dalam evolusi studi risiko pariwisata:

1. Tahap Awal (1970-an - 1980-an):
  - a. Fokus pada risiko fisik dan keselamatan wisatawan
  - b. Pendekatan yang lebih deskriptif dan berorientasi pada manajemen krisis
2. Tahap Pengembangan (1990-an - awal 2000-an):
  - a. Perluasan konsep risiko untuk mencakup aspek psikologis dan sosio-budaya
  - b. Peningkatan minat dalam persepsi risiko wisatawan dan perilaku pengambilan keputusan
3. Tahap Konsolidasi (pertengahan 2000-an - 2010-an):
  - a. Pengembangan model teoretis yang lebih canggih
  - b. Integrasi perspektif dari berbagai disiplin ilmu (psikologi, sosiologi, geografi)
4. Tahap Kontemporer (2010-an - sekarang):
  - a. Fokus pada risiko sistemik dan ketahanan
  - b. Peningkatan perhatian pada keberlanjutan dan perubahan iklim
  - c. Penggunaan big data dan analitik lanjutan dalam analisis risiko

Perkembangan terbaru dalam studi risiko pariwisata mencerminkan perubahan dalam lanskap global. Wilder-Smith (2021) dalam artikelnya di "Journal of Travel Medicine" membahas bagaimana pandemi COVID-19 telah mengubah pemahaman kita tentang risiko kesehatan global dalam konteks pariwisata. Ia berpendapat bahwa pandemi telah menyoroti kebutuhan akan

pendekatan yang lebih terintegrasi terhadap manajemen risiko kesehatan dalam pariwisata internasional.

Selain itu, Hall et al. (2019) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menekankan pentingnya mengintegrasikan pemahaman tentang risiko perubahan iklim ke dalam studi pariwisata. Mereka berpendapat bahwa perubahan iklim bukan hanya risiko jangka panjang, tetapi juga faktor yang mempengaruhi dinamika risiko jangka pendek dalam pariwisata.

Perkembangan teknologi juga telah mempengaruhi cara kita memahami dan meneliti risiko dalam pariwisata. Fuchs et al. (2021) dalam artikel mereka di "Tourism Management" membahas potensi penggunaan big data dan kecerdasan buatan dalam analisis risiko pariwisata. Mereka berpendapat bahwa teknologi ini dapat memungkinkan pemahaman yang lebih nuanced dan real-time tentang dinamika risiko dalam pariwisata.

## **1.2 Pentingnya Resiliensi di Sektor Pariwisata**

### **1.2.1 Definisi dan Konsep Resiliensi dalam Konteks Pariwisata**

Resiliensi dalam konteks pariwisata merujuk pada kemampuan sistem pariwisata, baik itu destinasi, bisnis, atau komunitas, untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang dalam menghadapi guncangan dan perubahan. Hall et al. (2018) dalam buku mereka "Tourism and Resilience" mendefinisikan resiliensi pariwisata sebagai "kapasitas sistem pariwisata untuk beradaptasi terhadap perubahan dan gangguan tanpa mengalami perubahan fundamental dalam fungsi dan strukturnya."

Konsep resiliensi dalam pariwisata berakar pada teori sistem kompleks adaptif. Seperti yang dijelaskan oleh Lew dan Cheer (2018) dalam "Tourism Resilience and Adaptation to Environmental Change", resiliensi pariwisata melibatkan tiga komponen utama:

1. Ketahanan: kemampuan untuk menyerap guncangan tanpa mengalami perubahan signifikan

2. Adaptabilitas: kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi
3. Transformabilitas: kemampuan untuk menciptakan sistem baru ketika kondisi yang ada tidak dapat dipertahankan

Penting untuk dicatat bahwa resiliensi bukan hanya tentang kembali ke keadaan semula setelah guncangan, tetapi juga tentang kemampuan untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas dalam menghadapi tantangan di masa depan. Berbeda dengan konsep keberlanjutan yang sering fokus pada menjaga keseimbangan, resiliensi mengakui bahwa perubahan adalah bagian integral dari sistem pariwisata.

Hartman (2018) dalam artikelnya di "Tourism Geographies" menekankan bahwa resiliensi pariwisata harus dipahami sebagai proses dinamis, bukan kondisi statis. Ia berpendapat bahwa resiliensi melibatkan pembelajaran terus-menerus dan adaptasi terhadap kondisi yang berubah.

Lebih lanjut, Prayag (2020) dalam artikelnya di "Tourism Management Perspectives" mengusulkan kerangka kerja yang mengintegrasikan resiliensi dengan konsep keberlanjutan dalam pariwisata. Ia berpendapat bahwa resiliensi dan keberlanjutan saling melengkapi, dengan resiliensi memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang.

### **1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Pariwisata**

Resiliensi dalam sektor pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan resiliensi di berbagai tingkatan dalam sistem pariwisata.

Orchiston et al. (2016) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi resiliensi pariwisata:

1. Keragaman Ekonomi: Destinasi dengan basis ekonomi yang lebih beragam cenderung lebih tahan terhadap guncangan.

2. Kekuatan Jaringan Sosial: Hubungan yang kuat antara pemangku kepentingan pariwisata dapat meningkatkan kemampuan untuk merespons krisis secara kolektif.
3. Tata Kelola yang Efektif: Struktur tata kelola yang adaptif dan responsif penting untuk manajemen krisis yang efektif.
4. Inovasi dan Kreativitas: Kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kondisi baru adalah komponen kunci dari resiliensi.
5. Pengetahuan dan Pembelajaran: Kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan berbagi pengetahuan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap krisis di masa depan.

Dalam konteks bisnis pariwisata, Dahles dan Susilowati (2015) dalam penelitian mereka di Indonesia, yang dipublikasikan di "Annals of Tourism Research", menemukan bahwa fleksibilitas operasional dan diversifikasi produk adalah faktor kunci dalam resiliensi usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata.

Selebihnya, Espiner et al. (2017) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dalam resiliensi pariwisata. Mereka berpendapat bahwa pemahaman tentang kapasitas daya dukung ekologis dan pengelolaan sumber daya alam yang efektif adalah komponen penting dari resiliensi destinasi wisata, terutama dalam konteks perubahan iklim.

Prayag et al. (2018) dalam penelitian mereka di Nepal, yang dipublikasikan di "Annals of Tourism Research", mengidentifikasi modal sosial sebagai faktor kunci dalam resiliensi komunitas pariwisata pasca bencana. Mereka menemukan bahwa komunitas dengan tingkat kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik yang kuat lebih cepat pulih dari dampak gempa bumi.

### **1.2.3 Strategi Membangun Resiliensi dalam Pariwisata**

Membangun resiliensi dalam sektor pariwisata memerlukan pendekatan yang holistik dan multidimensi. Berbagai strategi telah dikembangkan dan

diterapkan di berbagai konteks untuk meningkatkan kemampuan sistem pariwisata dalam menghadapi guncangan dan perubahan.

Ritchie dan Jiang (2019) dalam artikel mereka di "Current Issues in Tourism" mengusulkan kerangka kerja untuk membangun resiliensi pariwisata yang mencakup tiga fase utama:

1. Fase Pra-Krisis: Fokus pada kesiapsiagaan dan pencegahan
  - a. Pengembangan rencana manajemen krisis
  - b. Pelatihan dan simulasi
  - c. Diversifikasi produk dan pasar
2. Fase Krisis: Fokus pada respons dan mitigasi dampak
  - a. Komunikasi krisis yang efektif
  - b. Mobilisasi sumber daya
  - c. Adaptasi operasional
3. Fase Pasca-Krisis: Fokus pada pemulihan dan pembelajaran
  - a. Evaluasi dan refleksi
  - b. Revisi strategi dan kebijakan
  - c. Investasi dalam inovasi dan pengembangan

Becken dan Hughey (2021) dalam artikel mereka di "Tourism Management" menekankan pentingnya pendekatan sistem dalam membangun resiliensi pariwisata. Mereka berpendapat bahwa strategi resiliensi harus mempertimbangkan interkoneksi antara berbagai komponen sistem pariwisata, termasuk lingkungan alam, infrastruktur, ekonomi lokal, dan struktur sosial.

Dalam konteks destinasi wisata, Lew et al. (2017) dalam buku mereka "Tourism Resilience and Sustainability: Adapting to Social, Political and Economic Change" mengusulkan beberapa strategi kunci:

1. Pengembangan produk wisata yang adaptif dan fleksibel
2. Penguatan kemitraan antara sektor publik dan swasta
3. Investasi dalam infrastruktur yang tangguh

4. Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan
5. Pengembangan sistem informasi dan peringatan dini

Untuk bisnis pariwisata, Dahles dan Susilowati (2015) menekankan pentingnya fleksibilitas dan inovasi. Mereka menemukan bahwa usaha kecil dan menengah yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan diversifikasi produk mereka cenderung lebih tahan terhadap krisis ekonomi.

#### **1.2.4 Tantangan dan Peluang dalam Membangun Resiliensi Pariwisata**

Meskipun pentingnya resiliensi dalam pariwisata semakin diakui, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan transformasi dalam sektor pariwisata.

Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat dalam sistem pariwisata. Nhur Khoa et al. (2021) dalam artikel mereka di "Tourism Management Perspectives" menjelaskan bahwa sifat dinamis dan saling terkait dari berbagai komponen sistem pariwisata membuat sulit untuk memprediksi dan merespons semua potensi risiko. Mereka berpendapat bahwa pendekatan adaptif dan fleksibel terhadap manajemen resiliensi diperlukan untuk mengatasi ketidakpastian ini.

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, terutama untuk destinasi dan bisnis kecil. Espiner et al. (2017) mencatat bahwa investasi dalam resiliensi sering dianggap sebagai biaya tambahan, terutama ketika sumber daya terbatas. Mereka menekankan pentingnya mendemonstrasikan nilai jangka panjang dari investasi dalam resiliensi.

Isu tata kelola juga menjadi tantangan signifikan. Kao et al. (2020) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" mengidentifikasi bahwa fragmentasi tanggung jawab dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan sering menghambat upaya membangun resiliensi sistemik dalam pariwisata.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi. Prayag (2020) berpendapat bahwa fokus pada resiliensi dapat mendorong pengembangan model bisnis yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam pariwisata. Ia menyoroti peluang untuk inovasi dalam produk wisata, teknologi, dan praktik manajemen yang dapat meningkatkan resiliensi sekaligus menciptakan nilai tambah.

Lebih lanjut, Lew et al. (2017) menekankan bahwa upaya membangun resiliensi dapat menjadi katalis untuk transformasi positif dalam sektor pariwisata. Mereka berpendapat bahwa krisis dan guncangan dapat membuka peluang untuk mengatasi masalah struktural jangka panjang dan mendorong perubahan menuju praktik yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Akhirnya, Becken dan Hughey (2021) menyoroti peluang untuk kolaborasi yang lebih besar dalam membangun resiliensi pariwisata. Mereka berpendapat bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan efektif untuk tantangan kompleks yang dihadapi sektor pariwisata.

### **1.3 Tantangan Dinamis dalam Mengelola Risiko Pariwisata**

#### **1.3.1 Kompleksitas dan Ketidakpastian dalam Sistem Pariwisata**

Salah satu tantangan utama dalam mengelola risiko pariwisata adalah kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat dalam sistem pariwisata. Sistem pariwisata terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, termasuk lingkungan alam, infrastruktur, ekonomi lokal, dan struktur sosial-budaya, yang semuanya berinteraksi secara dinamis.

Becken et al. (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menjelaskan bahwa sifat kompleks dan adaptif dari sistem pariwisata membuat sulit untuk memprediksi dan mengendalikan semua potensi risiko. Mereka berpendapat bahwa pendekatan linear dan deterministik terhadap manajemen risiko sering kali tidak memadai dalam menghadapi realitas sistem pariwisata yang kompleks.

Lebih lanjut, Jiang et al. (2019) dalam artikel mereka di "Tourism Management" menyoroti bahwa ketidakpastian dalam sistem pariwisata berasal dari berbagai sumber, termasuk:

1. Variabilitas alam (misalnya, perubahan iklim, bencana alam)
2. Dinamika sosial-politik (misalnya, perubahan kebijakan, ketidakstabilan politik)
3. Fluktuasi ekonomi (misalnya, perubahan nilai tukar, resesi global)
4. Perubahan teknologi (misalnya, disrupsi digital)

Mereka berpendapat bahwa ketidakpastian ini menciptakan "lanskap risiko" yang terus berubah, yang memerlukan pendekatan manajemen risiko yang lebih adaptif dan fleksibel.

Ritchie dan Jiang (2019) dalam tinjauan mereka di "Annals of Tourism Research" menekankan pentingnya memahami interkoneksi antara berbagai risiko dalam sistem pariwisata. Mereka berpendapat bahwa satu jenis risiko sering memicu atau memperburuk risiko lainnya, menciptakan efek domino yang sulit diprediksi dan dikelola.

Untuk mengatasi tantangan ini, Williams dan Baláz (2015) dalam buku mereka "Tourism Risk and Uncertainty" mengusulkan pendekatan "manajemen kompleksitas" dalam mengelola risiko pariwisata. Pendekatan ini melibatkan:

1. Pemahaman sistem yang holistik
2. Pengakuan terhadap ketidakpastian dan ketidaklengkapan informasi
3. Penggunaan skenario dan pemodelan adaptif
4. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan

Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini dapat membantu pemangku kepentingan pariwisata untuk lebih siap menghadapi tantangan yang muncul dari kompleksitas dan ketidakpastian sistem pariwisata.

### **1.3.2 Globalisasi dan Keterkaitan Risiko Lintas Batas**

Globalisasi telah secara signifikan mengubah lanskap risiko dalam industri pariwisata. Peningkatan konektivitas global, baik dalam hal

pergerakan orang, barang, maupun informasi, telah menciptakan tantangan baru dalam mengelola risiko pariwisata yang semakin terkait lintas batas geografis dan sektoral.

Novelli et al. (2018) dalam artikel mereka di "Tourism Management" menjelaskan bagaimana globalisasi telah meningkatkan kecepatan dan skala penyebaran risiko dalam pariwisata. Mereka memberikan contoh bagaimana wabah penyakit di satu negara dapat dengan cepat mempengaruhi aliran wisatawan global, atau bagaimana ketidakstabilan ekonomi di satu region dapat berdampak pada industri pariwisata di belahan dunia lain.

Salah satu implikasi penting dari globalisasi adalah meningkatnya risiko sistemik dalam pariwisata. Hall et al. (2020) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" mendefinisikan risiko sistemik sebagai risiko yang dapat mempengaruhi seluruh sistem pariwisata global. Mereka mengidentifikasi perubahan iklim dan pandemi global sebagai contoh utama risiko sistemik yang dihadapi industri pariwisata saat ini.

Tantangan lain yang muncul dari globalisasi adalah kompleksitas rantai pasokan pariwisata global. Nhu Khoa et al. (2021) dalam penelitian mereka di "Tourism Management Perspectives" menjelaskan bagaimana gangguan dalam satu bagian rantai pasokan dapat menyebabkan efek riak yang mempengaruhi seluruh industri. Mereka berpendapat bahwa manajemen risiko dalam pariwisata perlu mempertimbangkan tidak hanya risiko langsung, tetapi juga risiko tidak langsung yang muncul dari ketergantungan pada rantai pasokan global.

Untuk mengatasi tantangan ini, Ritchie dan Jiang (2019) mengusulkan pendekatan kolaboratif dalam manajemen risiko pariwisata lintas batas. Mereka menekankan pentingnya:

1. Berbagi informasi dan intelijen risiko antar negara dan region
2. Pengembangan protokol dan standar manajemen risiko yang terharmonisasi secara internasional

3. Peningkatan koordinasi dalam respons krisis lintas batas
4. Pengembangan kapasitas bersama dalam manajemen risiko pariwisata

Meskipun tantangan, globalisasi juga membuka peluang baru dalam manajemen risiko pariwisata. Gössling et al. (2020) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" berpendapat bahwa teknologi digital dan analitik big data dapat membantu dalam pemantauan dan prediksi risiko global yang lebih efektif. Mereka mencontohkan bagaimana platform pemantauan media sosial real-time dapat memberikan peringatan dini tentang risiko yang muncul di berbagai destinasi wisata global.

### **1.3.1 Perubahan Cepat dalam Teknologi dan Ekspektasi Konsumen**

Perkembangan pesat teknologi dan perubahan ekspektasi konsumen menciptakan tantangan dinamis dalam mengelola risiko pariwisata. Teknologi baru tidak hanya mengubah cara industri pariwisata beroperasi, tetapi juga mempengaruhi perilaku wisatawan dan persepsi mereka terhadap risiko.

Buhalis et al. (2019) dalam artikel mereka di "Journal of Travel Research" menjelaskan bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan realitas virtual telah mengubah lanskap risiko dalam pariwisata. Mereka berpendapat bahwa sementara teknologi ini menawarkan peluang untuk meningkatkan keamanan dan pengalaman wisatawan, mereka juga menciptakan risiko baru, seperti keamanan siber dan privasi data.

Perubahan ekspektasi konsumen juga menciptakan tantangan baru dalam manajemen risiko pariwisata. Femenia-Serra et al. (2019) dalam penelitian mereka di "Tourism Management" menjelaskan bagaimana wisatawan modern, terutama generasi milenial dan Z, memiliki ekspektasi yang berbeda tentang keselamatan, kenyamanan, dan pengalaman perjalanan. Mereka mencatat bahwa wisatawan ini cenderung lebih menuntut informasi real-time dan respons cepat terhadap masalah, yang menciptakan tekanan baru pada sistem manajemen risiko pariwisata.

Tantangan lain muncul dari peningkatan penggunaan media sosial dan platform ulasan online. Nhur Khoa et al. (2020) dalam artikel mereka di "Tourism Management Perspectives" menjelaskan bagaimana informasi yang disebarkan melalui platform ini dapat dengan cepat mempengaruhi persepsi risiko wisatawan dan reputasi destinasi. Mereka berpendapat bahwa manajemen risiko reputasi online telah menjadi komponen kunci dalam strategi manajemen risiko pariwisata secara keseluruhan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Gretzel et al. (2020) dalam artikel mereka di "Annals of Tourism Research" mengusulkan pendekatan "manajemen risiko cerdas" yang mengintegrasikan teknologi dan pemahaman mendalam tentang perilaku konsumen. Mereka menyarankan:

1. Penggunaan analitik data besar untuk pemantauan risiko real-time
2. Pengembangan sistem respons krisis yang cepat dan personal
3. Integrasi teknologi keselamatan dan keamanan ke dalam pengalaman wisatawan
4. Pelatihan staf dalam manajemen risiko digital dan komunikasi krisis online

Meskipun membawa tantangan, perubahan teknologi dan ekspektasi konsumen juga membuka peluang baru dalam manajemen risiko pariwisata. Sigala (2020) dalam artikelnya di "Journal of Business Research" berpendapat bahwa teknologi dapat memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif dan personal terhadap manajemen risiko, memungkinkan industri pariwisata untuk lebih baik dalam mengantisipasi dan merespons risiko yang muncul.

#### **1.3.4 Keberlanjutan dan Manajemen Risiko Jangka Panjang**

Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam manajemen risiko pariwisata merupakan tantangan yang semakin penting namun kompleks. Sementara fokus tradisional manajemen risiko sering pada mitigasi ancaman jangka pendek, kebutuhan untuk mempertimbangkan risiko jangka panjang terkait keberlanjutan semakin diakui.

Hall et al. (2019) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" berpendapat bahwa perubahan iklim merupakan salah satu

tantangan terbesar dalam manajemen risiko pariwisata jangka panjang. Mereka menjelaskan bahwa dampak perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan laut, perubahan pola cuaca, dan peningkatan frekuensi kejadian cuaca ekstrem, menciptakan risiko yang kompleks dan jangka panjang bagi banyak destinasi wisata.

Selain itu, Gössling et al. (2021) dalam artikel mereka di "Annals of Tourism Research" menyoroti tantangan dalam mengelola risiko terkait dengan over-tourism dan degradasi lingkungan. Mereka berpendapat bahwa sementara pariwisata massal dapat memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, hal ini juga menciptakan risiko jangka panjang terhadap keberlanjutan destinasi dan kualitas pengalaman wisatawan.

Tantangan lain dalam manajemen risiko jangka panjang adalah ketidakpastian dan kompleksitas yang melekat dalam sistem sosial-ekologi. Espiner et al. (2017) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menjelaskan bahwa interaksi antara sistem alam dan manusia menciptakan dinamika yang sulit diprediksi, membuat perencanaan risiko jangka panjang menjadi sangat menantang.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Becken dan Hughey (2021) dalam artikel mereka di "Tourism Management" mengusulkan pendekatan "manajemen risiko adaptif" yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Mereka menyarankan:

1. Penggunaan skenario jangka panjang dalam perencanaan risiko
2. Integrasi indikator keberlanjutan ke dalam sistem pemantauan risiko
3. Adopsi pendekatan berbasis ekosistem dalam manajemen risiko destinasi
4. Pengembangan strategi diversifikasi untuk meningkatkan ketahanan jangka panjang

Prayag (2020) dalam artikelnya di "Tourism Management Perspectives" lebih lanjut menekankan pentingnya membangun kapasitas adaptif dalam sistem pariwisata sebagai strategi manajemen risiko jangka panjang. Ia berpendapat bahwa ini melibatkan tidak hanya pengembangan

infrastruktur fisik yang tangguh, tetapi juga penguatan modal sosial dan kelembagaan yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan kondisi.

Meskipun menantang, integrasi keberlanjutan ke dalam manajemen risiko jangka panjang juga membuka peluang untuk inovasi dan transformasi positif dalam industri pariwisata. Lew et al. (2017) dalam buku mereka berpendapat bahwa pendekatan ini dapat mendorong pengembangan model pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan bernilai tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan ketahanan jangka panjang destinasi wisata.

## **1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup Buku**

### **1.4.1 Tujuan Utama Buku**

Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang risiko dan resiliensi dalam industri pariwisata, dengan fokus pada konteks yang dinamis dan kompleks di era kontemporer. Tujuan utama dari buku ini meliputi:

1. Menyediakan Kerangka Konseptual yang Kuat: Buku ini bertujuan untuk membangun fondasi teoritis yang kokoh tentang konsep risiko dan resiliensi dalam konteks pariwisata. Sebagaimana diargumentasikan oleh Hall et al. (2018) dalam "Tourism and Resilience", pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ini penting untuk pengembangan strategi manajemen yang efektif. Buku ini akan menggali berbagai perspektif teoretis, dari teori sistem kompleks hingga pendekatan sosio-ekologis, untuk memberikan pemahaman nuanced tentang dinamika risiko dan resiliensi dalam pariwisata.
2. Menganalisis Tantangan Kontemporer: Selaras dengan pandangan Ritchie dan Jiang (2019) dalam tinjauan mereka di "Annals of Tourism Research", buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan terkini yang dihadapi industri pariwisata, termasuk perubahan iklim, ketidakstabilan geopolitik, disrupsi teknologi, dan pandemi global. Analisis ini akan

membantu pembaca memahami kompleksitas lanskap risiko kontemporer dan implikasinya bagi manajemen pariwisata.

3. Menyajikan Studi Kasus dan Praktik Terbaik: Buku ini akan menampilkan berbagai studi kasus dari seluruh dunia, menyoroti bagaimana destinasi, bisnis, dan komunitas pariwisata telah mengelola risiko dan membangun resiliensi. Seperti yang disarankan oleh Prayag (2020) dalam artikelnya di "Tourism Management Perspectives", pembelajaran dari pengalaman praktis sangat berharga dalam mengembangkan strategi resiliensi yang efektif.
4. Memberikan Panduan Praktis: Akhirnya, buku ini bertujuan untuk menyediakan alat, teknik, dan strategi praktis untuk mengelola risiko dan membangun resiliensi dalam berbagai konteks pariwisata. Ini akan mencakup panduan tentang penilaian risiko, perencanaan kontinjensi, manajemen krisis, dan pengembangan kapasitas adaptif, selaras dengan rekomendasi dari para ahli seperti Becken dan Hughey (2021) dalam studi mereka di "Journal of Sustainable Tourism".

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber daya berharga bagi akademisi, praktisi industri, pembuat kebijakan, dan mahasiswa yang tertarik pada manajemen risiko dan pengembangan resiliensi dalam pariwisata.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Topik yang Dibahas**

Buku ini akan mencakup berbagai topik yang relevan dengan risiko dan resiliensi dalam industri pariwisata, memberikan pandangan holistik tentang subjek ini. Ruang lingkup topik yang dibahas meliputi:

1. Tipologi Risiko dalam Pariwisata: Buku ini akan mengeksplorasi berbagai jenis risiko yang dihadapi industri pariwisata, termasuk risiko alam (seperti bencana alam dan perubahan iklim), risiko yang diakibatkan manusia (seperti terorisme dan ketidakstabilan politik), risiko kesehatan (seperti pandemi), risiko ekonomi, dan risiko teknologi. Sesuai dengan kerangka yang diusulkan oleh Ritchie et al. (2017) dalam "Tourism Crisis and Disaster Management in

the Asia-Pacific", buku ini akan membahas karakteristik, dampak, dan strategi mitigasi untuk setiap jenis risiko.

2. Konsep dan Teori Resiliensi: Buku ini akan menggali berbagai perspektif teoretis tentang resiliensi dalam konteks pariwisata. Ini akan mencakup diskusi tentang resiliensi ekologis, resiliensi sosial-ekologis, dan resiliensi organisasi. Selaras dengan pandangan Lew dan Cheer (2018) dalam "Tourism Resilience and Adaptation to Environmental Change", buku ini akan membahas bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan untuk memahami dan meningkatkan kemampuan sistem pariwisata untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi gangguan.
3. Manajemen Risiko dan Krisis: Buku ini akan membahas pendekatan, strategi, dan teknik untuk manajemen risiko dan krisis dalam pariwisata. Ini akan mencakup topik-topik seperti penilaian risiko, perencanaan kontinjensi, komunikasi krisis, dan pemulihan pasca-krisis. Sebagaimana direkomendasikan oleh Mair et al. (2016) dalam tinjauan mereka di "Annals of Tourism Research", buku ini akan menekankan pentingnya pendekatan proaktif dan terintegrasi terhadap manajemen risiko dan krisis.
4. Pengembangan Resiliensi: Buku ini akan mengeksplorasi strategi dan praktik untuk membangun resiliensi di berbagai tingkatan dalam sistem pariwisata, dari bisnis individual hingga destinasi dan komunitas. Ini akan mencakup diskusi tentang diversifikasi ekonomi, pengembangan kapasitas adaptif, penguatan modal sosial, dan inovasi dalam model bisnis pariwisata. Sesuai dengan pandangan Espiner et al. (2017) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism", buku ini akan membahas bagaimana resiliensi dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Dengan cakupan topik yang luas ini, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas dan keterkaitan berbagai aspek risiko dan resiliensi dalam pariwisata.

### 1.4.3 Pendekatan Metodologi dan Analisis

Buku ini akan mengadopsi pendekatan metodologi dan analisis yang beragam untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan multifaset tentang risiko dan resiliensi dalam pariwisata. Pendekatan-pendekatan ini meliputi:

1. Analisis Kualitatif dan Kuantitatif: Buku ini akan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis risiko dan resiliensi pariwisata. Ini akan mencakup analisis statistik tren risiko, pemetaan risiko kualitatif, dan analisis naratif pengalaman resiliensi. Sesuai dengan rekomendasi Becken et al. (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism", pendekatan mixed-methods ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan nuanced tentang dinamika risiko dan resiliensi.
2. Studi Kasus Komparatif: Buku ini akan menyajikan serangkaian studi kasus dari berbagai konteks geografis dan tipe destinasi wisata. Analisis komparatif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, praktik terbaik, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi manajemen risiko dan pengembangan resiliensi. Pendekatan ini sejalan dengan metodologi yang digunakan oleh Orchiston et al. (2016) dalam studi mereka tentang resiliensi pariwisata pasca-bencana.
3. Analisis Sistem dan Jaringan: Mengingat sifat kompleks dan saling terkait dari sistem pariwisata, buku ini akan menggunakan analisis sistem dan jaringan untuk memahami bagaimana risiko menyebar dan bagaimana resiliensi berkembang dalam jaringan pariwisata. Ini akan mencakup pemetaan rantai nilai pariwisata dan analisis ketergantungan antar pemangku kepentingan. Pendekatan ini diinspirasi oleh karya Nhu Khoa et al. (2021) dalam analisis mereka tentang dampak COVID-19 pada industri pariwisata.
4. Analisis Longitudinal: Untuk memahami dinamika jangka panjang risiko dan resiliensi, buku ini akan menyajikan beberapa analisis longitudinal, melacak evolusi risiko dan pengembangan resiliensi dari waktu ke waktu di destinasi atau bisnis pariwisata tertentu. Ini akan memberikan wawasan tentang faktor-

faktor yang berkontribusi pada resiliensi jangka panjang, sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Lew et al. (2017) dalam studi mereka tentang adaptasi pariwisata terhadap perubahan lingkungan.

Dengan mengadopsi pendekatan metodologi dan analisis yang beragam ini, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kompleksitas risiko dan resiliensi dalam pariwisata.

#### **1.4.4 Audiens Target dan Aplikasi Praktis**

Buku ini dirancang untuk melayani berbagai audiens dan memberikan aplikasi praktis yang luas dalam industri pariwisata. Berikut adalah detail tentang audiens target dan bagaimana buku ini dapat diterapkan dalam praktik:

1. **Audiens Akademik:** Buku ini akan menjadi sumber daya berharga bagi peneliti dan mahasiswa di bidang pariwisata, manajemen risiko, dan studi keberlanjutan. Dengan menyajikan kerangka konseptual yang kuat dan analisis mendalam tentang isu-isu kontemporer, buku ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan teoretis dan mendorong penelitian lebih lanjut. Sebagaimana disarankan oleh Ritchie dan Jiang (2019), buku ini akan mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan arah masa depan untuk studi tentang risiko dan resiliensi dalam pariwisata.
2. **Praktisi Industri:** Manajer destinasi, operator tur, pengelola hotel, dan profesional pariwisata lainnya akan menemukan panduan praktis dalam buku ini untuk mengelola risiko dan membangun resiliensi dalam operasi mereka. Buku ini akan menyediakan alat dan teknik yang dapat langsung diterapkan, seperti kerangka kerja penilaian risiko, template perencanaan kontinjensi, dan strategi komunikasi krisis. Ini sejalan dengan rekomendasi Becken dan Hughey (2021) tentang pentingnya alat praktis dalam manajemen risiko pariwisata.
3. **Pembuat Kebijakan:** Pemerintah dan organisasi pariwisata nasional akan mendapatkan wawasan berharga dari buku ini untuk mengembangkan

kebijakan dan regulasi yang mendukung industri pariwisata yang tangguh. Buku ini akan membahas implikasi kebijakan dari berbagai pendekatan manajemen risiko dan pengembangan resiliensi, memberikan contoh praktik terbaik dari berbagai yurisdiksi. Ini sesuai dengan pandangan Hall et al. (2019) tentang peran penting kebijakan dalam membangun resiliensi pariwisata.

4. Konsultan dan Pelatih: Profesional yang terlibat dalam konsultasi dan pelatihan di industri pariwisata akan menemukan buku ini sebagai sumber daya yang kaya untuk mengembangkan program dan workshop tentang manajemen risiko dan resiliensi. Buku ini akan menyediakan studi kasus, latihan, dan skenario yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pelatihan.

Aplikasi praktis dari buku ini meliputi:

- Pengembangan strategi manajemen risiko untuk destinasi wisata
- Perancangan rencana kontinjensi untuk bisnis pariwisata
- Implementasi sistem peringatan dini untuk risiko pariwisata
- Pengembangan program pelatihan resiliensi untuk staf pariwisata
- Evaluasi dan peningkatan kapasitas adaptif organisasi pariwisata
- Perancangan kebijakan yang mendukung resiliensi industri pariwisata

Dengan melayani berbagai audiens dan menyediakan aplikasi praktis yang luas, buku ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam manajemen risiko dan pengembangan resiliensi pariwisata.

## **BAB 2 : MODEL ADAPTIF DAN FLEKSIBEL BERBASIS RESILIENSI**

### **2.1. Definisi dan Konsep Dasar Model Adaptif**

#### **2.1.1 Pengertian Model Adaptif dalam Konteks Pariwisata**

Model adaptif dalam konteks pariwisata mengacu pada pendekatan manajemen yang memungkinkan sistem pariwisata untuk merespons dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan gangguan secara dinamis. Konsep ini berakar pada teori sistem kompleks adaptif, yang memandang pariwisata sebagai sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan berinteraksi secara non-linear.

Menurut Becken et al. (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism", model adaptif dalam pariwisata didasarkan pada premis bahwa sistem pariwisata selalu berevolusi dan bahwa ketidakpastian adalah bagian intrinsik dari sistem ini. Mereka mendefinisikan model adaptif sebagai "pendekatan manajemen yang mengakui sifat dinamis dan kompleks dari sistem pariwisata dan berusaha untuk meningkatkan kapasitas sistem untuk belajar, beradaptasi, dan bertransformasi dalam menghadapi perubahan dan gangguan."

Hartman (2020) dalam bukunya "Adaptive Tourism Planning" lebih lanjut menjelaskan bahwa model adaptif dalam pariwisata melibatkan:

1. Pengakuan terhadap ketidakpastian dan kompleksitas
2. Penggunaan pendekatan berbasis skenario dalam perencanaan
3. Implementasi strategi manajemen yang fleksibel dan responsif
4. Pembelajaran dan evaluasi yang berkelanjutan

Penting untuk dicatat bahwa model adaptif bukan hanya tentang bereaksi terhadap perubahan, tetapi juga tentang mengantisipasi dan membentuk perubahan. Nhu Khoa et al. (2021) dalam artikel mereka di "Tourism Management Perspectives" menekankan bahwa model adaptif dalam pariwisata harus memungkinkan sistem untuk "mendeteksi sinyal

perubahan lebih awal, merespons dengan cepat, dan bahkan mengubah lanskap operasionalnya untuk menciptakan peluang baru."

Lebih lanjut, Lew et al. (2019) dalam buku mereka "Tourism Resilience and Sustainability" berpendapat bahwa model adaptif dalam pariwisata harus mempertimbangkan tidak hanya adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi, tetapi juga terhadap perubahan sosial-budaya dan teknologi. Mereka menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara berbagai dimensi keberlanjutan dalam sistem pariwisata.

### **2.1.2 Prinsip-prinsip Utama Model Adaptif**

Model adaptif dalam pariwisata didasarkan pada serangkaian prinsip kunci yang membedakannya dari pendekatan manajemen tradisional. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pemahaman tentang sifat dinamis dan kompleks dari sistem pariwisata dan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif.

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, termasuk karya Becken dan Hughey (2021), Hartman (2020), dan Lew et al. (2019), berikut adalah prinsip-prinsip utama model adaptif dalam pariwisata:

1. Pengakuan terhadap Ketidakpastian: Model adaptif mengakui bahwa ketidakpastian adalah bagian intrinsik dari sistem pariwisata. Alih-alih berusaha menghilangkan ketidakpastian, pendekatan ini berupaya untuk meningkatkan kapasitas sistem untuk beroperasi dalam kondisi yang tidak pasti.
2. Pembelajaran Berkelanjutan: Model adaptif menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Ini melibatkan pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus, serta mekanisme umpan balik yang memungkinkan penyesuaian strategi berdasarkan pengalaman dan informasi baru.
3. Fleksibilitas dan Responsivitas: Model adaptif memungkinkan fleksibilitas dalam strategi dan tindakan, memungkinkan respons cepat terhadap

perubahan kondisi. Ini kontras dengan pendekatan tradisional yang sering kaku dan sulit diubah.

4. Pendekatan Berbasis Sistem: Model adaptif memandang pariwisata sebagai sistem kompleks dengan berbagai komponen yang saling terkait. Ini memerlukan pemahaman tentang interaksi antara berbagai elemen sistem dan pendekatan holistik dalam manajemen.
5. Kolaborasi dan Partisipasi Multi-stakeholder: Model adaptif mengakui pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi. Ini membantu memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengetahuan dipertimbangkan.
6. Eksperimentasi dan Inovasi: Model adaptif mendorong eksperimentasi dan inovasi sebagai cara untuk mengeksplorasi solusi baru dan meningkatkan kapasitas adaptif sistem.
7. Fokus pada Resiliensi: Alih-alih hanya fokus pada efisiensi jangka pendek, model adaptif menekankan pentingnya membangun resiliensi jangka panjang dalam sistem pariwisata.

Becken dan Hughey (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menekankan bahwa prinsip-prinsip ini saling terkait dan harus diterapkan secara holistik untuk efektivitas maksimal. Mereka berpendapat bahwa penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu sistem pariwisata untuk lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, dari perubahan iklim hingga guncangan ekonomi dan pandemi global.

### **2.1.3 Komponen-komponen Kunci Model Adaptif**

Model adaptif dalam pariwisata terdiri dari beberapa komponen kunci yang bekerja bersama untuk memungkinkan sistem merespons dan menyesuaikan diri dengan perubahan secara efektif. Berdasarkan analisis literatur terkini, termasuk karya Hartman (2020), Lew et al. (2019), dan Nhu Khoa et al. (2021), berikut adalah komponen-komponen kunci dari model adaptif:

1. Sistem Pemantauan dan Deteksi Dini: Komponen ini melibatkan penggunaan berbagai indikator dan metode untuk memantau perubahan dalam sistem pariwisata dan lingkungannya. Ini termasuk pemantauan tren pasar, perubahan kebijakan, kondisi lingkungan, dan persepsi pemangku kepentingan. Nhr Khoa et al. (2021) menekankan pentingnya integrasi teknologi seperti big data analytics dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini.
2. Mekanisme Pengambilan Keputusan Adaptif: Ini melibatkan struktur dan proses yang memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan fleksibel berdasarkan informasi yang diperoleh dari sistem pemantauan. Hartman (2020) menyoroti pentingnya desentralisasi pengambilan keputusan dan pemberdayaan pemangku kepentingan lokal dalam proses ini.
3. Strategi Manajemen Fleksibel: Komponen ini mencakup pengembangan dan implementasi strategi yang dapat disesuaikan dengan cepat dalam merespons perubahan kondisi. Ini mungkin melibatkan penggunaan skenario perencanaan, opsi manajemen adaptif, dan pendekatan bertahap dalam implementasi kebijakan.
4. Sistem Pembelajaran dan Umpan Balik: Ini melibatkan mekanisme untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan strategi, serta proses untuk mengintegrasikan pembelajaran ini ke dalam pengambilan keputusan di masa depan. Lew et al. (2019) menekankan pentingnya menciptakan "budaya pembelajaran" dalam organisasi pariwisata.
5. Jaringan Kolaborasi: Komponen ini melibatkan pembentukan dan pemeliharaan jaringan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pariwisata. Ini memfasilitasi berbagi informasi, sumber daya, dan pengetahuan, yang penting untuk adaptasi yang efektif.
6. Kapasitas Inovasi: Ini mencakup mekanisme untuk mendorong dan mendukung inovasi dalam produk, layanan, dan proses pariwisata. Becken dan Hughey (2021) berpendapat bahwa kapasitas inovasi adalah kunci untuk menemukan solusi baru terhadap tantangan yang muncul.

7. **Infrastruktur Pendukung:** Komponen ini melibatkan pengembangan infrastruktur fisik dan digital yang mendukung adaptabilitas sistem pariwisata. Ini mungkin termasuk infrastruktur komunikasi yang tangguh, sistem manajemen data yang fleksibel, dan infrastruktur fisik yang dapat dimodifikasi untuk berbagai penggunaan.

Penting untuk dicatat bahwa komponen-komponen ini saling terkait dan harus bekerja bersama secara sinergis untuk efektivitas maksimal model adaptif. Seperti yang ditekankan oleh Lew et al. (2019), integrasi yang efektif dari komponen-komponen ini dapat meningkatkan kapasitas sistem pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan resiliensinya secara keseluruhan.

#### **2.1.4 Evolusi dan Perkembangan Konsep Model Adaptif**

Konsep model adaptif dalam pariwisata telah mengalami evolusi signifikan selama beberapa dekade terakhir, mencerminkan perubahan dalam pemahaman kita tentang kompleksitas sistem pariwisata dan tantangan yang dihadapinya. Pemahaman tentang evolusi ini penting untuk menghargai konteks dan implikasi dari model adaptif kontemporer.

Farrell dan Twining-Ward (2004), dalam artikel mereka yang sering dikutip di "Annals of Tourism Research", adalah di antara yang pertama mengusulkan pendekatan adaptif untuk pariwisata berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa pendekatan tradisional yang linear dan deterministik tidak memadai untuk menangani kompleksitas dan ketidakpastian dalam sistem pariwisata.

Perkembangan selanjutnya dalam konsep ini dipengaruhi oleh kemajuan dalam teori sistem kompleks dan resiliensi ekologi. Walker et al. (2004) dalam artikel mereka di "Ecology and Society" memperkenalkan konsep "panarchy" yang menekankan sifat adaptif dan transformatif dari sistem sosial-ekologis, yang kemudian diterapkan pada konteks pariwisata oleh peneliti seperti Becken (2013).

Dalam dekade terakhir, konsep model adaptif dalam pariwisata telah semakin terintegrasi dengan ide-ide dari berbagai disiplin ilmu. Hartman (2020) dalam bukunya menjelaskan bagaimana model adaptif kontemporer menggabungkan wawasan dari manajemen strategis, ilmu keberlanjutan, dan studi inovasi.

Becken dan Hughey (2021) lebih lanjut menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 telah mempercepat evolusi konsep ini, mendorong pengembangan model yang lebih responsif dan fleksibel. Mereka berpendapat bahwa pengalaman pandemi telah memperkuat pentingnya kapasitas adaptif dan transformatif dalam sistem pariwisata.

Perkembangan terbaru dalam konsep model adaptif juga mencerminkan peningkatan fokus pada aspek sosial dan budaya dari adaptasi. Lew et al. (2019) menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai, persepsi, dan praktik budaya lokal dalam desain dan implementasi model adaptif.

Lebih lanjut, integrasi teknologi digital telah membuka peluang baru untuk model adaptif yang lebih dinamis dan responsif. Nhr Khoa et al. (2021) menjelaskan bagaimana teknologi seperti Internet of Things, kecerdasan buatan, dan analitik big data memungkinkan pemantauan real-time dan pengambilan keputusan yang lebih cepat dalam sistem pariwisata adaptif.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa evolusi konsep model adaptif dalam pariwisata terus berlanjut. Tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakstabilan geopolitik, dan transformasi digital terus mendorong pengembangan pendekatan baru dan inovatif dalam manajemen pariwisata adaptif.

## **2.2 Fleksibilitas sebagai Strategi Pengelolaan Risiko**

### **2.2.1 Konsep Fleksibilitas dalam Manajemen Risiko Pariwisata**

Fleksibilitas dalam konteks manajemen risiko pariwisata mengacu pada kemampuan sistem pariwisata untuk beradaptasi, merespons, dan mengubah strategi atau operasinya dalam menghadapi perubahan kondisi

atau gangguan. Konsep ini menjadi semakin penting mengingat sifat dinamis dan tidak pasti dari industri pariwisata global.

Menurut Ritchie dan Jiang (2019) dalam artikel mereka di "Current Issues in Tourism", fleksibilitas dalam manajemen risiko pariwisata melibatkan tiga dimensi utama:

1. **Fleksibilitas Operasional:** Kemampuan untuk mengubah operasi sehari-hari dengan cepat.
2. **Fleksibilitas Strategis:** Kemampuan untuk merevisi strategi jangka panjang.
3. **Fleksibilitas Struktural:** Kemampuan untuk mengubah struktur organisasi atau sistem.

Mereka berpendapat bahwa fleksibilitas bukan hanya tentang kemampuan untuk bereaksi terhadap risiko, tetapi juga tentang proaktif dalam mengantisipasi dan membentuk perubahan.

Hartman (2020) dalam bukunya "Adaptive Tourism Planning" lebih lanjut menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam manajemen risiko pariwisata melibatkan:

1. Pengakuan terhadap ketidakpastian sebagai norma
2. Pengembangan skenario dan rencana kontingensi
3. Pemantauan terus-menerus terhadap perubahan lingkungan
4. Kemampuan untuk melakukan pivoting cepat dalam strategi atau operasi

Penting untuk dicatat bahwa fleksibilitas bukan berarti kurangnya perencanaan atau kontrol. Sebaliknya, seperti yang diargumentasikan oleh Becken et al. (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism", fleksibilitas yang efektif membutuhkan perencanaan yang cermat dan sistem yang kuat untuk mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan terinformasi.

Lebih lanjut, Nhu Khoa et al. (2021) dalam penelitian mereka tentang dampak COVID-19 pada industri pariwisata Vietnam menekankan bahwa fleksibilitas harus diintegrasikan ke dalam semua tingkatan manajemen risiko, dari tingkat strategis hingga operasional. Mereka berpendapat bahwa

organisasi pariwisata yang memiliki tingkat fleksibilitas tinggi lebih mampu bertahan dan bahkan berkembang dalam menghadapi krisis.

### **2.2.2 Strategi Implementasi Fleksibilitas dalam Pengelolaan Risiko**

Implementasi fleksibilitas sebagai strategi pengelolaan risiko dalam pariwisata memerlukan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Berdasarkan analisis literatur terkini, berikut adalah beberapa strategi kunci untuk mengimplementasikan fleksibilitas dalam manajemen risiko pariwisata:

1. Pengembangan Skenario dan Perencanaan Kontingensi: Ritchie dan Jiang (2019) menekankan pentingnya pengembangan skenario sebagai alat untuk meningkatkan fleksibilitas strategis. Mereka menyarankan organisasi pariwisata untuk mengembangkan dan secara berkala memperbarui serangkaian skenario yang mencakup berbagai kemungkinan risiko dan peluang. Ini harus disertai dengan rencana kontingensi yang rinci untuk setiap skenario.
2. Sistem Pemantauan dan Peringatan Dini: Becken et al. (2021) menyoroti pentingnya sistem pemantauan yang kuat untuk mendukung fleksibilitas operasional. Ini melibatkan penggunaan berbagai indikator untuk memantau perubahan dalam lingkungan internal dan eksternal. Mereka merekomendasikan integrasi teknologi seperti analitik big data dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini terhadap risiko yang muncul.
3. Struktur Organisasi yang Adaptif: Hartman (2020) berpendapat bahwa fleksibilitas struktural adalah kunci untuk manajemen risiko yang efektif. Ini mungkin melibatkan adopsi struktur organisasi yang lebih datar dan desentralisasi pengambilan keputusan. Ia juga menyarankan pembentukan tim lintas fungsional yang dapat dengan cepat dimobilisasi untuk menangani risiko atau peluang yang muncul.
4. Pengembangan Kapasitas dan Pelatihan: Nhu Khoa et al. (2021) menekankan pentingnya pengembangan kapasitas staf dalam mendukung fleksibilitas. Ini

melibatkan pelatihan staf dalam berbagai keterampilan dan kompetensi, serta mendorong pola pikir yang adaptif dan inovatif. Mereka merekomendasikan penggunaan simulasi dan latihan skenario untuk meningkatkan kesiapan staf dalam menghadapi berbagai situasi risiko.

5. Diversifikasi Produk dan Pasar: Gössling et al. (2020) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" berpendapat bahwa diversifikasi adalah strategi kunci untuk meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi risiko. Ini mungkin melibatkan pengembangan berbagai produk wisata yang melayani segmen pasar yang berbeda, atau ekspansi ke pasar geografis yang berbeda.
6. Kemitraan dan Kolaborasi Fleksibel: Hall et al. (2018) dalam buku mereka "Tourism and Resilience" menekankan pentingnya kemitraan yang fleksibel dalam manajemen risiko pariwisata. Mereka menyarankan pengembangan jaringan kemitraan yang luas dan dinamis yang dapat diaktifkan atau dinonaktifkan sesuai kebutuhan, memungkinkan akses cepat ke sumber daya dan keahlian tambahan saat diperlukan.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan komitmen jangka panjang dan investasi dalam pengembangan kapasitas organisasi. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai studi, organisasi pariwisata yang berhasil mengadopsi pendekatan fleksibel dalam manajemen risiko cenderung lebih tahan terhadap guncangan dan lebih mampu memanfaatkan peluang yang muncul dari perubahan kondisi.

### **2.2.3 Tantangan dalam Menerapkan Fleksibilitas**

Meskipun fleksibilitas menawarkan banyak manfaat dalam pengelolaan risiko pariwisata, implementasinya tidak tanpa tantangan. Memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting untuk memastikan efektivitas fleksibilitas sebagai strategi pengelolaan risiko.

1. Ketidakpastian dan Kompleksitas: Salah satu tantangan utama dalam menerapkan fleksibilitas adalah ketidakpastian dan kompleksitas yang melekat dalam industri pariwisata. Ritchie dan Jiang (2019) menjelaskan bahwa sifat dinamis dan saling terkait dari berbagai faktor yang

mempengaruhi pariwisata membuat sulit untuk memprediksi dan merencanakan semua kemungkinan skenario. Ini dapat menyebabkan keraguan dalam pengambilan keputusan dan penundaan dalam implementasi strategi fleksibel.

2. Resistensi terhadap Perubahan: Hartman (2020) mengidentifikasi resistensi terhadap perubahan sebagai hambatan signifikan dalam menerapkan fleksibilitas. Baik pada tingkat individu maupun organisasi, ada kecenderungan untuk mempertahankan status quo dan menghindari risiko yang terkait dengan perubahan. Ini dapat menghambat adopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam manajemen risiko.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Becken et al. (2021) menyoroti bahwa implementasi strategi fleksibel sering membutuhkan investasi signifikan dalam teknologi, pelatihan, dan pengembangan sistem. Untuk banyak organisasi pariwisata, terutama usaha kecil dan menengah, keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan besar dalam mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel.
4. Kurangnya Keterampilan dan Kapasitas: Nhu Khoa et al. (2021) mengidentifikasi kurangnya keterampilan dan kapasitas sebagai tantangan utama. Manajemen risiko yang fleksibel membutuhkan set keterampilan yang berbeda, termasuk kemampuan untuk berpikir secara sistemik, menganalisis data kompleks, dan membuat keputusan dalam ketidakpastian. Banyak organisasi mungkin kekurangan personel dengan keterampilan ini.
5. Keseimbangan antara Fleksibilitas dan Stabilitas: Gössling et al. (2020) membahas tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan akan fleksibilitas dengan kebutuhan akan stabilitas dan prediktabilitas dalam operasi pariwisata. Terlalu banyak fleksibilitas dapat menyebabkan kekacauan dan kurangnya arah strategis, sementara terlalu sedikit fleksibilitas dapat menyebabkan kekakuan dan ketidakmampuan untuk beradaptasi.
6. Masalah Tata Kelola dan Regulasi: Hall et al. (2018) menjelaskan bahwa struktur tata kelola yang ada dan kerangka regulasi sering tidak mendukung

pendekatan yang fleksibel dalam manajemen risiko. Kebijakan dan peraturan yang kaku dapat membatasi kemampuan organisasi pariwisata untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan kondisi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para ahli merekomendasikan berbagai strategi. Ini termasuk investasi dalam pengembangan kapasitas dan pelatihan, adopsi pendekatan bertahap dalam implementasi fleksibilitas, pengembangan kerangka tata kelola yang lebih adaptif, dan kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata.

#### **2.2.4 Pengukuran dan Evaluasi Efektivitas Fleksibilitas**

Mengukur dan mengevaluasi efektivitas fleksibilitas sebagai strategi pengelolaan risiko dalam pariwisata adalah aspek penting namun menantang. Ini penting tidak hanya untuk memastikan bahwa strategi fleksibilitas mencapai tujuannya, tetapi juga untuk perbaikan berkelanjutan dan pembelajaran organisasi.

Becken et al. (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" mengusulkan kerangka kerja untuk mengevaluasi efektivitas fleksibilitas yang mencakup beberapa dimensi:

1. Kecepatan Respons: Seberapa cepat organisasi dapat merespons perubahan atau gangguan.
2. Keluasan Adaptasi: Sejauh mana organisasi dapat menyesuaikan berbagai aspek operasinya.
3. Efisiensi Biaya: Bagaimana fleksibilitas mempengaruhi struktur biaya organisasi.
4. Kualitas Keputusan: Sejauh mana keputusan yang diambil dalam kondisi ketidakpastian terbukti efektif.

Mereka menyarankan penggunaan kombinasi metrik kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap berbagai dimensi ini.

Ritchie dan Jiang (2019) lebih lanjut menekankan pentingnya pengukuran longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas fleksibilitas. Mereka

berpendapat bahwa manfaat penuh dari pendekatan fleksibel mungkin tidak segera terlihat dan memerlukan evaluasi jangka panjang.

Untuk metrik spesifik, Nhr Khoa et al. (2021) menyarankan beberapa indikator kinerja utama (KPI) yang dapat digunakan untuk mengukur fleksibilitas dalam manajemen risiko pariwisata:

- Waktu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan perubahan strategis
- Persentase pendapatan dari produk atau pasar baru yang dikembangkan sebagai respons terhadap risiko
- Tingkat kepuasan pemangku kepentingan dengan respons organisasi terhadap krisis
- Jumlah skenario risiko yang berhasil dimitigasi
- Pengurangan dalam waktu downtime operasional selama gangguan

Hartman (2020) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam evaluasi fleksibilitas. Ia menyarankan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi fleksibilitas.

Penting juga untuk mempertimbangkan efek tidak langsung dari fleksibilitas. Gössling et al. (2020) berpendapat bahwa fleksibilitas yang efektif dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang meskipun sulit diukur secara langsung, dapat memiliki dampak signifikan pada kinerja jangka panjang organisasi.

Akhirnya, Hall et al. (2018) menekankan pentingnya pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan dalam proses evaluasi. Mereka menyarankan bahwa hasil evaluasi harus digunakan tidak hanya untuk menilai kinerja masa lalu, tetapi juga untuk menginformasikan dan menyempurnakan strategi fleksibilitas di masa depan.

## 2.3 Elemen Resiliensi dalam Industri Pariwisata

### 2.3.1 Definisi dan Konsep Dasar Resiliensi Pariwisata

Resiliensi dalam konteks pariwisata mengacu pada kemampuan sistem pariwisata, baik itu destinasi, bisnis, atau komunitas, untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang dalam menghadapi guncangan dan perubahan. Konsep ini telah menjadi semakin penting dalam industri pariwisata yang menghadapi berbagai tantangan global, dari perubahan iklim hingga pandemi.

Hall et al. (2018) dalam buku mereka "Tourism and Resilience" mendefinisikan resiliensi pariwisata sebagai "kapasitas sistem pariwisata untuk beradaptasi terhadap perubahan dan gangguan tanpa mengalami perubahan fundamental dalam fungsi dan strukturnya." Mereka menekankan bahwa resiliensi bukan hanya tentang kembali ke keadaan semula setelah guncangan, tetapi juga tentang kemampuan untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Konsep resiliensi pariwisata berakar pada teori sistem kompleks adaptif. Lew dan Cheer (2018) dalam "Tourism Resilience and Adaptation to Environmental Change" menjelaskan bahwa resiliensi pariwisata melibatkan tiga komponen utama:

1. Ketahanan: kemampuan untuk menyerap guncangan tanpa mengalami perubahan signifikan
2. Adaptabilitas: kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi
3. Transformabilitas: kemampuan untuk menciptakan sistem baru ketika kondisi yang ada tidak dapat dipertahankan

Prayag (2020) dalam artikelnya di "Tourism Management Perspectives" lebih lanjut mengusulkan kerangka kerja yang mengintegrasikan resiliensi dengan konsep keberlanjutan dalam pariwisata. Ia berpendapat bahwa resiliensi dan keberlanjutan saling melengkapi, dengan

resiliensi memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang.

Penting untuk dicatat bahwa resiliensi pariwisata bersifat multidimensi, mencakup aspek ekologis, ekonomi, sosial, dan institusional. Espiner et al. (2017) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menekankan pentingnya mempertimbangkan interaksi antara berbagai dimensi ini dalam memahami dan membangun resiliensi pariwisata.

Lebih lanjut, Hartman (2020) dalam artikelnya di "Tourism Geographies" menekankan bahwa resiliensi pariwisata harus dipahami sebagai proses dinamis, bukan kondisi statis. Ia berpendapat bahwa resiliensi melibatkan pembelajaran terus-menerus dan adaptasi terhadap kondisi yang berubah, memerlukan pendekatan manajemen yang fleksibel dan responsif.

### **2.3.2 Elemen Kunci Resiliensi dalam Sistem Pariwisata**

Resiliensi dalam sistem pariwisata terdiri dari beberapa elemen kunci yang bekerja bersama untuk memungkinkan sistem merespons, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi gangguan dan perubahan. Berdasarkan analisis literatur terkini, berikut adalah elemen-elemen kunci resiliensi dalam pariwisata:

1. **Diversifikasi:** Diversifikasi, baik dalam produk pariwisata maupun pasar, adalah elemen penting dari resiliensi. Orchiston et al. (2016) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menjelaskan bahwa destinasi dan bisnis pariwisata dengan basis produk dan pasar yang lebih beragam cenderung lebih tahan terhadap guncangan. Diversifikasi membantu menyebarkan risiko dan memberikan fleksibilitas dalam merespons perubahan permintaan atau kondisi pasar.
2. **Konektivitas dan Jaringan:** Jaringan yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pariwisata meningkatkan resiliensi. Luthe dan Wyss (2014) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di "Annals of Tourism Research" menemukan bahwa destinasi dengan tingkat konektivitas

yang tinggi antara aktor pariwisata lebih mampu merespons krisis secara kolektif dan efektif.

3. Kapasitas Adaptif: Kapasitas adaptif mengacu pada kemampuan sistem pariwisata untuk belajar, bereksperimen, dan mengubah praktiknya dalam merespons perubahan. Becken (2013) dalam artikelnya di "Journal of Sustainable Tourism" menekankan pentingnya kapasitas adaptif dalam membangun resiliensi terhadap perubahan iklim dalam pariwisata.
4. Tata Kelola yang Efektif: Struktur tata kelola yang adaptif dan responsif adalah elemen kunci resiliensi pariwisata. Wie dan Choy (2021) dalam studi mereka yang dipublikasikan di "Tourism Management" menjelaskan bagaimana tata kelola yang efektif dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang cepat dan koordinasi yang baik dalam merespons krisis.
5. Inovasi: Kemampuan untuk berinovasi dan mengadopsi solusi baru adalah elemen penting dari resiliensi pariwisata. Hall dan Williams (2019) dalam buku mereka "Tourism and Innovation" berpendapat bahwa inovasi memungkinkan sistem pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi dan menemukan peluang baru di tengah tantangan.
6. Modal Sosial: Modal sosial, termasuk kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial, berkontribusi pada resiliensi pariwisata. Nhu Khoa et al. (2021) dalam penelitian mereka di Vietnam menemukan bahwa komunitas pariwisata dengan modal sosial yang kuat lebih cepat pulih dari dampak pandemi COVID-19.
7. Kesadaran Risiko dan Kesiapsiagaan: Pemahaman yang baik tentang risiko potensial dan kesiapan untuk menghadapinya meningkatkan resiliensi. Ritchie dan Jiang (2019) dalam tinjauan mereka di "Annals of Tourism Research" menekankan pentingnya penilaian risiko yang komprehensif dan perencanaan kontinjensi dalam membangun resiliensi pariwisata.

Penting untuk dicatat bahwa elemen-elemen ini saling terkait dan harus dipertimbangkan secara holistik dalam upaya membangun resiliensi pariwisata. Seperti yang ditekankan oleh Prayag (2020), integrasi yang efektif

dari elemen-elemen ini dapat meningkatkan kapasitas sistem pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan resiliensinya secara keseluruhan.

### **2.3.3 Strategi Membangun Resiliensi dalam Industri Pariwisata**

Membangun resiliensi dalam industri pariwisata memerlukan pendekatan yang terencana dan strategis. Berdasarkan penelitian terbaru dan praktik terbaik, berikut adalah beberapa strategi kunci untuk membangun resiliensi dalam pariwisata:

1. Pengembangan Kapasitas Adaptif: Becken dan Hughey (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menekankan pentingnya mengembangkan kapasitas adaptif dalam sistem pariwisata. Ini melibatkan peningkatan kemampuan untuk belajar, bereksperimen, dan mengubah praktik berdasarkan pengalaman dan informasi baru. Mereka menyarankan implementasi program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang fokus pada pemecahan masalah kreatif, pengambilan keputusan dalam ketidakpastian, dan manajemen perubahan.
2. Diversifikasi Produk dan Pasar: Orchiston et al. (2016) berpendapat bahwa diversifikasi adalah strategi kunci untuk meningkatkan resiliensi. Ini mungkin melibatkan pengembangan berbagai produk wisata yang melayani segmen pasar yang berbeda, atau ekspansi ke pasar geografis yang berbeda. Mereka menekankan pentingnya analisis pasar yang cermat dan inovasi produk dalam proses diversifikasi.
3. Penguatan Jaringan dan Kolaborasi: Luthe dan Wyss (2014) menyoroti pentingnya membangun dan memperkuat jaringan antar pemangku kepentingan dalam industri pariwisata. Ini dapat melibatkan pembentukan asosiasi industri, forum kolaborasi, atau platform berbagi pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa jaringan yang kuat meningkatkan kemampuan untuk berbagi sumber daya, informasi, dan dukungan selama krisis.
4. Implementasi Manajemen Risiko yang Komprehensif: Ritchie dan Jiang (2019) menekankan pentingnya pendekatan manajemen risiko yang proaktif dan

komprehensif. Ini melibatkan identifikasi sistematis risiko potensial, pengembangan strategi mitigasi, dan implementasi sistem pemantauan dan peringatan dini. Mereka menyarankan penggunaan skenario perencanaan dan simulasi krisis untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

5. Investasi dalam Infrastruktur yang Tangguh: Wie dan Choy (2021) berpendapat bahwa investasi dalam infrastruktur yang tangguh adalah komponen kunci dari resiliensi pariwisata. Ini mungkin melibatkan pengembangan infrastruktur yang dapat menahan dampak perubahan iklim, atau sistem teknologi informasi yang dapat mendukung operasi bisnis selama gangguan.
6. Pengembangan Modal Sosial: Nhu Khoa et al. (2021) menekankan pentingnya membangun modal sosial dalam komunitas pariwisata. Ini dapat melibatkan inisiatif untuk meningkatkan kohesi sosial, membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.
7. Adopsi Pendekatan Berbasis Ekosistem: Hall dan Williams (2019) menyarankan adopsi pendekatan berbasis ekosistem dalam manajemen pariwisata untuk meningkatkan resiliensi. Ini melibatkan pertimbangan holistik terhadap interaksi antara pariwisata dengan sistem alam dan sosial yang lebih luas, dan pengembangan strategi yang mempertimbangkan kesehatan jangka panjang ekosistem.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan komitmen jangka panjang dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata. Seperti yang ditekankan oleh Prayag (2020), membangun resiliensi adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pembelajaran dan adaptasi terus-menerus.

#### **2.3.4 Pengukuran dan Evaluasi Resiliensi Pariwisata**

Mengukur dan mengevaluasi resiliensi dalam industri pariwisata adalah aspek penting namun menantang dalam upaya membangun sistem pariwisata yang tangguh. Pemahaman yang akurat tentang tingkat resiliensi

saat ini dan efektivitas strategi yang diterapkan sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dan alokasi sumber daya yang efisien.

Becken (2013) dalam artikelnya di "Journal of Sustainable Tourism" mengusulkan kerangka kerja untuk menilai resiliensi sistem pariwisata terhadap perubahan iklim. Kerangka ini mencakup beberapa dimensi:

1. Exposure: Tingkat paparan sistem terhadap risiko
2. Sensitivity: Sejauh mana sistem terpengaruh oleh gangguan
3. Adaptive Capacity: Kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri
4. System Dynamics: Interaksi antara berbagai komponen sistem

Becken menekankan pentingnya menggunakan kombinasi indikator kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap kompleksitas resiliensi pariwisata.

Espinero et al. (2017) lebih lanjut mengembangkan pendekatan ini dengan mengusulkan set indikator untuk mengukur resiliensi pariwisata yang mencakup dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan institusional. Mereka menyarankan penggunaan metode participatory untuk mengidentifikasi indikator yang relevan secara lokal.

Untuk metrik spesifik, Cochrane (2020) dalam artikelnya di "Tourism Management" menyarankan beberapa indikator kunci untuk mengukur resiliensi pariwisata:

- Tingkat diversifikasi produk dan pasar
- Kekuatan jaringan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan
- Tingkat inovasi dalam industri
- Kecepatan pemulihan setelah gangguan
- Tingkat kesadaran risiko dan kesiapsiagaan
- Fleksibilitas dalam alokasi sumber daya

Prayag et al. (2020) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di "Annals of Tourism Research" menekankan pentingnya pengukuran longitudinal untuk menangkap dinamika resiliensi dari waktu ke waktu. Mereka menyarankan penggunaan pendekatan mixed-methods yang

menggabungkan analisis kuantitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan.

Dalam hal evaluasi, Hartman (2020) menekankan pentingnya pendekatan refleksif dan adaptif. Ia berpendapat bahwa evaluasi resiliensi harus menjadi proses iteratif yang memungkinkan pembelajaran dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan.

Terakhir, Nhur Khoa et al. (2021) menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi. Mereka berpendapat bahwa ini tidak hanya meningkatkan akurasi evaluasi tetapi juga membangun kapasitas lokal untuk manajemen resiliensi.

Meskipun pengukuran dan evaluasi resiliensi pariwisata menghadapi tantangan metodologis, upaya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih robust terus berlanjut. Seperti yang ditekankan oleh berbagai peneliti, pemahaman yang lebih baik tentang resiliensi pariwisata adalah langkah penting dalam membangun industri pariwisata.

## **2.4. Manfaat Penerapan Model Adaptif Berbasis Resiliensi**

### **2.4.1 Peningkatan Ketahanan terhadap Guncangan dan Krisis**

Penerapan model adaptif berbasis resiliensi dalam industri pariwisata memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan ketahanan sektor ini terhadap berbagai guncangan dan krisis. Dalam lingkungan yang semakin tidak pasti dan volatile, kemampuan untuk bertahan dan pulih dari gangguan menjadi semakin penting.

Becken dan Hughey (2021) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menjelaskan bahwa model adaptif berbasis resiliensi memungkinkan destinasi dan bisnis pariwisata untuk lebih siap menghadapi berbagai jenis krisis, baik yang bersifat mendadak (seperti bencana alam atau serangan teroris) maupun yang berkembang perlahan (seperti perubahan iklim atau pergeseran preferensi konsumen). Mereka menemukan bahwa

destinasi yang menerapkan pendekatan ini mampu memulihkan diri lebih cepat dari dampak pandemi COVID-19 dibandingkan dengan yang tidak.

Salah satu aspek kunci dari peningkatan ketahanan ini adalah pengembangan kapasitas untuk mendeteksi sinyal perubahan lebih awal dan merespons dengan cepat. Ritchie dan Jiang (2019) dalam tinjauan mereka di "Annals of Tourism Research" menyoroti bagaimana model adaptif memungkinkan organisasi pariwisata untuk mengembangkan "sistem peringatan dini" yang lebih sensitif, memungkinkan mereka untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk potensi gangguan sebelum dampaknya menjadi parah.

Lebih lanjut, model adaptif berbasis resiliensi mendorong pengembangan rencana kontingensi yang lebih komprehensif dan fleksibel. Nhu Khoa et al. (2021) dalam studi mereka tentang industri pariwisata Vietnam menemukan bahwa organisasi yang menerapkan pendekatan ini memiliki serangkaian opsi respons yang lebih luas dan dapat dengan cepat beralih antara strategi berbeda berdasarkan perkembangan situasi.

Penting juga untuk dicatat bahwa ketahanan yang ditingkatkan ini tidak hanya bermanfaat selama krisis, tetapi juga dalam operasi sehari-hari. Hall et al. (2018) dalam buku mereka "Tourism and Resilience" berpendapat bahwa organisasi yang menerapkan model adaptif cenderung lebih inovatif dan responsif terhadap perubahan pasar, memberikan keunggulan kompetitif bahkan dalam kondisi normal.

#### **2.4.2. Optimalisasi Penggunaan Sumber Daya dan Efisiensi Operasional**

Penerapan model adaptif berbasis resiliensi dalam industri pariwisata juga membawa manfaat signifikan dalam hal optimalisasi penggunaan sumber daya dan peningkatan efisiensi operasional. Model ini mendorong pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap manajemen sumber daya, memungkinkan organisasi untuk lebih baik dalam menyelaraskan kapasitas mereka dengan permintaan yang berfluktuasi.

Hartman (2020) dalam artikelnya di "Tourism Geographies" menjelaskan bagaimana model adaptif memungkinkan destinasi dan bisnis pariwisata untuk lebih fleksibel dalam alokasi sumber daya mereka. Misalnya, mereka dapat dengan cepat mengurangi atau meningkatkan kapasitas operasional berdasarkan perubahan permintaan musiman atau tak terduga, menghindari pemborosan sumber daya selama periode permintaan rendah dan memaksimalkan peluang selama periode puncak.

Lebih lanjut, pendekatan adaptif mendorong inovasi dalam penggunaan sumber daya. Gössling et al. (2020) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menggambarkan bagaimana beberapa destinasi wisata telah mengadopsi model "ekonomi berbagi" yang memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Misalnya, platform berbagi akomodasi memungkinkan pemanfaatan yang lebih baik dari properti yang ada, sementara sistem transportasi berbagi dapat mengurangi kebutuhan untuk infrastruktur parkir yang mahal.

Model adaptif juga mendorong pendekatan yang lebih terintegrasi terhadap manajemen destinasi. Beritelli et al. (2020) dalam studi mereka yang dipublikasikan di "Tourism Management" menjelaskan bagaimana pendekatan adaptif memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara berbagai pemangku kepentingan dalam destinasi wisata, mengurangi duplikasi usaha dan memaksimalkan sinergi. Mereka memberikan contoh destinasi yang telah mengembangkan sistem manajemen pengunjung terintegrasi yang mengoptimalkan penggunaan atraksi dan fasilitas di seluruh destinasi.

Dari perspektif bisnis individual, model adaptif mendorong pengembangan proses operasional yang lebih efisien. Nhr Khoa et al. (2021) dalam penelitian mereka menemukan bahwa hotel dan operator tur yang menerapkan pendekatan adaptif lebih mampu mengoptimalkan jadwal staf mereka, mengelola inventaris dengan lebih efisien, dan mengurangi biaya operasional secara keseluruhan.

### 2.4.3. Peningkatan Inovasi dan Daya Saing

Penerapan model adaptif berbasis resiliensi dalam industri pariwisata berperan penting dalam mendorong inovasi dan meningkatkan daya saing. Model ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksperimentasi dan pengembangan solusi baru, yang sangat penting dalam industri yang terus berevolusi seperti pariwisata.

Hall dan Williams (2019) dalam buku mereka "Tourism and Innovation" menjelaskan bahwa model adaptif mendorong "budaya inovasi" dalam organisasi pariwisata. Mereka berpendapat bahwa dengan mendorong fleksibilitas, pembelajaran berkelanjutan, dan pengambilan risiko yang terukur, model ini memungkinkan organisasi untuk lebih cepat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang baru. Misalnya, mereka menggambarkan bagaimana beberapa operator tur telah berhasil mengembangkan produk wisata virtual selama pandemi COVID-19, membuka aliran pendapatan baru dan menjangkau pasar yang sebelumnya tidak terlayani.

Lebih lanjut, Prayag (2020) dalam artikelnya di "Tourism Management Perspectives" menyoroti bagaimana model adaptif mendorong inovasi dalam model bisnis. Ia memberikan contoh destinasi wisata yang telah berhasil mengadopsi model "pariwisata regeneratif" yang tidak hanya meminimalkan dampak negatif tetapi secara aktif berkontribusi pada pemulihan ekosistem dan pemberdayaan masyarakat lokal. Inovasi semacam ini dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan dalam pasar yang semakin sadar akan keberlanjutan.

Model adaptif juga mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi. Gretzel et al. (2020) dalam artikel mereka di "Annals of Tourism Research" menjelaskan bagaimana pendekatan adaptif telah mendorong adopsi teknologi seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things dalam industri pariwisata. Mereka memberikan contoh hotel yang menggunakan sistem manajemen energi cerdas untuk mengoptimalkan penggunaan energi, atau

destinasi wisata yang menggunakan analitik data besar untuk manajemen pengunjung yang lebih baik.

Dari perspektif daya saing, Ritchie dan Jiang (2019) berpendapat bahwa organisasi yang menerapkan model adaptif lebih mampu merespons perubahan preferensi konsumen dan tren pasar. Mereka menjelaskan bahwa fleksibilitas dan responsivitas yang dihasilkan dari pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk lebih cepat dalam menyesuaikan produk dan layanan mereka, memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan.

#### **2.4.4 Peningkatan Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial**

Penerapan model adaptif berbasis resiliensi dalam industri pariwisata juga membawa manfaat signifikan dalam hal peningkatan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Model ini mendorong pendekatan yang lebih holistik dan jangka panjang terhadap pengembangan pariwisata, mempertimbangkan tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga dampak lingkungan dan sosial.

Becken dan Hughey (2021) dalam artikel mereka menjelaskan bagaimana model adaptif memungkinkan destinasi wisata untuk lebih baik dalam mengelola "daya dukung" mereka. Pendekatan adaptif memungkinkan penyesuaian yang lebih dinamis terhadap jumlah dan jenis wisatawan berdasarkan kondisi lingkungan dan sosial yang berubah, membantu mencegah over-tourism dan degradasi lingkungan. Mereka memberikan contoh taman nasional yang telah berhasil menerapkan sistem manajemen pengunjung adaptif yang menyesuaikan batas kunjungan berdasarkan kondisi ekologi saat ini.

Dari perspektif sosial, Lew et al. (2019) dalam buku mereka "Tourism Resilience and Sustainability" berpendapat bahwa model adaptif mendorong keterlibatan masyarakat lokal yang lebih besar dalam pengembangan pariwisata. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan komunitas lokal untuk memiliki suara yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara

lebih merata. Ini dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan dukungan lokal untuk pengembangan pariwisata.

Lebih lanjut, Prayag (2020) menyoroti bagaimana model adaptif mendorong inovasi dalam praktik keberlanjutan. Ia memberikan contoh hotel yang telah mengadopsi pendekatan "circular economy" dalam operasi mereka, secara signifikan mengurangi limbah dan penggunaan sumber daya. Ia juga menggambarkan bagaimana beberapa destinasi wisata telah berhasil mengintegrasikan konservasi keanekaragaman hayati ke dalam produk wisata mereka, menciptakan insentif ekonomi untuk perlindungan lingkungan.

Akhirnya, Nhu Khoa et al. (2021) berpendapat bahwa model adaptif meningkatkan kemampuan industri pariwisata untuk berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Mereka menjelaskan bahwa fleksibilitas dan inovasi yang didorong oleh pendekatan ini memungkinkan organisasi pariwisata untuk lebih efektif dalam mengatasi tantangan seperti perubahan iklim, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian warisan budaya.

---

## **BAB 3 : INFRASTRUKTUR DAN FASILITAS DALAM PENGLOLAAN RISIKO PARIWISATA**

---

### **3.1 Peran Infrastruktur dalam Mitigasi Risiko**

#### **3.1.1. Infrastruktur sebagai Fondasi Ketahanan Destinasi Wisata**

Infrastruktur memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi ketahanan destinasi wisata terhadap berbagai risiko dan ancaman. Infrastruktur yang baik dan tangguh tidak hanya mendukung operasi pariwisata sehari-hari, tetapi juga menjadi garis pertahanan pertama dalam menghadapi berbagai gangguan dan krisis.

Menurut Filimonau dan De Coteau (2020) dalam studi mereka di "Journal of Sustainable Tourism", infrastruktur pariwisata yang tangguh mencakup berbagai elemen, termasuk:

1. Sistem transportasi (jalan, bandara, pelabuhan)
2. Fasilitas akomodasi
3. Sistem energi dan air
4. Fasilitas kesehatan dan keselamatan
5. Sistem komunikasi

Mereka berpendapat bahwa ketahanan infrastruktur ini sangat penting dalam menentukan kemampuan destinasi wisata untuk bertahan dan pulih dari gangguan.

Becken et al. (2021) dalam artikel mereka di "Annals of Tourism Research" lebih lanjut menekankan bahwa infrastruktur yang tangguh tidak hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga tentang fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Mereka memberikan contoh bagaimana beberapa destinasi wisata telah berhasil mengadaptasi infrastruktur mereka untuk mengakomodasi perubahan pola cuaca ekstrem akibat perubahan iklim.

Lebih lanjut, Jiang et al. (2019) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di "Tourism Management" menyoroti pentingnya integrasi antara infrastruktur fisik dan digital dalam meningkatkan ketahanan

destinasi wisata. Mereka berpendapat bahwa kombinasi infrastruktur fisik yang kuat dengan sistem digital yang canggih dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan destinasi untuk mendeteksi, merespons, dan pulih dari berbagai risiko.

### **3.1.2. Infrastruktur dan Manajemen Risiko Bencana dalam Pariwisata**

Infrastruktur memainkan peran vital dalam manajemen risiko bencana di sektor pariwisata. Infrastruktur yang dirancang dan dikelola dengan baik dapat secara signifikan mengurangi kerentanan destinasi wisata terhadap bencana alam dan gangguan lainnya.

Ritchie dan Jiang (2019) dalam tinjauan mereka di "Current Issues in Tourism" mengidentifikasi beberapa cara di mana infrastruktur berkontribusi pada manajemen risiko bencana dalam pariwisata:

1. Mitigasi: Infrastruktur dapat membantu mengurangi dampak potensial dari bencana. Misalnya, sistem drainase yang baik dapat mengurangi risiko banjir, sementara bangunan tahan gempa dapat mengurangi kerusakan akibat gempa bumi.
2. Kesiapsiagaan: Infrastruktur seperti sistem peringatan dini dan pusat evakuasi dapat meningkatkan kesiapsiagaan destinasi wisata dalam menghadapi bencana.
3. Respons: Infrastruktur transportasi dan komunikasi yang tangguh sangat penting untuk respons yang efektif selama bencana, memungkinkan evakuasi yang cepat dan koordinasi tim tanggap darurat.
4. Pemulihan: Infrastruktur yang tangguh dapat mempercepat proses pemulihan setelah bencana, memungkinkan destinasi wisata untuk segera kembali beroperasi.

Berbicara tentang pemulihan pasca-bencana, Orchiston dan Higham (2016) dalam studi mereka di "Annals of Tourism Research" menekankan pentingnya "redundansi" dalam infrastruktur pariwisata. Mereka berpendapat bahwa memiliki sistem cadangan atau alternatif dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan destinasi wisata terhadap gangguan.

### **3.1.3. Infrastruktur Hijau dan Mitigasi Risiko Lingkungan**

Konsep infrastruktur hijau semakin mendapat perhatian dalam konteks mitigasi risiko lingkungan di sektor pariwisata. Infrastruktur hijau mengacu pada jaringan area alami dan semi-alami yang dirancang dan dikelola untuk memberikan berbagai layanan ekosistem.

Dalam konteks pariwisata, Prayag et al. (2018) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" menjelaskan bagaimana infrastruktur hijau dapat berkontribusi pada mitigasi risiko lingkungan:

1. Pengurangan risiko banjir: Taman kota, lahan basah, dan area resapan air dapat membantu mengurangi risiko banjir dengan menyerap dan memperlambat aliran air permukaan.
2. Mitigasi efek pulau panas perkotaan: Ruang hijau dan atap hijau dapat membantu mengurangi suhu di daerah perkotaan, mengurangi risiko terkait panas ekstrem.
3. Perlindungan pesisir: Restorasi mangrove dan terumbu karang dapat membantu melindungi daerah pesisir dari erosi dan badai.
4. Peningkatan kualitas udara: Penanaman pohon dan vegetasi lainnya dapat membantu menyerap polutan udara, mengurangi risiko kesehatan terkait polusi.

Mereka berpendapat bahwa integrasi infrastruktur hijau ke dalam perencanaan destinasi wisata dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan terhadap risiko lingkungan sambil juga meningkatkan daya tarik destinasi.

### **3.1.4. Teknologi dan Inovasi dalam Infrastruktur Pariwisata untuk Mitigasi Risiko**

Perkembangan teknologi dan inovasi membuka peluang baru untuk meningkatkan peran infrastruktur dalam mitigasi risiko di sektor pariwisata. Teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi infrastruktur dalam mendeteksi, merespons, dan pulih dari berbagai risiko.

Gretzel et al. (2020) dalam artikel mereka di "Journal of Travel Research" mengidentifikasi beberapa teknologi kunci yang berpotensi mengubah cara infrastruktur pariwisata mengelola risiko:

1. Internet of Things (IoT): Sensor yang terhubung dapat memungkinkan pemantauan real-time kondisi infrastruktur, memungkinkan deteksi dini masalah potensial.
2. Kecerdasan Buatan (AI): Algoritma AI dapat menganalisis data dari berbagai sumber untuk memprediksi risiko dan mengoptimalkan respons.
3. Blockchain: Teknologi ini dapat meningkatkan keamanan dan transparansi dalam manajemen infrastruktur, penting dalam konteks keamanan siber.
4. Realitas Virtual dan Augmented (VR/AR): Teknologi ini dapat digunakan untuk pelatihan dan simulasi manajemen krisis, meningkatkan kesiapsiagaan.

Mereka berpendapat bahwa adopsi teknologi-teknologi ini dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan infrastruktur pariwisata terhadap berbagai risiko.

Lebih lanjut, Buhalis dan Leung (2018) dalam artikel mereka di "Tourism Management" menyoroti pentingnya integrasi berbagai teknologi ini ke dalam konsep "Smart Tourism Destination". Mereka berpendapat bahwa pendekatan terintegrasi ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan destinasi wisata untuk mengelola risiko dan meningkatkan pengalaman pengunjung.

## **3.2. Mengukur Ketangguhan Infrastruktur Pariwisata**

### **3.2.1. Kerangka Konseptual untuk Mengukur Ketangguhan Infrastruktur**

Mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata adalah langkah penting dalam memahami dan meningkatkan kemampuan destinasi wisata untuk menghadapi berbagai risiko dan gangguan. Pengembangan kerangka konseptual yang komprehensif untuk mengukur ketangguhan infrastruktur telah menjadi fokus penelitian dalam beberapa tahun terakhir.

Espiner et al. (2017) dalam artikel mereka di "Journal of Sustainable Tourism" mengusulkan kerangka konseptual untuk mengukur ketangguhan destinasi wisata yang mencakup empat dimensi utama:

1. Ketangguhan Ekologi: Kemampuan ekosistem untuk mempertahankan fungsinya dalam menghadapi gangguan.
2. Ketangguhan Ekonomi: Kemampuan ekonomi lokal untuk beradaptasi dan pulih dari guncangan.
3. Ketangguhan Sosial: Kemampuan komunitas untuk bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan.
4. Ketangguhan Institusional: Kemampuan institusi dan struktur tata kelola untuk mengelola risiko dan perubahan.

Mereka berpendapat bahwa ketangguhan infrastruktur pariwisata harus dinilai dalam konteks keempat dimensi ini.

Lebih lanjut, Filimonau dan De Coteau (2020) mengusulkan pendekatan "sistem-of-systems" untuk mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata. Mereka berpendapat bahwa infrastruktur pariwisata harus dilihat sebagai sistem yang kompleks dan saling terkait, dan pengukuran ketangguhan harus mempertimbangkan:

1. Ketangguhan komponen individual (misalnya, bangunan, jalan, sistem energi)
2. Ketangguhan interaksi antar komponen
3. Ketangguhan sistem secara keseluruhan

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih nuanced tentang bagaimana berbagai elemen infrastruktur berkontribusi pada ketangguhan destinasi wisata secara keseluruhan.

### **3.2.2. Indikator dan Metrik untuk Mengukur Ketangguhan Infrastruktur**

Pengembangan indikator dan metrik yang tepat adalah kunci untuk mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata secara efektif. Berbagai peneliti telah mengusulkan serangkaian indikator yang mencakup aspek fisik, fungsional, dan operasional dari infrastruktur pariwisata.

Becken et al. (2021) dalam studi mereka mengusulkan beberapa indikator kunci untuk mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata:

1. Redundansi: Tingkat duplikasi atau cadangan dalam sistem infrastruktur.
2. Robustness: Kekuatan fisik infrastruktur untuk menahan gangguan.
3. Resourcefulness: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan memobilisasi sumber daya.
4. Rapidity: Kecepatan pemulihan setelah gangguan.

Mereka menekankan pentingnya mengembangkan metrik kuantitatif untuk setiap indikator ini untuk memungkinkan pengukuran yang objektif dan perbandingan antar waktu atau antar destinasi.

Lebih lanjut, Jiang et al. (2019) mengusulkan penggunaan "indeks ketangguhan infrastruktur" yang menggabungkan berbagai indikator ke dalam satu ukuran komposit. Indeks ini mencakup:

1. Indikator fisik: Misalnya, persentase infrastruktur yang tahan bencana.
2. Indikator fungsional: Misalnya, tingkat ketersediaan layanan selama gangguan.
3. Indikator operasional: Misalnya, waktu respons rata-rata untuk pemulihan layanan.

Mereka berpendapat bahwa indeks semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang ketangguhan infrastruktur pariwisata dan memfasilitasi perbandingan antar destinasi.

### **3.2.3. Metode dan Teknik Pengukuran Ketangguhan**

Mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata memerlukan kombinasi berbagai metode dan teknik pengukuran. Pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk menangkap kompleksitas dan dinamika ketangguhan infrastruktur.

Orchiston dan Higham (2016) dalam penelitian mereka mengusulkan penggunaan pendekatan mixed-methods untuk mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata. Ini melibatkan:

1. Analisis kuantitatif: Misalnya, analisis statistik data kinerja infrastruktur selama dan setelah gangguan.
2. Penilaian kualitatif: Misalnya, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan tentang pengalaman mereka dengan infrastruktur selama krisis.
3. Analisis skenario: Simulasi berbagai skenario risiko untuk menilai kemampuan infrastruktur untuk merespons.
4. Pemetaan sistem: Visualisasi hubungan dan ketergantungan antar elemen infrastruktur.

Mereka berpendapat bahwa pendekatan multi-metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang ketangguhan infrastruktur pariwisata.

Lebih lanjut, Gretzel et al. (2020) menyoroti potensi penggunaan teknologi big data dan analitik canggih dalam mengukur ketangguhan infrastruktur. Mereka menjelaskan bagaimana data dari sensor IoT, media sosial, dan sumber lainnya dapat dianalisis menggunakan algoritma AI untuk memberikan wawasan real-time tentang kinerja dan ketangguhan infrastruktur.

### **3.2.4. Tantangan dan Pertimbangan dalam Mengukur Ketangguhan**

Meskipun penting, mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata menghadirkan sejumlah tantangan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan untuk memastikan akurasi dan kebermaknaan pengukuran.

## **3.3. Pengembangan Fasilitas yang Mendukung Resiliensi**

### **3.3.1. Prinsip Desain Fasilitas Tangguh**

Pengembangan fasilitas yang mendukung resiliensi dalam industri pariwisata memerlukan pendekatan desain yang holistik dan berwawasan ke depan. Prinsip-prinsip desain fasilitas tangguh mencakup berbagai aspek yang memungkinkan fasilitas tersebut untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari berbagai gangguan dan risiko.

Berdasarkan penelitian Becken dan Hughey (2021), beberapa prinsip kunci dalam desain fasilitas tangguh meliputi:

1. **Fleksibilitas:** Kemampuan fasilitas untuk beradaptasi dengan berbagai skenario penggunaan dan kondisi lingkungan.
2. **Redundansi:** Inkorporasi sistem cadangan dan jalur alternatif untuk fungsi-fungsi kritis.
3. **Ketahanan:** Penggunaan material dan teknik konstruksi yang tahan terhadap berbagai ancaman alam dan buatan manusia.
4. **Efisiensi energi:** Optimalisasi penggunaan energi untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal.
5. **Integrasi dengan lingkungan:** Desain yang harmonis dengan ekosistem lokal dan mempertimbangkan kondisi iklim setempat.

Ritchie dan Jiang (2019) lebih lanjut menekankan pentingnya "desain adaptif" dalam pengembangan fasilitas pariwisata. Mereka berpendapat bahwa fasilitas harus dirancang dengan kemampuan untuk berevolusi dan menyesuaikan diri seiring waktu, mengantisipasi perubahan kebutuhan dan kondisi di masa depan.

### **3.3.2. Teknologi dan Inovasi dalam Pengembangan Fasilitas Tangguh**

Perkembangan teknologi membuka peluang baru dalam pengembangan fasilitas pariwisata yang lebih tangguh. Inovasi dalam material, sistem konstruksi, dan teknologi manajemen fasilitas memungkinkan penciptaan infrastruktur yang tidak hanya lebih tahan lama tetapi juga lebih cerdas dan responsif.

Gretzel et al. (2020) mengidentifikasi beberapa teknologi kunci yang berperan dalam pengembangan fasilitas tangguh:

1. **Material cerdas:** Penggunaan material yang dapat merespons dan beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan.
2. **Sistem manajemen energi berbasis AI:** Optimalisasi penggunaan energi berdasarkan pola penggunaan dan kondisi lingkungan.

3. Teknologi pemantauan struktural: Sensor terintegrasi yang dapat mendeteksi perubahan atau kerusakan struktural secara real-time.
4. Sistem keamanan biometrik: Peningkatan keamanan fasilitas menggunakan teknologi pengenalan biometrik.

Mereka menekankan bahwa integrasi teknologi-teknologi ini ke dalam desain fasilitas dapat secara signifikan meningkatkan ketangguhan dan efisiensi operasional.

### **3.3.3. Fasilitas Multi-fungsi dan Adaptable**

Pengembangan fasilitas multi-fungsi dan adaptable menjadi strategi kunci dalam meningkatkan resiliensi infrastruktur pariwisata. Fasilitas yang dapat beradaptasi dengan berbagai kegunaan tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya tetapi juga meningkatkan ketangguhan dalam menghadapi perubahan kondisi atau kebutuhan.

Jiang et al. (2019) dalam penelitian mereka menjelaskan beberapa manfaat dari fasilitas multi-fungsi:

1. Peningkatan utilisasi: Fasilitas dapat digunakan untuk berbagai tujuan, meningkatkan efisiensi penggunaan ruang.
2. Fleksibilitas operasional: Kemampuan untuk beralih fungsi sesuai kebutuhan, misalnya dari fasilitas wisata menjadi pusat evakuasi saat krisis.
3. Ketahanan ekonomi: Diversifikasi penggunaan dapat membantu menjaga aliran pendapatan selama periode penurunan aktivitas wisata.
4. Integrasi komunitas: Fasilitas yang dapat digunakan oleh wisatawan dan penduduk lokal meningkatkan dukungan dan keterlibatan komunitas.

Mereka memberikan contoh hotel yang dirancang dengan kemampuan untuk beralih fungsi menjadi rumah sakit lapangan atau pusat karantina selama pandemi, menunjukkan nilai adaptabilitas dalam menghadapi krisis.

### **3.3.4. Integrasi dengan Ekosistem Lokal**

Pengembangan fasilitas yang terintegrasi dengan ekosistem lokal menjadi semakin penting dalam meningkatkan resiliensi infrastruktur

pariwisata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan ketangguhan fasilitas terhadap risiko alam.

Prayag et al. (2018) dalam studi mereka menyoroti beberapa aspek integrasi dengan ekosistem lokal:

1. Penggunaan material lokal: Meningkatkan ketahanan terhadap kondisi iklim setempat dan mengurangi jejak karbon.
2. Desain bioklimatik: Memanfaatkan kondisi alam untuk pengaturan suhu dan ventilasi, mengurangi ketergantungan pada sistem mekanis.
3. Konservasi air: Sistem pengolahan air hujan dan daur ulang air untuk mengurangi tekanan pada sumber daya air lokal.
4. Restorasi habitat: Integrasi fasilitas dengan upaya restorasi habitat lokal, meningkatkan nilai ekologis dan daya tarik wisata.

Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan ketangguhan fasilitas tetapi juga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dengan menawarkan koneksi yang lebih autentik dengan lingkungan lokal.

### **3.4. Studi Kasus: Infrastruktur Tangguh di Destinasi Wisata**

#### **3.4.1. Kota Kyoto, Jepang: Infrastruktur Bersejarah yang Tangguh**

Kota Kyoto, Jepang, menawarkan contoh menarik tentang bagaimana infrastruktur bersejarah dapat dipertahankan dan ditingkatkan ketangguhannya tanpa mengorbankan nilai budaya dan historisnya. Kota ini, yang terkenal dengan kuil-kuil dan taman-taman bersejarahnya, telah menghadapi berbagai tantangan termasuk gempa bumi, banjir, dan peningkatan jumlah wisatawan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Haraguchi et al. (2019), beberapa strategi kunci yang diterapkan Kyoto meliputi:

1. Retrofitting seismik: Penguatan struktur bangunan bersejarah untuk meningkatkan ketahanan terhadap gempa bumi, tanpa mengubah penampilan eksternal mereka.
2. Sistem manajemen air terpadu: Integrasi sistem drainase tradisional dengan teknologi modern untuk mengelola risiko banjir.
3. Manajemen pengunjung berbasis teknologi: Penggunaan analitik data besar untuk mengelola arus wisatawan dan mengurangi tekanan pada infrastruktur.
4. Konservasi lanskap: Mempertahankan dan meningkatkan fungsi ekologis taman dan ruang hijau kota sebagai infrastruktur alami untuk mitigasi bencana.

Pendekatan Kyoto menunjukkan bahwa ketangguhan infrastruktur dapat dicapai tanpa mengorbankan warisan budaya, dan bahkan dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata.

#### **3.4.2. Maladewa: Adaptasi Infrastruktur Terhadap Perubahan Iklim**

Maladewa, sebagai negara kepulauan yang rendah, menghadapi ancaman eksistensial dari kenaikan permukaan laut dan perubahan iklim. Namun, negara ini telah mengambil langkah-langkah inovatif untuk mengadaptasi infrastruktur pariwisatanya terhadap tantangan ini.

Becken et al. (2021) dalam studi mereka menggambarkan beberapa inisiatif utama:

1. Pulau buatan Hulhumalé: Proyek reklamasi yang dirancang dengan mempertimbangkan kenaikan permukaan laut di masa depan, menyediakan infrastruktur pariwisata yang lebih tangguh.
2. Resor terapung: Pengembangan konsep resor yang dapat beradaptasi dengan perubahan tinggi permukaan laut.
3. Restorasi terumbu karang: Program skala besar untuk memulihkan terumbu karang sebagai pertahanan alami terhadap erosi pantai dan badai.

4. Sistem energi terbarukan: Transisi menuju energi surya dan angin untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil impor dan meningkatkan ketahanan energi.

Pendekatan Maladewa menunjukkan bagaimana destinasi wisata dapat mengubah tantangan lingkungan menjadi peluang untuk inovasi dalam pengembangan infrastruktur.

### **3.4.3. New Orleans, AS: Pemulihan dan Peningkatan Ketangguhan Pasca-Bencana**

New Orleans, yang terkena dampak berat Badai Katrina pada tahun 2005, menawarkan studi kasus tentang bagaimana sebuah kota dapat membangun kembali infrastruktur pariwisatanya dengan fokus pada peningkatan ketangguhan.

Ritchie dan Jiang (2019) menjelaskan beberapa inisiatif kunci dalam pemulihan New Orleans:

1. Sistem perlindungan badai: Investasi besar-besaran dalam tanggul dan pompa untuk melindungi kota dari banjir.
2. Arsitektur adaptif: Adopsi standar bangunan baru yang memprioritaskan ketangguhan terhadap banjir dan angin kencang.
3. Restorasi ekologis: Program skala besar untuk memulihkan lahan basah pesisir sebagai pertahanan alami terhadap badai.
4. Diversifikasi produk wisata: Pengembangan atraksi wisata baru untuk mengurangi ketergantungan pada beberapa lokasi utama.

Pemulihan New Orleans menunjukkan bagaimana bencana dapat menjadi katalis untuk transformasi menuju infrastruktur yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

### **2.4.4. Selandia Baru: Integrasi Pengetahuan Tradisional dalam Infrastruktur Tangguh**

Selandia Baru menawarkan contoh menarik tentang bagaimana pengetahuan tradisional dapat diintegrasikan dengan teknologi modern dalam pengembangan infrastruktur pariwisata yang tangguh.

Orchiston dan Higham (2016) dalam penelitian mereka menggambarkan beberapa inisiatif di Selandia Baru:

1. Desain bangunan berbasis Mātauranga Māori: Inkorporasi prinsip-prinsip desain tradisional Maori yang telah terbukti tahan terhadap gempa bumi.
2. Manajemen sumber daya berbasis Te Ao Māori: Adopsi pendekatan holistik Maori dalam pengelolaan sumber daya alam untuk pariwisata.
3. Sistem peringatan tsunami berbasis pengetahuan lokal: Integrasi indikator alam tradisional dengan teknologi peringatan dini modern.
4. Program interpretasi budaya: Penggunaan narasi tradisional dalam pendidikan pengunjung tentang risiko alam dan praktik keberlanjutan.

Pendekatan Selandia Baru menunjukkan nilai dari mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan inovasi modern dalam membangun infrastruktur pariwisata yang tangguh dan berkelanjutan.

---

## **BAB 4 : TEKNOLOGI DAN SISTEM INFORMASI UNTUK MITIGASI RISIKO**

---

### **4.1 Teknologi Pemantauan Risiko dan Prediksi**

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi pemantauan risiko dan prediksi telah menjadi komponen krusial dalam manajemen risiko pariwisata. Teknologi-teknologi ini memungkinkan destinasi dan bisnis pariwisata untuk mengidentifikasi, memantau, dan memprediksi berbagai jenis risiko dengan tingkat akurasi dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

#### **4.1.1 Sistem Pemantauan Real-time**

Salah satu perkembangan paling signifikan dalam teknologi pemantauan risiko adalah implementasi sistem pemantauan real-time. Sistem ini menggunakan jaringan sensor yang terhubung, seringkali sebagai bagian dari infrastruktur Internet of Things (IoT), untuk mengumpulkan data secara terus-menerus tentang berbagai parameter risiko.

Dalam konteks pariwisata, sistem pemantauan real-time dapat mencakup:

1. Pemantauan cuaca dan iklim: Sensor cuaca canggih yang dapat mendeteksi perubahan kondisi atmosfer dengan cepat, memungkinkan peringatan dini untuk fenomena cuaca ekstrem.
2. Pemantauan geologis: Sensor seismik dan geodetik untuk memantau aktivitas gempa dan pergerakan tanah, penting untuk destinasi wisata di daerah rawan gempa atau longsor.
3. Pemantauan keamanan: Sistem CCTV pintar dengan kemampuan analitik video untuk mendeteksi aktivitas mencurigakan atau situasi keramaian yang berpotensi berbahaya.
4. Pemantauan kualitas lingkungan: Sensor untuk mengukur kualitas udara, air, dan tingkat kebisingan, penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Gretzel et al. (2020) menekankan bahwa integrasi data dari berbagai jenis sensor ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi risiko di destinasi wisata. Mereka berpendapat bahwa pendekatan holistik ini penting untuk manajemen risiko yang efektif di era "smart tourism".

#### **4.1.2 Analitik Prediktif dan Machine Learning**

Teknologi analitik prediktif dan machine learning telah membuka peluang baru dalam prediksi risiko pariwisata. Algoritma canggih dapat menganalisis volume besar data historis dan real-time untuk mengidentifikasi pola dan tren, memungkinkan prediksi yang lebih akurat tentang potensi risiko di masa depan.

Beberapa aplikasi kunci dari analitik prediktif dalam manajemen risiko pariwisata meliputi:

1. **Prediksi permintaan wisatawan:** Algoritma dapat menganalisis data historis kunjungan, tren pencarian online, dan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau geopolitik untuk memprediksi fluktuasi permintaan wisatawan. Ini penting untuk manajemen kapasitas dan mitigasi risiko over-tourism.
2. **Analisis sentimen:** Teknik pemrosesan bahasa alami dapat menganalisis konten media sosial dan ulasan online untuk mendeteksi perubahan dalam persepsi risiko wisatawan atau potensi krisis reputasi.
3. **Prediksi bencana alam:** Model machine learning dapat mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan akurasi prediksi bencana alam seperti banjir, badai, atau kebakaran hutan.
4. **Analisis pola pergerakan wisatawan:** Algoritma dapat menganalisis data lokasi dari perangkat mobile untuk memprediksi pola pergerakan wisatawan, membantu dalam manajemen keramaian dan perencanaan respons darurat.

Ritchie dan Jiang (2019) menekankan pentingnya pendekatan berbasis data dalam manajemen risiko pariwisata. Mereka berpendapat bahwa analitik prediktif tidak hanya meningkatkan kemampuan untuk mengantisipasi

risiko, tetapi juga memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif dalam mitigasi risiko.

#### **4.1.3. Teknologi Remote Sensing dan Satelit**

Teknologi remote sensing dan satelit telah menjadi alat yang semakin penting dalam pemantauan risiko untuk destinasi wisata, terutama untuk area yang luas atau sulit diakses. Teknologi ini menawarkan perspektif unik dan data yang komprehensif yang sulit diperoleh melalui metode pemantauan tradisional.

Aplikasi utama teknologi remote sensing dalam manajemen risiko pariwisata meliputi:

1. Pemantauan perubahan lingkungan: Citra satelit dapat digunakan untuk melacak perubahan dalam tutupan lahan, erosi pantai, atau degradasi terumbu karang, yang semuanya dapat mempengaruhi daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata.
2. Deteksi kebakaran hutan: Satelit dengan sensor inframerah dapat mendeteksi titik panas yang menunjukkan kebakaran hutan pada tahap awal, memungkinkan respons yang lebih cepat.
3. Pemantauan banjir: Data satelit dapat digunakan untuk memetakan daerah banjir dan memprediksi potensi banjir di masa depan, penting untuk destinasi wisata di daerah rawan banjir.
4. Penilaian dampak bencana: Citra satelit resolusi tinggi dapat digunakan untuk menilai kerusakan akibat bencana alam dengan cepat, membantu dalam perencanaan pemulihan.

Becken et al. (2021) menyoroti potensi teknologi remote sensing dalam meningkatkan ketahanan destinasi wisata terhadap perubahan iklim. Mereka berpendapat bahwa data satelit dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak jangka panjang perubahan iklim pada destinasi wisata, memungkinkan perencanaan adaptasi yang lebih efektif.

#### 4.1.4. Integrasi dan Visualisasi Data

Kemampuan untuk mengintegrasikan dan memvisualisasikan data dari berbagai sumber teknologi pemantauan risiko adalah aspek kunci dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko pariwisata. Platform manajemen risiko modern menggunakan teknik visualisasi data canggih untuk menyajikan informasi risiko yang kompleks dalam format yang mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti.

Beberapa pendekatan kunci dalam integrasi dan visualisasi data risiko meliputi:

1. Dashboard risiko interaktif: Interface visual yang menampilkan indikator risiko kunci dalam format real-time, memungkinkan pengambil keputusan untuk dengan cepat menilai situasi risiko.
2. Pemetaan risiko dinamis: Peta digital interaktif yang menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memvisualisasikan distribusi spasial risiko di seluruh destinasi wisata.
3. Simulasi skenario risiko: Tool yang memungkinkan pengguna untuk menjalankan simulasi berbagai skenario risiko, membantu dalam perencanaan kontingensi dan pengambilan keputusan.
4. Visualisasi tren temporal: Grafik dan chart yang menunjukkan evolusi risiko dari waktu ke waktu, membantu dalam identifikasi pola jangka panjang dan tren musiman.

Buhalis dan Leung (2018) menekankan pentingnya visualisasi data yang efektif dalam konteks "smart tourism". Mereka berpendapat bahwa kemampuan untuk menyajikan informasi risiko yang kompleks dalam format yang mudah dipahami adalah kunci untuk pengambilan keputusan yang cepat dan efektif dalam manajemen risiko pariwisata.

Kesimpulannya, teknologi pemantauan risiko dan prediksi telah mengubah lanskap manajemen risiko dalam industri pariwisata. Dari sistem pemantauan real-time hingga analitik prediktif canggih, teknologi-teknologi ini memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif, data-driven, dan efektif

dalam mengidentifikasi, memantau, dan mengelola risiko. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi ini hanyalah alat, dan efektivitasnya bergantung pada bagaimana mereka diintegrasikan ke dalam strategi manajemen risiko yang lebih luas dan bagaimana informasi yang dihasilkan digunakan dalam pengambilan keputusan.

## **4.2 Sistem Informasi Geografis (GIS) dalam Pariwisata**

Sistem Informasi Geografis (GIS) telah menjadi alat yang semakin penting dalam industri pariwisata, terutama dalam konteks manajemen risiko dan perencanaan strategis. GIS memungkinkan integrasi, analisis, dan visualisasi data spasial yang kompleks, memberikan wawasan berharga tentang distribusi geografis risiko, sumber daya, dan peluang dalam sektor pariwisata.

### **4.2.1. Aplikasi GIS dalam Analisis Risiko Pariwisata**

GIS menawarkan berbagai aplikasi dalam analisis risiko pariwisata, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang distribusi spasial berbagai jenis risiko dan potensi dampaknya pada destinasi wisata.

1. **Pemetaan Risiko Bencana Alam:** GIS dapat digunakan untuk membuat peta risiko bencana yang menggabungkan data topografi, geologi, dan iklim untuk mengidentifikasi area yang rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti banjir, longsor, atau tsunami. Fang et al. (2020) mendemonstrasikan bagaimana peta risiko bencana berbasis GIS dapat digunakan untuk merencanakan evakuasi dan manajemen krisis di destinasi wisata pesisir.
2. **Analisis Kerentanan Infrastruktur:** Dengan mengintegrasikan data infrastruktur pariwisata dengan peta risiko, GIS dapat membantu mengidentifikasi infrastruktur kritis yang berisiko tinggi. Ini penting untuk prioritisasi dalam perencanaan mitigasi risiko dan alokasi sumber daya. Becken et al. (2021) menggunakan pendekatan berbasis GIS untuk menilai kerentanan infrastruktur pariwisata terhadap perubahan iklim di berbagai destinasi pulau kecil.

3. **Pemodelan Penyebaran Risiko:** GIS dapat digunakan untuk memodelkan penyebaran risiko seperti penyakit menular atau polusi udara, membantu dalam perencanaan respons dan mitigasi. Dalam konteks pandemi COVID-19, banyak destinasi wisata menggunakan GIS untuk melacak dan memvisualisasikan penyebaran virus, membantu dalam pengambilan keputusan tentang pembatasan perjalanan dan protokol kesehatan.
4. **Analisis Aksesibilitas dan Evakuasi:** GIS dapat digunakan untuk menganalisis rute evakuasi dan aksesibilitas layanan darurat, penting dalam perencanaan manajemen krisis. Algoritma analisis jaringan dalam GIS dapat mengidentifikasi rute evakuasi optimal dan lokasi strategis untuk pusat bantuan darurat.

#### **4.2.2. GIS untuk Perencanaan dan Manajemen Destinasi Wisata**

Selain analisis risiko, GIS juga memiliki berbagai aplikasi dalam perencanaan dan manajemen destinasi wisata yang dapat berkontribusi pada pengurangan risiko dan peningkatan keberlanjutan.

1. **Analisis Daya Dukung:** GIS dapat digunakan untuk menilai daya dukung ekologis dan sosial destinasi wisata. Dengan mengintegrasikan data penggunaan lahan, ekologi, dan kunjungan wisatawan, GIS dapat membantu mengidentifikasi area yang berisiko mengalami over-tourism. Zhang et al. (2019) mendemonstrasikan penggunaan GIS untuk analisis daya dukung di Taman Nasional Zhangjiajie, Cina, membantu dalam manajemen pengunjung yang lebih berkelanjutan.
2. **Perencanaan Pengembangan Wisata:** GIS dapat membantu dalam identifikasi lokasi optimal untuk pengembangan fasilitas wisata baru, mempertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, kerentanan lingkungan, dan potensi dampak sosial-ekonomi. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi risiko lingkungan dan sosial dari pengembangan pariwisata.
3. **Manajemen Sumber Daya Alam:** Untuk destinasi wisata yang bergantung pada atraksi alam, GIS dapat digunakan untuk memantau dan mengelola

sumber daya alam secara lebih efektif. Misalnya, dalam ekowisata, GIS dapat digunakan untuk melacak populasi satwa liar, memantau perubahan habitat, dan merencanakan aktivitas wisata yang meminimalkan dampak negatif pada ekosistem.

4. Analisis Pola Pergerakan Wisatawan: Dengan mengintegrasikan data dari GPS dan perangkat mobile, GIS dapat digunakan untuk menganalisis pola pergerakan wisatawan di dalam destinasi. Informasi ini dapat digunakan untuk manajemen keramaian, perencanaan infrastruktur, dan pengembangan produk wisata baru yang lebih sesuai dengan preferensi wisatawan.

#### **4.2.3. GIS dan Sistem Pendukung Keputusan**

Integrasi GIS dengan sistem pendukung keputusan telah membuka peluang baru dalam manajemen risiko dan perencanaan strategis pariwisata.

1. Sistem Peringatan Dini Spasial: GIS dapat diintegrasikan dengan sistem peringatan dini untuk memberikan peringatan yang lebih terlokalisasi dan kontekstual. Misalnya, dalam kasus tsunami, sistem berbasis GIS dapat memberikan peringatan yang disesuaikan berdasarkan elevasi dan jarak dari garis pantai untuk setiap lokasi spesifik.
2. Skenario Perencanaan Interaktif: Platform GIS modern memungkinkan pembuatan skenario perencanaan interaktif, di mana pengambil keputusan dapat memvisualisasikan dampak potensial dari berbagai keputusan atau kejadian. Ini sangat berharga dalam perencanaan mitigasi risiko dan adaptasi perubahan iklim jangka panjang.
3. Manajemen Krisis Real-time: Selama situasi krisis, GIS dapat menyediakan dasbor real-time yang menggabungkan berbagai sumber data untuk memberikan gambaran situasional yang komprehensif. Ini dapat mencakup lokasi insiden, status infrastruktur kritis, dan pergerakan sumber daya darurat. Fang et al. (2020) mendemonstrasikan penggunaan GIS dalam manajemen krisis selama bencana alam di destinasi wisata, menunjukkan bagaimana teknologi ini dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas respons.

4. **Optimisasi Alokasi Sumber Daya:** Dalam konteks manajemen risiko, GIS dapat digunakan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya yang terbatas. Misalnya, dalam situasi kebakaran hutan, GIS dapat membantu menentukan penempatan optimal untuk peralatan pemadaman kebakaran berdasarkan topografi, akses jalan, dan penyebaran api yang diprediksi.

#### **4.2.4 Integrasi GIS dengan Teknologi Lain**

Kekuatan GIS dalam manajemen risiko pariwisata semakin ditingkatkan melalui integrasi dengan teknologi lain, menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan canggih.

1. **GIS dan Remote Sensing:** Integrasi data penginderaan jauh dengan GIS memungkinkan pemantauan perubahan lingkungan skala besar yang dapat mempengaruhi destinasi wisata. Becken et al. (2021) menunjukkan bagaimana kombinasi data satelit dengan GIS dapat digunakan untuk memantau perubahan garis pantai dan degradasi terumbu karang di destinasi wisata pulau, memberikan informasi penting untuk manajemen risiko jangka panjang.
2. **GIS dan Internet of Things (IoT):** Integrasi data dari sensor IoT dengan platform GIS memungkinkan pemantauan real-time berbagai parameter lingkungan dan infrastruktur. Misalnya, sensor kualitas udara yang terhubung dapat memberikan data real-time ke peta GIS, memungkinkan manajemen destinasi untuk merespons cepat terhadap peningkatan polusi yang dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan.
3. **GIS dan Big Data Analytics:** Kombinasi GIS dengan analitik big data membuka peluang baru dalam pemahaman pola perilaku wisatawan dan prediksi risiko. Li et al. (2018) mendemonstrasikan bagaimana analisis big data spasial dapat digunakan untuk memprediksi hotspot keramaian di destinasi wisata urban, membantu dalam manajemen over-tourism.
4. **GIS dan Augmented Reality (AR):** Integrasi GIS dengan teknologi AR dapat meningkatkan kesadaran risiko di kalangan wisatawan. Misalnya, aplikasi mobile berbasis AR dapat menggunakan data GIS untuk memberikan

informasi kontekstual tentang risiko lingkungan atau zona bahaya kepada wisatawan saat mereka menjelajahi destinasi.

### **Tantangan dan Peluang Masa Depan**

Meskipun GIS menawarkan banyak manfaat dalam manajemen risiko pariwisata, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi:

1. **Kualitas dan Ketersediaan Data:** Efektivitas analisis GIS sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan data. Di banyak destinasi wisata, terutama di negara berkembang, data spasial yang akurat dan up-to-date mungkin terbatas. Ini menciptakan peluang untuk inisiatif pengumpulan data kolaboratif dan penggunaan teknologi seperti crowdsourcing untuk melengkapi data resmi.
2. **Privasi dan Keamanan Data:** Penggunaan data lokasi dalam GIS dapat menimbulkan masalah privasi, terutama ketika melacak pergerakan wisatawan. Diperlukan kerangka kerja etis dan legal yang kuat untuk memastikan penggunaan data yang bertanggung jawab.
3. **Kapasitas Teknis:** Penggunaan efektif GIS memerlukan keterampilan teknis yang mungkin tidak selalu tersedia di organisasi manajemen destinasi. Ini menyoroti kebutuhan akan pengembangan kapasitas dan pelatihan dalam teknologi geospasial untuk profesional pariwisata.
4. **Integrasi dengan Proses Pengambilan Keputusan:** Tantangan utama adalah memastikan bahwa wawasan yang dihasilkan dari analisis GIS benar-benar diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan. Ini memerlukan perubahan budaya organisasi dan pengembangan prosedur operasi standar yang memasukkan analisis spasial.

Kesimpulannya, GIS memiliki peran yang semakin penting dalam manajemen risiko dan perencanaan strategis di industri pariwisata. Dengan kemampuannya untuk mengintegrasikan, menganalisis, dan memvisualisasikan data spasial yang kompleks, GIS menawarkan alat yang kuat untuk memahami dan mengelola berbagai risiko yang dihadapi oleh destinasi wisata. Integrasi GIS dengan teknologi lain seperti IoT, big data

analytics, dan AR membuka peluang baru untuk manajemen risiko yang lebih proaktif dan responsif. Namun, untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi GIS, industri pariwisata perlu mengatasi tantangan terkait data, privasi, kapasitas teknis, dan integrasi organisasi. Dengan pendekatan yang tepat, GIS dapat menjadi alat transformatif dalam meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan destinasi wisata di era yang semakin tidak pasti.

### **4.3 Manfaat Digitalisasi dalam Respons Krisis**

Digitalisasi telah mengubah cara industri pariwisata merespons krisis dan mengelola risiko. Dengan kemajuan teknologi digital, destinasi wisata dan bisnis pariwisata kini memiliki alat yang lebih canggih dan efektif untuk mendeteksi, merespons, dan pulih dari berbagai jenis krisis. Berikut adalah beberapa manfaat utama digitalisasi dalam respons krisis pariwisata:

#### **4.3.1. Peningkatan Kecepatan dan Efisiensi Respons**

Salah satu manfaat paling signifikan dari digitalisasi dalam respons krisis adalah peningkatan dramatis dalam kecepatan dan efisiensi respons. Teknologi digital memungkinkan pengumpulan, analisis, dan diseminasi informasi secara real-time, yang sangat krusial dalam situasi krisis.

- **Sistem Peringatan Dini Digital:** Teknologi seperti sensor IoT, analisis media sosial, dan pemrosesan data besar memungkinkan deteksi dini potensi krisis. Misalnya, algoritma pembelajaran mesin dapat menganalisis pola dalam data cuaca, aktivitas seismik, atau sentimen media sosial untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal krisis yang akan datang.
- **Koordinasi Respons Real-time:** Platform manajemen krisis digital memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara berbagai pemangku kepentingan selama krisis. Misalnya, aplikasi berbasis cloud dapat memfasilitasi komunikasi instan dan berbagi informasi antara tim manajemen krisis, layanan darurat, dan operator pariwisata.
- **Otomatisasi Proses Respons:** Digitalisasi memungkinkan otomatisasi berbagai aspek respons krisis. Misalnya, sistem notifikasi otomatis dapat

segera mengirimkan peringatan ke wisatawan dan staf ketika krisis terdeteksi, mengurangi waktu respons kritis.

Ritchie et al. (2020) dalam studi mereka tentang manajemen krisis pariwisata di era digital, menemukan bahwa organisasi yang mengadopsi teknologi digital untuk manajemen krisis mampu mengurangi waktu respons mereka hingga 60% dibandingkan dengan metode tradisional.

#### **4.3.2. Peningkatan Akurasi dan Kualitas Informasi**

Digitalisasi telah secara signifikan meningkatkan akurasi dan kualitas informasi yang tersedia selama krisis, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif.

- **Analisis Data Besar:** Teknologi analisis data besar memungkinkan pemrosesan volume besar data dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang situasi krisis. Misalnya, analisis data dari media sosial, sensor IoT, dan laporan resmi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan krisis.
- **Visualisasi Data:** Teknologi visualisasi data canggih memungkinkan penyajian informasi kompleks dalam format yang mudah dipahami. Dashboard krisis digital, misalnya, dapat menampilkan berbagai metrik kunci dalam format visual yang memudahkan pengambil keputusan untuk dengan cepat memahami situasi.
- **Pemodelan Prediktif:** Algoritma pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan dapat menganalisis data historis dan real-time untuk membuat prediksi tentang perkembangan krisis di masa depan, membantu dalam perencanaan skenario dan pengambilan keputusan proaktif.

Mariani et al. (2022) dalam tinjauan mereka tentang big data dalam pariwisata, menunjukkan bagaimana analisis data besar telah meningkatkan akurasi prediksi krisis dan efektivitas respons dalam berbagai kasus di industri pariwisata.

### 4.3.3. Komunikasi Krisis yang Lebih Efektif

Digitalisasi telah mengubah cara informasi dikomunikasikan selama krisis, memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, luas, dan terTargeted.

- Saluran Komunikasi Multi-platform: Teknologi digital menyediakan berbagai saluran untuk komunikasi krisis, termasuk media sosial, aplikasi mobile, SMS, dan email. Ini memungkinkan organisasi pariwisata untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat.
- Komunikasi Personalisasi: Teknologi digital memungkinkan personalisasi pesan krisis berdasarkan lokasi, preferensi, atau karakteristik individu wisatawan. Misalnya, aplikasi mobile dapat mengirimkan peringatan yang disesuaikan berdasarkan lokasi spesifik wisatawan dalam destinasi.
- Interaksi Dua Arah: Platform digital memfasilitasi komunikasi dua arah antara organisasi pariwisata dan wisatawan selama krisis. Ini memungkinkan pengumpulan informasi penting dari wisatawan dan memberikan dukungan yang lebih personal.
- Manajemen Reputasi Online: Alat pemantauan media sosial dan manajemen reputasi online memungkinkan organisasi pariwisata untuk dengan cepat mengidentifikasi dan merespons isu-isu reputasi yang muncul selama krisis.

Liu-Lastres et al. (2020) dalam studi mereka tentang komunikasi krisis di era digital, menemukan bahwa destinasi wisata yang mengadopsi strategi komunikasi krisis multi-channel berbasis digital mampu mempertahankan kepercayaan wisatawan lebih baik selama krisis dibandingkan dengan yang mengandalkan metode komunikasi tradisional.

### 4.3.4. Peningkatan Keterlibatan dan Pemberdayaan Pemangku Kepentingan

Digitalisasi telah membuka peluang baru untuk keterlibatan dan pemberdayaan berbagai pemangku kepentingan dalam respons krisis.

- Crowdsourcing Informasi: Platform digital memungkinkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk wisatawan, penduduk lokal, dan

bisnis pariwisata. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang situasi di lapangan selama krisis.

- Kolaborasi Virtual: Teknologi kolaborasi virtual memungkinkan pemangku kepentingan dari berbagai lokasi untuk bekerja sama dalam respons krisis, memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber daya.
- Pemberdayaan Komunitas: Teknologi digital dapat memberdayakan komunitas lokal untuk berperan lebih aktif dalam respons krisis. Misalnya, aplikasi mobile dapat memungkinkan penduduk lokal untuk melaporkan insiden atau menawarkan bantuan selama krisis.
- Integrasi Sektor Publik-Swasta: Platform digital dapat memfasilitasi integrasi yang lebih baik antara respons sektor publik dan swasta dalam krisis pariwisata, memungkinkan pendekatan yang lebih terkoordinasi.

Prayag (2020) dalam analisisnya tentang resiliensi pariwisata pasca-COVID-19, menekankan pentingnya platform digital dalam memfasilitasi kolaborasi multi-stakeholder yang lebih efektif dalam manajemen krisis pariwisata.

#### **4.3.5. Akselerasi Pemulihan Pasca-Krisis**

Digitalisasi juga memainkan peran penting dalam mempercepat pemulihan industri pariwisata pasca-krisis.

- Analisis Dampak: Alat analitik digital dapat membantu dalam penilaian cepat dampak krisis pada industri pariwisata, memungkinkan perencanaan pemulihan yang lebih terinformasi.
- Pemasaran Digital Targeted: Teknologi pemasaran digital memungkinkan kampanye pemulihan yang lebih targeted dan efektif, membantu memulihkan kepercayaan wisatawan dan mendorong kembalinya kunjungan.
- Inovasi Produk Digital: Krisis sering menjadi katalis untuk inovasi digital dalam produk dan layanan pariwisata, seperti tur virtual atau pengalaman augmented reality, yang dapat membantu mempertahankan minat wisatawan bahkan ketika perjalanan fisik terbatas.

- Manajemen Reputasi Pasca-Krisis: Alat analitik sentimen dan manajemen reputasi online dapat membantu destinasi dan bisnis pariwisata memantau dan memperbaiki citra mereka pasca-krisis.

Sigala (2020) dalam analisisnya tentang transformasi pariwisata pasca-COVID-19, menunjukkan bagaimana teknologi digital telah memainkan peran kunci dalam strategi pemulihan berbagai destinasi wisata, memfasilitasi adaptasi cepat terhadap "normal baru" dalam perjalanan dan pariwisata.

Kesimpulannya, digitalisasi telah secara fundamental mengubah cara industri pariwisata merespons dan mengelola krisis. Dari meningkatkan kecepatan dan akurasi respons hingga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan mempercepat pemulihan, teknologi digital telah menjadi alat yang tidak tergantikan dalam toolkit manajemen krisis pariwisata modern. Namun, penting untuk dicatat bahwa sementara digitalisasi menawarkan banyak manfaat, ia juga membawa tantangan baru, seperti masalah privasi data, keamanan siber, dan kebutuhan akan literasi digital di antara pemangku kepentingan pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap adopsi teknologi digital dalam manajemen krisis pariwisata sangat penting untuk memaksimalkan manfaatnya sambil meminimalkan potensi risiko.

#### **4.4 Inovasi Teknologi untuk Pengelolaan Risiko Pariwisata**

Inovasi teknologi terus mendorong perkembangan dalam pengelolaan risiko pariwisata, memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif, efisien, dan efektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa inovasi teknologi kunci yang telah mengubah lanskap pengelolaan risiko dalam industri pariwisata:

#### **4.4.1. Kecerdasan Buatan (AI) dan Machine Learning**

Kecerdasan Buatan dan Machine Learning telah membawa revolusi dalam cara industri pariwisata memprediksi, mendeteksi, dan merespons risiko.

- **Prediksi Risiko:** Algoritma AI dapat menganalisis data historis dan real-time untuk memprediksi berbagai jenis risiko, dari fluktuasi permintaan wisatawan hingga potensi bencana alam. Misalnya, Gretzel et al. (2020) menjelaskan bagaimana model AI dapat mengintegrasikan data cuaca, aktivitas seismik, dan pola wisatawan untuk memprediksi risiko bencana di destinasi wisata.
- **Deteksi Anomali:** Sistem berbasis AI dapat memantau berbagai parameter secara real-time dan mendeteksi anomali yang mungkin menunjukkan risiko yang muncul. Ini bisa mencakup deteksi pola tidak biasa dalam lalu lintas web yang mungkin menunjukkan serangan siber, atau perubahan mendadak dalam sentimen media sosial yang mungkin menandakan krisis reputasi yang akan datang.
- **Personalisasi Manajemen Risiko:** AI memungkinkan pendekatan yang lebih personal dalam manajemen risiko wisatawan. Misalnya, aplikasi perjalanan berbasis AI dapat memberikan saran keselamatan yang disesuaikan berdasarkan profil risiko individu wisatawan, preferensi perjalanan, dan kondisi saat ini di destinasi.

#### **4.4.2. Internet of Things (IoT) dan Sensor Canggih**

IoT dan sensor canggih telah meningkatkan kemampuan industri pariwisata untuk memantau dan merespons risiko secara real-time.

- **Pemantauan Lingkungan:** Jaringan sensor IoT dapat memberikan data real-time tentang berbagai parameter lingkungan yang relevan dengan risiko pariwisata. Misalnya, Buhalis dan Leung (2018) menggambarkan penggunaan sensor IoT di destinasi wisata untuk memantau kualitas udara, tingkat kebisingan, dan kepadatan pengunjung, memungkinkan manajemen risiko yang lebih proaktif.

- **Keamanan Infrastruktur:** Sensor canggih dapat dipasang pada infrastruktur pariwisata kritis untuk memantau integritasnya. Misalnya, sensor getaran pada jembatan di area wisata atau sensor struktural pada bangunan bersejarah dapat memberikan peringatan dini tentang potensi masalah keamanan.
- **Pelacakan Aset:** Teknologi IoT memungkinkan pelacakan real-time aset pariwisata penting, meningkatkan keamanan dan efisiensi operasional. Ini bisa mencakup pelacakan kendaraan wisata, peralatan mahal, atau bahkan pelacakan pengunjung di area yang luas seperti taman nasional.

#### **4.4.3. Blockchain dan Teknologi Terdistribusi**

Blockchain dan teknologi terdistribusi lainnya menawarkan solusi inovatif untuk beberapa tantangan utama dalam pengelolaan risiko pariwisata.

- **Manajemen Identitas Aman:** Teknologi blockchain dapat menyediakan sistem manajemen identitas yang aman dan terdesentralisasi untuk wisatawan. Ini sangat relevan dalam konteks manajemen risiko kesehatan, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Önder dan Treiblmaier (2018) menggambarkan bagaimana blockchain dapat memfasilitasi verifikasi status kesehatan atau vaksinasi wisatawan secara aman dan efisien.
- **Kontrak Pintar untuk Asuransi Perjalanan:** Blockchain memungkinkan implementasi kontrak pintar yang dapat mengotomatisasi proses klaim asuransi perjalanan. Misalnya, kontrak pintar dapat secara otomatis memicu pembayaran jika penerbangan tertunda atau dibatalkan, mengurangi risiko finansial bagi wisatawan dan meningkatkan efisiensi proses.
- **Pelacakan Rantai Pasokan:** Dalam konteks manajemen risiko rantai pasokan pariwisata, blockchain dapat menyediakan catatan yang tidak dapat diubah dan transparan tentang pergerakan barang dan layanan. Ini dapat membantu dalam manajemen risiko keamanan pangan di hotel dan restoran, atau dalam memverifikasi keaslian produk suvenir.

#### **4.4.4. Realitas Virtual (VR) dan Realitas Tertambah (AR)**

Teknologi VR dan AR membuka peluang baru dalam manajemen risiko dan pelatihan keselamatan di industri pariwisata.

- Simulasi Manajemen Krisis: VR dapat digunakan untuk menciptakan simulasi realistis dari berbagai skenario krisis, memungkinkan pelatihan yang lebih efektif untuk staf manajemen risiko dan tanggap darurat. Misalnya, Huang et al. (2016) menggambarkan penggunaan VR untuk melatih staf hotel dalam prosedur evakuasi kebakaran.
- Panduan Keselamatan Interaktif: AR dapat digunakan untuk memberikan informasi keselamatan kontekstual kepada wisatawan. Misalnya, aplikasi AR dapat menampilkan rute evakuasi atau lokasi peralatan keselamatan ketika wisatawan memindai lingkungan mereka dengan smartphone.
- Eksplorasi Aman Destinasi Berisiko: VR dapat memungkinkan wisatawan untuk "mengunjungi" destinasi yang mungkin terlalu berisiko untuk dikunjungi secara fisik, seperti zona perang atau area yang terkena dampak bencana alam. Ini dapat membantu memenuhi keinginan wisatawan untuk pengalaman unik sambil meminimalkan risiko fisik.

#### **4.4.5. Analitik Data Besar dan Prediktif**

Kemajuan dalam analitik data besar dan prediktif telah meningkatkan kemampuan industri pariwisata untuk mengantisipasi dan mengelola risiko.

- Analisis Sentimen Real-time: Teknologi pemrosesan bahasa alami canggih memungkinkan analisis sentimen real-time dari konten media sosial dan ulasan online. Ini dapat membantu dalam deteksi dini potensi krisis reputasi atau masalah keamanan yang muncul. Mariani et al. (2022) menggambarkan bagaimana analisis sentimen dapat digunakan untuk memantau persepsi risiko wisatawan dan menyesuaikan strategi komunikasi krisis.
- Prediksi Permintaan dan Kapasitas: Model prediktif canggih dapat mengintegrasikan berbagai sumber data untuk memprediksi permintaan wisatawan dan mengelola kapasitas destinasi. Ini penting untuk mengelola

risiko over-tourism dan memastikan pengalaman wisatawan yang aman dan memuaskan.

- Pemetaan Risiko Dinamis: Analitik data besar memungkinkan pembuatan peta risiko dinamis yang memperbarui secara real-time berdasarkan berbagai input data. Ini dapat mencakup data cuaca, laporan insiden keamanan, dan informasi kesehatan, memberikan gambaran komprehensif tentang lanskap risiko di destinasi wisata.

Inovasi teknologi ini menawarkan potensi besar untuk meningkatkan pengelolaan risiko dalam industri pariwisata. Namun, penting untuk dicatat bahwa implementasi teknologi ini juga membawa tantangan sendiri, termasuk masalah privasi data, keamanan siber, dan kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Selain itu, seperti yang ditekankan oleh Gretzel et al. (2020), penting untuk memastikan bahwa adopsi teknologi dalam manajemen risiko pariwisata dilakukan dengan cara yang etis dan inklusif, mempertimbangkan potensi dampak pada semua pemangku kepentingan.

Kesimpulannya, sementara inovasi teknologi ini menawarkan alat yang kuat untuk pengelolaan risiko pariwisata, efektivitasnya akan sangat bergantung pada bagaimana mereka diintegrasikan ke dalam strategi manajemen risiko yang lebih luas dan bagaimana mereka digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, pengambilan keputusan manusia yang informasi dan etis.

#### **4.5. Contoh Implementasi Teknologi dalam Pengelolaan Krisis**

Implementasi teknologi dalam pengelolaan krisis pariwisata telah menunjukkan hasil yang menjanjikan di berbagai destinasi wisata di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa contoh konkret yang menggambarkan bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan ketahanan dan respons krisis dalam industri pariwisata.

#### **4.5.1. Sistem Peringatan Tsunami Berbasis IoT di Bali, Indonesia**

Bali, sebagai salah satu destinasi wisata paling populer di dunia, menghadapi risiko tsunami yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan perusahaan teknologi lokal dan internasional untuk mengimplementasikan sistem peringatan tsunami berbasis Internet of Things (IoT).

Sistem ini terdiri dari jaringan sensor seismik dan laut yang terhubung, yang secara real-time memantau aktivitas seismik dan perubahan tinggi permukaan laut. Data dari sensor ini diolah menggunakan algoritma machine learning yang dapat mendeteksi tanda-tanda awal tsunami. Jika potensi tsunami terdeteksi, sistem ini secara otomatis mengirimkan peringatan ke pusat kendali, serta langsung ke perangkat mobile penduduk dan wisatawan melalui aplikasi khusus.

Menurut Sutrisna et al. (2021), implementasi sistem ini telah meningkatkan waktu respons peringatan tsunami di Bali dari 15 menit menjadi kurang dari 5 menit, memberikan waktu evakuasi yang lebih banyak dan berpotensi menyelamatkan ribuan nyawa.

#### **4.5.2. Platform Manajemen Krisis Digital di New Zealand**

Setelah gempa bumi Christchurch 2011 yang berdampak signifikan terhadap industri pariwisata, New Zealand mengembangkan platform manajemen krisis digital terintegrasi untuk meningkatkan koordinasi dan respons terhadap bencana di masa depan.

Platform ini, yang dikembangkan oleh Tourism New Zealand bekerja sama dengan perusahaan teknologi lokal, mengintegrasikan berbagai sumber data termasuk:

1. Pemantauan media sosial real-time
2. Data dari sensor IoT di lokasi-lokasi wisata utama
3. Informasi dari layanan darurat dan badan meteorologi
4. Laporan dari operator pariwisata dan wisatawan

Platform ini menggunakan analitik data besar dan kecerdasan buatan untuk menganalisis data ini, memberikan gambaran situasional yang komprehensif selama krisis. Fitur utama platform ini termasuk:

1. Dashboard real-time yang menampilkan status berbagai destinasi wisata
2. Sistem komunikasi krisis terintegrasi yang dapat mengirim peringatan ke berbagai pemangku kepentingan
3. Modul perencanaan skenario yang memungkinkan simulasi berbagai skenario krisis

Orchiston dan Higham (2018) melaporkan bahwa platform ini telah digunakan dengan sukses dalam mengelola beberapa insiden, termasuk letusan gunung berapi kecil dan banjir lokal, memungkinkan respons yang lebih cepat dan terkoordinasi.

#### **4.5.3. Aplikasi Mobile Keselamatan Wisatawan di Thailand**

Merespons serangkaian insiden keselamatan yang melibatkan wisatawan, Otoritas Pariwisata Thailand (TAT) meluncurkan aplikasi mobile "Thailand Safety Tourist" pada tahun 2019. Aplikasi ini dirancang untuk meningkatkan keselamatan wisatawan dan memfasilitasi respons cepat terhadap berbagai jenis krisis.

Fitur utama aplikasi ini meliputi:

1. Tombol SOS dengan geo-lokasi yang langsung menghubungkan wisatawan ke layanan darurat terdekat
2. Informasi keselamatan dan kesehatan yang diperbarui secara real-time, termasuk peringatan cuaca dan keamanan
3. Direktori layanan penting seperti kedutaan, rumah sakit, dan kantor polisi
4. Fitur terjemahan bahasa real-time untuk membantu komunikasi dalam situasi darurat

Menurut laporan TAT, dalam tahun pertama peluncurannya, aplikasi ini telah diunduh lebih dari 100.000 kali dan telah membantu dalam penanganan lebih dari 1.000 insiden keselamatan wisatawan (TAT News, 2020).

#### **4.5.4. Sistem Manajemen Pengunjung Berbasis AI di Venesia, Italia**

Venesia, yang menghadapi masalah over-tourism kronis, telah mengimplementasikan sistem manajemen pengunjung berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mengelola arus wisatawan dan mencegah situasi krisis terkait keramaian.

Sistem ini, yang dikembangkan dalam kemitraan dengan perusahaan teknologi Italia, menggunakan:

1. Jaringan kamera CCTV dengan kemampuan analisis video AI
2. Sensor IoT untuk memantau pergerakan orang
3. Data dari operator seluler tentang kepadatan ponsel
4. Informasi dari sistem transportasi publik

Algoritma AI menganalisis data ini untuk memprediksi hotspot keramaian dan mengoptimalkan arus pengunjung. Sistem ini terhubung dengan aplikasi mobile kota yang dapat mengirimkan peringatan dan rekomendasi rute alternatif kepada wisatawan untuk menghindari area yang terlalu ramai.

Bertocchi et al. (2020) melaporkan bahwa implementasi sistem ini telah membantu mengurangi insiden terkait keramaian sebesar 30% dan meningkatkan kepuasan pengunjung.

#### **4.5.5. Blockchain untuk Manajemen Identitas Wisatawan di Aruba**

Pulau Aruba di Karibia telah bermitra dengan perusahaan teknologi untuk mengimplementasikan sistem manajemen identitas wisatawan berbasis blockchain. Sistem ini, yang dikenal sebagai "Aruba Health App", awalnya dikembangkan sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, tetapi telah diperluas untuk manajemen krisis yang lebih luas.

Sistem ini memungkinkan:

1. Verifikasi identitas dan status kesehatan wisatawan yang aman dan terdesentralisasi
2. Pelacakan kontak yang efisien dalam kasus wabah penyakit
3. Manajemen akses ke berbagai fasilitas dan atraksi wisata

#### 4. Integrasi dengan sistem pembayaran untuk transaksi yang lebih aman

Menurut laporan dari Aruba Tourism Authority (2022), sistem ini telah membantu pulau ini membuka kembali pariwisatanya dengan aman selama pandemi dan telah digunakan oleh lebih dari 500.000 wisatawan sejak peluncurannya.

Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana berbagai teknologi - dari IoT dan AI hingga blockchain dan aplikasi mobile - dapat diimplementasikan untuk meningkatkan manajemen krisis dalam industri pariwisata. Meskipun setiap implementasi memiliki konteks dan tantangan uniknya sendiri, tema umum yang muncul adalah pentingnya integrasi berbagai sumber data, analisis real-time, dan komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan. Saat teknologi terus berkembang, kita dapat mengharapkan solusi yang semakin canggih dan efektif untuk manajemen krisis pariwisata di masa depan.

---

## **BAB 5 : PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SDM UNTUK MANAJEMEN RISIKO**

---

### **5.1 Pentingnya Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Mitigasi Risiko**

Pelatihan sumber daya manusia (SDM) memainkan peran penting dalam manajemen risiko, membekali karyawan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi risiko secara efektif. Seiring dengan semakin kompleksnya lanskap risiko yang dihadapi organisasi, termasuk ancaman operasional, keuangan, dan reputasi, kebutuhan akan personel yang terlatih dengan baik menjadi sangat penting. Bagian ini mengeksplorasi signifikansi pelatihan SDM dalam mitigasi risiko, dengan fokus pada pengembangan keterampilan penting, integrasi teknologi, promosi budaya sadar risiko, dan peningkatan ketahanan organisasi.

#### **5.1.1 Pengembangan Keterampilan Esensial**

Program pelatihan yang bertujuan meningkatkan keterampilan personel SDM sangat penting untuk manajemen risiko yang efektif.

- 1. Keterampilan Identifikasi Risiko:** Salah satu tujuan utama pelatihan SDM adalah mengembangkan kemampuan karyawan untuk mengidentifikasi risiko potensial dalam lingkungan operasional mereka. Program pelatihan dapat mencakup lokakarya dan simulasi yang mengajarkan staf bagaimana mengenali tanda-tanda awal risiko, seperti ketidakefisienan operasional atau masalah kepatuhan (Supardin et al., 2023). Dengan mengembangkan keterampilan ini, organisasi dapat menangani risiko secara proaktif sebelum menjadi masalah besar.
- 2. Keterampilan Analitis:** Pelatihan SDM juga harus fokus pada peningkatan keterampilan analitis, memungkinkan karyawan untuk menilai kemungkinan dan dampak risiko yang diidentifikasi. Pelatihan dalam analisis data dan metodologi penilaian risiko membekali staf dengan alat yang diperlukan untuk mengevaluasi risiko secara kuantitatif dan kualitatif (Widiastuti et al.,

2022). Kemampuan analitis ini penting untuk pengambilan keputusan yang terinformasi dan prioritisasi strategi mitigasi risiko.

3. **Keterampilan Komunikasi:** Komunikasi yang efektif sangat penting dalam manajemen risiko, karena memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diinformasikan tentang risiko potensial dan langkah-langkah yang diambil untuk menguranginya. Program pelatihan SDM harus menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan ringkas, terutama dalam situasi krisis (Delmas & Peković, 2017). Karyawan yang terlatih dalam keterampilan komunikasi dapat lebih baik dalam mengartikulasikan risiko dan terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif.
4. **Keterampilan Pemecahan Masalah:** Pelatihan juga harus fokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah, memungkinkan karyawan untuk merancang strategi yang efektif untuk mengurangi risiko yang diidentifikasi. Ini termasuk pelatihan dalam berpikir kreatif dan proses pengambilan keputusan yang mendorong solusi inovatif untuk masalah kompleks (Rahman et al., 2022). Karyawan yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kuat dapat merespons tantangan tak terduga dengan lebih efektif.
5. **Keterampilan Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim:** Terakhir, pelatihan SDM harus membina keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim, karena manajemen risiko yang efektif sering kali memerlukan kolaborasi antar departemen. Program pelatihan yang menekankan dinamika tim dan pengembangan kepemimpinan dapat meningkatkan kemampuan organisasi untuk merespons risiko secara kolektif (Lubis et al., 2022). Kepemimpinan yang kuat dalam tim dapat memfasilitasi respons yang cepat dan efektif terhadap risiko yang muncul.

### 5.1.2 Integrasi Teknologi dalam Pelatihan

Integrasi teknologi dalam program pelatihan SDM sangat penting untuk meningkatkan kemampuan manajemen risiko.

- 1. Platform E-Learning:** Memanfaatkan platform e-learning untuk pelatihan SDM memungkinkan organisasi untuk menyediakan opsi pelatihan yang fleksibel dan dapat diakses oleh karyawan. Kursus dan modul online dapat mencakup berbagai aspek manajemen risiko, memungkinkan karyawan untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri (Kermani et al., 2021). Fleksibilitas ini dapat mengarah pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan retensi pengetahuan yang lebih baik.
- 2. Simulasi dan Realitas Virtual:** Teknologi canggih seperti simulasi dan realitas virtual dapat menciptakan pengalaman pelatihan yang imersif yang meniru skenario risiko dunia nyata. Teknologi ini memungkinkan karyawan untuk mempraktikkan keterampilan manajemen risiko mereka dalam lingkungan yang aman, meningkatkan kesiapan mereka untuk situasi nyata (Bombiak & Przyrodniczo-Humanistyczny, 2018). Pembelajaran pengalaman ini dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan dan kompetensi karyawan dalam mengelola risiko.
- 3. Alat Analitik Data:** Melatih karyawan dalam penggunaan alat analitik data dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memantau dan menilai risiko secara efektif. Familiaritas dengan perangkat lunak analitik memungkinkan personel SDM untuk menganalisis tren dan pola dalam data risiko, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih terinformasi (Kaufman, 2015). Kemampuan ini sangat penting dalam industri di mana wawasan berbasis data sangat penting untuk manajemen risiko.
- 4. Aplikasi Pembelajaran Mobile:** Penggunaan aplikasi pembelajaran mobile dapat memfasilitasi pelatihan on-the-go bagi karyawan, memungkinkan mereka mengakses sumber daya dan materi pelatihan manajemen risiko kapan saja dan di mana saja. Aksesibilitas ini dapat meningkatkan pembelajaran berkelanjutan dan memastikan bahwa karyawan tetap terinformasi tentang praktik manajemen risiko terbaru (Митрофанова et al., 2017).

- 5. Alat Kolaborasi:** Menerapkan alat kolaborasi dapat meningkatkan komunikasi dan berbagi informasi di antara karyawan yang terlibat dalam manajemen risiko. Pelatihan tentang penggunaan alat-alat ini dapat meningkatkan kerja sama dan koordinasi, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan selaras dalam upaya manajemen risiko mereka (Pranoto, 2023). Kolaborasi yang efektif penting untuk menangani risiko kompleks yang memerlukan masukan dari berbagai departemen.

### **5.1.3 Promosi Budaya Sadar Risiko**

Menciptakan budaya sadar risiko di dalam organisasi sangat penting untuk manajemen risiko yang efektif, dan pelatihan SDM memainkan peran kunci dalam proses ini.

- 1. Kampanye Kesadaran:** Program pelatihan SDM harus mencakup kampanye kesadaran yang mendidik karyawan tentang pentingnya manajemen risiko dan peran mereka dalam proses tersebut. Kampanye ini dapat menyoroti contoh nyata risiko dan dampaknya, menumbuhkan pemahaman yang lebih besar tentang kebutuhan untuk waspada (Ren & Liu, 2015). Tenaga kerja yang terinformasi dengan baik lebih cenderung terlibat dalam perilaku manajemen risiko proaktif.
- 2. Mendorong Pelaporan:** Pelatihan harus menekankan pentingnya melaporkan risiko potensial dan hampir terjadi. Karyawan harus merasa diberdayakan untuk menyampaikan kekhawatiran tanpa takut akan konsekuensi, menciptakan lingkungan di mana pelaporan risiko didorong dan dihargai (Míkva et al., 2021). Komunikasi terbuka ini dapat mengarah pada deteksi awal risiko dan strategi mitigasi yang lebih efektif.
- 3. Pengakuan dan Penghargaan:** Organisasi dapat mempromosikan budaya sadar risiko dengan mengakui dan memberi penghargaan kepada karyawan yang menunjukkan praktik manajemen risiko yang kuat. Program pelatihan SDM dapat mencakup komponen yang menyoroti pentingnya pengakuan kontribusi terhadap mitigasi risiko ("Environmental Risk and Safety Assessment on the Innovation Path of Low-carbon and Economic Human

Resource Management", 2021). Pengakuan ini dapat memotivasi karyawan untuk memprioritaskan manajemen risiko dalam aktivitas sehari-hari mereka.

4. **Komitmen Kepemimpinan:** Komitmen kepemimpinan terhadap manajemen risiko sangat penting untuk membina budaya sadar risiko. Pelatihan SDM harus mencakup komponen yang mendidik pemimpin tentang pentingnya memodelkan perilaku sadar risiko dan mempromosikan inisiatif manajemen risiko (Ji, 2016). Pemimpin yang memprioritaskan manajemen risiko menetapkan standar bagi seluruh organisasi.
5. **Perbaikan Berkelanjutan:** Pelatihan SDM harus menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam praktik manajemen risiko. Karyawan harus didorong untuk mencari umpan balik dan mengidentifikasi area untuk peningkatan dalam upaya manajemen risiko mereka (Miljković, 2023). Budaya perbaikan berkelanjutan mendorong ketahanan dan adaptabilitas dalam menghadapi risiko yang berkembang.

#### 5.1.4 Peningkatan Ketahanan Organisasi

Pelatihan SDM sangat penting dalam meningkatkan ketahanan organisasi, memungkinkan organisasi untuk bertahan dan pulih dari peristiwa yang merugikan.

1. **Pelatihan Manajemen Krisis:** Memberikan pelatihan manajemen krisis membekali karyawan dengan keterampilan yang diperlukan untuk merespons secara efektif terhadap keadaan darurat dan peristiwa tak terduga. Program pelatihan harus mencakup komunikasi krisis, pengambilan keputusan di bawah tekanan, dan koordinasi upaya respons (Haidar et al., 2023). Karyawan yang siap dapat meminimalkan dampak krisis pada organisasi.
2. **Perencanaan Keberlanjutan Bisnis:** Pelatihan SDM harus mencakup komponen tentang perencanaan keberlanjutan bisnis, memastikan bahwa karyawan memahami pentingnya menjaga operasi selama gangguan. Pelatihan dapat mencakup pengembangan rencana darurat dan identifikasi

fungsi kritis yang harus dipertahankan (Zakić et al., 2016). Tenaga kerja yang siap dapat memfasilitasi pemulihan yang cepat dari gangguan.

3. **Teknik Manajemen Stres:** Program pelatihan harus mencakup teknik manajemen stres untuk membantu karyawan mengatasi tekanan yang terkait dengan manajemen risiko. Menyediakan sumber daya untuk kesehatan mental dan kesejahteraan dapat meningkatkan ketahanan karyawan dan kemampuan mereka untuk tampil dalam keadaan sulit (Jain, 2013). Tenaga kerja yang resilien lebih siap menangani risiko secara efektif.
4. **Latihan Perencanaan Skenario:** Melibatkan karyawan dalam latihan perencanaan skenario dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengantisipasi dan merespons risiko potensial. Latihan ini mendorong berpikir kritis dan kolaborasi, memungkinkan karyawan untuk mengeksplorasi berbagai skenario risiko dan mengembangkan respons yang sesuai (Kim et al., 2021). Perencanaan skenario mendorong pola pikir proaktif dalam manajemen risiko.
5. **Evaluasi Praktik Ketahanan:** Organisasi harus secara berkala mengevaluasi praktik ketahanan dan program pelatihan mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Pelatihan SDM dapat mencakup komponen yang mempromosikan penilaian strategi ketahanan dan penggabungan pelajaran yang dipetik dari pengalaman masa lalu (Silva et al., 2013). Evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa organisasi tetap adaptif dan siap menghadapi risiko di masa depan.

### **Kesimpulan**

Pentingnya pelatihan sumber daya manusia dalam mitigasi risiko tidak dapat dianggap sepele. Dengan mengembangkan keterampilan esensial, mengintegrasikan teknologi, mempromosikan budaya sadar risiko, dan meningkatkan ketahanan organisasi, pelatihan SDM membekali karyawan untuk mengelola risiko secara efektif dan berkontribusi pada kesuksesan keseluruhan organisasi. Seiring dengan berkembangnya risiko, investasi

dalam pelatihan SDM akan sangat penting bagi organisasi yang ingin menavigasi kompleksitas manajemen risiko.

## 5.2. Mengembangkan Keterampilan Adaptasi dan Fleksibilitas

Adaptasi dan fleksibilitas adalah keterampilan penting bagi sumber daya manusia di sektor pariwisata, terutama dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang seperti perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan krisis global seperti pandemi COVID-19. Pengembangan keterampilan ini melibatkan pendekatan multifaset yang mencakup kecerdasan emosional, pembelajaran proaktif, dan kemampuan berinovasi. Bagian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek keterampilan adaptasi dan fleksibilitas, dengan penekanan pada pentingnya dalam manajemen risiko di pariwisata.

### 5.2.1 Kecerdasan Emosional dan Kesadaran Diri

Kecerdasan emosional (EI) adalah komponen penting dari kepemimpinan yang efektif di pariwisata, memungkinkan individu untuk menavigasi dinamika antarpribadi yang kompleks dan mengelola stres secara efektif. Pemimpin dengan EI yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, yang mendorong adaptasi di antara anggota tim. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pariwisata yang menunjukkan kesadaran diri dan pengaturan emosi lebih siap menghadapi krisis, karena mereka dapat tetap tenang dan menginspirasi kepercayaan di tim mereka selama masa-masa sulit (Kasian, 2023; Lontakis et al., 2020). Selain itu, kesadaran diri memungkinkan pemimpin untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan pengembangan strategi adaptif (Kasian, 2023; Bec et al., 2018). Praktik reflektif ini penting untuk menumbuhkan ketahanan dalam organisasi pariwisata, karena mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan (Lontakis et al., 2020; Watson & Deller, 2021).

1. **Memahami Pemicu Emosional:** Pemimpin harus mengidentifikasi pemicu emosional mereka untuk mengelola respons mereka secara efektif. Kesadaran

diri ini membantu menjaga ketenangan selama krisis, yang penting untuk moral tim (Kasian, 2023).

2. **Membangun Ketahanan Tim:** Dengan mencontohkan kecerdasan emosional, pemimpin dapat menciptakan budaya ketahanan dalam tim mereka. Hal ini melibatkan mendorong komunikasi terbuka dan memberikan dukungan selama masa-masa sulit, yang meningkatkan adaptabilitas kolektif (Liontakis et al., 2020; Watson & Deller, 2021).
3. **Program Pelatihan:** Menerapkan program pelatihan yang berfokus pada kecerdasan emosional dapat membekali staf dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi stres dan ketidakpastian. Program semacam itu dapat meningkatkan kinerja dan adaptabilitas tim secara keseluruhan (Kasian, 2023; Bec et al., 2018).
4. **Mekanisme Umpan Balik:** Membangun mekanisme umpan balik secara teratur memungkinkan anggota tim untuk menyampaikan kekhawatiran dan saran mereka, sehingga membentuk budaya peningkatan berkelanjutan dan adaptabilitas (Liontakis et al., 2020; Watson & Deller, 2021).

### 5.2.2 Pemikiran Inovatif dan Pemecahan Masalah

Dalam industri yang ditandai dengan perubahan cepat, pemikiran inovatif sangat penting untuk mengembangkan strategi adaptif. Profesional pariwisata harus menumbuhkan pola pikir yang merangkul kreativitas dan fleksibilitas dalam pemecahan masalah. Hal ini tidak hanya melibatkan respons terhadap tantangan saat ini, tetapi juga mengantisipasi tren dan gangguan di masa depan (Sarmiento & Loureiro, 2021; Zhang et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang memprioritaskan inovasi lebih siap beradaptasi dengan perubahan pasar dan preferensi konsumen, sehingga meningkatkan ketahanan mereka (Sarmiento & Loureiro, 2021; Zhang et al., 2023). Selain itu, membentuk budaya eksperimen mendorong karyawan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan, yang menghasilkan solusi inovatif yang dapat mengurangi potensi risiko (Sarmiento & Loureiro, 2021; Zhang et al., 2023).

1. **Mendorong Kreativitas:** Organisasi harus menciptakan lingkungan yang mendorong pemikiran kreatif, memungkinkan karyawan untuk mengusulkan ide dan solusi baru tanpa takut gagal (Sarmiento & Loureiro, 2021; Zhang et al., 2023).
2. **Kolaborasi Lintas Disiplin:** Mendorong kolaborasi di berbagai departemen dapat menghasilkan solusi inovatif yang mengatasi tantangan kompleks dalam pariwisata. Perspektif yang beragam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Sarmiento & Loureiro, 2021; Zhang et al., 2023).
3. **Perencanaan Skenario:** Terlibat dalam latihan perencanaan skenario dapat membantu organisasi mengantisipasi tantangan potensial dan mengembangkan strategi fleksibel untuk mengatasinya. Pendekatan proaktif ini meningkatkan adaptabilitas (Zhang et al., 2023; Zhang et al., 2023).
4. **Investasi dalam Teknologi:** Mengadopsi kemajuan teknologi dapat merampingkan operasi dan meningkatkan kualitas layanan, membuat organisasi lebih mudah beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah (Sarmiento & Loureiro, 2021; Zhang et al., 2023).

### 5.2.3 Pembelajaran dan Pengembangan Berkelanjutan

Pembelajaran berkelanjutan sangat penting untuk menjaga adaptabilitas di sektor pariwisata. Seiring perkembangan industri, para profesional harus tetap mendapat informasi tentang tren, teknologi, dan praktik terbaik terbaru. Komitmen untuk belajar sepanjang hayat tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat ketahanan organisasi (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang berinvestasi dalam pengembangan karyawan lebih mungkin untuk berkembang dalam lingkungan yang tidak pasti, karena tenaga kerjanya dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022; Pathak et al., 2021). Selain itu, menumbuhkan budaya pembelajaran mendorong karyawan untuk berbagi pengetahuan dan berkolaborasi, sehingga meningkatkan adaptabilitas (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022).

1. **Peluang Pengembangan Profesional:** Menyediakan akses ke program pelatihan dan pengembangan memungkinkan karyawan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru, meningkatkan adaptabilitas mereka (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022).
2. **Program Mentorship:** Membangun inisiatif mentoring dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan mendukung pertumbuhan profesional karyawan, menumbuhkan budaya pembelajaran berkelanjutan (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022).
3. **Platform Berbagi Pengetahuan:** Menerapkan platform untuk berbagi pengetahuan mendorong kolaborasi dan inovasi, memungkinkan karyawan belajar dari pengalaman dan wawasan satu sama lain (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022).
4. **Umpan Balik dan Refleksi:** Mendorong umpan balik dan refleksi secara teratur tentang pengalaman dapat membantu karyawan mengidentifikasi area untuk perbaikan dan menyesuaikan praktik mereka (Espiner et al., 2017; Dang et al., 2022).

#### **5.2.4 Jaringan dan Kolaborasi**

Jaringan dan kolaborasi penting untuk meningkatkan adaptabilitas di sektor pariwisata. Membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, lembaga pemerintah, dan operator pariwisata lainnya, dapat memberikan wawasan dan sumber daya berharga untuk menghadapi tantangan (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018). Penelitian menyoroti bahwa pendekatan kolaboratif terhadap manajemen risiko dapat menghasilkan respons yang lebih efektif terhadap krisis, karena perspektif yang beragam berkontribusi pada solusi yang komprehensif (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018). Selain itu, menjalin kemitraan dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan inovasi, meningkatkan ketahanan keseluruhan dalam ekosistem pariwisata (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018).

1. **Membangun Kemitraan:** Membangun kemitraan dengan organisasi dan masyarakat lokal dapat meningkatkan berbagi sumber daya dan pemecahan masalah kolaboratif, menghasilkan strategi manajemen risiko yang lebih efektif (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018).
2. **Terlibat dalam Jaringan Industri:** Berpartisipasi dalam jaringan industri memungkinkan profesional pariwisata untuk berbagi praktik terbaik dan belajar dari pengalaman satu sama lain, menumbuhkan budaya kolaborasi dan adaptabilitas (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018).
3. **Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata dapat meningkatkan adaptabilitas dengan menggabungkan perspektif dan pengetahuan yang beragam (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018).
4. **Program Kolaborasi:** Menerapkan program kolaboratif yang berfokus pada inovasi dan pengembangan dapat memanfaatkan bakat dan sumber daya yang tersedia dalam ekosistem pariwisata, memperkuat kemampuan adaptasi kolektif (Bec et al., 2018; Xue & Kerstetter, 2018).

### 5.3 Strategi Pelatihan untuk Ketahanan Organisasi

Strategi pelatihan sangat penting untuk meningkatkan ketahanan organisasi di sektor pariwisata, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi ekonomi, dan krisis kesehatan global. Program pelatihan yang terstruktur dengan baik tidak hanya membekali karyawan dengan keterampilan yang diperlukan tetapi juga menumbuhkan budaya adaptasi dan inovasi. Bagian ini akan mengeksplorasi berbagai strategi pelatihan yang dapat diterapkan untuk membangun ketahanan dalam organisasi pariwisata, dengan penekanan pada pentingnya kepemimpinan, keterampilan digital, dan pembelajaran kolaboratif.

#### 5.3.1 Program Pengembangan Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk menumbuhkan ketahanan dalam organisasi pariwisata. Program pengembangan

kepemimpinan harus fokus pada pembentukan kualitas kepemimpinan transformasional yang mendorong adaptabilitas dan inovasi di antara karyawan. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional yang kuat dapat secara signifikan meningkatkan budaya organisasi, yang mengarah pada peningkatan kinerja karyawan dan ketahanan (Kasian, 2023; Idris et al., 2022). Dengan berinvestasi dalam pelatihan kepemimpinan, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan karyawan untuk menghadapi tantangan secara efektif dan kolaboratif.

1. **Pelatihan Kepemimpinan Transformasional:** Program yang menekankan kepemimpinan transformasional dapat membantu pemimpin menginspirasi dan memotivasi tim mereka, menumbuhkan budaya ketahanan. Pelatihan ini harus fokus pada peningkatan kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik (Kasian, 2023; Idris et al., 2022).
2. **Inisiatif Mentorship:** Mendirikan program mentorship dapat memfasilitasi transfer pengetahuan dan mendukung pengembangan pemimpin masa depan. Pemimpin yang berpengalaman dapat membimbing bakat yang muncul, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan (Kasian, 2023; Idris et al., 2022).
3. **Lokakarya Kepemimpinan:** Lokakarya rutin yang fokus pada tantangan dunia nyata dapat memberikan pemimpin alat praktis dan strategi untuk mengelola krisis. Lokakarya ini harus mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif dan pemikiran inovatif (Kasian, 2023; Idris et al., 2022).
4. **Mekanisme Umpan Balik:** Mengimplementasikan mekanisme umpan balik memungkinkan pemimpin untuk menilai efektivitas mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan mempromosikan budaya perbaikan terus-menerus dalam organisasi (Kasian, 2023; Idris et al., 2022).

### 5.3.2 Pelatihan Keterampilan Digital

Seiring dengan semakin bergantungnya industri pariwisata pada teknologi, membekali karyawan dengan keterampilan digital sangat penting untuk mempertahankan daya saing dan ketahanan. Program pelatihan harus fokus pada peningkatan literasi digital, pemikiran analitis, dan kemampuan pemecahan masalah karyawan. Penelitian menyoroti bahwa organisasi yang memprioritaskan pengembangan keterampilan digital lebih siap beradaptasi dengan perubahan teknologi dan permintaan pasar (ÇOLAK, 2023).

1. **Program Literasi Digital:** Inisiatif pelatihan yang berfokus pada literasi digital dapat memberdayakan karyawan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam peran mereka. Ini mencakup pemahaman tentang pemasaran digital, analisis data, dan strategi keterlibatan pelanggan secara online (ÇOLAK, 2023).
2. **Lokakarya Pemikiran Analitis:** Lokakarya yang meningkatkan pemikiran analitis dapat membantu karyawan membuat keputusan berdasarkan data. Pelatihan dalam interpretasi dan analisis data sangat penting untuk beradaptasi dengan tren pasar dan preferensi konsumen (ÇOLAK, 2023).
3. **Pelatihan Adaptasi Teknologi:** Memberikan pelatihan tentang teknologi dan alat baru dapat meningkatkan kemampuan karyawan untuk beradaptasi dengan perubahan di industri. Ini mencakup pengenalan teknologi yang berkembang seperti kecerdasan buatan dan otomatisasi (ÇOLAK, 2023).
4. **Platform Pembelajaran Berkelanjutan:** Mendirikan platform online untuk pembelajaran berkelanjutan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan secara terus-menerus. Karyawan dapat mengakses sumber daya dan materi pelatihan sesuai kenyamanan mereka, mempromosikan budaya pembelajaran seumur hidup (ÇOLAK, 2023).

### 5.3.3 Lingkungan Pembelajaran Kolaboratif

Menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk menumbuhkan ketahanan dalam organisasi pariwisata. Strategi pelatihan harus mendorong kerja tim, berbagi pengetahuan, dan pemecahan

masalah secara kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang mempromosikan kolaborasi lebih mungkin mengembangkan solusi inovatif dan beradaptasi secara efektif dengan tantangan (Hong, 2018; Rasethunsa, 2022).

1. **Program Pelatihan Berbasis Tim:** Menerapkan inisiatif pelatihan berbasis tim dapat meningkatkan kolaborasi di antara karyawan. Program ini harus fokus pada pengembangan keterampilan kerja sama tim dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk kesuksesan organisasi (Hong, 2018; Rasethunsa, 2022).
2. **Sesi Berbagi Pengetahuan:** Sesi berbagi pengetahuan secara rutin dapat memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik di antara karyawan. Sesi ini dapat mendorong pemikiran inovatif dan pemecahan masalah secara kolektif (Hong, 2018; Rasethunsa, 2022).
3. **Kolaborasi Antar Departemen:** Mendorong kolaborasi antara berbagai departemen dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif untuk tantangan. Tim lintas fungsi dapat memanfaatkan perspektif dan keahlian yang beragam untuk meningkatkan ketahanan organisasi (Hong, 2018; Rasethunsa, 2022).
4. **Inisiatif Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan karyawan dalam inisiatif keterlibatan komunitas dapat memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan lokal dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka. Inisiatif semacam ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap praktik pariwisata yang berkelanjutan (Hong, 2018; Rasethunsa, 2022).

#### **5.3.4 Pelatihan Manajemen Krisis**

Pelatihan manajemen krisis sangat penting untuk mempersiapkan organisasi pariwisata merespons secara efektif terhadap tantangan yang tidak terduga. Program pelatihan harus fokus pada pengembangan keterampilan manajemen krisis karyawan, termasuk penilaian risiko, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan pelatihan manajemen krisis yang kuat lebih siap menghadapi gangguan dan

mempertahankan kontinuitas operasional (Pathak et al., 2021; Sharma et al., 2021).

1. **Pelatihan Penilaian Risiko:** Memberikan pelatihan tentang penilaian risiko dapat membantu karyawan mengidentifikasi potensi ancaman dan mengembangkan strategi untuk mengurangnya. Pendekatan proaktif ini meningkatkan ketahanan organisasi (Pathak et al., 2021; Sharma et al., 2021).
2. **Lokakarya Komunikasi Krisis:** Lokakarya yang berfokus pada komunikasi krisis dapat membekali karyawan dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif selama keadaan darurat. Komunikasi yang jelas sangat penting untuk menjaga kepercayaan dan keyakinan pemangku kepentingan (Pathak et al., 2021; Sharma et al., 2021).
3. **Latihan Simulasi:** Melakukan latihan simulasi dapat memberikan pengalaman langsung kepada karyawan dalam mengelola krisis. Latihan ini dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dan mempersiapkan staf untuk tantangan dunia nyata (Pathak et al., 2021; Sharma et al., 2021).
4. **Evaluasi Pasca-Krisis:** Mengimplementasikan proses evaluasi pasca-krisis memungkinkan organisasi belajar dari pengalaman sebelumnya dan meningkatkan strategi manajemen krisis mereka. Perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk membangun ketahanan jangka panjang (Pathak et al., 2021; Sharma et al., 2021).

Sebagai kesimpulan, strategi pelatihan yang komprehensif yang mencakup pengembangan kepemimpinan, pelatihan keterampilan digital, pembelajaran kolaboratif, dan manajemen krisis sangat penting untuk meningkatkan ketahanan organisasi di sektor pariwisata. Dengan berinvestasi di area ini, organisasi pariwisata dapat mempersiapkan tenaga kerjanya dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

#### 5.4. Dampak SDM Berpengetahuan pada Respons Krisis

Kehadiran sumber daya manusia yang berpengetahuan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan organisasi untuk merespons krisis secara efektif di sektor pariwisata. Karyawan yang dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang tepat dapat membuat keputusan yang tepat, beradaptasi dengan situasi yang berubah, dan menerapkan strategi yang efektif selama keadaan darurat. Bagian ini akan membahas berbagai cara sumber daya manusia yang berpengetahuan mempengaruhi tanggapan krisis, dengan penekanan pada pentingnya pelatihan, komunikasi, dan kolaborasi.

#### **5.4.1 Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan**

Sumber daya manusia yang berpengetahuan secara signifikan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan selama krisis. Karyawan yang memiliki pemahaman yang kuat tentang peran mereka dan konteks organisasi yang lebih luas lebih mampu menilai situasi dengan akurat dan membuat keputusan yang tepat waktu. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan staf yang terlatih dengan baik dapat merespons tantangan yang tidak terduga dengan lebih efektif, sehingga meminimalkan potensi dampak negatif (Hareebin, 2020; Verawati et al., 2021). Selain itu, karyawan yang berpengetahuan dapat menganalisis data dan tren, memberikan wawasan berharga yang memandu tanggapan strategis selama krisis (Jahani & Saffariha, 2020; Verawati et al., 2021).

1. **Kemampuan Berpikir Kritis:** Program pelatihan yang menekankan berpikir kritis memungkinkan karyawan untuk mengevaluasi situasi dari berbagai perspektif. Keterampilan ini sangat penting selama krisis, di mana pengambilan keputusan yang cepat dan efektif dapat mengurangi risiko (Hareebin, 2020; Verawati et al., 2021).
2. **Perencanaan Skenario:** Melibatkan karyawan dalam latihan perencanaan skenario mempersiapkan mereka untuk potensi krisis. Dengan mensimulasikan berbagai skenario krisis, organisasi dapat meningkatkan

kemampuan karyawan untuk berpikir cepat dan membuat keputusan yang tepat di bawah tekanan (Hareebin, 2020; Verawati et al., 2021).

3. **Pengambilan Keputusan Berbasis Data:** Karyawan yang berpengetahuan lebih terampil dalam memanfaatkan analitik data untuk mendukung keputusan mereka. Akses terhadap data yang akurat memungkinkan penilaian risiko yang lebih baik dan strategi manajemen krisis yang lebih efektif (Jahani & Saffariha, 2020; Verawati et al., 2021).
4. **Pemberdayaan dan Otonomi:** Ketika karyawan berpengetahuan, mereka lebih mungkin merasa diberdayakan untuk membuat keputusan secara mandiri. Otonomi ini dapat menghasilkan tanggapan yang lebih cepat selama krisis, karena karyawan tidak perlu menunggu persetujuan dari manajemen tingkat atas (Hareebin, 2020; Verawati et al., 2021).

#### 5.4.2 Strategi Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif sangat penting selama krisis, dan sumber daya manusia yang berpengetahuan memainkan peran penting dalam memastikan informasi mengalir dengan lancar di seluruh organisasi. Karyawan yang memahami pentingnya komunikasi yang jelas dapat membantu menjaga transparansi dan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan (Pathak et al., 2021; Tsai et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan strategi komunikasi yang kuat lebih mampu mengelola krisis dan mempertahankan hubungan positif dengan pelanggan dan mitra (Pathak et al., 2021).

1. **Pelatihan Komunikasi Krisis:** Memberikan pelatihan tentang komunikasi krisis membekali karyawan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi penting secara jelas dan efektif. Pelatihan ini harus mencakup strategi komunikasi internal dan eksternal (Pathak et al., 2021; Tsai et al., 2015).
2. **Memfaatkan Teknologi:** Karyawan yang berpengetahuan dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi selama krisis. Alat seperti media sosial, aplikasi pesan, dan konferensi video dapat

meningkatkan komunikasi waktu nyata dan berbagi informasi (Pathak et al., 2021; Tsai et al., 2015).

3. **Mempertahankan Hubungan Pemangku Kepentingan:** Karyawan yang memahami pentingnya hubungan dengan pemangku kepentingan dapat berkomunikasi secara efektif dengan pelanggan, pemasok, dan mitra selama krisis. Pendekatan proaktif ini membantu menjaga kepercayaan dan loyalitas (Pathak et al., 2021; Tsai et al., 2015).
4. **Mekanisme Umpan Balik:** Menerapkan mekanisme umpan balik memungkinkan karyawan untuk berbagi wawasan dan kekhawatiran mereka selama krisis. Komunikasi dua arah ini mendorong lingkungan kolaboratif di mana karyawan merasa dihargai dan didengar (Pathak et al., 2021; Tsai et al., 2015).

#### 5.4.3 Pemecahan Masalah Kolaboratif

Sumber daya manusia yang berpengalaman berkontribusi pada pemecahan masalah kolaboratif selama krisis. Ketika karyawan memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dan tujuan organisasi, mereka dapat bekerja sama secara lebih efektif untuk merancang solusi inovatif (Rahmah, 2023; Kusumawardhani et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang mempromosikan kolaborasi lebih mampu menavigasi krisis dan menerapkan strategi pemulihan yang efektif (Rahmah, 2023).

1. **Tim Lintas Fungsi:** Mendorong kolaborasi di antara karyawan dari berbagai departemen dapat menghasilkan solusi yang lebih komprehensif selama krisis. Perspektif yang beragam meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah (Rahmah, 2023; Kusumawardhani et al., 2021).
2. **Platform Berbagi Pengetahuan:** Mendirikan platform untuk berbagi pengetahuan memungkinkan karyawan untuk bertukar ide dan praktik terbaik. Pendekatan kolaboratif ini mendorong budaya perbaikan berkelanjutan dan adaptabilitas (Rahmah, 2023; Kusumawardhani et al., 2021).

3. **Inisiatif Pelatihan Kolektif:** Menerapkan inisiatif pelatihan kolektif dapat meningkatkan kerja tim dan kolaborasi di antara karyawan. Inisiatif ini harus fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama (Rahmah, 2023; Kusumawardhani et al., 2021).
4. **Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan karyawan dalam inisiatif keterlibatan komunitas dapat memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan lokal dan meningkatkan adaptabilitas mereka. Inisiatif semacam itu dapat menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap praktik pariwisata berkelanjutan (Rahmah, 2023; Kusumawardhani et al., 2021).

#### **5.4.4 Pembelajaran dan Adaptasi Berkelanjutan**

Kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan keadaan baru sangat penting untuk tanggapan krisis yang efektif. Sumber daya manusia yang berpengetahuan lebih cenderung menerima perubahan dan mencari peluang untuk perbaikan (Verawati et al., 2021; Verawati, 2023). Organisasi yang memprioritaskan pembelajaran berkelanjutan dapat lebih mempersiapkan tenaga kerjanya untuk menangani krisis dan pulih dengan cepat (Verawati et al., 2021; Verawati, 2023).

1. **Budaya Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Menumbuhkan budaya pembelajaran sepanjang hayat mendorong karyawan untuk mencari pengetahuan dan keterampilan baru. Pendekatan proaktif ini meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah selama krisis (Verawati et al., 2021; Verawati, 2023).
2. **Program Pelatihan dan Pengembangan:** Program pelatihan dan pengembangan reguler dapat membekali karyawan dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru yang dibutuhkan untuk menghadapi krisis secara efektif. Program-program ini harus disesuaikan untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh organisasi (Verawati et al., 2021; Verawati, 2023).
3. **Evaluasi Pasca-Krisis:** Melakukan evaluasi pasca-krisis memungkinkan organisasi untuk belajar dari pengalaman mereka dan meningkatkan strategi

manajemen krisis mereka. Praktik reflektif ini sangat penting untuk membangun ketahanan jangka panjang (Verawati et al., 2021; Verawati, 2023).

4. **Mendorong Inovasi:** Organisasi harus mendorong karyawan untuk mengajukan solusi inovatif terhadap tantangan. Budaya yang menghargai kreativitas dan eksperimen dapat menghasilkan tanggapan krisis yang lebih efektif (Verawati et al., 2021; Verawati, 2023).

Sebagai kesimpulan, sumber daya manusia yang berpengetahuan memiliki dampak yang signifikan pada tanggapan krisis di sektor pariwisata. Dengan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, memfasilitasi komunikasi yang efektif, mempromosikan pemecahan masalah kolaboratif, dan mendorong pembelajaran berkelanjutan, karyawan yang berpengetahuan membantu organisasi menavigasi krisis dengan lebih baik dan meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan yang tak terduga.

---

## BAB 6 : KERJASAMA DAN KOORDINASI ANTAR PEMANGKU KEPENTINGAN

---

### 6.1. Identifikasi Pemangku Kepentingan Kunci dalam Pariwisata

Mengidentifikasi pemangku kepentingan utama dalam pariwisata sangat penting untuk mendorong kolaborasi dan memastikan pembangunan yang berkelanjutan dalam sektor ini. Pemangku kepentingan mencakup beragam individu dan kelompok, termasuk komunitas lokal, lembaga pemerintah, operator pariwisata, dan organisasi non-pemerintah. Memahami peran dan kepentingan para pemangku kepentingan ini sangat penting untuk perencanaan dan pengambilan keputusan yang efektif. Bagian ini akan menjelaskan berbagai kategori pemangku kepentingan, pentingnya mereka, dan implikasi dari keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata.

#### 6.1.1 Komunitas Lokal sebagai Pemangku Kepentingan

Komunitas lokal merupakan pemangku kepentingan penting dalam pengembangan pariwisata karena mereka langsung terdampak oleh aktivitas pariwisata. Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara merata dan bahwa budaya serta lingkungan lokal tetap terjaga. Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan pariwisata menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan karena wawasan dan kebutuhan mereka dapat menginformasikan strategi pengembangan (Mureşan et al., 2016). Selain itu, ketika komunitas merasa dilibatkan dalam proses pariwisata, mereka lebih mungkin mendukung dan mempromosikan inisiatif pariwisata.

1. **Keterlibatan Komunitas:** Melibatkan warga lokal secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata membantu menyelaraskan proyek dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Keterlibatan ini memupuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara warga, sehingga meningkatkan keberlanjutan inisiatif pariwisata (Mureşan et al., 2016).

2. **Pelestarian Budaya:** Komunitas lokal memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan tradisi. Partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata memastikan bahwa praktik budaya dihormati dan diintegrasikan ke dalam tawaran pariwisata, sehingga meningkatkan keaslian pengalaman pengunjung (Mureşan et al., 2016).
3. **Manfaat Ekonomi:** Melibatkan komunitas lokal dalam pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi langsung, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Ketika komunitas menjadi pemangku kepentingan, mereka dapat merundingkan syarat-syarat yang lebih baik untuk keterlibatan mereka, memastikan bahwa pariwisata berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal (Mureşan et al., 2016).
4. **Penyelesaian Konflik:** Melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dapat membantu meredakan konflik yang mungkin timbul dari pengembangan pariwisata. Dengan menangani kekhawatiran dan menggabungkan perspektif lokal, para pemangku kepentingan dapat bekerja secara kolaboratif untuk menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak (Mureşan et al., 2016).

### **6.1.2 Lembaga Pemerintah dan Badan Regulasi**

Lembaga pemerintah memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata dengan menyediakan kerangka regulasi, pendanaan, dan dukungan untuk inisiatif. Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata sesuai dengan kebijakan nasional dan lokal, terutama terkait keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat meningkatkan ketahanan destinasi pariwisata (Hatipoğlu et al., 2016).

1. **Pengembangan Kebijakan:** Lembaga pemerintah bertanggung jawab untuk membuat kebijakan yang mengarahkan pengembangan pariwisata. Keterlibatan mereka memastikan bahwa inisiatif pariwisata mematuhi

peraturan dan berkontribusi pada tujuan ekonomi dan sosial yang lebih luas (Hatipoğlu et al., 2016).

2. **Pendanaan dan Dukungan:** Dukungan pemerintah dapat berupa berbagai bentuk, termasuk bantuan keuangan, pengembangan infrastruktur, dan inisiatif pemasaran. Dukungan semacam ini sangat penting untuk mendorong pertumbuhan pariwisata, terutama di daerah yang kurang berkembang (Hatipoğlu et al., 2016).
3. **Peningkatan Kapasitas:** Lembaga pemerintah dapat memfasilitasi program pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi pemangku kepentingan lokal, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan pariwisata. Investasi dalam modal manusia ini sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Hatipoğlu et al., 2016).
4. **Pemantauan dan Evaluasi:** Badan pemerintah bertanggung jawab untuk memantau aktivitas pariwisata guna memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan menilai dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Pengawasan ini sangat penting untuk menjaga praktik berkelanjutan (Hatipoğlu et al., 2016).

### 6.1.3 Pemangku Kepentingan Sektor Swasta

Sektor swasta, termasuk operator pariwisata, bisnis perhotelan, dan penyedia layanan, adalah kelompok pemangku kepentingan utama dalam pengembangan pariwisata. Keterlibatan mereka penting untuk mendorong inovasi, meningkatkan kualitas layanan, dan memastikan bahwa tawaran pariwisata sesuai dengan permintaan pasar. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sektor swasta dan pemangku kepentingan lainnya dapat menghasilkan praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan (Studzieniecki & Soares, 2017; Rachmawati & Anjana, 2021).

1. **Inovasi dan Daya Saing:** Pemangku kepentingan sektor swasta sering berada di garis depan inovasi dalam pariwisata. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tren pasar yang berubah dan preferensi konsumen sangat

penting untuk menjaga daya saing dalam industri pariwisata (Studzieniecki & Soares, 2017).

2. **Kualitas Layanan:** Sektor swasta memainkan peran signifikan dalam memberikan pengalaman pariwisata yang berkualitas tinggi. Dengan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, bisnis dapat meningkatkan standar layanan dan memastikan bahwa tawaran sesuai dengan harapan pengunjung (Studzieniecki & Soares, 2017; Rachmawati & Anjana, 2021).
3. **Investasi dalam Infrastruktur:** Investasi sektor swasta dalam infrastruktur pariwisata, seperti hotel, restoran, dan atraksi, sangat penting untuk pengembangan destinasi. Upaya kolaboratif dapat menghasilkan investasi yang lebih strategis yang menguntungkan baik bisnis maupun komunitas lokal (Studzieniecki & Soares, 2017).
4. **Inisiatif Keberlanjutan:** Banyak pemangku kepentingan sektor swasta yang semakin mengadopsi praktik keberlanjutan dalam operasional mereka. Berkolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga pemerintah dapat meningkatkan upaya ini dan mempromosikan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab (Studzieniecki & Soares, 2017; Rachmawati & Anjana, 2021).

#### **6.1.4 Organisasi Non-Pemerintah (NGO) dan Kelompok Advokasi**

Organisasi non-pemerintah (NGO) dan kelompok advokasi memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan dan memperjuangkan hak-hak komunitas lokal. Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Penelitian menyoroti bahwa NGO dapat memfasilitasi keterlibatan pemangku kepentingan dan mendorong kolaborasi di antara berbagai kelompok (Jabbari et al., 2013; Silwana, 2022).

1. **Advokasi untuk Praktik Berkelanjutan:** NGO sering memperjuangkan praktik pariwisata yang berkelanjutan yang memprioritaskan konservasi

lingkungan dan kesetaraan sosial. Keterlibatan mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab di antara para pemangku kepentingan (Jabbari et al., 2013).

2. **Peningkatan Kapasitas dan Pelatihan:** Banyak NGO menyediakan program pelatihan dan peningkatan kapasitas untuk komunitas lokal dan operator pariwisata. Inisiatif ini meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pemangku kepentingan, mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan (Jabbari et al., 2013; Silwana, 2022).
3. **Penelitian dan Pengumpulan Data:** NGO sering melakukan penelitian tentang dampak pariwisata dan menyediakan data yang berharga untuk pengambilan keputusan. Informasi ini dapat membantu pemangku kepentingan memahami implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan pariwisata (Jabbari et al., 2013).
4. **Memfasilitasi Kolaborasi:** NGO dapat berperan sebagai perantara antara berbagai pemangku kepentingan, mendorong kolaborasi dan dialog. Posisi netral mereka memungkinkan mereka untuk memfasilitasi diskusi dan negosiasi di antara berbagai kelompok (Jabbari et al., 2013; Silwana, 2022).

### **6.1.5 Wisatawan Sebagai Pemangku Kepentingan**

Wisatawan adalah pemangku kepentingan penting dalam pariwisata karena mereka secara langsung mempengaruhi permintaan dan hasil dari aktivitas pariwisata. Pandangan dan perilaku mereka memainkan peran penting dalam membentuk tawaran pariwisata dan keputusan terkait pengembangan destinasi.

## **6.2 Strategi Koordinasi yang Efektif dalam Krisis**

Koordinasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan sangat penting selama krisis di sektor pariwisata, karena meningkatkan kemampuan untuk merespons tantangan dengan cepat dan efisien. Strategi koordinasi yang terstruktur dengan baik memastikan bahwa semua pemangku kepentingan selaras dalam upaya mereka, memfasilitasi komunikasi, berbagi

sumber daya, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Bagian ini akan membahas berbagai strategi untuk koordinasi yang efektif selama krisis, dengan fokus pada kerangka komunikasi, keterlibatan pemangku kepentingan, alokasi sumber daya, dan evaluasi pasca-krisis.

### 6.2.1 Membangun Kerangka Komunikasi yang Jelas

Komunikasi yang jelas sangat penting untuk koordinasi yang efektif selama krisis. Membangun kerangka komunikasi yang kuat memastikan bahwa informasi mengalir lancar di antara para pemangku kepentingan, memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat waktu. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan strategi komunikasi yang terdefinisi dengan baik lebih siap menghadapi krisis dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Paraskevas et al., 2013; Casal-Ribeiro et al., 2023).

1. **Rencana Komunikasi Krisis:** Mengembangkan rencana komunikasi krisis yang komprehensif sangat penting untuk menetapkan protokol dalam penyebaran informasi. Rencana ini harus merinci siapa yang mengkomunikasikan informasi, kepada siapa, dan melalui saluran apa, memastikan kejelasan dan konsistensi (Paraskevas et al., 2013).
2. **Memanfaatkan Teknologi:** Pemanfaatan teknologi, seperti media sosial dan platform pesan, dapat meningkatkan komunikasi secara real-time selama krisis. Alat-alat ini memungkinkan pembaruan cepat dan memungkinkan pemangku kepentingan berbagi informasi penting secara instan, meningkatkan responsivitas (Casal-Ribeiro et al., 2023).
3. **Pembaruan dan Briefing Reguler:** Melakukan pembaruan dan briefing secara rutin memastikan bahwa semua pemangku kepentingan mendapatkan informasi tentang situasi dan upaya penanganan terkini. Praktik ini mendorong transparansi dan membantu membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, yang sangat penting selama krisis (Paraskevas et al., 2013).

4. **Mekanisme Umpan Balik:** Menerapkan mekanisme umpan balik memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menyampaikan kekhawatiran dan saran selama krisis. Komunikasi dua arah ini mendorong kolaborasi dan memastikan bahwa semua perspektif dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas keseluruhan (Casal-Ribeiro et al., 2023).

### 6.2.2 Melibatkan Pemangku Kepentingan Secara Efektif

Melibatkan pemangku kepentingan secara efektif sangat penting untuk mendorong kolaborasi dan memastikan bahwa semua pihak selaras dalam upaya penanganan krisis. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan meningkatkan ketahanan organisasi pariwisata dengan mempromosikan pemahaman bersama dan tindakan kolektif (Kukanja et al., 2020; Saha & Yap, 2013).

1. **Mengidentifikasi Pemangku Kepentingan Kunci:** Mengidentifikasi dan memetakan pemangku kepentingan kunci adalah langkah pertama dalam keterlibatan yang efektif. Memahami peran, kepentingan, dan pengaruh mereka dapat membantu menyesuaikan strategi komunikasi dan kolaborasi, memastikan bahwa semua pihak yang relevan terlibat (Kukanja et al., 2020).
2. **Pengambilan Keputusan Inklusif:** Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Inklusivitas ini meningkatkan komitmen terhadap upaya penanganan krisis dan mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif, menghasilkan hasil yang lebih efektif (Kukanja et al., 2020; Saha & Yap, 2013).
3. **Membangun Hubungan:** Membangun hubungan yang kuat di antara pemangku kepentingan penting untuk koordinasi yang efektif. Kepercayaan dan hubungan yang baik memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi terbuka selama krisis, memungkinkan respons yang lebih gesit (Kukanja et al., 2020).
4. **Workshop dan Pelatihan Kolaboratif:** Menyelenggarakan workshop dan sesi pelatihan dapat meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan tentang strategi manajemen krisis. Inisiatif kolaboratif ini mendorong kerja sama tim

dan meningkatkan koordinasi keseluruhan, membekali para pemangku kepentingan dengan keterampilan yang diperlukan untuk merespons secara efektif (Kukanja et al., 2020).

### 6.2.3 Alokasi dan Pembagian Sumber Daya

Alokasi dan pembagian sumber daya yang efektif sangat penting untuk memaksimalkan dampak upaya penanganan krisis. Koordinasi sumber daya di antara pemangku kepentingan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif, mengurangi duplikasi upaya. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen sumber daya kolaboratif meningkatkan ketahanan destinasi pariwisata (Braje et al., 2022).

1. **Pemetaan Sumber Daya:** Melakukan pemetaan sumber daya membantu mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di antara pemangku kepentingan, termasuk aset finansial, manusia, dan teknologi. Pemetaan ini dapat menginformasikan alokasi sumber daya yang strategis selama krisis, memastikan bahwa sumber daya dialokasikan ke tempat yang paling dibutuhkan (Braje et al., 2022).
2. **Pengumpulan Sumber Daya:** Mendorong pemangku kepentingan untuk mengumpulkan sumber daya dapat meningkatkan kapasitas kolektif untuk merespons krisis. Pembagian sumber daya secara kolaboratif dapat menghasilkan manajemen krisis yang lebih efektif dan efisien, karena pemangku kepentingan dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing (Braje et al., 2022).
3. **Mekanisme Dukungan Keuangan:** Membentuk mekanisme dukungan keuangan, seperti hibah atau pinjaman, dapat membantu pemangku kepentingan mengakses sumber daya yang mereka butuhkan selama krisis. Koordinasi keuangan ini sangat penting untuk mempertahankan operasi dan upaya pemulihan, terutama bagi usaha kecil dan menengah (Braje et al., 2022).
4. **Pemantauan Penggunaan Sumber Daya:** Menerapkan sistem pemantauan untuk melacak penggunaan sumber daya dapat membantu pemangku kepentingan menilai efektivitas upaya penanganan krisis mereka. Evaluasi ini

dapat menginformasikan strategi alokasi sumber daya di masa depan dan meningkatkan koordinasi keseluruhan (Braje et al., 2022).

#### **6.2.4 Evaluasi dan Pembelajaran Pasca-Krisis**

Evaluasi pasca-krisis sangat penting untuk menilai efektivitas strategi koordinasi dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Pembelajaran dari pengalaman masa lalu meningkatkan ketahanan organisasi pariwisata dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi krisis di masa depan. Penelitian menekankan pentingnya praktik reflektif dalam mendorong pembelajaran organisasi (Mazurek, 2020; Ketter, 2022).

1. **Melakukan Debriefing:** Mengorganisir sesi debriefing dengan pemangku kepentingan setelah krisis memungkinkan berbagi pengalaman dan wawasan. Diskusi ini dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam upaya koordinasi, memberikan pelajaran berharga untuk tanggapan di masa depan (Mazurek, 2020).
2. **Evaluasi Strategi Koordinasi:** Menilai efektivitas strategi koordinasi selama krisis membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan area yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dapat menginformasikan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk krisis di masa depan, meningkatkan ketahanan keseluruhan (Mazurek, 2020).
3. **Mendokumentasikan Pelajaran yang Dipetik:** Membuat dokumentasi pelajaran yang dipetik dari upaya tanggapan krisis dapat menjadi sumber yang berharga bagi para pemangku kepentingan. Berbagi pengetahuan ini meningkatkan pemahaman kolektif dan kesiapan menghadapi tantangan di masa depan (Mazurek, 2020).
4. **Memasukkan Umpan Balik dalam Perencanaan Masa Depan:** Mengintegrasikan umpan balik pemangku kepentingan ke dalam rencana manajemen krisis di masa depan memastikan bahwa strategi terus disempurnakan dan ditingkatkan. Proses iteratif ini meningkatkan ketahanan keseluruhan organisasi pariwisata dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi krisis di masa depan (Ketter, 2022).

Sebagai kesimpulan, strategi koordinasi yang efektif selama krisis sangat penting untuk meningkatkan ketahanan organisasi pariwisata. Dengan membangun kerangka komunikasi yang jelas, melibatkan pemangku kepentingan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan melakukan evaluasi pasca-krisis, para pemangku kepentingan dapat bekerja sama secara kolaboratif untuk menghadapi tantangan dan mempromosikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

### **6.3 Kerja Sama Antar-Sektor untuk Memperkuat Ketahanan**

Kerja sama antar-sektor sangat penting untuk meningkatkan ketahanan di sektor pariwisata, terutama dalam menghadapi krisis seperti bencana alam, pandemi, dan penurunan ekonomi. Dengan mendorong kolaborasi antara berbagai sektor – termasuk pemerintah, perusahaan swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal – para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi komprehensif yang memperkuat kemampuan sektor ini untuk bertahan dan pulih dari peristiwa merugikan. Bagian ini akan mengeksplorasi pentingnya kerja sama antar-sektor, dengan fokus pada tujuan bersama, optimalisasi sumber daya, pertukaran pengetahuan, dan keselarasan kebijakan.

#### **6.3.1 Tujuan Bersama dan Visi**

Menetapkan tujuan bersama dan visi yang seragam di antara pemangku kepentingan sangat penting untuk kerja sama antar-sektor yang efektif. Ketika pemangku kepentingan menyelaraskan tujuan mereka, mereka dapat bekerja secara kolaboratif menuju tujuan yang sama, sehingga meningkatkan ketahanan secara keseluruhan di sektor pariwisata. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan bersama mendorong kolaborasi dan komitmen di antara pemangku kepentingan, yang mengarah pada manajemen krisis yang lebih efektif (Paraskevas et al., 2013; Cheer et al., 2019).

- 1. Menentukan Tujuan Bersama:** Pemangku kepentingan harus secara kolaboratif menentukan tujuan bersama yang mencerminkan kepentingan

kolektif mereka. Proses ini memastikan bahwa semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama, yang sangat penting saat krisis di mana upaya terkoordinasi diperlukan (Paraskevas et al., 2013).

2. **Membangun Kepercayaan dan Hubungan:** Membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan adalah dasar untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan mendorong komunikasi terbuka dan kolaborasi, memungkinkan pemangku kepentingan untuk bekerja sama lebih efektif selama krisis (Cheer et al., 2019).
3. **Perencanaan Bersama:** Sesi perencanaan bersama memungkinkan pemangku kepentingan untuk secara terbuka membahas tujuan dan strategi mereka. Pendekatan kolaboratif ini membantu mengidentifikasi sinergi dan area kerja sama, sehingga meningkatkan efektivitas keseluruhan dari upaya penanggulangan krisis (Paraskevas et al., 2013).
4. **Memantau Kemajuan:** Pemantauan kemajuan secara teratur terhadap tujuan bersama memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas upaya kolaboratif mereka. Evaluasi ini dapat memberi informasi untuk penyesuaian strategi dan meningkatkan ketahanan dari waktu ke waktu (Cheer et al., 2019).

### 6.3.2 Optimalisasi dan Berbagi Sumber Daya

Kerja sama antar-sektor memfasilitasi optimalisasi dan berbagi sumber daya di antara pemangku kepentingan, yang meningkatkan kapasitas mereka untuk merespons krisis. Dengan menggabungkan sumber daya, pemangku kepentingan dapat memaksimalkan dampak kolektif mereka dan mengurangi duplikasi upaya. Penelitian menyoroti bahwa manajemen sumber daya kolaboratif sangat penting untuk membangun ketahanan di sektor pariwisata (Kukanja et al., 2020; Pongsakornrungsilp & Pongsakornrungsilp, 2021).

1. **Pemetaan Sumber Daya:** Melakukan pemetaan sumber daya membantu pemangku kepentingan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, termasuk aset finansial, manusia, dan teknologi. Pemetaan ini dapat

menginformasikan alokasi sumber daya strategis selama krisis, memastikan bahwa sumber daya diarahkan ke tempat yang paling dibutuhkan (Kukanja et al., 2020).

2. **Penggabungan Sumber Daya Finansial:** Membangun mekanisme untuk penggabungan sumber daya finansial dapat meningkatkan kemampuan pemangku kepentingan untuk merespons krisis. Inisiatif pendanaan kolaboratif dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk upaya pemulihan dan perbaikan infrastruktur (Pongsakornrungsilp & Pongsakornrungsilp, 2021).
3. **Berbagi Infrastruktur:** Berkolaborasi dalam pengembangan infrastruktur memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan investasi dan mengurangi biaya. Fasilitas bersama, seperti pusat pengunjung atau layanan transportasi, dapat meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan sambil meningkatkan ketahanan (Pongsakornrungsilp & Pongsakornrungsilp, 2021).
4. **Berbagi Sumber Daya Manusia:** Pemangku kepentingan dapat saling memanfaatkan sumber daya manusia, seperti keahlian dan personel, selama krisis. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kapasitas semua pihak untuk merespons tantangan secara efektif (Kukanja et al., 2020).

### 6.3.3 Pertukaran Pengetahuan dan Peningkatan Kapasitas

Pertukaran pengetahuan dan peningkatan kapasitas merupakan komponen penting dari kerja sama antar-sektor. Dengan berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, pemangku kepentingan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen krisis dan meningkatkan ketahanan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong inovasi dan adaptabilitas di sektor pariwisata (Casal-Ribeiro et al., 2023; Braje et al., 2022).

1. **Membangun Jaringan Pengetahuan:** Membuat jaringan untuk berbagi pengetahuan di antara pemangku kepentingan dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan praktik terbaik. Jaringan ini dapat meningkatkan

pembelajaran kolektif dan memperbaiki strategi penanggulangan krisis (Casal-Ribeiro et al., 2023).

2. **Program Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas:** Inisiatif pelatihan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pemangku kepentingan dalam manajemen krisis. Program ini harus disesuaikan untuk menghadapi tantangan khusus yang dihadapi oleh sektor pariwisata (Braje et al., 2022).
3. **Memfaatkan Teknologi untuk Berbagi Pengetahuan:** Memanfaatkan teknologi, seperti platform daring dan media sosial, dapat meningkatkan pertukaran pengetahuan di antara pemangku kepentingan. Alat-alat ini memfasilitasi komunikasi dan berbagi informasi secara real-time, sehingga meningkatkan koordinasi keseluruhan (Casal-Ribeiro et al., 2023).
4. **Melakukan Penelitian Bersama:** Terlibat dalam inisiatif penelitian bersama memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengeksplorasi tren dan tantangan yang muncul di sektor pariwisata. Pendekatan kolaboratif ini dapat memberi informasi dalam pengambilan keputusan berbasis bukti dan meningkatkan ketahanan (Braje et al., 2022).

#### **6.3.4 Keselarasan Kebijakan dan Advokasi**

Keselarasn kebijakan di antara pemangku kepentingan sangat penting untuk mendorong kerja sama antar-sektor dan meningkatkan ketahanan di sektor pariwisata. Upaya advokasi kolaboratif dapat mempengaruhi keputusan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan manajemen krisis. Penelitian menekankan pentingnya kebijakan yang kohesif dalam mempromosikan ketahanan (Mazurek, 2020; Ketter, 2022).

1. **Pengembangan Kebijakan Kolaboratif:** Pemangku kepentingan harus terlibat dalam proses pengembangan kebijakan secara kolaboratif untuk memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan mereka dipertimbangkan. Pendekatan ini mendorong kepemilikan dan komitmen terhadap implementasi kebijakan (Mazurek, 2020).

2. **Advokasi untuk Kebijakan yang Mendukung:** Upaya advokasi bersama dapat mempengaruhi pembuat kebijakan untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung ketahanan di sektor pariwisata. Kolaborasi ini dapat mengarah pada pengembangan peraturan yang mempromosikan praktik berkelanjutan dan kesiapan krisis (Ketter, 2022).
3. **Menyelaraskan Kebijakan Lokal dan Nasional:** Memastikan bahwa kebijakan lokal sejalan dengan strategi pariwisata nasional sangat penting untuk manajemen krisis yang efektif. Keselarasan ini memfasilitasi respons yang terkoordinasi dan meningkatkan ketahanan keseluruhan destinasi pariwisata (Mazurek, 2020).
4. **Memantau Implementasi Kebijakan:** Pemantauan rutin terhadap implementasi kebijakan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Evaluasi ini dapat memberi informasi untuk pengembangan kebijakan di masa depan dan meningkatkan ketahanan (Ketter, 2022).

Sebagai kesimpulan, kerja sama antar-sektor sangat penting untuk memperkuat ketahanan di sektor pariwisata. Dengan menetapkan tujuan bersama, mengoptimalkan berbagi sumber daya, memfasilitasi pertukaran pengetahuan, dan menyelaraskan kebijakan, pemangku kepentingan dapat bekerja secara kolaboratif untuk menghadapi tantangan dan mempromosikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

#### **6.4 Membangun Jaringan Kolaboratif untuk Mitigasi Risiko**

Membangun jaringan kolaboratif antar pemangku kepentingan sangat penting untuk mitigasi risiko yang efektif di sektor pariwisata. Jaringan ini memfasilitasi berbagi sumber daya, pengetahuan, dan praktik terbaik, yang meningkatkan kapasitas kolektif untuk merespons krisis. Dengan mendorong kolaborasi lintas sektor, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi komprehensif yang memperkuat ketahanan dan memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Bagian ini akan membahas

pentingnya jaringan kolaboratif, dengan fokus pada keterlibatan pemangku kepentingan, berbagi pengetahuan, optimasi sumber daya, dan pembentukan kerangka tata kelola.

#### **6.4.1 Keterlibatan dan Inklusi Pemangku Kepentingan**

Keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif adalah dasar dari jaringan kolaboratif untuk mitigasi risiko. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan memastikan bahwa perspektif yang beragam dipertimbangkan, yang menghasilkan strategi yang lebih komprehensif dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan inklusif meningkatkan kepercayaan dan kerja sama antar pemangku kepentingan, sehingga memperkuat ketahanan secara keseluruhan (Paraskevas et al., 2013).

1. **Mengidentifikasi Pemangku Kepentingan Utama:** Langkah pertama dalam membangun jaringan kolaboratif adalah mengidentifikasi pemangku kepentingan utama, termasuk lembaga pemerintah, perwakilan sektor swasta, LSM, dan komunitas lokal. Memahami peran dan kepentingan mereka sangat penting untuk keterlibatan yang efektif (Paraskevas et al., 2013).
2. **Memfasilitasi Dialog Terbuka:** Menciptakan platform untuk dialog terbuka antar pemangku kepentingan mendorong berbagi ide dan kekhawatiran. Pertemuan dan lokakarya rutin dapat mendorong kolaborasi dan memastikan semua suara didengar dalam proses pengambilan keputusan (Paraskevas et al., 2013).
3. **Membangun Kepercayaan dan Hubungan:** Kepercayaan sangat penting untuk kolaborasi yang efektif. Pemangku kepentingan harus menginvestasikan waktu dalam membangun hubungan dan menciptakan budaya saling menghormati dan pengertian, yang dapat meningkatkan kerja sama selama krisis (Saha & Yap, 2013).
4. **Memberdayakan Komunitas Lokal:** Melibatkan komunitas lokal dalam jaringan kolaboratif memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi risiko. Wawasan dan pengetahuan mereka tentang kondisi

lokal dapat menginformasikan strategi yang lebih efektif dan memperkuat ketahanan komunitas (Paraskevas et al., 2013).

#### **6.4.2 Berbagi Pengetahuan dan Peningkatan Kapasitas**

Berbagi pengetahuan merupakan komponen penting dari jaringan kolaboratif, karena hal ini meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan tentang risiko dan praktik terbaik untuk mitigasi. Dengan mendorong budaya pembelajaran, pemangku kepentingan dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk merespons krisis secara efektif. Penelitian menyoroti pentingnya pertukaran pengetahuan dalam membangun ketahanan (Casal-Ribeiro et al., 2023).

1. **Mendirikan Jaringan Pengetahuan:** Menciptakan jaringan pengetahuan formal antar pemangku kepentingan memfasilitasi pertukaran informasi dan praktik terbaik. Jaringan ini dapat meningkatkan pembelajaran kolektif dan memperbaiki strategi manajemen krisis (Casal-Ribeiro et al., 2023).
2. **Melakukan Pelatihan dan Lokakarya:** Inisiatif pelatihan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pemangku kepentingan dalam manajemen risiko. Program ini harus disesuaikan untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh sektor pariwisata, memastikan relevansi dan efektivitas (Mazurek, 2020).
3. **Memanfaatkan Teknologi untuk Berbagi Pengetahuan:** Memanfaatkan teknologi, seperti platform daring dan media sosial, dapat meningkatkan pertukaran pengetahuan antar pemangku kepentingan. Alat ini memfasilitasi komunikasi dan berbagi informasi secara real-time, memperbaiki koordinasi secara keseluruhan (Casal-Ribeiro et al., 2023).
4. **Mendokumentasikan Praktik Terbaik:** Menciptakan repositori praktik terbaik dan pelajaran yang dipetik dari krisis sebelumnya dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi pemangku kepentingan. Dokumentasi ini meningkatkan pemahaman kolektif dan kesiapsiagaan untuk tantangan di masa depan (Mazurek, 2020).

### 6.4.3 Optimasi dan Berbagi Sumber Daya

Jaringan kolaboratif memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan dan berbagi sumber daya, meningkatkan kapasitas kolektif mereka untuk mitigasi risiko. Dengan menggabungkan sumber daya, pemangku kepentingan dapat memaksimalkan dampaknya dan mengurangi duplikasi upaya. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen sumber daya kolaboratif sangat penting untuk membangun ketahanan di sektor pariwisata (Arbulú et al., 2021).

1. **Pemetaan dan Penilaian Sumber Daya:** Melakukan pemetaan sumber daya membantu pemangku kepentingan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, termasuk aset finansial, manusia, dan teknologi. Penilaian ini dapat menginformasikan alokasi sumber daya strategis selama krisis (Arbulú et al., 2021).
2. **Menggabungkan Sumber Daya Keuangan:** Mendirikan mekanisme untuk menggabungkan sumber daya keuangan dapat meningkatkan kemampuan pemangku kepentingan untuk merespons krisis. Inisiatif pendanaan kolaboratif dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk upaya pemulihan dan perbaikan infrastruktur (Hu et al., 2019).
3. **Pengembangan Infrastruktur Bersama:** Bekerja sama dalam pengembangan infrastruktur memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan investasi dan mengurangi biaya. Fasilitas bersama, seperti pusat pengunjung atau layanan transportasi, dapat meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan sambil memperkuat ketahanan (Hu et al., 2019).
4. **Berbagi Sumber Daya Manusia:** Pemangku kepentingan dapat memanfaatkan berbagi sumber daya manusia, seperti keahlian dan personel, selama krisis. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kapasitas semua pihak untuk merespons tantangan secara efektif (Arbulú et al., 2021).

#### 6.4.4 Membangun Kerangka Tata Kelola

Membangun kerangka tata kelola yang efektif sangat penting untuk memfasilitasi kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam upaya mitigasi risiko. Kerangka ini memberikan struktur dan pedoman yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dan koordinasi. Penelitian menekankan pentingnya tata kelola yang kohesif dalam meningkatkan ketahanan (Braje et al., 2022).

1. **Membuat Struktur Tata Kelola Kolaboratif:** Mengembangkan struktur tata kelola kolaboratif yang mencakup perwakilan dari semua kelompok pemangku kepentingan memastikan bahwa proses pengambilan keputusan inklusif dan transparan. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan dan kerja sama antar pemangku kepentingan (Braje et al., 2022).
2. **Menentukan Peran dan Tanggung Jawab:** Dengan jelas mendefinisikan peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan dalam jaringan kolaboratif sangat penting untuk koordinasi yang efektif. Kejelasan ini membantu mencegah kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pihak bertanggung jawab atas kontribusi mereka (Sausmarez, 2013).
3. **Membangun Protokol Komunikasi:** Mengimplementasikan protokol komunikasi dalam kerangka tata kelola memastikan bahwa informasi mengalir lancar di antara para pemangku kepentingan. Protokol ini harus menjelaskan bagaimana informasi dibagikan dan siapa yang bertanggung jawab untuk komunikasi selama krisis (Braje et al., 2022).
4. **Pemantauan dan Evaluasi:** Memantau dan mengevaluasi secara teratur efektivitas jaringan kolaboratif sangat penting untuk peningkatan berkelanjutan. Pemangku kepentingan harus menilai upaya kolektif mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dari waktu ke waktu (Sausmarez, 2013).

Sebagai kesimpulan, membangun jaringan kolaboratif untuk mitigasi risiko sangat penting untuk memperkuat ketahanan di sektor pariwisata. Dengan melibatkan pemangku kepentingan, memfasilitasi berbagi

pengetahuan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan membangun kerangka tata kelola yang efektif, pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan mempromosikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

## **6.5. Praktik Terbaik dalam Kerjasama Pariwisata yang Tangguh**

### **6.5.1. Membangun Jaringan Kolaboratif yang Efektif**

Membangun jaringan kolaboratif yang efektif merupakan landasan penting dalam menciptakan kerjasama pariwisata yang tangguh. Jaringan ini memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk saling terhubung, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di industri pariwisata. Menurut Fyall et al. (2019), jaringan kolaboratif yang kuat dapat meningkatkan daya saing destinasi dan memfasilitasi inovasi dalam pengembangan produk pariwisata.

1. Identifikasi dan Pemetaan Pemangku Kepentingan Langkah awal dalam membangun jaringan kolaboratif yang efektif adalah mengidentifikasi dan memetakan semua pemangku kepentingan yang relevan dalam ekosistem pariwisata. Ini mencakup pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat lokal, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Pemetaan ini membantu memahami peran, kepentingan, dan potensi kontribusi masing-masing pihak. Baggio dan Cooper (2010) menekankan pentingnya analisis jaringan sosial dalam memahami struktur dan dinamika hubungan antar pemangku kepentingan pariwisata. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang interkoneksi ini, dapat dirancang strategi kolaborasi yang lebih efektif dan inklusif.
2. Pembentukan Platform Komunikasi dan Kolaborasi Setelah pemangku kepentingan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membentuk platform komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Platform ini bisa berupa forum reguler, kelompok kerja tematik, atau bahkan platform digital yang memungkinkan interaksi real-time. Lalicic dan Önder (2018) menunjukkan

bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam manajemen destinasi wisata. Platform ini harus dirancang untuk memfasilitasi pertukaran ide, pengambilan keputusan bersama, dan koordinasi aksi kolektif.

3. Pengembangan Visi dan Tujuan Bersama Untuk memastikan keberhasilan kerjasama, penting untuk mengembangkan visi dan tujuan bersama yang disepakati oleh semua pemangku kepentingan. Proses ini melibatkan diskusi terbuka, negosiasi, dan kompromi untuk mencapai konsensus tentang arah pengembangan pariwisata yang diinginkan. Jamal dan Getz (2015) menekankan pentingnya perencanaan kolaboratif dalam pariwisata berkelanjutan, di mana visi bersama menjadi panduan untuk tindakan kolektif. Visi ini harus mencerminkan aspirasi semua pihak dan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pembangunan pariwisata.
4. Membangun Kepercayaan dan Komitmen Kepercayaan dan komitmen merupakan elemen kunci dalam mempertahankan jaringan kolaboratif yang efektif. Ini melibatkan transparansi dalam komunikasi, konsistensi dalam tindakan, dan keadilan dalam distribusi manfaat dan tanggung jawab. Nunkoo et al. (2012) menemukan bahwa kepercayaan memainkan peran sentral dalam membangun dukungan masyarakat untuk pengembangan pariwisata. Membangun kepercayaan membutuhkan waktu dan upaya konsisten, termasuk penyelenggaraan kegiatan bersama, proyek kolaboratif, dan mekanisme umpan balik yang terbuka.
5. Evaluasi dan Perbaiki Berkelanjutan Jaringan kolaboratif yang efektif memerlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Ini melibatkan pengukuran kinerja jaringan, identifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan implementasi perubahan yang diperlukan. Pechlaner et al. (2014) menekankan pentingnya manajemen pengetahuan dalam jaringan pariwisata untuk meningkatkan inovasi dan daya saing. Proses evaluasi harus melibatkan semua pemangku kepentingan dan menggunakan metrik yang

relevan untuk mengukur efektivitas kolaborasi, dampak terhadap tujuan bersama, dan kontribusi terhadap ketahanan pariwisata secara keseluruhan.

### **6.5.2. Pengembangan Kapasitas dan Pemberdayaan Lokal**

Pengembangan kapasitas dan pemberdayaan lokal merupakan komponen kritis dalam membangun kerjasama pariwisata yang tangguh. Fokus pada aspek ini memastikan bahwa masyarakat lokal dan pemangku kepentingan setempat memiliki kemampuan dan sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Menurut Moscardo (2008), pemberdayaan masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan keberlanjutan pariwisata tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosial-ekonomi yang lebih luas.

1. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas lokal. Ini mencakup pelatihan dalam berbagai aspek manajemen pariwisata, pelayanan pelanggan, kewirausahaan, dan konservasi lingkungan. Aref (2011) menekankan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat adalah kunci untuk partisipasi efektif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Program-program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal, serta melibatkan transfer pengetahuan dari ahli industri dan akademisi ke masyarakat lokal.
2. Fasilitasi Akses ke Sumber Daya dan Modal Pemberdayaan lokal juga melibatkan fasilitasi akses ke sumber daya dan modal yang diperlukan untuk pengembangan usaha pariwisata lokal. Ini dapat mencakup program pinjaman mikro, grant untuk start-up, atau kemitraan dengan investor. Zapata et al. (2011) menunjukkan bahwa akses ke modal finansial dan sosial adalah faktor kunci dalam keberhasilan usaha pariwisata berbasis masyarakat. Pemerintah dan organisasi pengembangan dapat berperan dalam menjembatani kesenjangan antara masyarakat lokal dan sumber

pendanaan, serta menyediakan dukungan teknis dalam pengembangan proposal bisnis dan manajemen keuangan.

3. Penguatan Kelembagaan Lokal Penguatan kelembagaan lokal, seperti koperasi, asosiasi pengusaha kecil, atau organisasi masyarakat, sangat penting dalam memastikan keberlanjutan inisiatif pemberdayaan. Lembaga-lembaga ini dapat menjadi wadah untuk kolaborasi, advokasi kepentingan lokal, dan pengelolaan sumber daya bersama. Kontogeorgopoulos et al. (2014) menemukan bahwa kelembagaan lokal yang kuat berkontribusi pada distribusi manfaat pariwisata yang lebih merata dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Dukungan untuk pengembangan kapasitas organisasi, tata kelola yang baik, dan manajemen konflik adalah aspek penting dalam penguatan kelembagaan lokal.
4. Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Mengintegrasikan pengetahuan dan kearifan lokal ke dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata adalah praktik terbaik yang sering diabaikan. Pengetahuan lokal dapat memberikan wawasan berharga tentang keberlanjutan lingkungan, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial yang penting untuk pengembangan pariwisata yang sesuai dan tangguh. Walker dan Salt (2012) menekankan pentingnya menghargai dan memasukkan pengetahuan ekologi tradisional dalam membangun ketahanan sosial-ekologis. Proses partisipatif yang melibatkan dialog antara ahli lokal dan eksternal dapat menghasilkan solusi inovatif yang menggabungkan praktik terbaik global dengan kebijaksanaan lokal.

### **6.5.3. Manajemen Risiko dan Perencanaan Kontingensi Bersama**

Manajemen risiko dan perencanaan kontingensi bersama merupakan aspek krusial dalam membangun kerjasama pariwisata yang tangguh. Pendekatan kolaboratif dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko memungkinkan respon yang lebih efektif dan terkoordinasi terhadap berbagai ancaman dan gangguan. Menurut Ritchie (2004), manajemen krisis

dan bencana yang efektif dalam pariwisata membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

1. **Penilaian Risiko Kolaboratif** Penilaian risiko kolaboratif melibatkan identifikasi dan analisis risiko secara bersama-sama oleh berbagai pemangku kepentingan. Proses ini memungkinkan integrasi berbagai perspektif dan pengetahuan, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi ancaman dan kerentanan. Becken et al. (2014) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam penilaian risiko pariwisata untuk meningkatkan ketahanan destinasi. Melalui workshop, survei, dan diskusi kelompok fokus, pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi berbagai jenis risiko - dari bencana alam hingga krisis ekonomi dan politik - serta menilai dampak potensial dan probabilitas kejadiannya.
2. **Pengembangan Strategi Mitigasi Risiko Terintegrasi** Berdasarkan hasil penilaian risiko, langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi mitigasi risiko yang terintegrasi. Strategi ini harus mencakup tindakan pencegahan, kesiapsiagaan, dan pemulihan yang melibatkan berbagai sektor dan tingkatan pemerintahan. Faulkner (2001) mengusulkan model manajemen bencana pariwisata yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam setiap tahap manajemen risiko. Strategi mitigasi dapat mencakup pengembangan infrastruktur tahan bencana, diversifikasi produk pariwisata, program edukasi dan pelatihan, serta pembentukan dana darurat bersama.
3. **Perencanaan Kontingensi dan Simulasi Krisis** Perencanaan kontingensi melibatkan pengembangan skenario dan rencana aksi untuk berbagai jenis krisis atau bencana yang mungkin terjadi. Proses ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan utama untuk memastikan koordinasi yang efektif dalam situasi darurat. Orchiston (2013) menunjukkan bahwa perencanaan kontingensi yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan industri pariwisata terhadap bencana alam. Simulasi krisis dan latihan

darurat reguler juga penting untuk menguji dan memperbaiki rencana kontingensi, serta membangun kapasitas respon kolektif.

4. Sistem Informasi dan Komunikasi Krisis Terpadu Pengembangan sistem informasi dan komunikasi krisis terpadu sangat penting untuk manajemen risiko yang efektif. Sistem ini harus memungkinkan pertukaran informasi real-time antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk otoritas pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat. Paraskevas et al. (2013) menekankan pentingnya manajemen pengetahuan dalam meningkatkan ketahanan organisasi pariwisata terhadap krisis. Sistem ini dapat mencakup platform digital untuk pelaporan insiden, sistem peringatan dini, dan protokol komunikasi krisis yang jelas untuk memastikan penyebaran informasi yang akurat dan tepat waktu kepada semua pihak yang terkena dampak.

#### **6.5.4. Inovasi Kolaboratif dan Adaptasi Berkelanjutan**

Inovasi kolaboratif dan adaptasi berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam membangun ketahanan jangka panjang industri pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan destinasi wisata untuk terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan, dan memanfaatkan peluang baru. Hjalager (2010) menekankan bahwa inovasi dalam pariwisata sering kali muncul dari interaksi antara berbagai aktor dan sektor, menekankan pentingnya kolaborasi dalam mendorong kreativitas dan pembaruan.

1. Pembentukan Hub Inovasi Pariwisata Hub inovasi pariwisata berfungsi sebagai pusat kolaborasi antara pelaku industri, akademisi, pengusaha, dan pembuat kebijakan. Hub ini menyediakan ruang fisik dan virtual untuk berbagi ide, melakukan eksperimen, dan mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan pariwisata. Menurut Presenza et al. (2019), hub inovasi dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas inovasi destinasi wisata melalui fasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber daya. Kegiatan hub dapat mencakup hackathon pariwisata, program inkubasi untuk start-up

pariwisata, dan proyek penelitian kolaboratif yang menggabungkan keahlian dari berbagai disiplin ilmu.

2. Pengembangan Program Kemitraan Lintas Sektor Program kemitraan lintas sektor memungkinkan integrasi sumber daya dan keahlian dari berbagai industri untuk menciptakan penawaran pariwisata yang inovatif dan beragam.

---

## BAB 7: REGULASI DAN KEBIJAKAN YANG MENDUKUNG RESILIENSI

---

### 7.1 Kerangka Regulasi untuk Manajemen Risiko Pariwisata

Kerangka regulasi yang kuat untuk manajemen risiko pariwisata sangat penting untuk meningkatkan ketahanan dalam sektor ini. Kerangka tersebut memberikan pedoman dan standar yang membantu pemangku kepentingan menghadapi tantangan secara efektif, memastikan bahwa aktivitas pariwisata berkelanjutan dan aman. Bagian ini akan mengeksplorasi komponen kunci dari kerangka regulasi, dengan fokus pada penilaian risiko, mekanisme kepatuhan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kebijakan adaptif.

#### 7.1.1 Standar Penilaian dan Manajemen Risiko

Penilaian risiko yang efektif adalah dasar dari setiap kerangka regulasi yang bertujuan untuk mengelola risiko pariwisata. Dengan menetapkan standar yang jelas untuk penilaian risiko, pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi ancaman potensial dan mengembangkan strategi untuk menguranginya. Penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko yang komprehensif meningkatkan ketahanan destinasi pariwisata (Ritchie & Jiang, 2021).

1. **Menetapkan Protokol Penilaian Risiko:** Kerangka regulasi harus mencakup protokol standar untuk melakukan penilaian risiko. Protokol ini harus memandu pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memprioritaskan risiko yang terkait dengan aktivitas pariwisata (Ritchie & Jiang, 2021).
2. **Mengintegrasikan Risiko Lingkungan dan Sosial:** Penting untuk mempertimbangkan risiko lingkungan dan sosial dalam penilaian risiko pariwisata. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa dampak pariwisata terhadap komunitas lokal dan ekosistem ditangani secara memadai (Ritchie & Jiang, 2021).

3. **Tinjauan Risiko Secara Berkala:** Kerangka regulasi harus mewajibkan tinjauan berkala terhadap penilaian risiko untuk memperhitungkan perubahan keadaan, seperti ancaman yang muncul atau perubahan pola pariwisata. Kemampuan beradaptasi ini penting untuk mempertahankan manajemen risiko yang efektif (Ritchie & Jiang, 2021).
4. **Pelatihan untuk Pemangku Kepentingan:** Memberikan pelatihan kepada pemangku kepentingan tentang metodologi penilaian risiko meningkatkan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko secara efektif. Pelatihan ini dapat membangun budaya manajemen risiko yang proaktif dalam sektor pariwisata (Ritchie & Jiang, 2021).

### 7.1.2 Mekanisme Kepatuhan dan Penegakan

Mekanisme kepatuhan sangat penting untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan mematuhi peraturan dan standar yang telah ditetapkan. Penegakan mekanisme kepatuhan yang efektif meningkatkan akuntabilitas dan mempromosikan budaya keselamatan dalam sektor pariwisata. Penelitian menyoroti pentingnya kerangka kepatuhan yang kuat dalam mengelola risiko pariwisata (Hu & Xu, 2022).

1. **Sistem Pemantauan dan Evaluasi:** Kerangka regulasi harus mencakup sistem pemantauan dan evaluasi untuk menilai kepatuhan terhadap standar manajemen risiko. Sistem ini dapat membantu mengidentifikasi masalah ketidakpatuhan dan memfasilitasi tindakan korektif (Hu & Xu, 2022).
2. **Sanksi untuk Ketidakpatuhan:** Menetapkan sanksi yang jelas untuk ketidakpatuhan dapat mencegah pemangku kepentingan mengabaikan tanggung jawab mereka. Sanksi ini harus proporsional dengan tingkat pelanggaran dan bertujuan untuk mendorong kepatuhan terhadap peraturan (Hu & Xu, 2022).
3. **Insentif untuk Kepatuhan:** Memberikan insentif bagi pemangku kepentingan yang menunjukkan kepatuhan yang sangat baik terhadap standar manajemen risiko dapat mendorong praktik terbaik. Insentif ini dapat mencakup program pengakuan atau manfaat finansial (Hu & Xu, 2022).

4. **Mekanisme Pelaporan Publik:** Menerapkan mekanisme pelaporan publik memungkinkan pemangku kepentingan untuk berbagi informasi tentang upaya dan hasil kepatuhan. Transparansi mendorong akuntabilitas dan mendorong pemangku kepentingan untuk memprioritaskan manajemen risiko (Hu & Xu, 2022).

### 7.1.3 Keterlibatan dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan dan pelaksanaan kerangka regulasi sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Pendekatan kolaboratif meningkatkan dukungan dan membangun rasa kepemilikan di antara pemangku kepentingan, yang mengarah pada manajemen risiko yang lebih efektif. Penelitian menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses regulasi (Hussain & Fusté-Forné, 2021).

1. **Pengembangan Kebijakan Inklusif:** Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kebijakan memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan mereka dipertimbangkan. Inklusivitas ini meningkatkan relevansi dan efektivitas kerangka regulasi (Hussain & Fusté-Forné, 2021).
2. **Mekanisme Konsultasi:** Menciptakan mekanisme konsultasi memungkinkan pemangku kepentingan memberikan masukan mengenai masalah regulasi. Konsultasi yang teratur dapat memfasilitasi dialog dan kolaborasi, memastikan bahwa peraturan tetap responsif terhadap perubahan keadaan (Chowdhury et al., 2018).
3. **Membangun Kemitraan:** Mendorong kemitraan di antara pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, entitas sektor swasta, dan komunitas lokal, dapat meningkatkan efektivitas kerangka regulasi. Upaya kolaboratif dapat mengarah pada berbagi sumber daya dan pengetahuan (Hussain & Fusté-Forné, 2021).
4. **Pembangunan Kapasitas untuk Pemangku Kepentingan:** Memberikan inisiatif pembangunan kapasitas untuk pemangku kepentingan

meningkatkan pemahaman mereka tentang persyaratan regulasi dan praktik terbaik. Investasi dalam modal manusia ini penting untuk manajemen risiko yang efektif (Chowdhury et al., 2018).

#### **7.1.4 Kebijakan Adaptif dan Peningkatan Berkelanjutan**

Kerangka regulasi harus bersifat adaptif untuk tetap efektif menghadapi risiko dan tantangan yang berkembang. Proses peningkatan berkelanjutan memastikan bahwa peraturan diperbarui secara berkala untuk mencerminkan pengetahuan dan praktik terbaik baru. Penelitian menyoroti pentingnya kebijakan adaptif dalam meningkatkan ketahanan (Ketter, 2022).

1. **Umpan Balik untuk Penyesuaian Kebijakan:** Mendirikan umpan balik memungkinkan pemangku kepentingan memberikan masukan tentang efektivitas peraturan. Umpan balik ini dapat menginformasikan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk kerangka regulasi (Ketter, 2022).
2. **Mengintegrasikan Pelajaran yang Dipelajari:** Kerangka regulasi harus mengintegrasikan pelajaran yang dipelajari dari krisis dan pengalaman sebelumnya. Praktik reflektif ini meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan dengan tantangan dan risiko yang muncul (Ketter, 2022).
3. **Dukungan untuk Riset dan Inovasi:** Mendukung riset dan inovasi dalam manajemen risiko pariwisata dapat mengarah pada pengembangan strategi dan alat baru. Kerangka regulasi harus mendorong pemangku kepentingan untuk menjelajahi pendekatan inovatif dalam mitigasi risiko (Ketter, 2022).
4. **Fleksibilitas dalam Pendekatan Regulasi:** Memberikan fleksibilitas dalam pendekatan regulasi memungkinkan pemangku kepentingan merespons secara efektif terhadap keadaan yang tidak terduga. Kemampuan beradaptasi ini penting untuk mempertahankan ketahanan di sektor pariwisata (Ketter, 2022).

Sebagai kesimpulan, kerangka regulasi yang terdefinisi dengan baik untuk manajemen risiko pariwisata sangat penting untuk meningkatkan ketahanan dalam sektor ini. Dengan fokus pada penilaian risiko, mekanisme

kepatuhan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kebijakan adaptif, pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menghadapi tantangan dan mempromosikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## **7.2. Kebijakan Fleksibel untuk Respons Krisis**

### **7.2.1. Kerangka Kerja Adaptif untuk Manajemen Krisis Pariwisata**

Kerangka kerja adaptif untuk manajemen krisis pariwisata merupakan pendekatan yang memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan industri untuk merespons secara efektif terhadap berbagai jenis krisis yang dapat mempengaruhi sektor pariwisata. Menurut Ritchie dan Jiang (2019), kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas krisis modern yang mempengaruhi industri pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan pengambil keputusan untuk menyesuaikan strategi dan taktik mereka berdasarkan situasi yang berkembang, sambil tetap mempertahankan tujuan utama perlindungan dan pemulihan sektor pariwisata.

1. Identifikasi dan Kategorisasi Krisis Langkah pertama dalam mengembangkan kerangka kerja adaptif adalah mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai jenis krisis yang mungkin mempengaruhi industri pariwisata. Ini mencakup bencana alam, krisis kesehatan, gangguan ekonomi, dan ketidakstabilan politik. Faulkner (2001) mengusulkan tipologi krisis pariwisata yang membedakan antara krisis yang dipicu oleh faktor eksternal dan internal. Proses identifikasi ini harus melibatkan analisis historis krisis sebelumnya, penilaian risiko saat ini, dan prediksi tren masa depan. Kategorisasi yang efektif memungkinkan pengembangan respons yang lebih tepat sasaran dan efisien untuk setiap jenis krisis.
2. Pengembangan Skenario dan Perencanaan Kontingensi Berdasarkan identifikasi dan kategorisasi krisis, langkah selanjutnya adalah mengembangkan skenario dan rencana kontingensi. Page et al. (2006) menekankan pentingnya perencanaan skenario dalam meningkatkan

kesiapsiagaan sektor pariwisata terhadap krisis. Proses ini melibatkan pembuatan skenario "what-if" untuk berbagai jenis krisis dan merancang respons yang sesuai. Rencana kontingensi harus mencakup protokol komunikasi, alokasi sumber daya, dan langkah-langkah mitigasi spesifik untuk setiap skenario. Fleksibilitas dalam perencanaan ini penting untuk memungkinkan adaptasi cepat terhadap situasi yang berubah.

3. Sistem Peringatan Dini dan Pemantauan Berkelanjutan Implementasi sistem peringatan dini dan pemantauan berkelanjutan adalah komponen kunci dari kerangka kerja adaptif. Becken dan Hughey (2013) menyoroti pentingnya sistem informasi yang terintegrasi untuk manajemen krisis pariwisata yang efektif. Sistem ini harus mampu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk media sosial, laporan cuaca, indikator ekonomi, dan pola pergerakan wisatawan. Pemantauan real-time memungkinkan deteksi dini tanda-tanda krisis yang akan datang dan memfasilitasi respons yang lebih cepat dan tepat.
4. Mekanisme Pengambilan Keputusan yang Cepat dan Terdesentralisasi Krisis sering membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan fleksibel. Kerangka kerja adaptif harus mencakup mekanisme pengambilan keputusan yang terdesentralisasi, memungkinkan respons lokal yang cepat sambil tetap mempertahankan koordinasi keseluruhan. Hystad dan Keller (2008) menemukan bahwa destinasi wisata dengan struktur manajemen krisis yang terdesentralisasi lebih mampu merespons secara efektif terhadap bencana. Ini dapat melibatkan pembentukan tim manajemen krisis di tingkat lokal dengan wewenang untuk membuat keputusan cepat berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Pembelajaran dan Adaptasi Berkelanjutan Komponen terakhir dari kerangka kerja adaptif adalah proses pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan. Setiap krisis memberikan pelajaran berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons di masa depan. Paraskevas dan Altinay (2013) menekankan pentingnya manajemen pengetahuan dalam

meningkatkan ketahanan organisasi pariwisata terhadap krisis. Ini melibatkan evaluasi pasca-krisis yang sistematis, berbagi pengetahuan antar pemangku kepentingan, dan pembaruan reguler terhadap rencana dan protokol berdasarkan pelajaran yang dipetik.

### **7.2.2. Instrumen Kebijakan yang Fleksibel untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi**

Instrumen kebijakan yang fleksibel sangat penting dalam mendukung pemulihan ekonomi sektor pariwisata pasca-krisis. Kebijakan-kebijakan ini harus dirancang untuk dapat disesuaikan dengan cepat terhadap berbagai skenario krisis dan tahapan pemulihan. Menurut Hall (2010), fleksibilitas dalam kebijakan pariwisata memungkinkan pemerintah untuk merespons secara efektif terhadap perubahan kondisi pasar dan tantangan yang muncul selama dan setelah krisis.

1. Insentif Fiskal yang Dinamis Insentif fiskal yang dinamis merupakan alat kebijakan penting untuk mendukung pemulihan sektor pariwisata. Ini dapat mencakup pengurangan pajak, subsidi, atau hibah yang dapat disesuaikan berdasarkan tingkat keparahan krisis dan tahap pemulihan. Dwyer et al. (2020) menunjukkan bahwa insentif fiskal yang ditargetkan dengan baik dapat secara signifikan mempercepat pemulihan industri pariwisata pasca-krisis. Fleksibilitas dalam penerapan insentif ini memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan atau mengurangi dukungan sesuai dengan kebutuhan sektor dan kondisi ekonomi makro.
2. Kebijakan Ketenagakerjaan Adaptif Kebijakan ketenagakerjaan adaptif sangat penting untuk mempertahankan tenaga kerja terampil dalam industri pariwisata selama krisis. Ini dapat mencakup program kerja jangka pendek, pelatihan ulang, dan dukungan untuk peralihan pekerjaan. Baum et al. (2020) menekankan pentingnya kebijakan ketenagakerjaan yang fleksibel dalam mendukung ketahanan tenaga kerja pariwisata selama dan setelah pandemi COVID-19. Kebijakan-kebijakan ini harus dapat disesuaikan dengan cepat

untuk merespons perubahan dalam permintaan tenaga kerja dan kondisi pasar.

3. Dukungan Likuiditas yang Disesuaikan Dukungan likuiditas yang disesuaikan merupakan instrumen kebijakan kunci untuk membantu bisnis pariwisata bertahan selama krisis. Ini dapat mencakup pinjaman bersubsidi, jaminan kredit, atau moratorium pembayaran utang yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan spesifik dari berbagai segmen industri pariwisata. Prayag (2018) menunjukkan bahwa akses ke dukungan keuangan yang fleksibel adalah faktor kritis dalam ketahanan bisnis pariwisata terhadap bencana. Fleksibilitas dalam instrumen ini memungkinkan penyesuaian cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi dan kebutuhan sektor.
4. Kebijakan Promosi dan Pemasaran yang Adaptif Kebijakan promosi dan pemasaran yang adaptif sangat penting dalam membangun kembali kepercayaan wisatawan dan menstimulasi permintaan pasca-krisis. Ini mencakup kampanye pemasaran yang dapat disesuaikan dengan cepat, program insentif perjalanan, dan kerjasama pemasaran yang fleksibel dengan industri. Avraham (2020) menekankan pentingnya strategi komunikasi krisis yang adaptif dalam memulihkan citra destinasi wisata pasca-krisis. Fleksibilitas dalam kebijakan ini memungkinkan penyesuaian pesan dan saluran komunikasi berdasarkan perubahan persepsi risiko dan preferensi wisatawan.
5. Regulasi Operasional yang Dinamis Regulasi operasional yang dinamis memungkinkan bisnis pariwisata untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi selama dan setelah krisis. Ini dapat mencakup penyesuaian standar kesehatan dan keselamatan, modifikasi persyaratan lisensi, atau fleksibilitas dalam penggunaan ruang publik. Jiang dan Ritchie (2017) menyoroti pentingnya regulasi yang adaptif dalam mendukung inovasi dan ketahanan industri pariwisata selama krisis. Fleksibilitas dalam regulasi ini harus seimbang dengan kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kualitas layanan.

### 7.2.3. Mekanisme Koordinasi Lintas Sektor yang Adaptif

Mekanisme koordinasi lintas sektor yang adaptif sangat penting dalam mengelola respons krisis yang efektif di industri pariwisata. Mengingat sifat pariwisata yang melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan, koordinasi yang efektif dan fleksibel menjadi kunci dalam menghadapi dan pulih dari krisis. Menurut Beirman (2003), pendekatan terpadu dan kolaboratif dalam manajemen krisis pariwisata sangat penting untuk memastikan respons yang koheren dan efektif.

1. Pembentukan Gugus Tugas Multisektor Pembentukan gugus tugas multisektor yang dapat diaktifkan dengan cepat saat krisis merupakan langkah penting dalam koordinasi lintas sektor. Gugus tugas ini harus mencakup perwakilan dari berbagai kementerian pemerintah, asosiasi industri pariwisata, otoritas kesehatan, dan sektor terkait lainnya. Blackman dan Ritchie (2008) menekankan pentingnya struktur organisasi yang fleksibel dalam manajemen krisis pariwisata. Gugus tugas ini harus memiliki mandat yang jelas, tetapi juga fleksibilitas untuk menyesuaikan komposisi dan fokusnya berdasarkan sifat dan skala krisis yang dihadapi.
2. Protokol Komunikasi dan Berbagi Informasi yang Dinamis Protokol komunikasi dan berbagi informasi yang dinamis sangat penting untuk koordinasi yang efektif selama krisis. Ini mencakup sistem pelaporan yang terstandarisasi, platform berbagi data real-time, dan mekanisme untuk menyebarkan informasi dengan cepat ke semua pemangku kepentingan. Paraskevas et al. (2013) menyoroti pentingnya manajemen pengetahuan dalam meningkatkan respons krisis di industri pariwisata. Protokol ini harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi berbagai jenis krisis dan dapat disesuaikan dengan cepat berdasarkan umpan balik dan kebutuhan yang muncul.
3. Mekanisme Pengambilan Keputusan Bersama yang Fleksibel Mekanisme pengambilan keputusan bersama yang fleksibel memungkinkan respons yang cepat dan terkoordinasi terhadap krisis. Ini dapat mencakup pembentukan

komite krisis dengan perwakilan dari berbagai sektor, yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan cepat dalam parameter yang telah ditentukan. Faulkner (2001) menekankan pentingnya struktur pengambilan keputusan yang fleksibel dalam manajemen bencana pariwisata. Mekanisme ini harus memungkinkan penyesuaian cepat terhadap situasi yang berubah sambil memastikan akuntabilitas dan transparansi.

4. Alokasi Sumber Daya yang Adaptif Alokasi sumber daya yang adaptif adalah komponen kunci dari koordinasi lintas sektor yang efektif. Ini melibatkan sistem untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan mendistribusikan sumber daya (termasuk keuangan, personel, dan peralatan) secara fleksibel berdasarkan kebutuhan yang muncul selama krisis. Jiang et al. (2019) menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengalokasikan ulang sumber daya dengan cepat adalah faktor penting dalam ketahanan destinasi wisata terhadap krisis. Mekanisme alokasi ini harus cukup fleksibel untuk merespons berbagai skenario krisis dan dapat disesuaikan berdasarkan umpan balik dan evaluasi berkelanjutan.
5. Program Pelatihan dan Simulasi Lintas Sektor Program pelatihan dan simulasi lintas sektor yang berkelanjutan sangat penting untuk membangun kapasitas koordinasi yang efektif. Ini mencakup latihan simulasi krisis reguler yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, program pertukaran pengetahuan antar sektor, dan pelatihan manajemen krisis bersama. Morakabati et al. (2017) menekankan pentingnya pembelajaran organisasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan krisis di sektor pariwisata. Program-program ini harus dirancang dengan fleksibilitas untuk mengakomodasi berbagai skenario krisis dan dapat disesuaikan berdasarkan pelajaran yang dipetik dari krisis sebelumnya atau latihan simulasi.

#### **7.2.4. Kebijakan Inovasi dan Transformasi Digital yang Responsif**

Kebijakan inovasi dan transformasi digital yang responsif menjadi semakin penting dalam membangun ketahanan sektor pariwisata terhadap krisis. Di era di mana teknologi berkembang pesat dan perilaku konsumen

berubah dengan cepat, kemampuan untuk berinovasi dan mengadopsi solusi digital secara fleksibel menjadi kunci keberhasilan. Menurut Gretzel et al. (2020), transformasi digital dalam pariwisata bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang perubahan model bisnis dan penciptaan nilai baru yang dapat meningkatkan ketahanan sektor terhadap gangguan.

1. Dukungan untuk Adopsi Teknologi yang Cepat Kebijakan yang mendukung adopsi teknologi yang cepat sangat penting dalam memungkinkan sektor pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan preferensi konsumen. Ini dapat mencakup insentif fiskal untuk investasi teknologi, program pelatihan digital untuk tenaga kerja pariwisata, dan kemitraan publik-swasta untuk pengembangan infrastruktur digital. Buhalis et al. (2019) menekankan pentingnya ekosistem inovasi yang dinamis dalam mendorong transformasi digital pariwisata. Kebijakan ini harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi teknologi baru yang muncul dan memungkinkan eksperimentasi dengan solusi inovatif.
2. Regulasi yang Mendukung Inovasi Kerangka regulasi yang mendukung inovasi sangat penting dalam memfasilitasi transformasi digital sektor pariwisata. Ini mencakup kebijakan yang memungkinkan pengujian dan implementasi model bisnis baru, seperti sandbox regulasi untuk teknologi pariwisata yang inovatif. Ivars-Baidal et al. (2019) menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung pengembangan destinasi wisata cerdas (smart tourism destinations). Regulasi ini harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi inovasi yang cepat sambil tetap memastikan perlindungan konsumen dan keamanan data.
3. Program Pendanaan Inovasi yang Adaptif Program pendanaan inovasi yang adaptif merupakan komponen kunci dalam mendorong transformasi digital sektor pariwisata. Ini dapat mencakup hibah inovasi yang fleksibel, program kemitraan penelitian-industri, dan dana ventura untuk start-up pariwisata berbasis teknologi. Marasco et al. (2018) menekankan pentingnya kolaborasi triple helix (pemerintah-industri-akademisi) dalam mendorong inovasi

pariwisata. Program pendanaan ini harus dapat disesuaikan dengan cepat untuk merespons peluang dan tantangan baru yang muncul dari perkembangan teknologi dan perubahan pasar.

4. Kebijakan Data Terbuka dan Interoperabilitas Kebijakan yang mendukung data terbuka dan interoperabilitas sangat penting dalam memfasilitasi inovasi dan kolaborasi di sektor pariwisata. Ini mencakup standar untuk berbagi data antar pemangku kepentingan, platform data terbuka untuk informasi pariwisata, dan pedoman untuk penggunaan data yang etis dan bertanggung jawab. Femenia-Serra dan Ivars-Baidal (2021) menyoroti pentingnya tata kelola data yang efektif dalam pengembangan destinasi wisata cerdas. Kebijakan ini harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi perkembangan teknologi baru dan perubahan dalam praktik pengelolaan data.
5. Pengembangan Keterampilan Digital yang Berkelanjutan Kebijakan untuk pengembangan keterampilan digital yang berkelanjutan sangat penting dalam memastikan tenaga kerja pariwisata dapat beradaptasi dengan transformasi digital. Ini mencakup program pelatihan yang fleksibel, kemitraan dengan lembaga pendidikan untuk pengembangan kurikulum yang relevan, dan insentif untuk pembelajaran seumur hidup di bidang teknologi digital. Schneider et al. (2021) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan digital dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan sektor pariwisata. Program-program ini harus cukup adaptif untuk merespons perubahan cepat dalam kebutuhan keterampilan yang diakibatkan oleh inovasi teknologi.

### **7.3. Pengaruh Regulasi terhadap Keselamatan dan Keberlanjutan**

Regulasi memainkan peran penting dalam membentuk keamanan dan keberlanjutan sektor pariwisata. Dengan menetapkan standar dan pedoman, kerangka regulasi memastikan bahwa aktivitas pariwisata dilakukan dengan tanggung jawab, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Bagian ini akan mengeksplorasi berbagai cara regulasi memengaruhi keamanan dan keberlanjutan, dengan fokus pada regulasi

lingkungan, standar keamanan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pendekatan regulasi adaptif.

### 7.3.1 Regulasi Lingkungan dan Keberlanjutan

Regulasi lingkungan sangat penting untuk mempromosikan keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Regulasi ini membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap sumber daya alam dan ekosistem, memastikan bahwa pengembangan pariwisata sesuai dengan praktik yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa regulasi lingkungan yang efektif berkontribusi pada kelayakan jangka panjang destinasi pariwisata (Sharpley, 2021; Wu & Liang, 2023).

1. **Menetapkan Standar Penggunaan Sumber Daya:** Regulasi lingkungan menetapkan standar untuk penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti air dan energi. Dengan mengatur konsumsi, standar ini membantu melestarikan ekosistem dan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab (Sharpley, 2021).
2. **Mendorong Praktik Berkelanjutan:** Regulasi dapat memberikan insentif bagi operator pariwisata untuk mengadopsi praktik berkelanjutan, seperti pengurangan limbah dan efisiensi energi. Kepatuhan terhadap regulasi ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga meningkatkan reputasi bisnis pariwisata (Saarinen, 2021).
3. **Pemantauan Dampak Lingkungan:** Kerangka regulasi sering kali mencakup mekanisme untuk memantau dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata. Pengawasan ini memastikan bahwa operator mematuhi standar keberlanjutan dan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki (Wu & Liang, 2023).
4. **Promosi Konservasi Keanekaragaman Hayati:** Regulasi yang melindungi keanekaragaman hayati dan habitat alami sangat penting untuk menjaga integritas ekologis destinasi pariwisata. Dengan melindungi sumber daya ini, regulasi berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang sektor pariwisata (Sharpley, 2021).

### 7.3.2 Standar Keamanan dan Manajemen Risiko

Regulasi keamanan sangat penting untuk memastikan kesejahteraan wisatawan dan komunitas lokal. Dengan menetapkan standar keamanan, kerangka regulasi membantu mengurangi risiko yang terkait dengan aktivitas pariwisata, meningkatkan keselamatan destinasi secara keseluruhan. Penelitian menyoroti pentingnya regulasi keamanan dalam membangun kepercayaan dan keyakinan di antara wisatawan (Đerčan, 2023; Guijin & Wu, 2022).

1. **Menetapkan Protokol Keamanan:** Kerangka regulasi harus mencakup protokol keamanan yang jelas untuk operator pariwisata, meliputi area seperti tanggap darurat, langkah kesehatan dan keselamatan, serta penilaian risiko. Protokol ini membantu memastikan bahwa operator siap menghadapi krisis yang mungkin terjadi (Đerčan, 2023).
2. **Pelatihan dan Sertifikasi:** Regulasi dapat mewajibkan pelatihan dan sertifikasi bagi operator pariwisata dan staf, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjaga standar keamanan. Pelatihan ini meningkatkan keselamatan pengalaman pariwisata secara keseluruhan (Parmawati et al., 2021).
3. **Inspeksi dan Pemeriksaan Kepatuhan Reguler:** Melakukan inspeksi dan pemeriksaan kepatuhan secara berkala membantu memastikan bahwa operator pariwisata mematuhi regulasi keamanan. Pengawasan ini penting untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan menanganinya secara proaktif (Parmawati et al., 2021).
4. **Kampanye Kesadaran Publik:** Badan regulasi dapat mempromosikan kampanye kesadaran publik untuk mendidik wisatawan tentang langkah-langkah dan protokol keamanan. Informasi ini memberdayakan wisatawan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan meningkatkan keselamatan mereka selama perjalanan (Đerčan, 2023).

### 7.3.3 Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Proses Regulasi

Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses regulasi sangat penting untuk mengembangkan regulasi yang efektif yang memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran semua pihak yang terlibat. Pendekatan kolaboratif meningkatkan legitimasi dan efektivitas regulasi, serta membangun rasa kepemilikan di antara pemangku kepentingan. Penelitian menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam kerangka regulasi (Wu & Liang, 2023; Guijin & Wu, 2022).

1. **Pengembangan Kebijakan yang Inklusif:** Melibatkan pemangku kepentingan yang beragam dalam proses pengembangan kebijakan memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan mereka dipertimbangkan. Inklusivitas ini meningkatkan relevansi dan efektivitas regulasi (Wu & Liang, 2023).
2. **Mekanisme Konsultasi:** Menciptakan mekanisme konsultasi memungkinkan pemangku kepentingan memberikan masukan tentang masalah regulasi. Konsultasi reguler dapat memfasilitasi dialog dan kolaborasi, memastikan bahwa regulasi tetap responsif terhadap perubahan keadaan (Guijin & Wu, 2022).
3. **Membangun Kemitraan:** Mendorong kemitraan antara pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, entitas sektor swasta, dan komunitas lokal, dapat meningkatkan efektivitas kerangka regulasi. Upaya kolaboratif dapat menghasilkan sumber daya dan pengetahuan bersama (Wu & Liang, 2023).
4. **Pembangunan Kapasitas untuk Pemangku Kepentingan:** Menyediakan inisiatif pembangunan kapasitas bagi pemangku kepentingan meningkatkan pemahaman mereka tentang persyaratan regulasi dan praktik terbaik. Investasi dalam modal manusia ini penting untuk manajemen risiko yang efektif (Guijin & Wu, 2022).

### 7.3.4 Pendekatan Regulasi Adaptif

Pendekatan regulasi adaptif sangat penting untuk memastikan bahwa regulasi tetap efektif menghadapi risiko dan tantangan yang berkembang. Proses perbaikan berkelanjutan memungkinkan regulasi diperbarui berdasarkan pengetahuan baru dan praktik terbaik. Penelitian menyoroti pentingnya kebijakan adaptif dalam meningkatkan ketahanan (Chen, 2022; Huang et al., 2023).

1. **Mekanisme Umpan Balik untuk Penyesuaian Kebijakan:** Menciptakan mekanisme umpan balik memungkinkan pemangku kepentingan memberikan masukan tentang efektivitas regulasi. Umpan balik ini dapat memandu penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan pada kerangka regulasi (Chen, 2022).
2. **Mengintegrasikan Pembelajaran dari Pengalaman:** Kerangka regulasi harus mengintegrasikan pelajaran yang dipetik dari krisis dan pengalaman masa lalu. Praktik reflektif ini meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan kebijakan dengan tantangan dan risiko yang muncul (Huang et al., 2023).
3. **Mendukung Penelitian dan Inovasi:** Mendukung penelitian dan inovasi dalam manajemen risiko pariwisata dapat menghasilkan pengembangan strategi dan alat baru. Kerangka regulasi harus mendorong pemangku kepentingan untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif dalam mitigasi risiko (Chen, 2022).
4. **Fleksibilitas dalam Pendekatan Regulasi:** Memberikan fleksibilitas dalam pendekatan regulasi memungkinkan pemangku kepentingan untuk merespons secara efektif terhadap keadaan yang tidak terduga. Adaptabilitas ini penting untuk mempertahankan ketahanan dalam sektor pariwisata (Huang et al., 2023).

Sebagai kesimpulan, regulasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keamanan dan keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Dengan fokus pada regulasi lingkungan, standar keamanan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pendekatan regulasi adaptif, pemangku kepentingan dapat bekerja secara

kolaboratif untuk mengatasi tantangan dan mempromosikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

#### **7.4. Studi Kasus: Kebijakan Efektif dalam Pariwisata Tangguh**

Bagian ini menyajikan empat studi kasus yang menggambarkan implementasi kebijakan efektif dalam membangun ketahanan sektor pariwisata di berbagai konteks global. Studi kasus ini mencakup berbagai jenis destinasi dan tantangan, menunjukkan bagaimana kebijakan yang adaptif dan inovatif dapat meningkatkan ketahanan pariwisata terhadap berbagai jenis krisis dan gangguan.

##### **7.4.1. Selandia Baru: Kebijakan Manajemen Krisis Terpadu Pasca Gempa Christchurch**

Gempa bumi Christchurch pada tahun 2011 memberikan tantangan besar bagi industri pariwisata Selandia Baru. Respons pemerintah Selandia Baru terhadap krisis ini menunjukkan efektivitas kebijakan manajemen krisis terpadu dalam memulihkan dan memperkuat sektor pariwisata.

1. Pembentukan Gugus Tugas Pemulihan Pariwisata Segera setelah gempa, pemerintah Selandia Baru membentuk Gugus Tugas Pemulihan Pariwisata Christchurch yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari sektor publik dan swasta. Gugus tugas ini bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya pemulihan dan mengembangkan strategi untuk membangun kembali industri pariwisata kota. Menurut Orchiston dan Higham (2016), pendekatan kolaboratif ini memungkinkan respons yang lebih cepat dan efektif terhadap krisis, dengan memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya antar pemangku kepentingan.
2. Implementasi Strategi Komunikasi Krisis yang Adaptif Pemerintah Selandia Baru menerapkan strategi komunikasi krisis yang adaptif untuk mengelola persepsi risiko dan memulihkan kepercayaan wisatawan. Strategi ini mencakup penyediaan informasi real-time tentang kondisi keamanan dan infrastruktur melalui berbagai saluran media, termasuk platform digital. Menurut Becken dan Hughey (2013), pendekatan komunikasi yang

transparan dan proaktif ini sangat efektif dalam mengurangi ketidakpastian dan mendorong pemulihan kunjungan wisatawan ke Christchurch.

3. Program Dukungan Finansial yang Fleksibel Pemerintah Selandia Baru memperkenalkan program dukungan finansial yang fleksibel untuk membantu bisnis pariwisata bertahan dan beradaptasi pasca gempa. Program ini mencakup hibah untuk renovasi dan rekonstruksi, serta pinjaman lunak untuk modal kerja. Kebijakan ini memungkinkan banyak bisnis untuk bertahan selama periode pemulihan dan berinvestasi dalam perbaikan infrastruktur yang lebih tahan gempa. Orchiston (2013) mencatat bahwa dukungan finansial yang tepat waktu dan fleksibel ini menjadi faktor kunci dalam ketahanan bisnis pariwisata Christchurch.
4. Kebijakan Diversifikasi Produk Pariwisata Sebagai bagian dari strategi pemulihan jangka panjang, pemerintah Selandia Baru mendorong diversifikasi produk pariwisata di Christchurch. Ini termasuk pengembangan atraksi baru yang memanfaatkan warisan gempa bumi, seperti tur edukasi tentang rekonstruksi kota dan museum gempa interaktif. Kebijakan ini tidak hanya menciptakan daya tarik baru bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan ketahanan sektor pariwisata dengan memperluas basis produknya. Coats dan Ferguson (2013) menyoroti bahwa pendekatan inovatif ini membantu Christchurch membangun identitas baru sebagai destinasi wisata pasca bencana.

Studi kasus Selandia Baru menunjukkan bagaimana kebijakan yang terpadu, adaptif, dan inovatif dapat secara efektif mendukung pemulihan dan peningkatan ketahanan sektor pariwisata pasca bencana besar. Pendekatan kolaboratif, komunikasi yang efektif, dukungan finansial yang fleksibel, dan inovasi produk menjadi elemen kunci dalam keberhasilan strategi ini.

#### **7.4.2. Thailand: Kebijakan Transformasi Digital untuk Ketahanan Pariwisata**

Thailand, sebagai salah satu destinasi wisata terpopuler di Asia, menghadapi tantangan besar selama pandemi COVID-19. Respons pemerintah Thailand melalui kebijakan transformasi digital yang agresif

menunjukkan bagaimana inovasi teknologi dapat meningkatkan ketahanan sektor pariwisata.

1. Inisiatif "Amazing Thailand Safety and Health Administration" (SHA) Pemerintah Thailand meluncurkan program sertifikasi SHA untuk meningkatkan standar kesehatan dan keselamatan di seluruh industri pariwisata. Program ini didukung oleh platform digital yang memungkinkan bisnis untuk mendaftar, diaudit, dan menerima sertifikasi secara online. Menurut Thaichon et al. (2021), implementasi SHA yang didukung teknologi digital ini secara signifikan meningkatkan kepercayaan wisatawan dan memfasilitasi pemulihan industri pariwisata Thailand pasca-lockdown.
2. Pengembangan Platform "Entry Thailand" Terintegrasi Thailand mengembangkan platform digital terintegrasi "Entry Thailand" untuk mengelola kedatangan wisatawan internasional selama pandemi. Platform ini menggabungkan proses aplikasi visa, deklarasi kesehatan, dan pelacakan kontak dalam satu sistem yang mudah digunakan. Herjanto et al. (2022) mencatat bahwa inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi manajemen perbatasan tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan, mendukung pemulihan pariwisata internasional.
3. Program Pelatihan Digital untuk UMKM Pariwisata Pemerintah Thailand meluncurkan program pelatihan digital komprehensif untuk UMKM di sektor pariwisata. Program ini mencakup pelatihan dalam e-commerce, pemasaran digital, dan manajemen operasional berbasis teknologi. Sakulsureeyadej (2021) melaporkan bahwa inisiatif ini secara signifikan meningkatkan ketahanan UMKM pariwisata Thailand dengan memungkinkan mereka menjangkau pasar baru dan mengoptimalkan operasi mereka melalui adopsi teknologi.
4. Kebijakan Pendukung untuk Inovasi Pariwisata Berbasis AI Thailand memperkenalkan kebijakan yang mendukung pengembangan dan adopsi solusi pariwisata berbasis kecerdasan buatan (AI). Ini termasuk insentif pajak untuk investasi dalam teknologi AI dan pembentukan sandbox regulasi untuk

pengujian inovasi AI dalam konteks pariwisata. Camilleri (2022) mengamati bahwa kebijakan ini telah mendorong munculnya berbagai solusi inovatif, dari asisten perjalanan virtual hingga sistem manajemen destinasi cerdas, yang meningkatkan daya saing dan ketahanan industri pariwisata Thailand.

Studi kasus Thailand menggambarkan bagaimana kebijakan yang berfokus pada transformasi digital dapat secara efektif meningkatkan ketahanan sektor pariwisata. Melalui kombinasi inovasi teknologi, pengembangan kapasitas digital, dan dukungan regulasi yang progresif, Thailand berhasil tidak hanya memulihkan industri pariwisatanya dari dampak pandemi tetapi juga memosisikannya untuk pertumbuhan yang lebih tangguh di masa depan.

#### **7.4.3. Spanyol: Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan untuk Ketahanan Jangka Panjang**

Spanyol, salah satu destinasi wisata terpopuler di dunia, telah menghadapi tantangan terkait overtourism dan degradasi lingkungan. Respons pemerintah Spanyol melalui implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan menunjukkan bagaimana pendekatan jangka panjang dapat meningkatkan ketahanan sektor pariwisata.

1. Strategi Pariwisata Berkelanjutan Spanyol 2030 Pemerintah Spanyol meluncurkan Strategi Pariwisata Berkelanjutan 2030 yang komprehensif, yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Strategi ini mencakup target spesifik untuk pengurangan emisi karbon, konservasi sumber daya alam, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Menurut Pulido-Fernández dan López-Sánchez (2021), pendekatan holistik ini telah membantu meningkatkan daya tahan destinasi wisata Spanyol terhadap tekanan lingkungan dan sosial jangka panjang.
2. Program Sertifikasi Destinasi Wisata Berkelanjutan Spanyol mengimplementasikan program sertifikasi destinasi wisata berkelanjutan yang ketat, yang menilai destinasi berdasarkan kriteria ekonomi, sosial, dan

lingkungan. Program ini tidak hanya meningkatkan praktik berkelanjutan di destinasi tetapi juga menjadi alat pemasaran yang efektif. Garrido-Moreno et al. (2018) menemukan bahwa destinasi yang tersertifikasi menunjukkan peningkatan kepuasan pengunjung dan ketahanan ekonomi yang lebih baik selama periode penurunan kunjungan wisatawan global.

3. Kebijakan Distribusi Wisatawan dan Manajemen Overtourism Untuk mengatasi masalah overtourism di destinasi populer seperti Barcelona dan Ibiza, pemerintah Spanyol menerapkan kebijakan distribusi wisatawan yang inovatif. Ini termasuk pengembangan rute wisata alternatif, promosi destinasi yang kurang dikenal, dan implementasi sistem manajemen kunjungan berbasis teknologi di situs-situs populer. Milano et al. (2019) mencatat bahwa pendekatan ini tidak hanya mengurangi tekanan pada destinasi yang overcrowded tetapi juga meningkatkan ketahanan sektor pariwisata secara keseluruhan dengan mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih merata.
4. Inisiatif Ekonomi Sirkular dalam Pariwisata Spanyol menjadi pelopor dalam penerapan prinsip ekonomi sirkular di sektor pariwisata. Kebijakan ini mendorong hotel, restoran, dan operator tur untuk mengadopsi praktik yang meminimalkan limbah, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan mendaur ulang material. Vargas-Sánchez (2018) melaporkan bahwa inisiatif ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan operasional tetapi juga menghasilkan penghematan biaya signifikan bagi bisnis pariwisata, meningkatkan ketahanan finansial mereka dalam menghadapi fluktuasi pasar.

Studi kasus Spanyol menggambarkan bagaimana kebijakan pariwisata berkelanjutan yang komprehensif dapat meningkatkan ketahanan jangka panjang sektor pariwisata. Melalui fokus pada keseimbangan ekonomi-sosial-lingkungan, manajemen overtourism yang efektif, dan inovasi dalam praktik berkelanjutan, Spanyol berhasil membangun industri pariwisata yang tidak hanya tangguh terhadap tantangan jangka pendek tetapi juga diposisikan untuk sukses berkelanjutan di masa depan.

#### 7.4.4. Jepang: Kebijakan Manajemen Risiko Bencana Terintegrasi untuk Pariwisata

Jepang, sebuah negara yang sering menghadapi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan topan, telah mengembangkan pendekatan yang canggih dalam manajemen risiko bencana untuk sektor pariwisatanya. Kebijakan manajemen risiko bencana terintegrasi Jepang menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana meningkatkan ketahanan pariwisata di daerah rawan bencana.

1. Sistem Peringatan Dini dan Informasi Multi-bahasa Jepang telah mengembangkan sistem peringatan dini canggih yang terintegrasi dengan infrastruktur pariwisata. Informasi peringatan bencana disediakan dalam berbagai bahasa melalui aplikasi seluler, papan informasi digital di tempat-tempat wisata, dan sistem penyiaran darurat di hotel. Menurut Nguyen et al. (2017), efektivitas sistem ini dalam menyampaikan informasi kritis kepada wisatawan asing selama situasi darurat telah secara signifikan meningkatkan keamanan dan ketahanan sektor pariwisata Jepang.
2. Program Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana untuk Industri Pariwisata Pemerintah Jepang mengimplementasikan program pelatihan kesiapsiagaan bencana wajib untuk semua karyawan di industri pariwisata. Program ini mencakup simulasi evakuasi, pelatihan pertolongan pertama, dan prosedur manajemen krisis. Sato (2019) melaporkan bahwa program ini telah meningkatkan kemampuan industri pariwisata untuk merespons secara efektif terhadap situasi darurat, mengurangi potensi kerugian dan mempercepat pemulihan pasca-bencana.
3. Kebijakan Infrastruktur Tahan Bencana untuk Fasilitas Pariwisata Jepang menerapkan standar ketat untuk infrastruktur tahan bencana dalam pembangunan dan renovasi fasilitas pariwisata. Ini termasuk persyaratan desain tahan gempa untuk hotel, sistem drainase canggih di daerah wisata pantai, dan shelter evakuasi terintegrasi di tempat-tempat wisata utama. Kato (2018) mencatat bahwa investasi dalam infrastruktur tahan bencana ini tidak hanya meningkatkan keamanan wisatawan tetapi juga mempercepat

pemulihan sektor pariwisata pasca-bencana, meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang.

4. Strategi Diversifikasi Produk Wisata Berbasis Risiko Pemerintah Jepang mendorong diversifikasi produk wisata berdasarkan analisis risiko bencana. Ini melibatkan pengembangan atraksi wisata di daerah dengan risiko bencana lebih rendah dan penciptaan pengalaman wisata yang dapat beradaptasi dengan kondisi cuaca ekstrem. Misalnya, pengembangan rute wisata pegunungan alternatif selama musim taifun atau promosi wisata musim dingin di daerah dengan risiko gempa lebih rendah. Menurut Hajibaba et al. (2017), strategi diversifikasi berbasis risiko ini telah membantu menstabilkan arus wisatawan dan pendapatan pariwisata di Jepang, bahkan selama periode dengan kejadian bencana yang tinggi.
5. Kebijakan Asuransi dan Perlindungan Finansial Inovatif Jepang telah mengembangkan kebijakan asuransi dan perlindungan finansial inovatif untuk sektor pariwisata yang dirancang khusus untuk risiko bencana. Ini termasuk skema asuransi parametrik yang memungkinkan pembayaran cepat kepada bisnis pariwisata setelah bencana tertentu, serta dana kontingensi nasional untuk pemulihan infrastruktur pariwisata. Kajitani et al. (2021) menunjukkan bahwa instrumen finansial ini telah secara signifikan meningkatkan ketahanan ekonomi bisnis pariwisata Jepang, memungkinkan pemulihan yang lebih cepat setelah bencana.

Studi kasus Jepang menggambarkan bagaimana pendekatan komprehensif terhadap manajemen risiko bencana dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan sektor pariwisata. Melalui kombinasi teknologi canggih, pelatihan yang ekstensif, infrastruktur yang tangguh, diversifikasi produk yang cerdas, dan perlindungan finansial yang inovatif, Jepang telah berhasil membangun industri pariwisata yang tidak hanya mampu bertahan dari bencana alam yang sering terjadi, tetapi juga dapat pulih dengan cepat dan beradaptasi terhadap tantangan yang muncul.

Kesimpulan dari keempat studi kasus ini menunjukkan bahwa kebijakan yang efektif dalam membangun pariwisata yang tangguh memerlukan pendekatan yang holistik, adaptif, dan inovatif. Baik itu merespons bencana alam seperti di Selandia Baru dan Jepang, menghadapi tantangan global seperti pandemi di Thailand, atau mengatasi masalah keberlanjutan jangka panjang seperti di Spanyol, kunci keberhasilannya terletak pada:

1. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, industri, dan masyarakat.
2. Pemanfaatan teknologi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan adaptabilitas.
3. Fokus pada keberlanjutan jangka panjang yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.
4. Pengembangan kapasitas dan keterampilan yang relevan di seluruh sektor pariwisata.
5. Implementasi kebijakan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi dan tantangan baru.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini dan belajar dari praktik terbaik global, destinasi wisata dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap berbagai jenis krisis dan gangguan, memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang sektor pariwisata mereka.

---

## BAB 8 : SUMBER DAYA FINANSIAL DAN PENGELOLAAN ANGGARAN DALAM KRISIS

---

### 8.1. Perencanaan Keuangan untuk Manajemen Risiko

Perencanaan keuangan yang efektif adalah komponen kritis dalam manajemen risiko untuk industri pariwisata. Dengan karakteristik industri yang rentan terhadap berbagai jenis risiko, dari bencana alam hingga krisis ekonomi global, perencanaan keuangan yang tepat dapat menjadi perbedaan antara kebangkrutan dan ketahanan dalam menghadapi adversitas. Menurut Ritchie dan Jiang (2019), perencanaan keuangan yang komprehensif tidak hanya membantu bisnis pariwisata bertahan selama krisis, tetapi juga memposisikan mereka untuk pulih lebih cepat dan memanfaatkan peluang yang muncul pasca-krisis.

#### 8.1.1. Identifikasi dan Penilaian Risiko Finansial

Langkah pertama dalam perencanaan keuangan untuk manajemen risiko adalah identifikasi dan penilaian risiko finansial yang spesifik untuk industri pariwisata.

1. Analisis Risiko Sistematis dan Non-sistematis Bisnis pariwisata perlu mengidentifikasi dan membedakan antara risiko sistematis (yang mempengaruhi seluruh industri atau ekonomi) dan risiko non-sistematis (spesifik untuk bisnis atau destinasi tertentu). Menurut Pappas dan Glyptou (2021), pemahaman yang jelas tentang jenis risiko ini memungkinkan pengembangan strategi mitigasi yang lebih efektif. Misalnya, risiko sistematis seperti resesi global mungkin memerlukan diversifikasi pasar, sementara risiko non-sistematis seperti perubahan preferensi konsumen lokal mungkin memerlukan inovasi produk.
2. Pemetaan Dampak Finansial dari Berbagai Skenario Risiko Organisasi pariwisata harus melakukan pemetaan komprehensif tentang bagaimana berbagai skenario risiko dapat mempengaruhi keuangan mereka. Ini mencakup analisis sensitivitas dan stress testing untuk berbagai skenario, dari

penurunan kunjungan wisatawan hingga penutupan perbatasan jangka panjang. Dolnicar dan Zare (2020) menekankan pentingnya simulasi skenario dalam mempersiapkan bisnis pariwisata menghadapi krisis yang tidak terduga seperti pandemi COVID-19.

3. Evaluasi Kerentanan Finansial Spesifik Setiap bisnis atau destinasi wisata memiliki kerentanan finansial yang unik. Ini bisa termasuk ketergantungan berlebihan pada satu pasar wisatawan, struktur biaya tetap yang tinggi, atau keterbatasan akses ke modal. Mengidentifikasi kerentanan ini adalah langkah kritis dalam pengembangan strategi mitigasi yang efektif. Prayag (2018) menunjukkan bahwa bisnis pariwisata dengan pemahaman yang baik tentang kerentanan finansial mereka lebih mampu mengembangkan rencana kontingensi yang efektif.
4. Analisis Rantai Nilai dan Risiko Terkait Perencanaan keuangan harus mempertimbangkan risiko yang terkait dengan seluruh rantai nilai pariwisata. Ini termasuk risiko yang berasal dari pemasok, mitra bisnis, dan bahkan pelanggan. Ioannides dan Gyimóthy (2020) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menilai risiko finansial, mengingat sifat saling terkait dari industri pariwisata.
5. Pemanfaatan Teknologi dalam Penilaian Risiko Teknologi modern, termasuk analitik big data dan kecerdasan buatan, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan organisasi pariwisata dalam mengidentifikasi dan menilai risiko finansial. Mariani et al. (2021) menunjukkan bagaimana teknologi prediktif dapat membantu bisnis pariwisata mengantisipasi tren pasar dan potensi gangguan, memungkinkan perencanaan keuangan yang lebih proaktif.

Identifikasi dan penilaian risiko finansial yang komprehensif memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan strategi mitigasi risiko yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang lanskap risiko mereka, organisasi pariwisata dapat merancang rencana keuangan yang tidak

hanya melindungi mereka dari potensi kerugian, tetapi juga memposisikan mereka untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari situasi krisis.

### **8.1.2. Strategi Mitigasi Risiko Finansial**

Setelah mengidentifikasi dan menilai risiko finansial, langkah selanjutnya adalah mengembangkan dan mengimplementasikan strategi mitigasi yang efektif.

1. **Diversifikasi Sumber Pendapatan** Salah satu strategi kunci dalam mitigasi risiko finansial adalah diversifikasi sumber pendapatan. Ini dapat mencakup diversifikasi pasar wisatawan, pengembangan produk wisata baru, atau bahkan ekspansi ke sektor terkait. Menurut Koh dan Arcodia (2021), destinasi wisata yang berhasil mendiversifikasi sumber pendapatan mereka menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap guncangan ekonomi. Misalnya, destinasi yang sebelumnya bergantung pada wisatawan internasional dapat mengembangkan penawaran untuk menarik pasar domestik atau menawarkan pengalaman virtual untuk menghasilkan pendapatan alternatif.
2. **Manajemen Likuiditas yang Ketat** Menjaga likuiditas yang cukup adalah kritis dalam menghadapi ketidakpastian. Ini melibatkan manajemen kas yang hati-hati, pemantauan dan pengelolaan piutang dan utang usaha, serta mempertahankan akses ke fasilitas kredit. Prayag et al. (2020) menekankan pentingnya "buffer" likuiditas dalam meningkatkan ketahanan bisnis pariwisata selama krisis. Strategi ini dapat mencakup pembentukan dana cadangan darurat atau negosiasi fasilitas kredit siaga dengan lembaga keuangan.
3. **Hedging dan Instrumen Keuangan Lainnya** Penggunaan instrumen keuangan seperti hedging valuta asing atau asuransi dapat membantu melindungi bisnis pariwisata dari risiko finansial tertentu. Untuk destinasi atau bisnis yang sangat bergantung pada wisatawan internasional, hedging valuta asing dapat melindungi dari fluktuasi nilai tukar. Perles-Ribes et al. (2016) menunjukkan bagaimana strategi hedging yang efektif dapat membantu

destinasi wisata menstabilkan pendapatan mereka di tengah volatilitas ekonomi global.

4. Struktur Biaya yang Fleksibel Mengembangkan struktur biaya yang lebih fleksibel dapat meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar. Ini dapat mencakup negosiasi kontrak yang lebih fleksibel dengan pemasok, penggunaan tenaga kerja paruh waktu atau musiman, atau outsourcing fungsi non-inti. Chen et al. (2021) menemukan bahwa hotel dengan struktur biaya yang lebih fleksibel lebih mampu bertahan dan bahkan berkembang selama pandemi COVID-19.
5. Investasi dalam Teknologi dan Digitalisasi Investasi dalam teknologi dan digitalisasi dapat membantu organisasi pariwisata mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi, dan membuka sumber pendapatan baru. Ini dapat mencakup implementasi sistem manajemen properti yang canggih, platform pemasaran digital, atau bahkan pengalaman wisata virtual. Buhalis et al. (2019) menyoroti bagaimana transformasi digital dapat meningkatkan ketahanan finansial bisnis pariwisata dengan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan preferensi konsumen dan kondisi pasar.

Implementasi strategi mitigasi risiko finansial yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Organisasi pariwisata perlu secara reguler mengevaluasi dan menyesuaikan strategi mereka berdasarkan perubahan lanskap risiko dan kondisi pasar. Dengan memadukan berbagai strategi mitigasi, bisnis pariwisata dapat membangun ketahanan finansial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan yang tidak pasti.

### **8.1.3. Perencanaan Kontingensi Finansial**

Perencanaan kontingensi finansial adalah komponen kritis dalam manajemen risiko untuk industri pariwisata. Ini melibatkan pengembangan rencana aksi spesifik untuk berbagai skenario krisis yang mungkin terjadi.

1. Pengembangan Skenario Krisis Langkah pertama dalam perencanaan kontingensi adalah mengembangkan serangkaian skenario krisis yang mungkin terjadi. Ini harus mencakup berbagai tingkat severitas dan durasi, dari gangguan jangka pendek hingga krisis berkepanjangan. Hall (2010) menekankan pentingnya pendekatan skenario dalam perencanaan pariwisata untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap berbagai jenis krisis. Skenario ini dapat mencakup penurunan tajam dalam kunjungan wisatawan, penutupan perbatasan jangka panjang, atau bahkan bencana alam yang merusak infrastruktur pariwisata.
2. Alokasi Sumber Daya Darurat Untuk setiap skenario krisis, organisasi harus mengidentifikasi sumber daya keuangan yang diperlukan dan bagaimana mereka akan dialokasikan. Ini mungkin melibatkan pembentukan dana cadangan darurat, identifikasi aset yang dapat dilikuidasi dengan cepat, atau perencanaan untuk pengurangan biaya yang cepat. Nicolau dan Santamaría (2021) menemukan bahwa perusahaan pariwisata dengan rencana alokasi sumber daya darurat yang jelas lebih mampu bertahan selama krisis COVID-19.
3. Protokol Pengambilan Keputusan Keuangan Cepat Krisis sering membutuhkan pengambilan keputusan keuangan yang cepat. Organisasi harus memiliki protokol yang jelas tentang siapa yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan keuangan kritis dalam situasi darurat, dan bagaimana proses pengambilan keputusan akan dijalankan. Ritchie et al. (2020) menekankan pentingnya struktur tata kelola yang jelas dan fleksibel dalam manajemen krisis pariwisata, termasuk dalam aspek keuangan.
4. Rencana Komunikasi dengan Pemangku Kepentingan Keuangan Komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan keuangan, termasuk investor, kreditor, dan regulator, adalah kunci dalam mengelola krisis. Organisasi harus memiliki rencana komunikasi yang jelas untuk setiap skenario krisis, termasuk siapa yang akan berkomunikasi, pesan apa yang akan disampaikan, dan melalui saluran apa. Avraham (2020) menyoroti pentingnya komunikasi

krisis yang transparan dan proaktif dalam mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan selama periode ketidakpastian.

5. Strategi Pemulihan Finansial Pasca-Krisis Perencanaan kontingensi juga harus mencakup strategi untuk pemulihan finansial pasca-krisis. Ini mungkin melibatkan rencana untuk restrukturisasi utang, strategi untuk menarik investasi baru, atau rencana untuk memasuki pasar atau segmen baru. Sharma et al. (2021) menunjukkan bahwa organisasi pariwisata dengan rencana pemulihan yang jelas lebih cepat dalam merebut peluang pasar saat kondisi mulai membaik pasca-krisis.

Perencanaan kontingensi finansial yang efektif memungkinkan organisasi pariwisata untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap krisis, meminimalkan dampak negatif, dan memposisikan diri untuk pemulihan yang lebih cepat. Penting untuk secara reguler meninjau dan memperbarui rencana kontingensi ini untuk memastikan relevansinya dengan lanskap risiko yang terus berubah.

#### **8.1.4. Implementasi dan Pemantauan Rencana Keuangan**

Implementasi dan pemantauan yang efektif adalah kunci keberhasilan perencanaan keuangan untuk manajemen risiko. Ini memastikan bahwa strategi yang telah dikembangkan diterapkan dengan benar dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan kondisi.

1. Integrasi Manajemen Risiko dalam Operasi Sehari-hari Manajemen risiko finansial harus diintegrasikan ke dalam operasi sehari-hari organisasi pariwisata. Ini melibatkan pelatihan staf, pengembangan prosedur operasi standar yang mencakup pertimbangan risiko, dan penciptaan budaya sadar risiko. Menurut Ivanov et al. (2019), organisasi pariwisata yang berhasil mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam DNA operasional mereka menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap guncangan eksternal.
2. Sistem Pemantauan dan Pelaporan yang Robust Implementasi sistem pemantauan dan pelaporan yang robust adalah esensial untuk mendeteksi tanda-tanda awal risiko yang muncul dan menilai efektivitas strategi mitigasi.

Ini dapat mencakup dashboard keuangan real-time, sistem peringatan dini untuk indikator keuangan kunci, dan mekanisme pelaporan regular kepada manajemen senior. Mariani dan Borghi (2021) menekankan pentingnya analitik data dalam meningkatkan kemampuan organisasi pariwisata untuk mendeteksi dan merespons tren pasar dan risiko yang muncul.

3. Tinjauan dan Penyesuaian Berkala Rencana keuangan dan strategi manajemen risiko harus ditinjau dan disesuaikan secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan kondisi pasar yang berubah dan profil risiko organisasi. Ini mungkin melibatkan penilaian ulang risiko, evaluasi efektivitas strategi mitigasi saat ini, dan penyesuaian rencana berdasarkan pelajaran yang dipetik dari pengalaman sebelumnya. Prayag et al. (2018) menekankan pentingnya pembelajaran organisasi dalam meningkatkan ketahanan bisnis pariwisata terhadap krisis. Mereka merekomendasikan tinjauan formal tahunan terhadap rencana keuangan dan manajemen risiko, dengan penyesuaian yang lebih sering jika diperlukan berdasarkan perubahan signifikan dalam lingkungan operasional.
4. Penggunaan Teknologi untuk Pemantauan dan Prediksi Pemanfaatan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin (machine learning) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan organisasi dalam memantau risiko finansial dan memprediksi potensi krisis. Misalnya, algoritma AI dapat digunakan untuk menganalisis pola pemesanan dan memberi peringatan dini tentang potensi penurunan permintaan. Buhalis dan Leung (2018) menunjukkan bagaimana teknologi prediktif dapat membantu bisnis pariwisata mengantisipasi perubahan pasar dan menyesuaikan strategi keuangan mereka secara proaktif.
5. Pengembangan Kapasitas dan Pelatihan Berkelanjutan Implementasi yang efektif membutuhkan staf yang terlatih baik dan memiliki pemahaman yang kuat tentang manajemen risiko finansial. Organisasi harus berinvestasi dalam program pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa personel kunci memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola

risiko finansial secara efektif. Çakar (2018) menekankan pentingnya pengembangan kapasitas dalam meningkatkan ketahanan organisasi pariwisata, terutama dalam hal manajemen krisis dan risiko finansial.

Implementasi dan pemantauan yang efektif adalah kunci untuk memastikan bahwa perencanaan keuangan untuk manajemen risiko tidak hanya menjadi dokumen statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus meningkatkan ketahanan finansial organisasi. Dengan pendekatan yang proaktif dan adaptif terhadap implementasi dan pemantauan, organisasi pariwisata dapat lebih siap menghadapi tantangan finansial dan memanfaatkan peluang yang muncul di tengah ketidakpastian.

#### **8.1.5. Kolaborasi dan Kemitraan dalam Manajemen Risiko Finansial**

Mengingat sifat saling terkait dari industri pariwisata, kolaborasi dan kemitraan memainkan peran penting dalam manajemen risiko finansial yang efektif.

1. Pembentukan Konsorsium Risiko Industri Pembentukan konsorsium risiko industri dapat membantu organisasi pariwisata mengelola risiko finansial secara lebih efektif melalui berbagi informasi, sumber daya, dan praktik terbaik. Konsorsium semacam ini dapat memfasilitasi pengembangan standar industri untuk manajemen risiko, berbagi data tentang tren dan risiko yang muncul, dan bahkan mengembangkan solusi bersama untuk tantangan umum. Baggio (2020) menunjukkan bagaimana jaringan kolaboratif dalam industri pariwisata dapat meningkatkan ketahanan kolektif terhadap guncangan eksternal.
2. Kemitraan Publik-Swasta dalam Manajemen Risiko Kemitraan antara sektor publik dan swasta dapat menjadi instrumen yang kuat dalam manajemen risiko finansial untuk industri pariwisata. Pemerintah dapat menyediakan kerangka regulasi yang mendukung, akses ke sumber daya dan informasi, serta jaring pengaman finansial, sementara sektor swasta dapat berkontribusi dengan keahlian operasional dan inovasi. Lisi et al. (2021) menyoroti pentingnya kemitraan publik-swasta dalam pemulihan sektor pariwisata

pasca-COVID-19, terutama dalam hal berbagi risiko dan mobilisasi sumber daya.

3. Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan Membangun hubungan yang kuat dengan lembaga keuangan dapat membantu organisasi pariwisata mengakses dukungan finansial yang diperlukan selama krisis. Ini mungkin melibatkan pengembangan produk finansial yang disesuaikan untuk industri pariwisata, seperti fasilitas kredit yang fleksibel atau produk asuransi khusus. Damaskopoulos et al. (2020) menunjukkan bagaimana kolaborasi antara bank dan industri pariwisata Yunani membantu banyak bisnis bertahan selama krisis keuangan dan pandemi COVID-19.
4. Jaringan Berbagi Pengetahuan Lintas Sektor Pembentukan jaringan berbagi pengetahuan yang melibatkan berbagai sektor dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik manajemen risiko finansial terbaik dari industri lain yang mungkin relevan untuk pariwisata. Misalnya, sektor pertanian atau ritel mungkin memiliki pendekatan inovatif terhadap manajemen risiko yang dapat diadaptasi untuk industri pariwisata. Williams dan Baláz (2015) menekankan nilai pembelajaran lintas sektor dalam meningkatkan manajemen risiko di industri pariwisata.
5. Platform Kolaborasi Digital Pemanfaatan platform digital untuk kolaborasi dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas manajemen risiko finansial. Platform semacam ini dapat memfasilitasi berbagi informasi real-time, analisis data kolaboratif, dan pengembangan solusi bersama. Sigala (2020) menggambarkan bagaimana platform kolaborasi digital memainkan peran kunci dalam memungkinkan industri pariwisata merespons dengan cepat terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19.

Kolaborasi dan kemitraan yang efektif dalam manajemen risiko finansial dapat meningkatkan ketahanan kolektif industri pariwisata. Dengan menggabungkan sumber daya, pengetahuan, dan kapabilitas, organisasi pariwisata dapat lebih baik dalam mengantisipasi, merespons, dan pulih dari krisis finansial. Namun, keberhasilan kolaborasi semacam ini membutuhkan

kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan komitmen bersama terhadap tujuan bersama.

## **8.2. Likuiditas dan Akses Pembiayaan dalam Krisis**

Likuiditas dan akses ke pembiayaan menjadi sangat kritis bagi industri pariwisata selama periode krisis. Sektor ini sering kali menghadapi tantangan unik karena sifatnya yang musiman dan sensitivitasnya terhadap berbagai faktor eksternal. Menurut Song et al. (2021), kemampuan untuk mempertahankan likuiditas yang memadai dan mengakses pembiayaan selama krisis dapat menjadi penentu utama kelangsungan hidup dan pemulihan bisnis pariwisata.

### **8.2.1. Manajemen Likuiditas dalam Krisis**

Manajemen likuiditas yang efektif adalah kunci untuk bertahan dari periode krisis dan memposisikan bisnis untuk pemulihan pasca-krisis.

1. Penilaian dan Proyeksi Arus Kas Langkah pertama dalam manajemen likuiditas adalah melakukan penilaian menyeluruh terhadap posisi arus kas saat ini dan membuat proyeksi untuk berbagai skenario krisis. Ini melibatkan analisis terperinci tentang sumber pendapatan, pola pengeluaran, dan komitmen keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Prayag et al. (2020) menekankan pentingnya pemodelan arus kas yang dinamis dalam membantu bisnis pariwisata mengantisipasi dan mengelola tekanan likuiditas selama krisis.
2. Strategi Pengurangan Biaya dan Penghematan Kas Implementasi strategi pengurangan biaya dan penghematan kas yang cepat namun terukur adalah kritis selama krisis. Ini dapat mencakup negosiasi ulang kontrak dengan pemasok, penundaan pengeluaran modal yang tidak esensial, dan optimalisasi manajemen inventaris. Alonso-Almeida dan Bremser (2013) menemukan bahwa hotel yang menerapkan strategi pengurangan biaya secara proaktif selama krisis keuangan global 2008 menunjukkan ketahanan yang lebih besar dan pemulihan yang lebih cepat.

3. Manajemen Modal Kerja yang Ketat Optimalisasi manajemen modal kerja menjadi sangat penting selama krisis. Ini melibatkan pengelolaan yang ketat terhadap piutang usaha, persediaan, dan utang usaha. Bisnis pariwisata dapat mempertimbangkan strategi seperti mempercepat penagihan, mengelola persediaan secara lebih efisien, dan menegosiasikan persyaratan pembayaran yang lebih menguntungkan dengan pemasok. Chen dan Yeh (2021) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang efektif berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan hotel selama periode volatilitas ekonomi.
4. Pemanfaatan Aset Non-Inti Selama krisis, bisnis pariwisata dapat mempertimbangkan pemanfaatan aset non-inti untuk meningkatkan likuiditas. Ini bisa termasuk penjualan aset yang tidak produktif, sale-and-leaseback properti, atau monetisasi aset tidak berwujud seperti basis data pelanggan atau hak merek dagang. Belhadi et al. (2021) mencatat bahwa strategi pemanfaatan aset yang inovatif telah membantu banyak perusahaan pariwisata mempertahankan likuiditas selama pandemi COVID-19.
5. Implementasi Sistem Pemantauan Likuiditas Real-Time Penggunaan teknologi untuk memantau posisi likuiditas secara real-time dapat membantu bisnis pariwisata mengidentifikasi dan merespons masalah likuiditas dengan cepat. Sistem manajemen kas terpadu dan dashboard keuangan dapat memberikan visibilitas yang lebih baik terhadap arus kas dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat. Mariani dan Matarazzo (2021) menyoroti bagaimana adopsi teknologi finansial (fintech) dapat meningkatkan efisiensi manajemen likuiditas dalam industri pariwisata, terutama selama periode ketidakpastian.

Manajemen likuiditas yang efektif memerlukan pendekatan proaktif dan fleksibel. Bisnis pariwisata perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi likuiditas mereka seiring dengan perkembangan situasi krisis, memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya keuangan yang cukup

untuk bertahan dari tantangan jangka pendek sambil mempertahankan kapasitas untuk memanfaatkan peluang pemulihan.

### **8.2.2. Sumber dan Strategi Pembiayaan Selama Krisis**

Mengakses pembiayaan selama krisis dapat menjadi tantangan besar bagi bisnis pariwisata, namun juga merupakan komponen kritis untuk kelangsungan hidup dan pemulihan.

1. Pemanfaatan Fasilitas Kredit yang Ada Bisnis pariwisata harus mengevaluasi dan memanfaatkan sepenuhnya fasilitas kredit yang ada, seperti jalur kredit atau pinjaman revolving. Penting untuk bernegosiasi dengan pemberi pinjaman untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan batas kredit selama krisis. Kim et al. (2020) menemukan bahwa hotel dengan akses ke fasilitas kredit yang fleksibel lebih mampu mengelola tekanan likuiditas selama pandemi COVID-19.
2. Eksplorasi Sumber Pembiayaan Alternatif Selama krisis, bisnis pariwisata mungkin perlu mengeksplorasi sumber pembiayaan non-tradisional. Ini bisa termasuk crowdfunding, pembiayaan berbasis aset, atau platform pinjaman peer-to-peer. Kuckertz et al. (2020) menunjukkan bagaimana start-up pariwisata yang inovatif telah memanfaatkan sumber pembiayaan alternatif untuk bertahan dari guncangan COVID-19.
3. Program Dukungan Pemerintah Pemerintah sering menyediakan program dukungan finansial khusus untuk industri pariwisata selama krisis besar. Ini bisa termasuk pinjaman bersubsidi, jaminan kredit, atau bahkan hibah langsung. Bisnis harus proaktif dalam mengidentifikasi dan mengakses program-program ini. Qiu et al. (2021) menganalisis efektivitas berbagai program dukungan pemerintah untuk industri pariwisata selama pandemi COVID-19 di berbagai negara.
4. Restrukturisasi Utang Selama krisis, restrukturisasi utang dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan fleksibilitas keuangan. Ini bisa melibatkan negosiasi dengan kreditor untuk memperpanjang jatuh tempo, mengurangi pembayaran, atau mengonversi utang menjadi ekuitas. Sharma et al. (2021)

menyoroti bagaimana restrukturisasi utang yang sukses telah membantu beberapa perusahaan perhotelan besar bertahan dari dampak COVID-19.

5. Strategi Ekuitas Meskipun mungkin bukan pilihan pertama, menarik investasi ekuitas baru bisa menjadi cara untuk meningkatkan posisi keuangan selama krisis. Ini bisa melibatkan pencarian investor strategis, penawaran saham pribadi, atau bahkan go public. Le dan Phi (2021) mengeksplorasi bagaimana beberapa perusahaan pariwisata telah berhasil menarik investasi ekuitas baru selama pandemi, memposisikan diri mereka untuk pertumbuhan pasca-krisis.

Mengakses pembiayaan selama krisis membutuhkan pendekatan kreatif dan fleksibel. Bisnis pariwisata perlu mempertimbangkan berbagai opsi, mengevaluasi trade-off antara berbagai sumber pembiayaan, dan memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka yang spesifik.

### **8.2.3. Manajemen Hubungan dengan Pemberi Pinjaman dan Investor**

Mempertahankan hubungan yang kuat dengan pemberi pinjaman dan investor adalah kunci untuk memastikan akses berkelanjutan ke pembiayaan selama krisis.

1. Komunikasi Proaktif dan Transparan Penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pemberi pinjaman dan investor tentang kondisi keuangan perusahaan, tantangan yang dihadapi, dan rencana untuk mengatasi krisis. Leonidou et al. (2019) menekankan bahwa transparansi dalam komunikasi keuangan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memfasilitasi akses ke dukungan finansial selama periode sulit.
2. Penyediaan Informasi Keuangan yang Tepat Waktu dan Akurat Bisnis pariwisata harus memastikan bahwa mereka dapat menyediakan informasi keuangan yang up-to-date dan akurat kepada pemberi pinjaman dan investor. Ini mungkin memerlukan peningkatan dalam sistem pelaporan keuangan internal. Según Buhalis dan Leung (2018), adopsi teknologi manajemen

keuangan yang canggih dapat meningkatkan kualitas dan kecepatan pelaporan keuangan, yang sangat penting selama krisis.

3. **Negosiasi Covenant Pinjaman** Selama krisis, bisnis mungkin berisiko melanggar covenant pinjaman mereka. Penting untuk proaktif dalam menegosiasikan penyesuaian atau pengabaian sementara covenant dengan pemberi pinjaman. Pham et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan perhotelan yang berhasil menegosiasikan ulang covenant pinjaman mereka selama pandemi COVID-19 mampu menghindari default dan mempertahankan akses ke pembiayaan.
4. **Pengembangan Rencana Bisnis yang Kredibel** Menyajikan rencana bisnis yang kredibel dan terperinci untuk mengatasi krisis dan mencapai pemulihan dapat meningkatkan kepercayaan pemberi pinjaman dan investor. Rencana ini harus mencakup proyeksi keuangan yang realistis, strategi mitigasi risiko, dan rencana kontingensi. Reinhold et al. (2019) menekankan pentingnya perencanaan skenario dalam membangun kredibilitas dengan pemangku kepentingan keuangan selama periode ketidakpastian.
5. **Manajemen Ekspektasi** Penting untuk mengelola ekspektasi pemberi pinjaman dan investor secara efektif selama krisis. Ini melibatkan keseimbangan antara menjaga optimisme tentang prospek jangka panjang bisnis sambil tetap realistis tentang tantangan jangka pendek. Prayag et al. (2020) menunjukkan bahwa bisnis pariwisata yang berhasil mengelola ekspektasi pemangku kepentingan mereka selama krisis cenderung mempertahankan dukungan finansial yang lebih kuat.

Manajemen hubungan yang efektif dengan pemberi pinjaman dan investor membutuhkan pendekatan yang proaktif, transparan, dan strategis. Dengan membangun dan memelihara kepercayaan, bisnis pariwisata dapat meningkatkan peluang mereka untuk mempertahankan akses ke pembiayaan yang diperlukan untuk bertahan dan pulih dari krisis.

#### **8.2.4. Inovasi Finansial dan Teknologi dalam Manajemen Likuiditas**

Inovasi finansial dan adopsi teknologi keuangan (fintech) dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan manajemen likuiditas dan akses ke pembiayaan selama krisis.

1. Pemanfaatan Platform Fintech untuk Pembiayaan Platform fintech seperti peer-to-peer lending atau equity crowdfunding dapat menyediakan sumber pembiayaan alternatif yang berharga selama krisis. Bisnis pariwisata dapat memanfaatkan platform ini untuk mengakses modal dengan cara yang lebih cepat dan fleksibel dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional. Menurut Thakor (2020), adopsi fintech dalam industri pariwisata telah meningkat secara signifikan selama pandemi COVID-19, menawarkan solusi pembiayaan yang inovatif.
2. Implementasi Solusi Manajemen Kas Digital Teknologi manajemen kas digital dapat membantu bisnis pariwisata mengoptimalkan likuiditas mereka melalui visibilitas dan kontrol yang lebih baik atas arus kas. Ini dapat mencakup penggunaan platform manajemen kas terpadu, alat peramalan arus kas berbasis AI, atau solusi pembayaran digital yang meningkatkan efisiensi penagihan dan pembayaran. Mariani et al. (2021) menyoroti bagaimana adopsi solusi manajemen kas digital telah membantu hotel dan operator tur mengelola likuiditas mereka secara lebih efektif selama periode volatilitas tinggi.
3. Penggunaan Analitik Data untuk Optimalisasi Harga dan Pendapatan Teknologi analitik data canggih dapat membantu bisnis pariwisata mengoptimalkan strategi harga dan manajemen pendapatan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan arus kas dan likuiditas. Ini dapat mencakup penggunaan algoritma machine learning untuk memprediksi permintaan dan menyesuaikan harga secara dinamis. Li et al. (2021) mendemonstrasikan bagaimana hotel yang mengadopsi strategi harga dinamis berbasis AI mampu mempertahankan tingkat pendapatan yang lebih tinggi selama penurunan permintaan terkait COVID-19.

4. Blockchain dan Cryptocurrency dalam Manajemen Likuiditas Teknologi blockchain dan cryptocurrency menawarkan potensi untuk meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan dan manajemen likuiditas. Misalnya, penggunaan smart contracts berbasis blockchain dapat mengotomatisasi dan mempercepat proses pembayaran, sementara cryptocurrency dapat menyediakan alternatif untuk transaksi lintas batas yang lebih cepat dan murah. Aktaş dan Tunca (2020) mengeksplorasi potensi aplikasi blockchain dalam industri perhotelan
4. Blockchain dan Cryptocurrency dalam Manajemen Likuiditas Teknologi blockchain dan cryptocurrency menawarkan potensi untuk meningkatkan efisiensi dalam transaksi keuangan dan manajemen likuiditas. Misalnya, penggunaan smart contracts berbasis blockchain dapat mengotomatisasi dan mempercepat proses pembayaran, sementara cryptocurrency dapat menyediakan alternatif untuk transaksi lintas batas yang lebih cepat dan murah. Aktaş dan Tunca (2020) mengeksplorasi potensi aplikasi blockchain dalam industri perhotelan, termasuk peningkatan efisiensi dalam manajemen likuiditas dan pembiayaan rantai pasokan.
5. Adopsi Open Banking untuk Akses Pembiayaan yang Lebih Baik Open banking, yang memungkinkan berbagi data keuangan secara aman antara lembaga keuangan, dapat memfasilitasi akses yang lebih cepat dan mudah ke pembiayaan bagi bisnis pariwisata. Dengan memberikan visibilitas yang lebih baik terhadap data keuangan bisnis, open banking dapat membantu lembaga keuangan membuat keputusan pinjaman yang lebih cepat dan akurat. Secondo Gai et al. (2021), adopsi open banking dalam sektor pariwisata dapat secara signifikan meningkatkan akses UMKM pariwisata ke pembiayaan, terutama selama periode krisis.

Inovasi finansial dan adopsi teknologi dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan bagi bisnis pariwisata dalam mengelola likuiditas dan mengakses pembiayaan selama krisis. Namun, penting untuk

mempertimbangkan dengan hati-hati risiko dan manfaat dari setiap teknologi baru, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan yang berlaku.

### **8.2.5. Strategi Pemulihan Finansial Pasca-Krisis**

Setelah fase akut krisis berlalu, bisnis pariwisata perlu fokus pada strategi pemulihan finansial untuk membangun kembali kekuatan keuangan mereka dan memposisikan diri untuk pertumbuhan di masa depan.

1. Rekapitalisasi dan Restrukturisasi Neraca Pasca-krisis, banyak bisnis pariwisata mungkin perlu melakukan rekapitalisasi untuk memperkuat neraca mereka. Ini bisa melibatkan penerbitan ekuitas baru, konversi utang menjadi ekuitas, atau penjualan aset non-inti. Pham et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan perhotelan yang berhasil melakukan rekapitalisasi pasca-COVID-19 mampu memulihkan kepercayaan investor dan memposisikan diri mereka untuk pertumbuhan yang lebih kuat.
2. Optimalisasi Struktur Modal Bisnis perlu mengevaluasi kembali dan mengoptimalkan struktur modal mereka untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara utang dan ekuitas. Ini mungkin melibatkan refinancing utang untuk mendapatkan persyaratan yang lebih menguntungkan atau mengubah campuran antara utang jangka pendek dan jangka panjang. Song et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan pariwisata dengan struktur modal yang optimal menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap guncangan ekonomi dan pemulihan yang lebih cepat pasca-krisis.
3. Investasi dalam Digitalisasi dan Inovasi Investasi strategis dalam digitalisasi dan inovasi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan membuka aliran pendapatan baru, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi keuangan bisnis. Ini bisa termasuk investasi dalam platform e-commerce, sistem manajemen properti canggih, atau pengalaman wisata virtual. Buhalis et al. (2019) menekankan pentingnya investasi dalam teknologi sebagai katalis untuk pemulihan dan pertumbuhan pasca-krisis dalam industri pariwisata.
4. Diversifikasi Sumber Pendapatan Krisis sering menyoroti risiko ketergantungan berlebihan pada satu sumber pendapatan atau segmen pasar.

Pasca-krisis, bisnis harus fokus pada diversifikasi sumber pendapatan mereka untuk meningkatkan ketahanan finansial. Ini bisa melibatkan ekspansi ke segmen pasar baru, pengembangan produk atau layanan tambahan, atau bahkan diversifikasi ke sektor terkait. Sharma et al. (2021) menunjukkan bagaimana diversifikasi pendapatan telah membantu beberapa perusahaan perhotelan pulih lebih cepat dari dampak COVID-19.

5. Pengembangan Kemitraan Strategis Membangun kemitraan strategis dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat posisi keuangan pasca-krisis. Ini bisa termasuk joint ventures, aliansi strategis, atau bahkan merger dan akuisisi. Kemitraan yang tepat dapat membantu bisnis mengakses pasar baru, berbagi risiko, dan memanfaatkan sinergi operasional. Koh dan Qian (2022) menganalisis bagaimana kemitraan strategis telah memainkan peran kunci dalam pemulihan industri perhotelan Asia pasca-pandemi.

Strategi pemulihan finansial yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan tidak hanya kebutuhan jangka pendek untuk memulihkan stabilitas keuangan, tetapi juga tujuan jangka panjang untuk pertumbuhan dan ketahanan. Bisnis pariwisata perlu fleksibel dan adaptif dalam pendekatan mereka, siap untuk menyesuaikan strategi mereka seiring dengan evolusi lanskap pasca-krisis.

### **8.3. Alokasi Anggaran untuk Penguatan Resiliensi**

Alokasi anggaran yang strategis untuk penguatan resiliensi adalah investasi kritis bagi industri pariwisata dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis. Menurut Ritchie dan Jiang (2019), organisasi pariwisata yang secara proaktif mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan ketahanan mereka cenderung lebih siap menghadapi guncangan eksternal dan lebih cepat pulih dari krisis.

### 8.3.1. Prinsip-prinsip Alokasi Anggaran untuk Resiliensi

Alokasi anggaran untuk penguatan resiliensi harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mempertimbangkan karakteristik unik industri pariwisata dan berbagai jenis risiko yang dihadapinya.

1. Pendekatan Holistik dan Terintegrasi Alokasi anggaran untuk resiliensi harus mengadopsi pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua aspek operasi pariwisata, termasuk infrastruktur fisik, sumber daya manusia, teknologi, dan proses bisnis. Menurut Hall et al. (2018), pendekatan terintegrasi dalam alokasi anggaran memungkinkan organisasi pariwisata untuk membangun ketahanan yang lebih komprehensif terhadap berbagai jenis risiko.
2. Keseimbangan antara Mitigasi dan Adaptasi Anggaran harus dialokasikan secara seimbang antara strategi mitigasi (mengurangi kemungkinan dan dampak risiko) dan adaptasi (meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan). Becken dan Hughey (2013) menekankan pentingnya keseimbangan ini dalam konteks manajemen risiko bencana untuk pariwisata, menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil mengalokasikan sumber daya untuk kedua aspek ini menunjukkan ketahanan yang lebih besar.
3. Fleksibilitas dan Skalabilitas Alokasi anggaran harus cukup fleksibel untuk memungkinkan penyesuaian cepat terhadap perubahan kondisi dan skalabel untuk merespons krisis dengan berbagai tingkat severitas. Prayag et al. (2020) menemukan bahwa organisasi pariwisata dengan anggaran yang fleksibel dan skalabel lebih mampu merespons secara efektif terhadap krisis yang berkembang cepat seperti pandemi COVID-19.
4. Investasi Berbasis Bukti Keputusan alokasi anggaran harus didasarkan pada analisis risiko yang ketat dan bukti empiris tentang efektivitas berbagai strategi resiliensi. Ritchie et al. (2020) menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam manajemen krisis pariwisata, termasuk dalam alokasi sumber daya untuk penguatan resiliensi.

5. Pertimbangan Jangka Panjang Meskipun resiliensi sering dikaitkan dengan respons terhadap krisis jangka pendek, alokasi anggaran harus juga mempertimbangkan penguatan resiliensi jangka panjang. Lew (2014) berpendapat bahwa investasi dalam ketahanan jangka panjang, seperti diversifikasi produk atau pasar, dapat meningkatkan keberlanjutan industri pariwisata secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja untuk pendekatan yang lebih strategis dan efektif dalam alokasi anggaran untuk penguatan resiliensi di industri pariwisata. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, organisasi pariwisata dapat memastikan bahwa investasi mereka dalam resiliensi memberikan manfaat maksimal, baik dalam menghadapi krisis jangka pendek maupun dalam membangun ketahanan jangka panjang.

### **8.3.2. Area Prioritas untuk Alokasi Anggaran Resiliensi**

Dalam mengalokasikan anggaran untuk penguatan resiliensi, organisasi pariwisata perlu mengidentifikasi dan memprioritaskan area-area kunci yang akan memberikan dampak terbesar pada ketahanan mereka.

1. Pengembangan Sistem Informasi dan Manajemen Krisis Investasi dalam sistem informasi dan manajemen krisis yang canggih adalah prioritas utama. Ini mencakup pengembangan sistem peringatan dini, platform komunikasi krisis, dan sistem manajemen informasi terintegrasi. Paraskevas et al. (2013) menemukan bahwa organisasi pariwisata dengan sistem manajemen krisis yang kuat lebih mampu merespons secara efektif terhadap berbagai jenis gangguan.
2. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Alokasi anggaran untuk pelatihan dan pengembangan staf dalam manajemen krisis dan keterampilan adaptif adalah investasi kritis dalam resiliensi. Huang dan Min (2022) menunjukkan bahwa hotel dengan program pelatihan kesiapsiagaan krisis yang komprehensif menunjukkan kinerja yang lebih baik selama pandemi COVID-19.

3. Diversifikasi Produk dan Pasar Mengalokasikan sumber daya untuk diversifikasi produk dan pasar dapat meningkatkan ketahanan terhadap guncangan yang mempengaruhi segmen pasar atau produk tertentu. Prayag et al. (2018) menemukan bahwa destinasi wisata yang berhasil mendiversifikasi penawaran mereka lebih tahan terhadap fluktuasi permintaan dan krisis ekonomi.
4. Investasi dalam Teknologi dan Digitalisasi Alokasi anggaran untuk adopsi teknologi dan transformasi digital dapat meningkatkan fleksibilitas operasional dan membuka aliran pendapatan baru. Buhalis dan Leung (2018) menekankan pentingnya investasi dalam teknologi smart tourism untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing destinasi wisata.
5. Penguatan Infrastruktur Fisik Investasi dalam infrastruktur yang tahan bencana dan berkelanjutan adalah komponen penting dari resiliensi pariwisata, terutama di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Wilkinson et al. (2019) menunjukkan bahwa destinasi wisata yang berinvestasi dalam infrastruktur tahan bencana mengalami pemulihan yang lebih cepat setelah kejadian ekstrem.

Dengan mengalokasikan anggaran secara strategis ke area-area prioritas ini, organisasi pariwisata dapat membangun fondasi yang kuat untuk resiliensi, memungkinkan mereka untuk lebih efektif menghadapi dan pulih dari berbagai jenis krisis dan gangguan.

### **8.3.3. Strategi Implementasi Alokasi Anggaran Resiliensi**

Implementasi yang efektif dari alokasi anggaran untuk resiliensi memerlukan pendekatan yang terstruktur dan strategis.

1. Penilaian Risiko Komprehensif Langkah pertama dalam implementasi adalah melakukan penilaian risiko yang komprehensif untuk mengidentifikasi area-area yang membutuhkan investasi resiliensi. Ritchie et al. (2020) menekankan pentingnya penilaian risiko berbasis skenario dalam menginformasikan keputusan alokasi anggaran untuk manajemen krisis pariwisata.

2. Pengembangan Rencana Alokasi Multi-tahun Organisasi harus mengembangkan rencana alokasi anggaran multi-tahun yang memungkinkan investasi berkelanjutan dalam penguatan resiliensi. Dahles dan Susilowati (2015) menunjukkan bahwa pendekatan jangka panjang terhadap pengembangan resiliensi lebih efektif dalam membangun ketahanan yang berkelanjutan di industri pariwisata.
3. Integrasi dengan Proses Perencanaan Strategis Alokasi anggaran untuk resiliensi harus diintegrasikan ke dalam proses perencanaan strategis organisasi secara keseluruhan. Mair et al. (2016) berpendapat bahwa integrasi ini memastikan bahwa investasi dalam resiliensi sejalan dengan tujuan strategis jangka panjang organisasi.
4. Mekanisme Pemantauan dan Evaluasi Implementasi harus mencakup mekanisme untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas investasi resiliensi. Ini dapat melibatkan pengembangan indikator kinerja utama (KPI) untuk resiliensi dan pelaksanaan audit resiliensi reguler. Espiner et al. (2017) menekankan pentingnya pendekatan adaptif dalam manajemen resiliensi pariwisata, yang didukung oleh pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.
5. Kolaborasi dan Kemitraan Implementasi yang efektif sering membutuhkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan industri terkait. Jiang et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pengembangan resiliensi pariwisata dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi investasi.

Strategi implementasi yang terstruktur dan komprehensif ini memastikan bahwa alokasi anggaran untuk resiliensi diterjemahkan menjadi peningkatan ketahanan yang nyata dan terukur bagi organisasi pariwisata.

#### **8.3.4. Pengukuran Return on Investment (ROI) dari Alokasi Resiliensi**

Mengukur Return on Investment (ROI) dari alokasi anggaran untuk resiliensi adalah tantangan penting namun kompleks bagi organisasi pariwisata.

1. Pengembangan Metrik Resiliensi Organisasi perlu mengembangkan metrik yang dapat mengukur peningkatan resiliensi sebagai hasil dari investasi mereka. Ini bisa mencakup indikator seperti waktu pemulihan setelah gangguan, tingkat retensi pelanggan selama krisis, atau fleksibilitas operasional. Berbasis pada penelitian Faulkner (2001), metrik resiliensi harus mencerminkan kemampuan organisasi untuk "bounce back" dan bahkan "bounce forward" setelah krisis.
2. Analisis Skenario dan Stress Testing Penggunaan analisis skenario dan stress testing dapat membantu organisasi mengevaluasi efektivitas investasi resiliensi mereka dalam berbagai kondisi krisis. Orchiston et al. (2016) mendemonstrasikan bagaimana pendekatan ini dapat membantu destinasi wisata mengukur peningkatan ketahanan mereka terhadap bencana alam.
3. Perhitungan Biaya yang Terhindarkan Salah satu cara untuk mengukur ROI resiliensi adalah dengan menghitung biaya yang terhindarkan sebagai hasil dari investasi resiliensi. Ini bisa termasuk pengurangan kerugian selama krisis atau penghematan biaya dari respons krisis yang lebih efisien. Hall et al. (2019) menyoroti pentingnya pendekatan ini dalam mengevaluasi efektivitas strategi manajemen risiko dalam pariwisata.
4. Penilaian Manfaat Tidak Langsung Investasi dalam resiliensi sering menghasilkan manfaat tidak langsung yang sulit diukur secara langsung, seperti peningkatan reputasi atau loyalitas pelanggan. Organisasi perlu mengembangkan metode untuk menilai manfaat-manfaat ini. Prayag et al. (2020) menunjukkan bahwa hotel yang dianggap lebih tangguh selama pandemi COVID-19 menikmati tingkat kepercayaan dan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi.
5. Evaluasi Jangka Panjang ROI dari investasi resiliensi sering kali baru terlihat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, organisasi perlu mengadopsi perspektif jangka panjang dalam evaluasi mereka. Lew (2014) berpendapat bahwa nilai sejati dari investasi dalam resiliensi pariwisata sering muncul

selama periode waktu yang lebih lama, melalui peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan adaptif organisasi.

Pengukuran ROI dari alokasi resiliensi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan jangka panjang. Meskipun tantangan dalam kuantifikasi, pemahaman yang jelas tentang nilai investasi resiliensi dapat membantu organisasi pariwisata membuat keputusan alokasi anggaran yang lebih informasi dan strategis.

#### **8.4. Strategi Pendanaan Alternatif untuk Pariwisata**

Dalam menghadapi tantangan finansial yang semakin kompleks, industri pariwisata perlu mengeksplorasi dan memanfaatkan strategi pendanaan alternatif. Menurut Prayag et al. (2020), diversifikasi sumber pendanaan dapat meningkatkan ketahanan finansial organisasi pariwisata, terutama selama periode krisis atau ketidakpastian ekonomi.

##### **8.4.1. *Crowdfunding* dan Pendanaan Berbasis Komunitas**

*Crowdfunding* dan pendanaan berbasis komunitas muncul sebagai opsi yang menarik bagi banyak proyek dan usaha pariwisata, terutama yang memiliki dampak sosial atau lingkungan yang signifikan.

1. Platform *Crowdfunding* Khusus Pariwisata Beberapa platform *crowdfunding* telah dikembangkan khusus untuk industri pariwisata, memungkinkan proyek-proyek pariwisata untuk menjangkau investor dan pendukung yang tertarik. Beugre dan Das (2022) menunjukkan bahwa platform *crowdfunding* khusus industri dapat meningkatkan tingkat keberhasilan kampanye pendanaan karena audiens yang lebih terfokus dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan industri.
2. Model Reward-Based *Crowdfunding* Model ini melibatkan penawaran hadiah atau pengalaman kepada pendukung sebagai imbalan atas kontribusi mereka. Ini sangat cocok untuk industri pariwisata karena dapat menawarkan pengalaman unik atau akses eksklusif sebagai insentif. Menurut Martínez-

- Navalón et al. (2019), model reward-based crowdfunding telah berhasil mendanai berbagai proyek pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat.
3. Komunitas Investasi Lokal Pembentukan komunitas investasi lokal dapat menjadi cara yang efektif untuk memobilisasi sumber daya finansial untuk proyek pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Nunkoo dan Gursoy (2019) menemukan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam pendanaan proyek pariwisata dapat meningkatkan dukungan masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang proyek.
  4. Kemitraan Publik-Swasta-Masyarakat (PPP) Model PPPK menggabungkan sumber daya dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mendanai proyek pariwisata. Wondirad et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan PPPK dapat menjadi solusi efektif untuk mendanai proyek pariwisata berkelanjutan yang memiliki manfaat sosial dan ekonomi yang luas.
  5. Tokenisasi Aset Pariwisata Teknologi blockchain memungkinkan tokenisasi aset pariwisata, memungkinkan investasi fraksional dalam properti atau proyek pariwisata. Tham dan Sigala (2020) mengeksplorasi potensi tokenisasi dalam demokratisasi investasi pariwisata dan meningkatkan likuiditas aset pariwisata.

Crowdfunding dan pendanaan berbasis komunitas menawarkan peluang bagi proyek pariwisata untuk mengakses modal dengan cara yang inovatif dan melibatkan pemangku kepentingan. Namun, keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan untuk membangun narasi yang menarik dan memobilisasi dukungan komunitas.

#### **8.4.2. Impact Investing dan Green Bonds**

Impact investing dan green bonds menjadi semakin populer sebagai cara untuk mendanai proyek pariwisata yang memiliki fokus kuat pada keberlanjutan dan dampak positif.

1. Impact Investing dalam Pariwisata Berkelanjutan Impact investing melibatkan investasi yang bertujuan menghasilkan dampak sosial atau

lingkungan positif di samping pengembalian finansial. Sektor pariwisata berkelanjutan menjadi target menarik bagi impact investors. Penelitian oleh Moscardo dan Murphy (2019) menunjukkan peningkatan minat investor dalam proyek pariwisata yang mendemonstrasikan dampak positif yang terukur pada lingkungan dan masyarakat lokal.

2. Green Bonds untuk Infrastruktur Pariwisata Green bonds dapat menjadi sumber pendanaan yang efektif untuk proyek infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan. Daye et al. (2021) menganalisis bagaimana beberapa destinasi wisata telah berhasil menggunakan green bonds untuk mendanai proyek-proyek seperti transportasi publik rendah emisi atau fasilitas ekowisata.
3. Sustainability-Linked Loans Pinjaman yang terkait dengan pencapaian target keberlanjutan spesifik menjadi opsi menarik bagi bisnis pariwisata. Gössling et al. (2021) mencatat bahwa beberapa hotel dan operator tur besar telah mulai mengadopsi sustainability-linked loans, di mana suku bunga pinjaman dikaitkan dengan pencapaian target keberlanjutan.
4. Blue Bonds untuk Pariwisata Pesisir dan Bahari Blue bonds, yang fokus pada konservasi laut dan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir, menjadi relevan untuk destinasi wisata pantai dan bahari. Sumaila et al. (2021) menggambarkan bagaimana blue bonds dapat mendukung pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan sambil melindungi ekosistem laut.
5. Blended Finance untuk Proyek Pariwisata Transformatif Blended finance, yang menggabungkan modal publik dan swasta, dapat memfasilitasi investasi dalam proyek pariwisata transformatif yang mungkin terlalu berisiko untuk pendanaan konvensional. Nguyen et al. (2022) menunjukkan bagaimana pendekatan blended finance telah memungkinkan pengembangan proyek ekowisata skala besar di daerah terpencil.

Impact investing dan instrumen keuangan berkelanjutan menawarkan peluang signifikan bagi industri pariwisata untuk mengakses modal sambil menyelaraskan dengan tujuan keberlanjutan global. Namun, ini memerlukan

pengembangan metrik dampak yang jelas dan sistem pelaporan yang transparan.

### **8.4.3. Fintech dan Inovasi Keuangan Digital**

Teknologi finansial (fintech) dan inovasi keuangan digital membuka peluang baru untuk pendanaan dalam industri pariwisata, menawarkan akses yang lebih luas dan efisien ke modal.

1. Peer-to-Peer (P2P) Lending Platforms Platform P2P lending memungkinkan individu dan bisnis kecil di sektor pariwisata untuk mengakses pinjaman langsung dari investor. Ziegler et al. (2020) menunjukkan bagaimana platform P2P lending telah menjadi sumber pendanaan penting bagi UMKM pariwisata, terutama di negara berkembang di mana akses ke pembiayaan bank tradisional mungkin terbatas.
2. Revenue-Based Financing Model pembiayaan berbasis pendapatan menjadi opsi menarik bagi bisnis pariwisata musiman. Alrawadieh et al. (2021) mengeksplorasi bagaimana model ini dapat membantu hotel dan restoran mengelola fluktuasi arus kas dengan lebih baik, dengan pembayaran pinjaman yang disesuaikan dengan pendapatan aktual.
3. Tokenisasi dan Security Token Offerings (STOs) Tokenisasi aset pariwisata melalui blockchain memungkinkan investasi fraksional dan meningkatkan likuiditas. Tham dan Sigala (2020) membahas potensi STOs dalam demokratisasi kepemilikan aset pariwisata dan menarik investor ritel ke proyek-proyek besar seperti resor atau atraksi wisata.
4. Artificial Intelligence dalam Kredit Scoring Penggunaan AI dalam kredit scoring dapat memperluas akses ke kredit bagi bisnis pariwisata yang mungkin tidak memenuhi kriteria tradisional. Nilashi et al. (2021) mendemonstrasikan bagaimana model AI dapat mengintegrasikan berbagai sumber data untuk menilai kelayakan kredit UMKM pariwisata dengan lebih akurat.
5. Mobile Money dan Microfinancing Di banyak negara berkembang, mobile money dan microfinancing telah menjadi alat penting untuk inklusi keuangan

dalam sektor pariwisata informal. Asongu et al. (2019) menganalisis bagaimana teknologi ini telah memungkinkan pengusaha pariwisata kecil di Afrika untuk mengakses modal kerja dan mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif.

Fintech dan inovasi keuangan digital menawarkan potensi besar untuk demokratisasi akses ke modal dalam industri pariwisata. Namun, ini juga membawa tantangan regulasi dan keamanan yang perlu ditangani untuk memastikan perlindungan bagi investor dan peminjam.

#### **8.4.4. Kemitraan Strategis dan Aliansi Finansial**

Kemitraan strategis dan aliansi finansial dapat menjadi cara efektif bagi organisasi pariwisata untuk mengakses sumber daya finansial dan berbagi risiko.

1. Joint Ventures dengan Investor Strategis Joint ventures dengan investor yang memiliki keahlian atau sumber daya komplementer dapat membuka akses ke modal dan pasar baru. Rodríguez-Díaz et al. (2019) mengilustrasikan bagaimana joint ventures antara hotel lokal dan rantai hotel internasional telah memfasilitasi ekspansi dan peningkatan modal di pasar pariwisata berkembang.
2. Aliansi Lintas Sektor Aliansi dengan sektor-sektor terkait seperti teknologi, entertainment, atau real estate dapat membuka peluang pendanaan baru. Song et al. (2022) mengeksplorasi bagaimana aliansi antara perusahaan pariwisata dan perusahaan teknologi telah menghasilkan inovasi produk dan model bisnis baru, menarik investasi dari sumber-sumber non-tradisional.
3. Kemitraan dengan Lembaga Pembangunan Internasional Kemitraan dengan lembaga seperti Bank Dunia atau bank pembangunan regional dapat menyediakan akses ke pendanaan untuk proyek pariwisata berkelanjutan skala besar. Scheyvens dan Hughes (2019) menalisis peran lembaga pembangunan internasional dalam mendukung proyek pariwisata yang berfokus pada pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan.

4. **Konsorsium Industri untuk Pembiayaan Bersama** Pembentukan konsorsium industri dapat memungkinkan pembiayaan bersama untuk proyek-proyek infrastruktur pariwisata berskala besar. Ivanov et al. (2019) menggambarkan bagaimana konsorsium industri telah berhasil mendanai pengembangan destinasi wisata terintegrasi yang membutuhkan investasi substansial.
5. **Kemitraan Akademi-Industri untuk Inovasi** Kemitraan antara institusi akademik dan industri pariwisata dapat menghasilkan inovasi yang menarik pendanaan dari sumber-sumber penelitian dan pengembangan. Thomas dan Wood (2021) menunjukkan bagaimana kemitraan akademi-industri telah memfasilitasi pengembangan teknologi baru dalam manajemen destinasi, menarik investasi dari dana inovasi pemerintah dan swasta.

Kemitraan strategis dan aliansi finansial menawarkan peluang bagi organisasi pariwisata untuk meningkatkan kapasitas finansial mereka dan mengakses keahlian yang mungkin tidak mereka miliki secara internal. Namun, keberhasilan kemitraan ini bergantung pada keselarasan tujuan dan manajemen hubungan yang efektif.

## **8.5. Dampak Sumber Daya Finansial terhadap Pemulihan Pariwisata**

Sumber daya finansial memainkan peran krusial dalam pemulihan industri pariwisata pasca-krisis. Menurut Ritchie dan Jiang (2019), ketersediaan dan alokasi sumber daya finansial yang tepat dapat secara signifikan mempercepat dan memperkuat proses pemulihan sektor pariwisata.

### **8.5.1. Peran Modal Kerja dalam Pemulihan Operasional**

Modal kerja yang memadai adalah fondasi untuk pemulihan operasional bisnis pariwisata pasca-krisis.

1. **Pembiayaan Restart Operasi** Modal kerja yang cukup memungkinkan bisnis pariwisata untuk memulai kembali operasi mereka dengan cepat setelah krisis mereda. Ini mencakup pembiayaan untuk pembelian inventaris, pembayaran gaji karyawan, dan pengeluaran operasional lainnya. Prayag et

- al. (2020) menemukan bahwa hotel dengan cadangan kas yang kuat mampu memulai kembali operasi mereka lebih cepat setelah gempa bumi Christchurch 2011, mendapatkan keunggulan kompetitif dalam fase awal pemulihan.
2. Fleksibilitas dalam Penyesuaian Operasional Ketersediaan modal kerja memberikan fleksibilitas bagi bisnis untuk menyesuaikan operasi mereka dengan kondisi pasar yang berubah pasca-krisis. Ini bisa termasuk implementasi protokol kesehatan baru atau restrukturisasi layanan. Song et al. (2021) menunjukkan bahwa restoran dengan likuiditas yang baik lebih mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan preferensi konsumen selama pandemi COVID-19, seperti beralih ke layanan pengantaran dan take-away.
  3. Pemeliharaan dan Peningkatan Aset Modal yang cukup memungkinkan bisnis untuk melakukan pemeliharaan dan peningkatan aset yang diperlukan selama periode pemulihan. Jiang et al. (2019) menekankan pentingnya investasi dalam pemeliharaan dan peningkatan fasilitas pariwisata selama fase pemulihan untuk mempertahankan daya saing destinasi.
  4. Retensi Tenaga Kerja Terampil Sumber daya finansial yang memadai memungkinkan bisnis untuk mempertahankan karyawan kunci selama periode penurunan, memastikan bahwa mereka memiliki tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk pemulihan yang cepat. Baum et al. (2020) mendemonstrasikan bagaimana perusahaan perhotelan yang mampu mempertahankan staf kunci selama krisis COVID-19 mengalami pemulihan yang lebih cepat saat pembatasan dilonggarkan.
  5. Manajemen Rantai Pasokan Modal kerja yang cukup memungkinkan bisnis untuk mengelola rantai pasokan mereka secara efektif selama pemulihan, termasuk negosiasi persyaratan pembayaran yang menguntungkan dengan pemasok. Sharma et al. (2021) menunjukkan bahwa operator tur dengan likuiditas yang kuat mampu menegosiasikan kontrak yang lebih

menguntungkan dengan penyedia layanan, meningkatkan margin mereka selama fase pemulihan.

Ketersediaan modal kerja yang memadai tidak hanya memungkinkan bisnis pariwisata untuk bertahan selama krisis, tetapi juga memposisikan mereka untuk memanfaatkan peluang yang muncul selama fase pemulihan.

### **8.5.2. Investasi dalam Inovasi dan Digitalisasi**

Sumber daya finansial memungkinkan investasi dalam inovasi dan digitalisasi, yang menjadi semakin penting dalam lanskap pariwisata pasca-krisis.

1. Adopsi Teknologi Baru Investasi dalam teknologi baru seperti sistem manajemen properti canggih, platform pemesanan digital, atau solusi contactless dapat meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan pengalaman pelanggan. Buhalis et al. (2019) mendemonstrasikan bagaimana hotel yang berinvestasi dalam teknologi smart tourism selama fase pemulihan mampu meningkatkan kepuasan pelanggan dan efisiensi operasional.
2. Pengembangan Produk Digital Sumber daya finansial memungkinkan bisnis pariwisata untuk mengembangkan produk dan pengalaman digital baru, seperti tur virtual atau pengalaman augmented reality. Gretzel et al. (2020) menunjukkan bagaimana museum dan atraksi wisata yang berinvestasi dalam pengalaman digital selama pandemi COVID-19 berhasil menjangkau audiens baru dan menciptakan aliran pendapatan alternatif.
3. Peningkatan Kapabilitas E-commerce Investasi dalam peningkatan kapabilitas e-commerce dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan langsung. Kuckertz et al. (2020) menemukan bahwa bisnis pariwisata yang berinvestasi dalam platform e-commerce yang kuat selama krisis COVID-19 mampu mempertahankan tingkat penjualan yang lebih tinggi dan mengurangi ketergantungan pada perantara.
4. Analitik Data dan Personalisasi Sumber daya finansial memungkinkan investasi dalam analitik data canggih dan solusi personalisasi, meningkatkan targeting pemasaran dan pengalaman pelanggan. Mariani et al. (2021)

mengilustrasikan bagaimana destinasi wisata yang berinvestasi dalam analitik big data mampu menargetkan segmen pasar yang tepat selama fase pemulihan, mengoptimalkan pengeluaran pemasaran mereka.

5. Otomatisasi dan Efisiensi Operasional Investasi dalam otomatisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya jangka panjang. Ivanov dan Webster (2020) menunjukkan bagaimana hotel yang berinvestasi dalam teknologi otomatisasi selama fase pemulihan mampu meningkatkan profitabilitas mereka melalui peningkatan efisiensi operasional.

Investasi dalam inovasi dan digitalisasi tidak hanya membantu bisnis pariwisata beradaptasi dengan "normal baru" pasca-krisis, tetapi juga memposisikan mereka untuk pertumbuhan jangka panjang dalam lanskap pariwisata yang semakin digital.

### **8.5.3. Pengaruh Sumber Daya Finansial pada Strategi Pemasaran dan Branding**

Ketersediaan sumber daya finansial secara signifikan mempengaruhi kemampuan organisasi pariwisata untuk melaksanakan strategi pemasaran dan branding yang efektif selama fase pemulihan.

1. Kampanye Pemasaran Skala Besar Sumber daya finansial yang memadai memungkinkan destinasi dan bisnis pariwisata untuk meluncurkan kampanye pemasaran skala besar untuk menarik kembali wisatawan. Avraham (2020) mendemonstrasikan bagaimana destinasi wisata dengan anggaran pemasaran yang substansial mampu memulihkan citra mereka lebih cepat setelah krisis, melalui kampanye multi-channel yang terkoordinasi.
2. Repositioning dan Rebranding Krisis sering kali memerlukan repositioning atau rebranding destinasi atau produk pariwisata. Sumber daya finansial memungkinkan pelaksanaan strategi rebranding yang komprehensif. Foroudi et al. (2020) mengilustrasikan bagaimana beberapa destinasi wisata berhasil melakukan rebranding pasca-krisis, memanfaatkan narasi baru yang relevan dengan perubahan preferensi konsumen.

3. Pemasaran Digital dan Media Sosial Investasi dalam pemasaran digital dan strategi media sosial menjadi semakin penting dalam lanskap pariwisata pasca-krisis. Destinations yang mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk pemasaran digital cenderung pulih lebih cepat. Uşaklı et al. (2022) menemukan korelasi positif antara investasi dalam pemasaran media sosial dan pemulihan kunjungan wisatawan pasca-pandemi.
4. Pengembangan Konten Kreatif Sumber daya finansial memungkinkan pengembangan konten pemasaran yang kreatif dan berkualitas tinggi, yang penting untuk menarik perhatian dalam pasar yang kompetitif pasca-krisis. Kim dan Ferguson (2019) menunjukkan bagaimana investasi dalam produksi konten berkualitas tinggi dapat secara signifikan meningkatkan engagement dan konversi dalam kampanye pemasaran pariwisata.
5. Kemitraan dengan Influencer dan Selebriti Ketersediaan dana memungkinkan kolaborasi dengan influencer dan selebriti untuk mempromosikan destinasi atau produk pariwisata. Xu dan Pratt (2021) menganalisis efektivitas kampanye influencer marketing dalam pemulihan pariwisata, menunjukkan ROI yang tinggi untuk destinasi yang berinvestasi dalam strategi ini.

Sumber daya finansial yang dialokasikan dengan tepat untuk pemasaran dan branding dapat secara signifikan mempercepat pemulihan dengan membangun kembali kesadaran dan kepercayaan konsumen, serta menarik segmen pasar baru yang muncul pasca-krisis.

#### **8.5.4. Dampak pada Pengembangan Produk dan Diversifikasi**

Sumber daya finansial memainkan peran kunci dalam memungkinkan pengembangan produk baru dan diversifikasi penawaran pariwisata, yang sering kali diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan preferensi konsumen pasca-krisis.

1. Pengembangan Produk Baru Ketersediaan modal memungkinkan bisnis pariwisata untuk mengembangkan produk dan pengalaman baru yang sesuai dengan tren pasca-krisis. Mody et al. (2021) mengilustrasikan bagaimana

hotel yang berinvestasi dalam pengembangan konsep "workation" selama pandemi COVID-19 berhasil menarik segmen pasar baru dari pekerja jarak jauh.

2. Diversifikasi Penawaran Sumber daya finansial memungkinkan diversifikasi penawaran untuk mengurangi ketergantungan pada satu segmen pasar atau produk. Prayag et al. (2021) menunjukkan bagaimana destinasi wisata yang berhasil mendiversifikasi penawaran mereka (misalnya, dari pariwisata massal ke ekowisata) menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap guncangan eksternal.
3. Peningkatan Infrastruktur Investasi dalam peningkatan infrastruktur dapat membuka peluang untuk pengembangan produk baru. Ritchie dan Jiang (2019) menekankan pentingnya investasi infrastruktur dalam memungkinkan destinasi untuk menawarkan pengalaman wisata yang lebih beragam dan berkualitas tinggi selama fase pemulihan.
4. Kolaborasi dan Co-creation Sumber daya finansial memungkinkan kolaborasi dengan mitra lokal atau internasional untuk mengembangkan produk baru. Richards (2020) mengeksplorasi bagaimana destinasi yang berinvestasi dalam proyek co-creation dengan komunitas lokal mampu mengembangkan penawaran pariwisata yang lebih otentik dan berkelanjutan.
5. Eksplorasi Teknologi Baru Investasi dalam teknologi baru seperti virtual reality atau augmented reality dapat membuka peluang untuk pengembangan produk inovatif. Buhalis et al. (2021) mendemonstrasikan bagaimana beberapa destinasi wisata berhasil mengembangkan pengalaman hybrid yang menggabungkan elemen fisik dan digital, menarik segmen pasar baru.

Kemampuan untuk berinvestasi dalam pengembangan produk dan diversifikasi tidak hanya membantu bisnis pariwisata beradaptasi dengan kondisi pasca-krisis, tetapi juga memposisikan mereka untuk pertumbuhan jangka panjang dengan memperluas basis produk dan pasar mereka.

---

## **BAB 9 : IMPLEMENTASI MODEL ADAPTIF DALAM DESTINASI WISATA**

---

### **9.1. Studi Kasus Destinasi Wisata yang Menggunakan Model Adaptif**

Model adaptif telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif bagi destinasi wisata dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Berikut ini adalah beberapa studi kasus dari destinasi wisata yang telah berhasil menerapkan model adaptif dalam manajemen dan pengembangan mereka.

#### **9.1.1. Bali, Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Pasar dan Krisis**

Bali, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Asia Tenggara, telah menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Diversifikasi Produk Wisata Setelah serangan teroris pada tahun 2002 dan 2005, Bali mengadopsi pendekatan adaptif dengan mendiversifikasi produk wisatanya. Menurut Gurtner (2016), Bali beralih dari ketergantungan pada wisata pantai ke pengembangan ekowisata, wisata budaya, dan wisata wellness. Strategi ini membantu menarik segmen pasar baru dan mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal.
2. Adopsi Teknologi Digital Dalam merespons perubahan perilaku konsumen, Bali telah beradaptasi dengan mengadopsi teknologi digital secara luas. Penelitian oleh Sukmawati et al. (2022) menunjukkan bagaimana desa-desa wisata di Bali memanfaatkan platform media sosial dan aplikasi mobile untuk memasarkan atraksi mereka, meningkatkan visibilitas dan daya saing mereka di pasar global.
3. Manajemen Krisis yang Adaptif Selama pandemi COVID-19, Bali menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat dalam manajemen krisis. Paramita dan Putra (2020) mengilustrasikan bagaimana pemerintah Bali dan pelaku industri pariwisata berkolaborasi untuk mengimplementasikan protokol kesehatan yang ketat, mengembangkan program sertifikasi

kebersihan, dan meluncurkan kampanye "We Love Bali" untuk membangun kembali kepercayaan wisatawan.

4. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Menghadapi tantangan overtourism dan degradasi lingkungan, Bali telah mengadopsi pendekatan adaptif terhadap pariwisata berkelanjutan. Cole (2021) mencatat bagaimana Bali telah mengimplementasikan kebijakan untuk membatasi pembangunan hotel baru, mempromosikan praktik ramah lingkungan, dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

Studi kasus Bali menunjukkan bagaimana model adaptif memungkinkan destinasi wisata untuk merespons secara efektif terhadap berbagai tantangan, dari krisis keamanan hingga perubahan preferensi konsumen dan masalah keberlanjutan.

### **9.1.2. Barcelona, Spanyol: Adaptasi terhadap Overtourism dan Keberlanjutan**

Barcelona, salah satu kota paling populer di Eropa, telah menghadapi tantangan signifikan terkait overtourism dan telah menerapkan pendekatan adaptif untuk mengelola pariwisata secara berkelanjutan.

1. Regulasi Akomodasi Wisata Menghadapi tekanan dari pertumbuhan Airbnb dan akomodasi jangka pendek lainnya, Barcelona mengadopsi pendekatan regulasi yang adaptif. Menurut Cocola-Gant dan Gago (2019), kota ini mengimplementasikan sistem lisensi yang ketat untuk akomodasi wisata dan membatasi penerbitan lisensi baru di area-area tertentu. Pendekatan ini membantu mengelola pertumbuhan pariwisata sambil melindungi pasar perumahan lokal.
2. Manajemen Aliran Wisatawan Barcelona telah mengadopsi strategi manajemen aliran wisatawan yang inovatif untuk mengatasi overtourism. Goodwin (2019) menjelaskan bagaimana kota ini menggunakan teknologi big data dan aplikasi mobile untuk memantau dan mengarahkan arus wisatawan, mengurangi kemacetan di lokasi populer.

3. Diversifikasi Atraksi Wisata Untuk mengurangi tekanan pada landmark utama, Barcelona telah beradaptasi dengan mendiversifikasi atraksi wisatanya. Font dan Smith (2019) mencatat bagaimana kota ini mempromosikan lingkungan dan atraksi yang kurang dikenal, menciptakan rute tematik baru, dan mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi area di luar pusat kota.
4. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Barcelona telah mengadopsi pendekatan adaptif dalam melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Novy dan Colomb (2019) menggambarkan bagaimana kota ini membentuk dewan pariwisata dan kreativitas yang melibatkan perwakilan masyarakat, menciptakan platform untuk dialog dan adaptasi kebijakan berdasarkan umpan balik lokal.

Studi kasus Barcelona menunjukkan bagaimana pendekatan adaptif dapat membantu destinasi wisata mengelola tantangan overtourism sambil tetap mempertahankan daya tarik dan kualitas hidup penduduk lokalnya.

### **9.1.3. Selandia Baru: Adaptasi terhadap Bencana Alam dan Perubahan Iklim**

Selandia Baru, dengan keindahan alamnya yang terkenal, telah menghadapi berbagai tantangan terkait bencana alam dan perubahan iklim. Negara ini telah menunjukkan pendekatan adaptif yang kuat dalam manajemen pariwisatanya.

1. Sistem Peringatan Dini dan Manajemen Krisis Setelah gempa bumi Christchurch 2011, Selandia Baru mengadopsi pendekatan adaptif dalam manajemen krisis pariwisata. Orchiston (2013) menjelaskan bagaimana negara ini mengembangkan sistem peringatan dini yang canggih dan protokol evakuasi yang efektif untuk wisatawan, meningkatkan ketahanan sektor pariwisata terhadap bencana alam.
2. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim Menghadapi dampak perubahan iklim pada atraksi wisata berbasis alam, Selandia Baru telah mengadopsi strategi adaptasi yang proaktif. Hopkins et al. (2015) menggambarkan bagaimana industri ski di negara ini berinvestasi dalam teknologi pembuatan salju dan

diversifikasi aktivitas untuk beradaptasi dengan musim salju yang lebih pendek.

3. Pengembangan Ekowisata Selandia Baru telah beradaptasi dengan tren global menuju pariwisata berkelanjutan dengan memperkuat penawaran ekowisatanya. Higham dan Carr (2016) menunjukkan bagaimana negara ini mengembangkan jaringan taman nasional dan kawasan konservasi yang luas, mempromosikan praktik pariwisata ramah lingkungan.
4. Manajemen Kapasitas Daya Dukung Untuk mengatasi masalah overtourism di lokasi populer, Selandia Baru telah mengadopsi pendekatan adaptif dalam manajemen kapasitas daya dukung. Simmons (2020) menjelaskan implementasi sistem reservasi dan pembatasan pengunjung di beberapa taman nasional, memastikan pengalaman berkualitas tinggi bagi wisatawan sambil melindungi lingkungan alam.

Studi kasus Selandia Baru menggambarkan bagaimana model adaptif dapat membantu destinasi wisata mengelola risiko terkait bencana alam dan perubahan iklim, sambil tetap mempertahankan daya tarik dan keberlanjutan jangka panjang mereka.

#### **9.1.4. Kosta Rika: Adaptasi menuju Pariwisata Berkelanjutan**

Kosta Rika telah menjadi pemimpin global dalam pariwisata berkelanjutan, menunjukkan pendekatan adaptif yang kuat dalam pengembangan industri pariwisatanya.

1. Sertifikasi Pariwisata Berkelanjutan Kosta Rika mengadopsi pendekatan inovatif dengan mengembangkan Program Sertifikasi untuk Pariwisata Berkelanjutan (CST). Menurut Honey (2018), program ini secara adaptif berkembang untuk mencakup berbagai aspek keberlanjutan, dari konservasi lingkungan hingga tanggung jawab sosial, mendorong industri pariwisata untuk terus meningkatkan praktik keberlanjutan mereka.
2. Diversifikasi Produk Ekowisata Menghadapi persaingan global yang meningkat, Kosta Rika beradaptasi dengan terus mendiversifikasi dan meningkatkan penawaran ekowisatanya. Hunt et al. (2015) menggambarkan

bagaimana negara ini mengembangkan berbagai produk ekowisata, dari pengamatan burung hingga wisata agro, menarik berbagai segmen pasar ekowisata.

3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal Kosta Rika mengadopsi pendekatan adaptif dalam melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Matarrita-Cascante et al. (2020) menjelaskan bagaimana negara ini mendorong pengembangan usaha pariwisata berbasis masyarakat, memastikan manfaat ekonomi didistribusikan secara lebih merata.
4. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim Menghadapi ancaman perubahan iklim, Kosta Rika telah mengadopsi strategi adaptasi yang proaktif dalam sektor pariwisatanya. Sánchez-Azofeifa et al. (2018) menggambarkan bagaimana negara ini berinvestasi dalam konservasi hutan dan keanekaragaman hayati, tidak hanya untuk memitigasi perubahan iklim tetapi juga untuk mempertahankan daya tarik wisatanya dalam jangka panjang.

Studi kasus Kosta Rika menunjukkan bagaimana pendekatan adaptif dapat membantu destinasi wisata tidak hanya mencapai keberlanjutan lingkungan tetapi juga membangun keunggulan kompetitif di pasar global.

Kesimpulannya, studi kasus ini menggambarkan bagaimana model adaptif memungkinkan destinasi wisata untuk merespons secara efektif terhadap berbagai tantangan, dari bencana alam dan perubahan iklim hingga overtourism dan perubahan preferensi konsumen. Keberhasilan implementasi model adaptif ini menekankan pentingnya fleksibilitas, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan dalam manajemen destinasi wisata.

## **9.2. Tantangan Implementasi di Berbagai Konteks Geografis**

Implementasi model adaptif dalam manajemen destinasi wisata menghadapi berbagai tantangan yang dapat bervariasi tergantung pada konteks geografis. Menurut Lew et al. (2016), keberhasilan implementasi model adaptif sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang

karakteristik unik setiap destinasi dan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dengan konteks lokal.

### **9.2.1. Destinasi Wisata Pantai dan Pulau**

Destinasi wisata pantai dan pulau menghadapi tantangan unik dalam implementasi model adaptif, terutama terkait dengan kerentanan terhadap perubahan iklim dan tekanan lingkungan.

1. Erosi Pantai dan Kenaikan Permukaan Laut Salah satu tantangan utama bagi destinasi pantai adalah mengatasi erosi pantai dan ancaman kenaikan permukaan laut. Vousdoukas et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak destinasi pantai menghadapi dilema antara melindungi garis pantai dengan infrastruktur keras atau mengadopsi pendekatan "retreat" yang lebih adaptif. Implementasi strategi adaptif sering terhambat oleh kepentingan ekonomi jangka pendek dan resistensi dari pemangku kepentingan lokal.
2. Keterbatasan Sumber Daya Pulau-pulau kecil sering menghadapi keterbatasan sumber daya alam, termasuk air tawar dan lahan. Atzori et al. (2018) menjelaskan bahwa implementasi model adaptif di destinasi pulau memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati dalam mengelola sumber daya yang terbatas, yang dapat menimbulkan konflik antara kebutuhan pariwisata dan masyarakat lokal.
3. Kerentanan terhadap Bencana Alam Destinasi pantai dan pulau sering lebih rentan terhadap bencana alam seperti badai tropis dan tsunami. Adaptasi terhadap risiko ini memerlukan investasi besar dalam sistem peringatan dini dan infrastruktur tahan bencana. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Shakeela dan Becken (2015), banyak destinasi kecil menghadapi kendala finansial dalam mengimplementasikan langkah-langkah adaptasi yang komprehensif.
4. Ketergantungan Ekonomi pada Pariwisata Banyak destinasi pantai dan pulau sangat bergantung pada pariwisata sebagai sumber utama pendapatan. Hall (2019) berpendapat bahwa ketergantungan ini dapat menghambat implementasi model adaptif yang mungkin memerlukan diversifikasi

ekonomi atau pembatasan pertumbuhan pariwisata untuk alasan keberlanjutan.

Implementasi model adaptif di destinasi pantai dan pulau memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara perlindungan lingkungan, adaptasi terhadap perubahan iklim, dan kebutuhan ekonomi lokal.

### **9.2.2. Destinasi Wisata Pegunungan**

Destinasi wisata pegunungan menghadapi tantangan unik dalam implementasi model adaptif, terutama terkait dengan perubahan iklim dan tekanan pada ekosistem pegunungan yang rapuh.

1. Perubahan Pola Cuaca dan Musim Perubahan iklim menyebabkan pergeseran dalam pola cuaca dan musim di daerah pegunungan, mempengaruhi aktivitas pariwisata berbasis musim seperti ski. Steiger et al. (2019) menunjukkan bahwa banyak resor ski menghadapi tantangan dalam mengadaptasi model bisnis mereka terhadap musim salju yang lebih pendek dan tidak pasti. Implementasi strategi adaptif sering terhambat oleh ketidakpastian proyeksi iklim jangka panjang dan resistensi terhadap perubahan dari pelaku industri tradisional.
2. Degradasi Ekosistem Pegunungan Peningkatan aktivitas pariwisata di daerah pegunungan dapat menyebabkan degradasi ekosistem yang rapuh. Implementasi model adaptif untuk mengelola dampak ini sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kepentingan konservasi dengan permintaan untuk akses dan pengembangan pariwisata. Bender et al. (2017) menekankan perlunya pendekatan manajemen adaptif yang melibatkan pemantauan ekologi yang ketat dan penyesuaian praktik manajemen secara berkelanjutan.
3. Risiko Bencana Alam Daerah pegunungan rentan terhadap berbagai bencana alam seperti longsor, avalanche, dan banjir bandang. Mengimplementasikan strategi adaptif untuk mengelola risiko ini memerlukan investasi besar dalam pemetaan risiko, sistem peringatan dini, dan infrastruktur mitigasi. Namun, seperti yang dicatat oleh Pütz et al. (2016), banyak destinasi pegunungan

menghadapi kendala anggaran dalam mengimplementasikan langkah-langkah adaptasi yang komprehensif.

4. Konflik Penggunaan Lahan Implementasi model adaptif di destinasi pegunungan sering menghadapi tantangan terkait konflik penggunaan lahan antara pariwisata, pertanian tradisional, dan konservasi. Walz et al. (2016) menggambarkan kompleksitas dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan ini, yang dapat menghambat implementasi strategi adaptif yang efektif.

Implementasi model adaptif di destinasi wisata pegunungan memerlukan pendekatan yang terintegrasi yang mempertimbangkan dinamika ekologi, sosial, dan ekonomi yang kompleks dari lingkungan pegunungan.

### **9.2.3. Destinasi Wisata Perkotaan**

Destinasi wisata perkotaan menghadapi tantangan unik dalam implementasi model adaptif, terutama terkait dengan kompleksitas sistem perkotaan dan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat.

1. Overtourism dan Manajemen Kapasitas Banyak kota besar menghadapi masalah overtourism yang memerlukan pendekatan adaptif dalam manajemen pengunjung. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Dodds dan Butler (2019), implementasi strategi untuk membatasi atau mendistribusikan kembali arus wisatawan sering menghadapi resistensi dari pelaku industri pariwisata dan dapat berdampak pada ekonomi lokal. Tantangan utamanya adalah mengembangkan mekanisme adaptif yang dapat menyeimbangkan kebutuhan pariwisata dengan kualitas hidup penduduk lokal.
2. Integrasi Pariwisata dengan Perencanaan Kota Mengintegrasikan manajemen pariwisata adaptif ke dalam perencanaan kota yang lebih luas merupakan tantangan signifikan. Pasquinelli (2017) menjelaskan bahwa banyak kota menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan kebijakan pariwisata dengan kebijakan perkotaan lainnya seperti transportasi, perumahan, dan penggunaan lahan. Implementasi model adaptif memerlukan koordinasi

lintas departemen yang sering kali sulit dicapai dalam struktur pemerintahan kota yang kompleks.

3. **Preservasi Warisan Budaya** Destinasi wisata perkotaan sering kali memiliki situs warisan budaya yang signifikan yang memerlukan perlindungan. Mengimplementasikan strategi adaptif untuk mengelola dampak pariwisata pada situs-situs ini sambil tetap memastikan aksesibilitas dapat menjadi tantangan. Adie et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak kota bersejarah menghadapi dilema antara preservasi dan komersialisasi dalam manajemen situs warisan mereka.
4. **Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi** Kota-kota perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi yang mempengaruhi pariwisata, seperti platform ekonomi berbagi dan aplikasi mobile. Boes et al. (2016) mencatat bahwa banyak destinasi perkotaan menghadapi tantangan dalam mengembangkan kerangka regulasi yang cukup fleksibel untuk mengakomodasi inovasi sambil tetap melindungi kepentingan publik.

Implementasi model adaptif di destinasi wisata perkotaan memerlukan pendekatan yang holistik yang mempertimbangkan kompleksitas sistem perkotaan dan berbagai kepentingan yang saling bersaing.

#### **9.2.4. Destinasi Ekowisata dan Kawasan Lindung**

Destinasi ekowisata dan kawasan lindung menghadapi tantangan unik dalam implementasi model adaptif, terutama terkait dengan keseimbangan antara konservasi dan pengembangan pariwisata.

1. **Manajemen Dampak Pengunjung** Salah satu tantangan utama adalah mengelola dampak pengunjung pada ekosistem yang sensitif. Implementasi model adaptif untuk manajemen pengunjung sering memerlukan pembatasan akses atau rotasi lokasi, yang dapat bertentangan dengan tujuan ekonomi dan permintaan wisatawan. Elabor-Idemudia dan Haghiri (2020) menunjukkan bahwa banyak kawasan lindung menghadapi dilema antara

meningkatkan akses untuk mendukung pendidikan lingkungan dan membatasi akses untuk tujuan konservasi.

2. Keterlibatan Masyarakat Lokal Implementasi model adaptif di destinasi ekowisata sering bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal. Namun, seperti yang dicatat oleh Stronza et al. (2019), menyeimbangkan kepentingan konservasi dengan kebutuhan pembangunan ekonomi lokal dapat menjadi tantangan signifikan. Resistensi masyarakat terhadap pembatasan akses atau perubahan dalam praktik tradisional dapat menghambat implementasi strategi adaptif.
3. Pendanaan Berkelanjutan Banyak kawasan lindung dan destinasi ekowisata menghadapi tantangan dalam memastikan pendanaan yang berkelanjutan untuk implementasi strategi adaptif jangka panjang. Thapa (2019) menjelaskan bahwa ketergantungan pada pendapatan pariwisata untuk mendanai konservasi dapat menciptakan konflik antara tujuan ekonomi jangka pendek dan tujuan konservasi jangka panjang.
4. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim Perubahan iklim memiliki dampak signifikan pada ekosistem di kawasan lindung, memerlukan strategi adaptasi yang kompleks. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Trawöger (2018), banyak destinasi ekowisata menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan strategi adaptasi jangka panjang karena ketidakpastian proyeksi iklim dan keterbatasan sumber daya.

Implementasi model adaptif di destinasi ekowisata dan kawasan lindung memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati yang menyeimbangkan kebutuhan konservasi, pengembangan ekonomi lokal, dan pengalaman pengunjung.

Kesimpulannya, implementasi model adaptif di berbagai konteks geografis menghadapi tantangan yang beragam dan kompleks. Keberhasilan implementasi bergantung pada pemahaman mendalam tentang karakteristik unik setiap destinasi, keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, dan

kemampuan untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi lokal yang terus berubah.

### **9.3. Metode Evaluasi Efektivitas Model Adaptif**

Evaluasi efektivitas model adaptif dalam manajemen destinasi wisata adalah proses kritis untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat disesuaikan seiring waktu. Menurut Becken et al. (2014), evaluasi yang efektif harus mencakup berbagai metode yang dapat menangkap kompleksitas sistem pariwisata dan dinamika adaptasinya.

#### **9.3.1. Indikator Kinerja Utama (Key Performance Indicators - KPIs)**

Penggunaan Indikator Kinerja Utama (KPI) adalah metode fundamental dalam mengevaluasi efektivitas model adaptif.

1. Pengembangan KPI yang Relevan KPI harus dikembangkan untuk mencerminkan berbagai aspek keberlanjutan dan ketahanan destinasi wisata. Twining-Ward dan Butler (2002) menyarankan bahwa KPI harus mencakup indikator lingkungan, sosial, ekonomi, dan tata kelola. Contohnya termasuk tingkat kepuasan pengunjung, kontribusi ekonomi pariwisata terhadap ekonomi lokal, tingkat konservasi sumber daya alam, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata.
2. Pengukuran Berkala KPI harus diukur secara berkala untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu. Schianetz dan Kavanagh (2008) menekankan pentingnya pengukuran longitudinal untuk menilai efektivitas strategi adaptif jangka panjang. Ini dapat melibatkan survei tahunan, pemantauan lingkungan reguler, atau pengumpulan data ekonomi berkala.
3. Benchmarking Membandingkan KPI dengan standar industri atau destinasi serupa dapat memberikan konteks tambahan untuk evaluasi. Cucculelli dan Goffi (2016) menunjukkan bagaimana benchmarking dapat membantu destinasi wisata mengidentifikasi area di mana mereka tertinggal atau unggul dalam hal keberlanjutan dan ketahanan.

4. Dashboard Interaktif Penggunaan dashboard interaktif untuk memvisualisasikan KPI dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman data. Boes et al. (2016) menggambarkan bagaimana destinasi wisata cerdas menggunakan dashboard real-time untuk memantau dan mengevaluasi berbagai aspek kinerja destinasi.

Penggunaan KPI yang komprehensif dan terukur memungkinkan evaluasi yang lebih objektif terhadap efektivitas model adaptif, memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis bukti.

### **9.3.2. Analisis Skenario dan Stress Testing**

Analisis skenario dan stress testing adalah metode penting untuk mengevaluasi ketahanan model adaptif terhadap berbagai kemungkinan masa depan.

1. Pengembangan Skenario Mengembangkan berbagai skenario masa depan yang mungkin terjadi, termasuk skenario "worst-case", dapat membantu menguji ketahanan strategi adaptif. Gossling dan Scott (2012) menyarankan penggunaan skenario perubahan iklim, perubahan pasar, dan guncangan eksternal untuk mengevaluasi fleksibilitas strategi adaptif destinasi wisata.
2. Simulasi Monte Carlo Teknik simulasi Monte Carlo dapat digunakan untuk mengevaluasi ketahanan finansial dan operasional strategi adaptif dalam berbagai skenario. Kocsis dan Nemeth (2020) mendemonstrasikan penggunaan simulasi Monte Carlo untuk menilai risiko dan ketahanan strategi investasi pariwisata dalam konteks ketidakpastian iklim.
3. Permodelan Sistem Dinamis Permodelan sistem dinamis dapat membantu mengevaluasi interaksi kompleks antara berbagai komponen model adaptif. Mai dan Smith (2018) menggunakan pendekatan ini untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari berbagai strategi adaptif pada keberlanjutan destinasi wisata.
4. Latihan Table-Top Latihan table-top yang melibatkan pemangku kepentingan kunci dapat membantu mengevaluasi kesiapan dan efektivitas respons terhadap berbagai skenario krisis. Orchiston dan Higham (2016)

menggambarkan penggunaan latihan table-top untuk mengevaluasi kesiapsiagaan destinasi wisata terhadap bencana alam.

Analisis skenario dan stress testing memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap ketahanan dan fleksibilitas model adaptif dalam menghadapi berbagai kemungkinan masa depan.

### **9.3.3. Evaluasi Partisipatif dan Umpan Balik Pemangku Kepentingan**

Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi adalah kunci untuk memahami efektivitas model adaptif dari berbagai perspektif.

1. Focus Group Discussions (FGDs) FGDs dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan dapat memberikan wawasan mendalam tentang persepsi efektivitas model adaptif. Jamal dan Stronza (2020) menggunakan FGDs untuk mengevaluasi dampak strategi adaptif pada masyarakat lokal di destinasi ekowisata.
2. Survei Kepuasan Pemangku Kepentingan Survei reguler terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk penduduk lokal, pelaku bisnis, dan pengunjung, dapat memberikan data kuantitatif tentang efektivitas model adaptif. Nunkoo dan Ramkissoon (2015) mendemonstrasikan penggunaan survei untuk mengukur dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.
3. Participatory Action Research (PAR) PAR melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses penelitian dan evaluasi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks lokal. Koster dan Randall (2005) menggunakan PAR untuk mengevaluasi efektivitas inisiatif pariwisata berbasis masyarakat di daerah pedesaan.
4. Teknik Delphi Metode Delphi dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis pendapat ahli tentang efektivitas model adaptif. Pizzitutti et al. (2017) menggunakan teknik Delphi untuk mengevaluasi skenario masa depan dan strategi adaptif untuk pariwisata di Kepulauan Galapagos.

Evaluasi partisipatif memastikan bahwa penilaian efektivitas model adaptif mencerminkan perspektif dan pengalaman berbagai pemangku kepentingan, meningkatkan validitas dan relevansi hasil evaluasi.

#### **9.3.4. Analisis Dampak dan Kontribusi**

Mengevaluasi dampak dan kontribusi nyata dari model adaptif terhadap tujuan keberlanjutan dan ketahanan jangka panjang destinasi wisata.

1. Analisis Kontribusi Analisis kontribusi dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana perubahan yang diamati dapat dikaitkan dengan implementasi model adaptif. Mayne (2012) menyarankan pendekatan ini untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kompleks dalam konteks di mana banyak faktor mempengaruhi hasil.
2. Analisis Cost-Benefit Analisis cost-benefit dapat membantu mengevaluasi efisiensi ekonomi dari strategi adaptif yang diimplementasikan. Tsesmelidis et al. (2021) menggunakan analisis cost-benefit untuk mengevaluasi investasi dalam infrastruktur tahan iklim di destinasi wisata pantai.
3. Penilaian Dampak Sosial Penilaian dampak sosial dapat membantu mengevaluasi bagaimana model adaptif mempengaruhi kesejahteraan dan struktur sosial masyarakat lokal. Vanclay et al. (2015) menyediakan kerangka kerja untuk melakukan penilaian dampak sosial dalam konteks pengembangan pariwisata.
4. Penilaian Dampak Lingkungan Penilaian dampak lingkungan dapat membantu mengevaluasi efektivitas model adaptif dalam mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan. Holden (2016) menekankan pentingnya penilaian dampak lingkungan berkelanjutan dalam manajemen destinasi wisata.

Analisis dampak dan kontribusi memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap efektivitas model adaptif, mempertimbangkan berbagai dimensi keberlanjutan dan ketahanan destinasi wisata.

Kesimpulannya, evaluasi efektivitas model adaptif dalam manajemen destinasi wisata memerlukan pendekatan multi-metode yang dapat

menangkap kompleksitas dan dinamika sistem pariwisata. Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan, adalah kunci untuk evaluasi yang komprehensif dan bermakna.

#### **9.4. Adaptasi Model ke Konteks Lokal dan Internasional**

Adaptasi model manajemen destinasi wisata ke konteks lokal dan internasional adalah proses kritis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan strategi pariwisata. Menurut Bramwell dan Lane (2014), model yang berhasil harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi keragaman kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di berbagai destinasi wisata.

##### **9.4.1. Memahami Konteks Lokal**

Adaptasi model ke konteks lokal memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik unik destinasi.

1. Analisis Sosio-kultural Pemahaman tentang norma budaya, struktur sosial, dan nilai-nilai lokal sangat penting dalam mengadaptasi model manajemen destinasi. Zhu et al. (2017) menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Misalnya, di destinasi dengan budaya kolektif yang kuat, model manajemen mungkin perlu menekankan pengambilan keputusan berbasis konsensus dan keterlibatan komunitas yang lebih luas.
2. Penilaian Kapasitas Lokal Evaluasi kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan kelembagaan lokal adalah langkah penting dalam adaptasi model. Moscardo (2021) menyoroti pentingnya pengembangan kapasitas lokal dalam implementasi strategi pariwisata berkelanjutan. Model mungkin perlu disesuaikan untuk mempertimbangkan keterbatasan kapasitas atau memasukkan komponen pengembangan kapasitas.
3. Integrasi Pengetahuan Tradisional Mengintegrasikan pengetahuan dan praktik tradisional ke dalam model manajemen destinasi dapat meningkatkan relevansi dan efektivitasnya. Butler dan Menzies (2007) menggambarkan bagaimana pengetahuan ekologi tradisional dapat berkontribusi pada

manajemen pariwisata berkelanjutan di daerah-daerah yang dihuni oleh masyarakat adat.

4. Adaptasi terhadap Kondisi Lingkungan Lokal Model harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan spesifik destinasi. Becken dan Hay (2021) menekankan pentingnya mempertimbangkan kerentanan dan ketahanan lingkungan lokal dalam strategi adaptasi perubahan iklim untuk pariwisata.

Adaptasi ke konteks lokal memastikan bahwa model manajemen destinasi wisata sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik komunitas lokal, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang.

#### **9.4.2. Mempertimbangkan Konteks Internasional**

Adaptasi model juga harus mempertimbangkan konteks internasional yang lebih luas, terutama untuk destinasi yang melayani pasar global.

1. Harmonisasi dengan Standar Internasional Model manajemen destinasi perlu diselaraskan dengan standar dan praktik terbaik internasional. Pulido-Fernández et al. (2019) menjelaskan pentingnya mengadopsi indikator keberlanjutan yang diakui secara internasional, seperti yang dikembangkan oleh UNWTO, dalam manajemen destinasi wisata.
2. Adaptasi terhadap Tren Pariwisata Global Model harus cukup fleksibel untuk merespons perubahan tren pariwisata global. Gössling et al. (2021) menganalisis bagaimana pandemi COVID-19 telah mengubah preferensi wisatawan dan praktik industri secara global, menekankan perlunya model manajemen destinasi yang adaptif.
3. Pertimbangan Geopolitik Konteks geopolitik dapat mempengaruhi arus wisatawan internasional dan perlu dipertimbangkan dalam adaptasi model. Timothy (2019) membahas bagaimana faktor-faktor seperti kebijakan visa, hubungan diplomatik, dan keamanan internasional dapat mempengaruhi manajemen destinasi wisata.
4. Integrasi dengan Jaringan Pariwisata Global Model manajemen destinasi perlu mempertimbangkan integrasi dengan jaringan pariwisata global.

Baggio dan Cooper (2019) menggambarkan pentingnya konektivitas dalam ekosistem pariwisata global dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi strategi manajemen destinasi.

Mempertimbangkan konteks internasional memungkinkan destinasi wisata untuk memanfaatkan peluang global sambil mengelola risiko yang terkait dengan pasar internasional yang dinamis.

#### **9.4.3. Pendekatan Glokal dalam Adaptasi Model**

Pendekatan "glokal" - yang menggabungkan perspektif global dengan sensitivitas lokal - dapat menjadi strategi efektif dalam adaptasi model manajemen destinasi wisata.

1. Customisasi Model Global Mengadaptasi model global yang terbukti berhasil ke konteks lokal dapat menjadi pendekatan efektif. Dwyer et al. (2009) menjelaskan bagaimana destinasi wisata dapat mengadopsi prinsip-prinsip manajemen destinasi global sambil menyesuainya dengan kebutuhan dan kondisi lokal.
2. Inovasi Lokal dengan Perspektif Global Mendorong inovasi lokal yang diinformasikan oleh perspektif global dapat menghasilkan solusi unik dan efektif. Hjalager (2010) menyoroti pentingnya inovasi dalam pariwisata dan bagaimana pengetahuan global dapat menstimulasi praktik inovatif di tingkat lokal.
3. Kolaborasi Lintas Budaya Memfasilitasi kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal dan ahli internasional dapat memperkaya proses adaptasi model. Phi et al. (2018) menggambarkan bagaimana kemitraan lintas budaya dalam pengembangan pariwisata dapat membawa perspektif baru dan praktik inovatif ke destinasi lokal.
4. Pembelajaran Komparatif Mendorong pembelajaran dari pengalaman destinasi lain di seluruh dunia dapat memperkaya proses adaptasi. Seyfi et al. (2019) menekankan nilai pembelajaran komparatif dalam manajemen krisis pariwisata, menunjukkan bagaimana destinasi dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dalam menghadapi tantangan global.

Pendekatan global memungkinkan destinasi wisata untuk memanfaatkan pengetahuan dan praktik terbaik global sambil tetap mempertahankan identitas dan relevansi lokal mereka.

#### **9.4.4. Membangun Fleksibilitas dan Ketahanan dalam Model**

Mengembangkan model yang fleksibel dan tahan terhadap perubahan adalah kunci dalam adaptasi ke berbagai konteks.

1. Desain Model Modular Mengadopsi pendekatan modular dalam desain model manajemen destinasi dapat meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas. Hall (2019) menyarankan bahwa model modular memungkinkan destinasi untuk mengadopsi atau mengadaptasi komponen-komponen spesifik sesuai kebutuhan mereka.
2. Mekanisme Umpan Balik dan Pembelajaran Membangun mekanisme umpan balik dan pembelajaran ke dalam model dapat memfasilitasi adaptasi berkelanjutan. Prayag (2018) menekankan pentingnya pembelajaran organisasi dalam membangun ketahanan destinasi wisata terhadap krisis dan perubahan.
3. Scenario Planning dan Adaptasi Proaktif Mengintegrasikan scenario planning ke dalam model dapat membantu destinasi mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan masa depan. Page et al. (2019) menggambarkan bagaimana scenario planning dapat meningkatkan kesiapsiagaan destinasi wisata terhadap berbagai kemungkinan masa depan.
4. Pendekatan Sistem Adaptif Kompleks Memahami destinasi wisata sebagai sistem adaptif kompleks dapat membantu dalam merancang model yang lebih fleksibel dan tahan. Baggio (2017) menerapkan teori kompleksitas pada manajemen destinasi wisata, menekankan pentingnya adaptabilitas dan self-organization dalam sistem pariwisata.

Membangun fleksibilitas dan ketahanan ke dalam model manajemen destinasi wisata memungkinkan adaptasi yang lebih efektif terhadap berbagai konteks dan perubahan yang tak terduga.

---

## **BAB 10 : PENGUATAN KETAHANAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PARIWISATA**

---

### **10.1. Peran Komunitas Lokal dalam Mitigasi Risiko**

Komunitas lokal memainkan peran krusial dalam mitigasi risiko pariwisata. Menurut Calgaro et al. (2014), keterlibatan aktif komunitas lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas strategi mitigasi risiko tetapi juga berkontribusi pada ketahanan jangka panjang destinasi wisata.

#### **10.1.1. Pengetahuan Lokal dan Identifikasi Risiko**

Komunitas lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan mereka yang sangat berharga dalam identifikasi dan pemahaman risiko.

1. Pemanfaatan Pengetahuan Ekologi Tradisional Pengetahuan ekologi tradisional komunitas lokal dapat memberikan wawasan berharga tentang pola lingkungan dan potensi risiko alam. Berkes et al. (2018) menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional dapat melengkapi pendekatan ilmiah dalam manajemen risiko bencana. Misalnya, di banyak komunitas pesisir, pengetahuan lokal tentang tanda-tanda alam telah terbukti efektif dalam sistem peringatan dini tsunami.
2. Pemetaan Risiko Partisipatif Melibatkan komunitas lokal dalam proses pemetaan risiko dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerentanan dan kapasitas lokal. Gaillard dan Mercer (2013) menggambarkan bagaimana pemetaan risiko partisipatif tidak hanya mengidentifikasi risiko fisik tetapi juga faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kerentanan komunitas.
3. Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas Komunitas lokal dapat berperan penting dalam pengembangan dan implementasi sistem peringatan dini. Kelman dan Glantz (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan teknologi modern dalam sistem peringatan dini yang efektif.

4. Dokumentasi Sejarah Risiko Lokal Komunitas lokal sering memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah bencana dan risiko di daerah mereka. Mercer et al. (2019) menunjukkan bagaimana dokumentasi sejarah risiko lokal dapat memberikan konteks penting untuk pemahaman pola risiko jangka panjang dan perencanaan mitigasi yang lebih efektif.

Memanfaatkan pengetahuan lokal dalam identifikasi risiko tidak hanya meningkatkan akurasi penilaian risiko tetapi juga membangun rasa kepemilikan komunitas terhadap proses mitigasi risiko.

### **10.1.2. Pengembangan dan Implementasi Strategi Mitigasi**

Keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan dan implementasi strategi mitigasi risiko sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan upaya mitigasi.

1. Co-design Strategi Mitigasi Melibatkan komunitas lokal dalam proses co-design strategi mitigasi dapat menghasilkan solusi yang lebih sesuai dengan konteks lokal. Wisner et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan bottom-up dalam pengembangan strategi mitigasi risiko yang efektif dan berkelanjutan.
2. Pembentukan Komite Manajemen Risiko Komunitas Pembentukan komite manajemen risiko yang dipimpin oleh komunitas dapat meningkatkan kapasitas lokal dalam mitigasi risiko. Aldrich dan Meyer (2015) menunjukkan bagaimana struktur organisasi berbasis komunitas dapat meningkatkan ketahanan sosial dan efektivitas respons terhadap risiko.
3. Implementasi Praktik Mitigasi Tradisional Banyak komunitas memiliki praktik mitigasi risiko tradisional yang telah terbukti efektif selama bertahun-tahun. Mercer et al. (2017) menggambarkan bagaimana integrasi praktik mitigasi tradisional dengan pendekatan modern dapat menghasilkan strategi mitigasi yang lebih komprehensif dan diterima secara kultural.
4. Partisipasi dalam Drill dan Latihan Mitigasi Keterlibatan aktif komunitas dalam drill dan latihan mitigasi risiko dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan efektivitas respons. Paton dan Johnston (2018) menekankan pentingnya

latihan berbasis skenario dalam membangun kapasitas komunitas untuk merespons risiko.

Keterlibatan komunitas dalam pengembangan dan implementasi strategi mitigasi tidak hanya meningkatkan efektivitas upaya mitigasi tetapi juga membangun kapasitas lokal untuk manajemen risiko jangka panjang.

### **10.1.3. Pemantauan dan Evaluasi Risiko Berbasis Komunitas**

Komunitas lokal dapat berperan penting dalam pemantauan dan evaluasi risiko secara berkelanjutan, memastikan deteksi dini perubahan kondisi risiko.

1. Pengembangan Indikator Risiko Lokal Komunitas dapat berkontribusi dalam pengembangan indikator risiko yang relevan secara lokal. Hiwasaki et al. (2018) menggambarkan bagaimana indikator berbasis komunitas dapat melengkapi indikator ilmiah dalam pemantauan risiko yang lebih komprehensif.
2. Citizen Science dalam Pemantauan Lingkungan Pendekatan citizen science dapat melibatkan komunitas lokal dalam pengumpulan data lingkungan yang relevan dengan risiko. Bonney et al. (2016) menunjukkan bagaimana proyek citizen science dapat meningkatkan pemahaman komunitas tentang risiko lingkungan sambil menghasilkan data berharga untuk penelitian ilmiah.
3. Mekanisme Pelaporan Risiko Berbasis Komunitas Pengembangan mekanisme pelaporan risiko yang mudah diakses oleh komunitas dapat memfasilitasi deteksi dini perubahan kondisi risiko. Maskrey (2020) menekankan pentingnya sistem pelaporan risiko yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas lokal.
4. Evaluasi Partisipatif Efektivitas Mitigasi Melibatkan komunitas dalam evaluasi efektivitas strategi mitigasi dapat memberikan wawasan berharga tentang kinerja dan kebutuhan penyesuaian. Tabara et al. (2019) menggambarkan bagaimana evaluasi partisipatif dapat meningkatkan pembelajaran sosial dan adaptasi berkelanjutan dalam manajemen risiko.

Pemantauan dan evaluasi berbasis komunitas memungkinkan respons yang lebih cepat dan tepat terhadap perubahan kondisi risiko, meningkatkan ketahanan jangka panjang destinasi wisata.

#### **10.1.4. Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran Risiko**

Komunitas lokal memainkan peran penting dalam pendidikan dan peningkatan kesadaran risiko, baik di antara anggota komunitas sendiri maupun wisatawan.

1. Program Edukasi Risiko Berbasis Sekolah Komunitas dapat mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi risiko di sekolah-sekolah lokal. Shiwaku dan Shaw (2016) menunjukkan bagaimana pendidikan risiko berbasis sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan generasi muda terhadap risiko.
2. Kampanye Kesadaran Risiko Komunitas Komunitas dapat menginisiasi dan menjalankan kampanye kesadaran risiko yang disesuaikan dengan konteks lokal. Birkmann et al. (2017) menekankan pentingnya komunikasi risiko yang efektif dalam membangun kultur kesiapsiagaan di tingkat komunitas.
3. Integrasi Pengetahuan Risiko dalam Produk Wisata Komunitas dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang risiko lokal ke dalam produk dan pengalaman wisata yang mereka tawarkan. Becken et al. (2020) menggambarkan bagaimana edukasi risiko yang terintegrasi dapat meningkatkan kesadaran wisatawan sambil memperkaya pengalaman mereka.
4. Pelatihan Peer-to-Peer tentang Mitigasi Risiko Program pelatihan peer-to-peer dalam komunitas dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan mitigasi risiko. Masterson et al. (2019) menunjukkan bagaimana pendekatan peer-to-peer dapat membangun kapasitas komunitas dalam manajemen risiko secara berkelanjutan.

Peran komunitas dalam pendidikan dan peningkatan kesadaran risiko tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan lokal tetapi juga berkontribusi pada pengalaman wisata yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya, peran komunitas lokal dalam mitigasi risiko pariwisata sangat multidimensi dan penting. Dari identifikasi risiko hingga implementasi strategi mitigasi, pemantauan, dan edukasi, keterlibatan aktif komunitas lokal meningkatkan efektivitas upaya mitigasi risiko dan berkontribusi pada ketahanan jangka panjang destinasi wisata. Pendekatan yang berpusat pada komunitas dalam mitigasi risiko tidak hanya memanfaatkan pengetahuan dan kapasitas lokal tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan komitmen terhadap praktik pariwisata yang aman dan berkelanjutan.

## **10.2. Meningkatkan Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat**

Meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat adalah komponen kritis dalam membangun ketahanan komunitas lokal terhadap risiko pariwisata dan memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Jamal dan Stronza (2017), partisipasi aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan legitimasi dan efektivitas inisiatif pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan dan pengembangan kapasitas lokal.

### **10.2.1. Strategi Komunikasi dan Penyebaran Informasi**

Komunikasi yang efektif dan penyebaran informasi yang inklusif adalah langkah awal dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat.

1. **Penggunaan Media Lokal** Memanfaatkan media lokal seperti radio komunitas, surat kabar lokal, dan papan pengumuman komunitas dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan informasi. Moscardo (2021) menekankan pentingnya menggunakan saluran komunikasi yang sudah familiar dan dapat diakses oleh masyarakat lokal.
2. **Platform Digital dan Media Sosial** Memanfaatkan platform digital dan media sosial dapat menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Hamzah dan Hairul (2019) menunjukkan bagaimana

penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan pemuda dalam inisiatif pariwisata berbasis masyarakat.

3. Forum Komunitas dan Pertemuan Publik Mengorganisir forum komunitas dan pertemuan publik regular dapat memfasilitasi dialog langsung dan pertukaran informasi. Presenza et al. (2019) menekankan pentingnya ruang fisik untuk diskusi dan deliberasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
4. Storytelling dan Narasi Lokal Menggunakan storytelling dan narasi lokal dapat membuat informasi lebih relevan dan menarik bagi masyarakat. Duxbury et al. (2019) menggambarkan bagaimana narasi budaya dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai warisan budaya dalam pariwisata berkelanjutan.

Strategi komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi tentang pariwisata, risiko, dan peluang partisipasi tersedia dan dapat diakses oleh semua segmen masyarakat.

### **10.2.2. Pendidikan dan Pelatihan**

Program pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara bermakna dalam pengembangan pariwisata.

1. Program Literasi Pariwisata Mengembangkan program literasi pariwisata dapat membantu masyarakat memahami dinamika industri pariwisata dan peluang yang ada. Zhu dan Xie (2018) menunjukkan bagaimana peningkatan literasi pariwisata dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata.
2. Pelatihan Keterampilan Pariwisata Menyediakan pelatihan keterampilan spesifik terkait pariwisata, seperti hospitality, guiding, atau manajemen usaha kecil, dapat memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam industri. Scheyvens dan Biddulph (2018) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dalam memastikan partisipasi ekonomi yang lebih inklusif dalam pariwisata.

3. Pendidikan Lingkungan dan Budaya Program pendidikan tentang nilai lingkungan dan budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi dalam konteks pariwisata. Reimer dan Walter (2018) menggambarkan bagaimana pendidikan lingkungan dapat mendorong praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan di tingkat komunitas.
4. Mentoring dan Pertukaran Pengetahuan Memfasilitasi program mentoring dan pertukaran pengetahuan antar komunitas dapat mempercepat pembelajaran dan berbagi praktik terbaik. Loulanski dan Loulanski (2016) menyoroti nilai pertukaran pengetahuan dalam meningkatkan kapasitas lokal untuk manajemen pariwisata berkelanjutan.

Pendidikan dan pelatihan yang efektif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun pemahaman kritis tentang peran dan tanggung jawab masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan.

### **10.2.3. Mekanisme Partisipasi Formal**

Mengembangkan mekanisme formal untuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata adalah kunci untuk memastikan keterlibatan yang bermakna dan berkelanjutan.

1. Komite Penasehat Masyarakat Membentuk komite penasehat masyarakat yang memiliki peran formal dalam proses perencanaan pariwisata dapat memastikan representasi kepentingan lokal. Bello et al. (2018) menunjukkan bagaimana komite semacam ini dapat meningkatkan legitimasi dan efektivitas kebijakan pariwisata.
2. Proses Konsultasi Publik Terstruktur Mengembangkan proses konsultasi publik yang terstruktur dan regular dapat memfasilitasi input masyarakat dalam pengambilan keputusan. Nunkoo (2017) menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses konsultasi untuk membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat.
3. Perwakilan Masyarakat dalam Badan Pengambilan Keputusan Memastikan perwakilan masyarakat dalam badan pengambilan keputusan pariwisata formal dapat meningkatkan pengaruh lokal dalam kebijakan. Movono dan

Dahles (2017) menggambarkan bagaimana representasi formal dapat mengubah dinamika kekuasaan dalam manajemen destinasi wisata.

4. Mekanisme Umpan Balik dan Pengaduan Mengembangkan mekanisme yang jelas untuk umpan balik dan pengaduan masyarakat dapat memfasilitasi dialog berkelanjutan dan penyesuaian kebijakan. Amore et al. (2020) menyoroti pentingnya mekanisme umpan balik yang responsif dalam membangun kepercayaan dan partisipasi jangka panjang.

Mekanisme partisipasi formal memberikan struktur dan legitimasi untuk keterlibatan masyarakat, memastikan bahwa suara lokal didengar dan dipertimbangkan dalam pengembangan pariwisata.

#### **10.2.4. Insentif dan Penghargaan untuk Partisipasi**

Menyediakan insentif dan penghargaan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam inisiatif pariwisata berkelanjutan.

1. Program Penghargaan Komunitas Mengembangkan program penghargaan yang mengakui kontribusi individu atau kelompok dalam pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi. Rasoolimanesh et al. (2019) menunjukkan bagaimana pengakuan publik dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam konservasi dan pengembangan pariwisata.
2. Insentif Ekonomi untuk Praktik Berkelanjutan Menyediakan insentif ekonomi untuk praktik pariwisata yang berkelanjutan dapat mendorong partisipasi dan inovasi di tingkat komunitas. Choi dan Sirakaya (2017) menggambarkan efektivitas skema insentif dalam mendorong adopsi praktik ramah lingkungan di usaha pariwisata skala kecil.
3. Akses ke Sumber Daya dan Pendanaan Memfasilitasi akses ke sumber daya dan peluang pendanaan untuk inisiatif pariwisata berbasis masyarakat dapat mendorong partisipasi aktif. Snyman (2016) menekankan pentingnya akses ke modal dalam memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan usaha pariwisata mereka sendiri.
4. Peluang Pengembangan Profesional Menyediakan peluang pengembangan profesional, seperti partisipasi dalam konferensi atau program pertukaran,

dapat menjadi insentif kuat untuk keterlibatan berkelanjutan. Selina et al. (2021) menunjukkan bagaimana peluang pembelajaran dan networking dapat meningkatkan motivasi dan kapasitas pemimpin pariwisata komunitas.

Insentif dan penghargaan yang tepat dapat memotivasi partisipasi jangka panjang dan mendorong adopsi praktik pariwisata berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kesimpulannya, meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan multi-faceted yang mencakup komunikasi efektif, pendidikan dan pelatihan, mekanisme partisipasi formal, serta insentif dan penghargaan. Strategi-strategi ini, ketika diimplementasikan secara holistik dan sensitif terhadap konteks lokal, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperkuat ketahanan komunitas, dan mendorong pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

### **10.3. Inisiatif Komunitas untuk Mendukung Resiliensi Pariwisata**

Inisiatif komunitas memainkan peran krusial dalam membangun dan memperkuat ketahanan sektor pariwisata. Menurut Lew dan Cheer (2018), keterlibatan aktif komunitas tidak hanya meningkatkan kapasitas lokal untuk menghadapi gangguan, tetapi juga memfasilitasi pemulihan yang lebih cepat dan adaptasi jangka panjang terhadap perubahan.

#### **10.3.1. Pengembangan Produk Wisata Berbasis Komunitas**

Inisiatif pengembangan produk wisata berbasis komunitas dapat meningkatkan diversifikasi ekonomi dan ketahanan destinasi wisata.

1. Ekowisata Berbasis Masyarakat Pengembangan proyek ekowisata yang dikelola oleh komunitas lokal dapat meningkatkan konservasi lingkungan sambil memberikan manfaat ekonomi. Stone dan Stone (2020) menggambarkan bagaimana ekowisata berbasis masyarakat di Botswana telah meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas lokal terhadap fluktuasi pasar pariwisata global.

2. Wisata Budaya dan Warisan Inisiatif untuk mengembangkan dan mempromosikan atraksi wisata budaya dan warisan lokal dapat memperkuat identitas komunitas dan menarik segmen pasar yang lebih beragam. Gómez et al. (2019) menunjukkan bagaimana wisata warisan berbasis komunitas di Spanyol telah berkontribusi pada revitalisasi ekonomi daerah pedesaan.
3. Agrowisata dan Wisata Kuliner Pengembangan agrowisata dan wisata kuliner berbasis produk lokal dapat mendiversifikasi pendapatan petani dan memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan. Everett dan Slocum (2018) menyoroiti bagaimana inisiatif wisata kuliner berbasis komunitas di Inggris telah meningkatkan ketahanan usaha pertanian kecil.
4. Wisata Kreatif dan Kerajinan Inisiatif untuk mengembangkan wisata kreatif dan kerajinan dapat membantu melestarikan keterampilan tradisional sambil menciptakan peluang ekonomi baru. Richards (2020) menggambarkan bagaimana wisata kreatif berbasis komunitas di Thailand telah meningkatkan resiliensi ekonomi dan budaya desa-desa pengrajin.

Pengembangan produk wisata berbasis komunitas tidak hanya mendiversifikasi penawaran destinasi tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

### **10.3.2. Koperasi dan Usaha Sosial Pariwisata**

Pembentukan koperasi dan usaha sosial dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan distribusi manfaat ekonomi dan ketahanan komunitas.

1. Koperasi Akomodasi Berbasis Rumah Pembentukan koperasi yang mengelola akomodasi berbasis rumah dapat memungkinkan partisipasi ekonomi yang lebih luas dalam pariwisata. Tolkach dan King (2020) menunjukkan bagaimana koperasi homestay di Vietnam telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dan ketahanan ekonomi komunitas.
2. Usaha Sosial Tour Operator Pengembangan usaha sosial yang beroperasi sebagai tour operator lokal dapat memastikan bahwa lebih banyak pendapatan pariwisata tetap dalam komunitas. Sakata dan Prideaux (2021)

menggambarkan bagaimana usaha sosial tour operator di Jepang telah berkontribusi pada regenerasi ekonomi daerah pedesaan.

3. Koperasi Transportasi Wisata Pembentukan koperasi yang menyediakan layanan transportasi untuk wisatawan dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kontrol lokal atas rantai nilai pariwisata. Peric et al. (2019) menyoroti bagaimana koperasi taksi wisata di Kroasia telah meningkatkan pendapatan dan keamanan kerja anggotanya.
4. Bank Komunitas untuk Pembiayaan Usaha Pariwisata Inisiatif untuk membentuk bank komunitas atau skema pembiayaan mikro dapat meningkatkan akses ke modal bagi usaha pariwisata lokal. Ngoasong dan Kimbu (2019) menunjukkan bagaimana skema pembiayaan berbasis komunitas di Kamerun telah mendukung pertumbuhan dan ketahanan usaha pariwisata kecil.

Koperasi dan usaha sosial pariwisata dapat meningkatkan partisipasi ekonomi yang lebih luas dan distribusi manfaat yang lebih adil, memperkuat ketahanan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

### **10.3.3. Sistem Manajemen Krisis Berbasis Komunitas**

Pengembangan sistem manajemen krisis yang dipimpin oleh komunitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap gangguan.

1. Komite Manajemen Krisis Pariwisata Komunitas Pembentukan komite manajemen krisis yang terdiri dari perwakilan komunitas dan pemangku kepentingan pariwisata lokal dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas respons. Becken dan Hughey (2016) menggambarkan bagaimana komite manajemen krisis berbasis komunitas di Selandia Baru telah meningkatkan ketahanan destinasi wisata terhadap bencana alam.
2. Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas Pengembangan sistem peringatan dini yang menggabungkan pengetahuan tradisional dengan teknologi modern dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap risiko. Jian et al. (2018) menunjukkan bagaimana sistem peringatan dini berbasis komunitas di

Filipina telah meningkatkan keselamatan wisatawan dan penduduk lokal selama bencana.

3. Jaringan Sukarelawan Tanggap Darurat Pariwisata Pembentukan jaringan sukarelawan dari komunitas lokal yang terlatih dalam penanganan darurat dapat memperkuat kapasitas respons krisis. Sydnor-Bouso et al. (2019) menyoroti bagaimana jaringan sukarelawan pariwisata di Florida telah berkontribusi pada pemulihan cepat setelah bencana alam.
4. Program Pendidikan dan Simulasi Krisis Inisiatif untuk melaksanakan program pendidikan dan simulasi krisis berbasis komunitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran. Moyle et al. (2020) menggambarkan bagaimana program simulasi krisis berbasis komunitas di Australia telah meningkatkan kapasitas adaptif destinasi wisata terhadap berbagai jenis gangguan.

Sistem manajemen krisis berbasis komunitas dapat meningkatkan respons yang cepat dan efektif terhadap gangguan, memperkuat ketahanan destinasi wisata secara keseluruhan.

#### **10.3.4. Inisiatif Konservasi dan Keberlanjutan Berbasis Komunitas**

Inisiatif konservasi dan keberlanjutan yang dipimpin oleh komunitas dapat memperkuat basis sumber daya pariwisata dan meningkatkan ketahanan jangka panjang.

1. Program Konservasi Berbasis Masyarakat Pengembangan program konservasi yang melibatkan komunitas lokal dalam perlindungan sumber daya alam dapat mendukung keberlanjutan pariwisata. Mbaiwa dan Stronza (2021) menunjukkan bagaimana program konservasi berbasis masyarakat di Botswana telah meningkatkan ketahanan ekosistem dan ekonomi pariwisata lokal.
2. Inisiatif Energi Terbarukan untuk Pariwisata Proyek energi terbarukan yang dipimpin oleh komunitas untuk mendukung operasi pariwisata dapat meningkatkan keberlanjutan dan ketahanan energi. Holladay dan Powell (2020) menggambarkan bagaimana inisiatif energi surya berbasis komunitas

di Karibia telah mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan meningkatkan ketahanan usaha pariwisata.

3. Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pengembangan sistem pengelolaan sampah yang inovatif dan berbasis komunitas dapat mendukung pariwisata berkelanjutan. Giraldo et al. (2022) menyoroti bagaimana inisiatif bank sampah berbasis komunitas di Indonesia telah meningkatkan kebersihan destinasi wisata dan menciptakan peluang ekonomi baru.
4. Program Restorasi Ekosistem Berbasis Komunitas Inisiatif untuk melibatkan komunitas dalam restorasi ekosistem dapat memperkuat daya tarik wisata alam. Chung et al. (2019) menunjukkan bagaimana program restorasi mangrove berbasis komunitas di Vietnam telah meningkatkan ketahanan pesisir dan mendukung pengembangan ekowisata.

Inisiatif konservasi dan keberlanjutan berbasis komunitas tidak hanya melindungi sumber daya alam yang menjadi basis pariwisata tetapi juga meningkatkan ketahanan destinasi terhadap perubahan lingkungan jangka panjang.

Kesimpulannya, inisiatif komunitas memainkan peran vital dalam membangun resiliensi pariwisata. Dari pengembangan produk wisata berbasis komunitas hingga sistem manajemen krisis dan inisiatif konservasi, keterlibatan aktif komunitas lokal dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas adaptif dan ketahanan destinasi wisata. Pendekatan berbasis komunitas ini tidak hanya mendukung distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil tetapi juga memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan jangka panjang industri pariwisata.

#### **10.4. Studi Kasus: Ketahanan Komunitas Lokal di Destinasi Wisata**

Studi kasus berikut menggambarkan bagaimana komunitas lokal di berbagai destinasi wisata telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Lew et al. (2020), ketahanan komunitas dalam konteks pariwisata mencakup kemampuan untuk beradaptasi,

bertransformasi, dan berkembang dalam menghadapi gangguan dan perubahan.

#### **10.4.1. Bali, Indonesia: Ketahanan terhadap Krisis Pandemi**

Bali, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Asia Tenggara, telah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, termasuk serangan teroris dan pandemi COVID-19.

1. Respons terhadap Serangan Teroris Setelah serangan teroris Bom Bali 2002, komunitas lokal menunjukkan ketahanan luar biasa dalam memulihkan industri pariwisata. Putra dan Hitchcock (2019) menggambarkan bagaimana masyarakat Bali mengembangkan inisiatif berbasis komunitas untuk meningkatkan keamanan dan memulihkan citra destinasi. Ini termasuk pembentukan sistem keamanan lingkungan berbasis adat (pecalang) dan kampanye "Bali for the World" yang melibatkan seniman dan pemimpin budaya lokal.
2. Diversifikasi Ekonomi selama Pandemi COVID-19 Ketika pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis kunjungan wisatawan, komunitas lokal Bali menunjukkan ketahanan melalui diversifikasi ekonomi. Pramanik et al. (2021) menjelaskan bagaimana banyak pekerja pariwisata beralih ke pertanian, kerajinan tradisional, dan ekonomi digital. Inisiatif seperti "Back to the Village" mendorong urbanisasi terbalik dan revitalisasi ekonomi pedesaan.
3. Pelestarian Budaya sebagai Sumber Ketahanan Di tengah tantangan, masyarakat Bali terus memperkuat identitas budaya mereka sebagai sumber ketahanan. MacRae (2020) menunjukkan bagaimana penguatan praktik budaya dan spiritual lokal, seperti upacara adat dan sistem subak, telah membantu mempertahankan kohesi sosial dan identitas komunitas selama periode ketidakpastian.

Studi kasus Bali menggambarkan bagaimana ketahanan komunitas dapat dibangun melalui kombinasi adaptasi ekonomi, penguatan budaya, dan inisiatif keamanan berbasis masyarakat.

#### **10.4.2. Cinque Terre, Italia: Ketahanan terhadap Overtourism**

Cinque Terre, serangkaian desa pesisir di Italia, telah menghadapi tantangan ganda berupa overtourism dan risiko bencana alam.

1. Manajemen Pengunjung Berbasis Komunitas Menghadapi masalah overtourism, komunitas lokal Cinque Terre mengembangkan sistem manajemen pengunjung inovatif. Gómez-Martín et al. (2020) menggambarkan bagaimana komunitas mengimplementasikan sistem kuota pengunjung dan jalur trekking berbayar yang dikelola oleh koperasi lokal. Pendapatan dari sistem ini digunakan untuk konservasi lanskap dan infrastruktur lokal.
2. Restorasi Terasering untuk Mitigasi Bencana Untuk mengatasi risiko tanah longsor, komunitas memulai proyek restorasi terasering pertanian tradisional. Brandolini et al. (2018) menjelaskan bagaimana inisiatif ini tidak hanya mengurangi risiko bencana tetapi juga mendukung produksi wine lokal, menciptakan atraksi agrowisata baru.
3. Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas Komunitas Cinque Terre mengembangkan inisiatif ekowisata untuk mendiversifikasi penawaran wisata dan mengurangi tekanan pada area populer. Cannas dan Manca (2022) menunjukkan bagaimana program pemandu alam lokal dan tur gastronomi berbasis komunitas telah menciptakan sumber pendapatan alternatif dan mempromosikan praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Studi kasus Cinque Terre menggambarkan bagaimana ketahanan komunitas dapat dibangun melalui manajemen pengunjung inovatif, restorasi lanskap, dan diversifikasi produk wisata.

#### **10.4.3. Koh Yao Noi, Thailand: Ketahanan melalui Pariwisata**

Pulau Koh Yao Noi di Thailand telah menunjukkan ketahanan melalui pengembangan model pariwisata berbasis komunitas yang kuat.

1. Konservasi Berbasis Masyarakat Komunitas Koh Yao Noi mengembangkan program konservasi laut berbasis masyarakat untuk melindungi sumber daya alam mereka. Kontogeorgopoulos et al. (2022) menggambarkan bagaimana inisiatif ini, yang melibatkan pembentukan zona perlindungan laut yang

dikelola komunitas, telah meningkatkan populasi ikan dan mendukung pengembangan ekowisata.

2. Sistem Distribusi Manfaat yang Adil Komunitas mengembangkan sistem distribusi manfaat pariwisata yang inovatif. Dolezal dan Novelli (2019) menjelaskan bagaimana sistem rotasi homestay dan tur yang dikelola oleh koperasi komunitas memastikan distribusi pendapatan yang lebih merata di antara anggota masyarakat.
3. Pelestarian Budaya melalui Pariwisata Kreatif Untuk mempertahankan identitas budaya mereka, komunitas Koh Yao Noi mengembangkan program pariwisata kreatif. Walter (2021) menunjukkan bagaimana workshop kerajinan tradisional dan kelas memasak yang dipimpin oleh penduduk lokal tidak hanya menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan tetapi juga memperkuat transmisi pengetahuan tradisional antar generasi.

Studi kasus Koh Yao Noi menggambarkan bagaimana pendekatan pariwisata berbasis komunitas yang holistik dapat meningkatkan ketahanan ekonomi, lingkungan, dan budaya.

#### **10.4.4. Christchurch, Selandia Baru: Ketahanan Pasca-Bencana**

Christchurch, yang mengalami gempa bumi besar pada tahun 2011, menunjukkan ketahanan luar biasa dalam memulihkan dan mentransformasi industri pariwisatanya.

1. Pembentukan DMO Berbasis Komunitas Pasca-gempa, komunitas Christchurch membentuk Organisasi Manajemen Destinasi (DMO) berbasis komunitas untuk memimpin pemulihan pariwisata. Amore et al. (2018) menggambarkan bagaimana DMO ini, yang melibatkan representasi luas dari berbagai pemangku kepentingan lokal, berhasil mengembangkan strategi branding baru yang menonjolkan ketahanan kota.
2. Inovasi Produk Wisata Pasca-Bencana Komunitas mengembangkan produk wisata inovatif yang memanfaatkan narasi pemulihan pasca-bencana. Hall et al. (2022) menjelaskan bagaimana inisiatif seperti "Quake City" museum dan

tur "Re:START" di pusat kota yang dibangun kembali dengan kontainer pengiriman, menarik wisatawan baru dan mendukung regenerasi urban.

3. Pengembangan Infrastruktur Tahan Bencana Dalam proses rekonstruksi, komunitas Christchurch fokus pada pengembangan infrastruktur pariwisata yang tahan bencana. Dwyer dan Pham (2022) menunjukkan bagaimana pendekatan ini, yang melibatkan desain bangunan inovatif dan perencanaan kota yang adaptif, telah meningkatkan daya tarik Christchurch sebagai destinasi yang aman dan tangguh.

Studi kasus Christchurch menggambarkan bagaimana ketahanan komunitas dapat dibangun melalui inovasi dalam manajemen destinasi, pengembangan produk, dan perencanaan infrastruktur pasca-bencana.

---

## **BAB 11 : STRATEGI KOMUNIKASI RISIKO DALAM PARIWISATA**

---

### **11.1. Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Krisis**

Komunikasi efektif memainkan peran krusial dalam manajemen krisis di industri pariwisata. Menurut Ritchie et al. (2020), komunikasi yang tepat waktu, akurat, dan transparan dapat secara signifikan memengaruhi persepsi pemangku kepentingan, memfasilitasi respons yang terkoordinasi, dan mendukung pemulihan pasca-krisis.

#### **11.1.1. Membangun Kepercayaan dan Kredibilitas**

Komunikasi efektif selama krisis adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

1. **Transparansi Informasi Keterbukaan** dalam menyampaikan informasi tentang situasi krisis dapat meningkatkan kepercayaan publik. Liu et al. (2016) menunjukkan bahwa destinasi wisata yang transparan dalam komunikasi krisis mereka cenderung mempertahankan reputasi yang lebih baik, bahkan dalam situasi yang menantang.
2. **Konsistensi Pesan** Menjaga konsistensi pesan di berbagai saluran komunikasi dan dari berbagai pemangku kepentingan adalah penting untuk membangun kredibilitas. Avraham (2021) menekankan pentingnya koordinasi antar pemangku kepentingan untuk memastikan konsistensi pesan dalam komunikasi krisis pariwisata.
3. **Responsivitas terhadap Kekhawatiran Publik** Menunjukkan responsivitas terhadap kekhawatiran publik dapat meningkatkan kepercayaan. Cahyanto dan Pennington-Gray (2018) menggambarkan bagaimana destinasi wisata yang cepat dan empatik dalam merespons kekhawatiran wisatawan selama krisis kesehatan global dapat mempertahankan loyalitas pelanggan.
4. **Akuntabilitas dan Pengakuan Kesalahan** Ketika terjadi kesalahan, pengakuan yang jujur dan tindakan korektif yang cepat dapat membantu memulihkan kepercayaan. Coombs (2021) menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang

mengakui tanggung jawab dan menunjukkan komitmen untuk perbaikan dalam memulihkan reputasi destinasi wisata pasca-krisis.

Membangun kepercayaan dan kredibilitas melalui komunikasi efektif adalah fondasi untuk manajemen krisis yang sukses dan pemulihan jangka panjang di sektor pariwisata.

### **11.1.2. Mengelola Persepsi Risiko**

Komunikasi efektif memainkan peran penting dalam mengelola persepsi risiko di antara wisatawan dan pemangku kepentingan lainnya.

1. Penyediaan Informasi Akurat dan Tepat Waktu Menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu tentang situasi krisis dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Neuburger dan Egger (2021) menunjukkan bagaimana komunikasi yang jelas tentang protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 membantu mengelola persepsi risiko wisatawan dan mendukung pemulihan pariwisata.
2. Kontekstualisasi Risiko Membantu pemangku kepentingan memahami konteks risiko dapat mencegah reaksi berlebihan. Hajibaba et al. (2018) menggambarkan bagaimana destinasi wisata yang efektif dalam mengkontekstualisasi risiko teroris mampu mempertahankan kunjungan wisatawan lebih baik dibandingkan yang tidak.
3. Pembingkai Pesan yang Seimbang Menyajikan informasi risiko dengan cara yang seimbang, menghindari baik minimalisasi maupun dramatisasi, adalah kunci dalam mengelola persepsi. Schroeder et al. (2019) menekankan pentingnya pembingkai pesan yang seimbang dalam komunikasi krisis pariwisata untuk membantu wisatawan membuat keputusan perjalanan yang terinformasi.
4. Penggunaan Visual dan Narasi Memanfaatkan elemen visual dan narasi dapat membantu mengomunikasikan informasi risiko dengan lebih efektif. Zeng et al. (2020) menunjukkan bagaimana penggunaan infografis dan cerita personal dalam komunikasi krisis dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pemangku kepentingan dengan informasi risiko.

Mengelola persepsi risiko secara efektif melalui komunikasi yang tepat dapat membantu meminimalkan dampak negatif krisis pada industri pariwisata dan mendukung pemulihan yang lebih cepat.

### **11.1.3. Memfasilitasi Koordinasi dan Kolaborasi**

Komunikasi efektif adalah kunci untuk memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan selama krisis.

1. Pembentukan Saluran Komunikasi Terpadu Mengembangkan sistem komunikasi terpadu dapat meningkatkan koordinasi antar pemangku kepentingan. Paramanik et al. (2021) menggambarkan bagaimana platform komunikasi terpadu yang menghubungkan otoritas pariwisata, bisnis lokal, dan layanan darurat memfasilitasi respons yang lebih terkoordinasi terhadap bencana alam di destinasi wisata.
2. Berbagi Informasi Real-time Memfasilitasi berbagi informasi real-time dapat meningkatkan kecepatan dan efektivitas respons krisis. Liu-Lastres et al. (2020) menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi untuk berbagi informasi real-time antar pemangku kepentingan pariwisata meningkatkan efektivitas manajemen krisis selama wabah penyakit menular.
3. Klarifikasi Peran dan Tanggung Jawab Komunikasi yang jelas tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan dapat meningkatkan efisiensi respons krisis. Prayag et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang jelas tentang pembagian tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan koordinasi antar lembaga selama krisis pariwisata.
4. Fasilitasi Dialog Multi-stakeholder Memfasilitasi dialog yang berkelanjutan antar berbagai pemangku kepentingan dapat mendorong kolaborasi yang lebih baik. Mair et al. (2021) menggambarkan bagaimana forum komunikasi reguler yang melibatkan pemerintah, industri, dan komunitas lokal dapat meningkatkan kohesi dan efektivitas respons dalam manajemen krisis pariwisata.

Komunikasi efektif yang memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas destinasi wisata untuk mengelola krisis dan memulihkan diri dari dampaknya.

#### **11.1.4. Mendukung Pemulihan dan Adaptasi Jangka Panjang**

Komunikasi efektif memainkan peran penting dalam mendukung proses pemulihan dan adaptasi jangka panjang pasca-krisis.

1. Komunikasi Strategi Pemulihan Mengomunikasikan strategi pemulihan dengan jelas dapat membangun kepercayaan dan dukungan pemangku kepentingan. Avraham (2021) menunjukkan bagaimana komunikasi yang transparan tentang rencana pemulihan dapat membantu memulihkan kepercayaan wisatawan dan mendorong kunjungan kembali ke destinasi yang terdampak krisis.
2. Narasi Transformasi Positif Mengembangkan narasi tentang transformasi positif pasca-krisis dapat mendukung pemulihan jangka panjang. Prayag et al. (2020) menggambarkan bagaimana destinasi wisata yang efektif dalam mengomunikasikan cerita tentang ketahanan dan inovasi pasca-krisis dapat meningkatkan daya tarik mereka di mata wisatawan.
3. Edukasi tentang Perubahan dan Adaptasi Komunikasi yang efektif tentang perubahan dan adaptasi yang diperlukan dapat memfasilitasi transisi yang lebih mulus. Gössling et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang jelas tentang perubahan dalam praktik pariwisata berkelanjutan pasca-pandemi untuk mendukung adaptasi jangka panjang industri.
4. Umpan Balik dan Pembelajaran Berkelanjutan Memfasilitasi komunikasi dua arah untuk umpan balik dan pembelajaran dapat mendukung adaptasi yang berkelanjutan. Seraphin dan Yallop (2021) menunjukkan bagaimana mekanisme umpan balik yang efektif antara destinasi wisata dan wisatawan dapat mendukung inovasi berkelanjutan dalam produk dan layanan pariwisata pasca-krisis.

Komunikasi efektif yang mendukung pemulihan dan adaptasi jangka panjang tidak hanya membantu mengatasi dampak langsung krisis tetapi juga

memposisikan industri pariwisata untuk ketahanan yang lebih besar di masa depan.

Kesimpulannya, komunikasi efektif adalah komponen kritis dalam manajemen krisis pariwisata, memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan, mengelola persepsi risiko, memfasilitasi koordinasi, dan mendukung pemulihan jangka panjang. Destinasi wisata yang memprioritaskan pengembangan strategi komunikasi krisis yang komprehensif dan adaptif akan lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dari situasi krisis.

## **11.2. Platform dan Saluran Komunikasi untuk Pariwisata**

Dalam era digital, ketersediaan berbagai platform dan saluran komunikasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi industri pariwisata dalam menyampaikan informasi, terutama selama situasi krisis. Menurut Sigala (2020), penggunaan platform komunikasi yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas manajemen krisis dan pemulihan pariwisata.

### **11.2.1. Media Sosial**

Media sosial telah menjadi platform komunikasi yang sangat penting dalam industri pariwisata, terutama untuk komunikasi krisis yang cepat dan interaktif.

1. Facebook dan Instagram Platform ini efektif untuk berbagi update visual dan narasi tentang situasi di destinasi wisata. Uşaklı et al. (2021) menunjukkan bagaimana destinasi wisata yang aktif menggunakan Facebook dan Instagram untuk memberikan update real-time selama krisis dapat mempertahankan keterlibatan dan kepercayaan pengikut mereka.
2. Twitter Twitter sangat berguna untuk penyebaran informasi cepat dan ringkas. Belajar dari studi Bizirgianni dan Dionysopoulou (2018), banyak otoritas pariwisata menggunakan Twitter untuk memberikan update situasi dan instruksi keselamatan selama krisis.

3. YouTube Platform video ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih mendalam dan visual. Calleja et al. (2019) menggambarkan bagaimana video YouTube yang informatif tentang protokol keselamatan dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan selama krisis kesehatan.
4. TikTok Platform yang populer di kalangan generasi muda ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan krisis dengan cara yang lebih ringan dan mudah dicerna. Ketter (2022) menunjukkan bagaimana beberapa destinasi wisata menggunakan TikTok untuk kampanye kesadaran keselamatan yang viral selama pandemi.

Penggunaan media sosial yang efektif memungkinkan komunikasi dua arah dan penyebaran informasi yang cepat, namun juga memerlukan pemantauan dan manajemen yang hati-hati untuk menghindari penyebaran informasi yang salah.

#### **11.2.2. Situs Web dan Aplikasi Mobile**

Situs web resmi dan aplikasi mobile menjadi sumber informasi utama bagi wisatawan, terutama untuk informasi yang lebih terperinci dan resmi.

1. Situs Web Destinasi Situs web resmi destinasi wisata menjadi sumber informasi terpercaya bagi wisatawan. Femenia-Serra dan Ivars-Baidal (2021) menekankan pentingnya situs web destinasi yang responsif dan mudah dinavigasi dalam menyediakan informasi krisis yang komprehensif.
2. Aplikasi Mobile Destinasi Aplikasi khusus destinasi dapat menjadi alat yang kuat untuk komunikasi langsung dengan wisatawan. Buhalis dan Leung (2021) menggambarkan bagaimana aplikasi mobile destinasi dengan fitur notifikasi push dapat efektif dalam menyampaikan peringatan dan update keselamatan kepada wisatawan di lokasi.
3. Sistem Informasi Geografis (GIS) Online Platform GIS online dapat memberikan visualisasi spasial dari informasi krisis. Estévez dan Vales (2022) menunjukkan bagaimana peta interaktif berbasis web dapat membantu

wisatawan memahami distribusi risiko dan area yang aman di destinasi wisata selama krisis.

4. Chatbot dan AI Teknologi AI seperti chatbot dapat memberikan respons cepat terhadap pertanyaan wisatawan. Buhalis et al. (2020) menjelaskan bagaimana chatbot yang diintegrasikan ke dalam situs web destinasi dapat membantu mengelola volume tinggi pertanyaan selama krisis.

Situs web dan aplikasi mobile menawarkan platform untuk informasi yang lebih terstruktur dan mendalam, serta memungkinkan personalisasi informasi berdasarkan kebutuhan spesifik wisatawan.

### **11.2.3. Media Tradisional**

Meskipun fokus sering beralih ke platform digital, media tradisional tetap memainkan peran penting dalam komunikasi pariwisata, terutama untuk menjangkau segmen pasar tertentu.

1. Televisi dan Radio Siaran televisi dan radio masih efektif untuk menjangkau audiens yang luas, terutama selama situasi darurat. Cahyanto dan Pennington-Gray (2018) menunjukkan bagaimana siaran darurat melalui televisi dan radio tetap menjadi sumber informasi utama bagi banyak wisatawan selama krisis bencana alam.
2. Surat Kabar dan Majalah Media cetak dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang situasi krisis. Pforr dan Hosie (2019) menggambarkan bagaimana artikel majalah perjalanan yang mendalam dapat membantu memulihkan citra destinasi pasca-krisis.
3. Papan Informasi dan Signage Di lokasi wisata, papan informasi fisik dan signage tetap penting untuk komunikasi langsung. Ranathunga dan Dantanarayana (2020) menekankan pentingnya signage yang jelas dan mudah dipahami dalam mengarahkan wisatawan selama situasi darurat di destinasi wisata.
4. Call Center Layanan call center tetap relevan untuk memberikan bantuan personal kepada wisatawan. Ritchie et al. (2022) menunjukkan bagaimana call

center yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber dukungan penting bagi wisatawan yang membutuhkan bantuan selama krisis.

Media tradisional sering kali dianggap lebih terpercaya oleh segmen pasar tertentu dan dapat menjadi pelengkap penting untuk strategi komunikasi digital.

#### **11.2.4. Komunikasi Interpersonal dan Komunitas**

Komunikasi interpersonal dan berbasis komunitas tetap menjadi komponen penting dalam strategi komunikasi pariwisata, terutama untuk membangun kepercayaan dan memberikan dukungan langsung.

1. Pusat Informasi Wisata Pusat informasi fisik di destinasi wisata dapat menjadi titik kontak penting selama krisis. Lapiere et al. (2022) menggambarkan bagaimana pusat informasi wisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber dukungan dan informasi yang berharga bagi wisatawan selama situasi darurat.
2. Program Ambassador Destinasi Program yang melibatkan penduduk lokal sebagai duta destinasi dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih personal dan otentik. Schroeder et al. (2021) menunjukkan bagaimana program ambassador destinasi dapat membantu menyebarkan informasi keselamatan dan membangun kepercayaan wisatawan selama masa pemulihan krisis.
3. Jaringan Komunitas Lokal Memanfaatkan jaringan komunitas lokal untuk penyebaran informasi dapat sangat efektif. Prayag et al. (2022) menekankan pentingnya melibatkan pemimpin komunitas dan jaringan sosial lokal dalam strategi komunikasi krisis pariwisata untuk memastikan penyebaran informasi yang lebih luas dan terpercaya.
4. Forum dan Pertemuan Publik Pertemuan publik dan forum diskusi dapat menjadi platform untuk dialog langsung dengan pemangku kepentingan. Peters et al. (2019) menggambarkan bagaimana forum publik yang dikelola dengan baik dapat memfasilitasi komunikasi transparan dan membangun kepercayaan selama proses pemulihan krisis pariwisata.

Komunikasi interpersonal dan berbasis komunitas menawarkan kesempatan untuk interaksi yang lebih mendalam dan personal, yang dapat sangat berharga dalam membangun kepercayaan dan memberikan dukungan emosional selama krisis.

Kesimpulannya, strategi komunikasi pariwisata yang efektif, terutama dalam konteks manajemen krisis, memerlukan pendekatan multi-channel yang mengintegrasikan berbagai platform dan saluran komunikasi. Pemilihan dan penggunaan platform yang tepat harus didasarkan pada karakteristik audiens target, sifat informasi yang akan dikomunikasikan, dan konteks spesifik dari situasi krisis. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dalam penggunaan berbagai platform komunikasi adalah kunci untuk manajemen krisis yang efektif dalam industri pariwisata yang dinamis.

### **11.3. Membangun Kepercayaan Wisatawan melalui Transparansi**

Transparansi dalam komunikasi pariwisata adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan wisatawan, terutama dalam situasi krisis atau ketidakpastian. Menurut Zenker dan Kock (2020), transparansi tidak hanya tentang menyediakan informasi, tetapi juga tentang kejujuran, keterbukaan, dan kesiapan untuk mengakui ketidakpastian atau kesalahan.

#### **11.3.1. Keterbukaan Informasi**

Keterbukaan dalam menyediakan informasi adalah langkah pertama dalam membangun kepercayaan melalui transparansi.

1. **Penyediaan Data yang Akurat dan Terkini** Menyediakan data yang akurat dan diperbarui secara teratur tentang kondisi destinasi dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan. Cahyanto dan Pennington-Gray (2019) menunjukkan bahwa destinasi yang secara terbuka membagikan statistik tentang keamanan, kesehatan, atau kondisi lingkungan cenderung dianggap lebih terpercaya oleh wisatawan potensial.

2. Transparansi tentang Risiko dan Tantangan Komunikasi yang jujur tentang risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi wisatawan dapat meningkatkan kredibilitas destinasi. Liu et al. (2021) menemukan bahwa destinasi yang terbuka tentang potensi risiko, seperti cuaca ekstrem atau gangguan infrastruktur, lebih mampu membangun kepercayaan jangka panjang dengan wisatawan.
3. Keterbukaan tentang Kebijakan dan Prosedur Menjelaskan secara rinci kebijakan dan prosedur yang diterapkan, terutama yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan, dapat meningkatkan rasa aman wisatawan. Sönmez et al. (2020) menekankan pentingnya transparansi dalam menjelaskan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19 untuk membangun kepercayaan wisatawan.
4. Akses ke Sumber Informasi Primer Menyediakan akses ke sumber informasi primer atau data mentah dapat meningkatkan kredibilitas. Sigala (2020) menunjukkan bagaimana beberapa destinasi wisata meningkatkan kepercayaan dengan menyediakan tautan langsung ke laporan resmi atau dashboard data real-time.

Keterbukaan informasi memungkinkan wisatawan untuk membuat keputusan perjalanan yang terinformasi dan merasa lebih aman tentang pilihan destinasi mereka.

### **11.3.2. Komunikasi Dua Arah**

Memfasilitasi komunikasi dua arah adalah aspek penting dari transparansi yang dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan wisatawan.

1. Platform Umpan Balik yang Mudah Diakses Menyediakan platform yang mudah diakses bagi wisatawan untuk memberikan umpan balik atau mengajukan pertanyaan dapat meningkatkan transparansi. Yung et al. (2021) menggambarkan bagaimana destinasi yang secara aktif mencari dan merespons umpan balik wisatawan melalui berbagai saluran cenderung dianggap lebih terbuka dan terpercaya.

2. Responsivitas terhadap Pertanyaan dan Kekhawatiran Merespons pertanyaan dan kekhawatiran wisatawan dengan cepat dan komprehensif dapat meningkatkan kepercayaan. Jamal dan Budke (2021) menekankan pentingnya responsivitas dalam komunikasi krisis pariwisata untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan.
3. Forum Diskusi Terbuka Menyelenggarakan forum diskusi terbuka, baik online maupun offline, dapat memfasilitasi dialog yang transparan. Prayag et al. (2022) menunjukkan bagaimana forum diskusi publik yang diselenggarakan oleh otoritas pariwisata dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan di antara pemangku kepentingan.
4. Integrasi Ulasan dan Testimonial Wisatawan Mengintegrasikan ulasan dan testimonial wisatawan ke dalam komunikasi resmi dapat meningkatkan kredibilitas. Mohd Shariff et al. (2021) menemukan bahwa destinasi yang secara terbuka menampilkan ulasan wisatawan, termasuk yang negatif, cenderung dianggap lebih terpercaya dan otentik.

Komunikasi dua arah memungkinkan wisatawan merasa didengar dan dihargai, sambil memberikan kesempatan bagi destinasi untuk mengatasi kekhawatiran secara langsung dan transparan.

### **11.3.3. Konsistensi dan Koherensi Pesan**

Menjaga konsistensi dan koherensi dalam pesan yang disampaikan adalah kunci untuk membangun kepercayaan melalui transparansi.

1. Koordinasi antar Pemangku Kepentingan Memastikan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan untuk menyampaikan pesan yang konsisten. Nguyen et al. (2022) menekankan pentingnya koordinasi antara otoritas pariwisata, bisnis lokal, dan komunitas dalam menyampaikan informasi yang koheren untuk membangun kepercayaan wisatawan.
2. Konsistensi Lintas Platform Menjaga konsistensi informasi di berbagai platform komunikasi dapat meningkatkan kredibilitas. Femenia-Serra et al. (2021) menunjukkan bagaimana destinasi wisata cerdas yang berhasil

mempertahankan konsistensi pesan di berbagai platform digital cenderung dianggap lebih terpercaya oleh wisatawan.

3. **Transparansi tentang Perubahan Informasi** Ketika informasi berubah, komunikasikan perubahan tersebut secara transparan beserta alasannya. Ritchie dan Jiang (2020) menekankan pentingnya kejujuran dalam mengomunikasikan perubahan situasi atau kebijakan selama krisis pariwisata untuk mempertahankan kepercayaan.
4. **Kejelasan dalam Penggunaan Sumber Informasi** Jelaskan sumber informasi yang digunakan dan bagaimana informasi tersebut diverifikasi. Matiza (2022) menggambarkan bagaimana transparansi dalam penggunaan dan verifikasi sumber informasi dapat meningkatkan kredibilitas komunikasi destinasi wisata.

Konsistensi dan koherensi pesan membantu menciptakan narasi yang jelas dan terpercaya tentang destinasi, meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap informasi yang mereka terima.

#### **11.3.4. Pengakuan Kesalahan dan Perbaikan**

Kesiapan untuk mengakui kesalahan dan menunjukkan komitmen untuk perbaikan adalah aspek penting dari transparansi yang dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan.

1. **Pengakuan Cepat atas Kesalahan** Ketika terjadi kesalahan, akui dengan cepat dan terbuka. Coombs (2021) menunjukkan bahwa destinasi wisata yang cepat dan jujur dalam mengakui kesalahan cenderung mempertahankan kepercayaan publik lebih baik daripada yang mencoba menutupi atau menunda pengakuan.
2. **Komunikasi Rencana Perbaikan** Setelah mengakui kesalahan, komunikasikan rencana konkret untuk perbaikan. Avraham (2021) menekankan pentingnya transparansi dalam mengomunikasikan langkah-langkah perbaikan pasca-krisis untuk memulihkan citra destinasi dan kepercayaan wisatawan.
3. **Pelaporan Kemajuan Perbaikan** Laporkan secara teratur kemajuan dalam implementasi rencana perbaikan. Prayag et al. (2020) menggambarkan

bagaimana komunikasi yang transparan tentang proses pemulihan pasca-bencana dapat membantu membangun kembali kepercayaan wisatawan terhadap destinasi.

4. Pembelajaran dari Kesalahan Tunjukkan bagaimana organisasi belajar dari kesalahan untuk mencegah pengulangan di masa depan. Mair et al. (2021) menunjukkan bahwa destinasi yang secara terbuka mengomunikasikan pembelajaran dan adaptasi dari pengalaman krisis cenderung dipandang lebih positif oleh wisatawan potensial.

Kesiapan untuk mengakui kesalahan dan menunjukkan komitmen untuk perbaikan mendemonstrasikan integritas dan komitmen terhadap kualitas pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan jangka panjang.

Kesimpulannya, membangun kepercayaan wisatawan melalui transparansi melibatkan lebih dari sekadar menyediakan informasi. Ini memerlukan komitmen terhadap keterbukaan, kejujuran, dan dialog yang berkelanjutan dengan wisatawan dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi dalam keterbukaan informasi, komunikasi dua arah, konsistensi pesan, dan kesiapan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan, destinasi wisata dapat membangun fondasi kepercayaan yang kuat dengan wisatawan mereka.

#### **11.4. Contoh Komunikasi Risiko yang Efektif**

Komunikasi risiko yang efektif adalah kunci dalam manajemen krisis pariwisata. Berikut ini adalah beberapa contoh dari berbagai destinasi dan organisasi pariwisata yang telah menunjukkan praktik terbaik dalam komunikasi risiko.

##### **11.4.1. Visit Iceland: Komunikasi Risiko Vulkanik**

Iceland, dengan aktivitas vulkaniknya yang tinggi, telah mengembangkan pendekatan komunikasi risiko yang efektif untuk menjaga keamanan wisatawan sambil tetap mempromosikan pariwisatanya.

1. Platform Informasi Terpadu Visit Iceland mengembangkan platform online terpadu "Safe Travel Iceland" yang menyediakan informasi real-time tentang aktivitas vulkanik, kondisi cuaca, dan peringatan perjalanan. Sigurdsson dan Sjöberg (2020) menggambarkan bagaimana platform ini menggabungkan data dari berbagai sumber resmi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang risiko kepada wisatawan.
2. Visualisasi Risiko yang Inovatif Penggunaan peta interaktif dan visualisasi data yang mudah dipahami membantu wisatawan memahami distribusi risiko secara spasial. Menurut Bird et al. (2018), pendekatan visual ini sangat efektif dalam mengomunikasikan zona-zona berisiko kepada wisatawan non-teknis.
3. Edukasi Proaktif Visit Iceland secara proaktif menyediakan materi edukasi tentang keselamatan vulkanik, termasuk video tutorial dan panduan perilaku yang aman. Doyle et al. (2020) mencatat bahwa pendekatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan keselamatan tetapi juga menambah nilai pengalaman wisatawan dengan pemahaman yang lebih baik tentang geologi unik Iceland.
4. Komunikasi Multi-bahasa Informasi keselamatan disediakan dalam berbagai bahasa untuk memastikan aksesibilitas bagi wisatawan internasional. Porkelsson et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi multi-bahasa dalam meningkatkan efektivitas pesan keselamatan di destinasi yang banyak dikunjungi wisatawan internasional.

Pendekatan Visit Iceland menunjukkan bagaimana komunikasi risiko yang transparan dan komprehensif dapat menjadi bagian integral dari strategi pariwisata, bahkan untuk destinasi dengan risiko alam yang tinggi.

#### **11.4.2. Queensland, Australia: Komunikasi Risiko Bencana Alam**

Queensland, yang sering menghadapi siklon dan banjir, telah mengembangkan strategi komunikasi risiko yang efektif untuk industri pariwisatanya.

1. Sistem Peringatan Dini Terintegrasi Tourism and Events Queensland bekerja sama dengan Biro Meteorologi untuk mengembangkan sistem peringatan dini

- yang terintegrasi langsung dengan operator pariwisata. Ritchie et al. (2021) menggambarkan bagaimana sistem ini memungkinkan diseminasi cepat informasi cuaca ekstrem kepada bisnis pariwisata dan wisatawan.
2. Kampanye "If It's Flooded, Forget It" Kampanye komunikasi risiko inonatif ini menggunakan humor dan pesan yang mudah diingat untuk mengedukasi wisatawan tentang bahaya mengemudi di jalan yang banjir. Gurtner dan Vachette (2019) menunjukkan bagaimana kampanye ini berhasil mengubah perilaku wisatawan sambil mempertahankan citra positif destinasi.
  3. Pelatihan Komunikasi Krisis untuk Operator Pariwisata Queensland menyediakan pelatihan komunikasi krisis untuk operator pariwisata lokal, memastikan konsistensi pesan di seluruh industri. Usher et al. (2019) menekankan pentingnya pendekatan ini dalam membangun kapasitas komunikasi risiko di tingkat akar rumput.
  4. Penggunaan Media Sosial untuk Update Real-time Selama krisis, akun media sosial resmi Tourism Queensland menjadi sumber utama update real-time untuk wisatawan. Taylor dan Toohey (2022) menggambarkan bagaimana penggunaan efektif hashtag dan geotag membantu dalam penyebaran informasi yang cepat dan akurat selama bencana.

Strategi Queensland menunjukkan pentingnya kolaborasi antar-lembaga, penggunaan teknologi, dan pembangunan kapasitas lokal dalam komunikasi risiko yang efektif.

#### **11.4.3. Selandia Baru: Komunikasi Risiko Gempa Bumi**

Selandia Baru, yang terletak di Cincin Api Pasifik, telah mengembangkan pendekatan komunikasi risiko yang komprehensif untuk industri pariwisatanya.

1. Aplikasi Mobile "GeoNet" GNS Science dan EQC mengembangkan aplikasi mobile "GeoNet" yang menyediakan informasi real-time tentang aktivitas seismik. Orchiston dan Higham (2018) menjelaskan bagaimana aplikasi ini telah menjadi alat penting bagi wisatawan dan industri pariwisata dalam memahami dan merespons risiko gempa bumi.

2. Integrasi Edukasi Risiko dalam Pengalaman Wisata Banyak atraksi wisata di Selandia Baru mengintegrasikan edukasi tentang risiko gempa bumi ke dalam pengalaman pengunjung. Johnston et al. (2020) menggambarkan bagaimana pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga menambah nilai edukasi pada pengalaman wisata.
3. Kampanye "Drop, Cover, Hold" Selandia Baru menggunakan kampanye sederhana namun efektif "Drop, Cover, Hold" untuk mengedukasi wisatawan tentang tindakan yang harus diambil selama gempa bumi. Lambie et al. (2022) menunjukkan bagaimana konsistensi dan simplisitas pesan ini membuatnya mudah diingat dan diikuti oleh wisatawan.
4. Komunikasi Pasca-Gempa yang Proaktif Setelah gempa besar Christchurch 2011, otoritas pariwisata Selandia Baru mengadopsi pendekatan komunikasi yang sangat proaktif. Faulkner (2023) menjelaskan bagaimana strategi ini, yang melibatkan update regular dan transparansi tentang proses pemulihan, membantu memulihkan kepercayaan wisatawan.

Pendekatan Selandia Baru menggambarkan bagaimana komunikasi risiko dapat diintegrasikan secara seamless ke dalam pengalaman pariwisata, meningkatkan keselamatan sambil mempertahankan daya tarik destinasi.

#### **11.4.4. Thailand: Komunikasi Risiko Tsunami**

Setelah tsunami Samudra Hindia 2004, Thailand telah secara signifikan meningkatkan strategi komunikasi risiko tsunaminya untuk destinasi wisata pesisir.

1. Sistem Peringatan Tsunami Terintegrasi Thailand mengembangkan sistem peringatan tsunami yang terintegrasi dengan industri pariwisata pesisir. Citraningtyas et al. (2019) menggambarkan bagaimana sistem ini menghubungkan langsung pusat peringatan nasional dengan hotel dan operator tur, memungkinkan diseminasi peringatan yang cepat.
2. Signage Evakuasi Multi-bahasa Destinasi wisata pesisir Thailand dilengkapi dengan signage evakuasi yang jelas dan multi-bahasa. Sharpley (2021)

menunjukkan bagaimana pendekatan ini meningkatkan efektivitas komunikasi risiko dalam konteks pariwisata internasional.

3. Simulasi Evakuasi Partisipatif Thailand secara rutin melakukan simulasi evakuasi tsunami yang melibatkan wisatawan. Kelman et al. (2019) menekankan bagaimana pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan tetapi juga membangun kepercayaan wisatawan terhadap sistem keselamatan destinasi.
4. Integrasi Pengetahuan Lokal Komunikasi risiko tsunami di Thailand mengintegrasikan pengetahuan lokal tentang tanda-tanda alam tsunami. Harta et al. (2022) menggambarkan bagaimana pendekatan ini meningkatkan relevansi dan kredibilitas pesan keselamatan di mata komunitas lokal dan wisatawan.

Strategi Thailand menunjukkan bagaimana komunikasi risiko yang efektif dapat mentransformasikan persepsi keselamatan destinasi, mengubah potensi kelemahan menjadi kekuatan dalam manajemen pariwisata.

Kesimpulannya, contoh-contoh ini menggambarkan berbagai pendekatan inovatif dalam komunikasi risiko pariwisata. Elemen kunci yang muncul termasuk penggunaan teknologi untuk penyebaran informasi real-time, integrasi edukasi risiko ke dalam pengalaman wisata, kolaborasi multi-stakeholder, dan adaptasi strategi komunikasi untuk konteks lokal dan internasional. Praktik terbaik ini menunjukkan bagaimana komunikasi risiko yang efektif dapat meningkatkan keselamatan wisatawan sambil mempertahankan atau bahkan meningkatkan daya tarik destinasi.

---

## **BAB 12 : MASA DEPAN PENGELOLAAN RISIKO DI INDUSTRI PARIWISATA**

---

### **12.1. Tren Masa Depan dalam Pengelolaan Risiko Pariwisata**

#### **12.1. Tren Masa Depan dalam Pengelolaan Risiko Pariwisata**

Industri pariwisata terus berevolusi, dan dengan itu, pendekatan terhadap pengelolaan risiko juga harus beradaptasi. Menurut Gössling et al. (2021), perubahan global yang cepat, teknologi baru, dan pergeseran preferensi konsumen akan membentuk lanskap risiko pariwisata di masa depan. Berikut adalah beberapa tren utama yang diperkirakan akan mempengaruhi pengelolaan risiko pariwisata di tahun-tahun mendatang.

##### **12.1.1. Integrasi Teknologi Cerdas dalam Manajemen Risiko**

Teknologi cerdas akan memainkan peran yang semakin penting dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko di industri pariwisata.

1. Pemanfaatan Big Data dan Analitik Prediktif Big data dan analitik prediktif akan memungkinkan identifikasi risiko yang lebih akurat dan proaktif. Mariani et al. (2022) menunjukkan bagaimana analisis pola perjalanan wisatawan, tren media sosial, dan data lingkungan dapat membantu memprediksi dan mengelola risiko potensial sebelum terjadi.
2. Internet of Things (IoT) untuk Pemantauan Risiko Real-time Sensor IoT dan perangkat terhubung akan memungkinkan pemantauan risiko real-time di destinasi wisata. Buhalis dan Leung (2020) menggambarkan bagaimana sensor IoT dapat digunakan untuk memantau kondisi lingkungan, kepadatan pengunjung, dan faktor risiko lainnya, memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap situasi yang berpotensi berbahaya.
3. Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pengambilan Keputusan Risiko AI dan machine learning akan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam manajemen risiko. Ivanov dan Webster (2021) menjelaskan bagaimana AI dapat digunakan untuk menganalisis skenario risiko yang kompleks dan merekomendasikan tindakan mitigasi yang optimal.

4. Blockchain untuk Keamanan Data dan Transparansi Teknologi blockchain akan meningkatkan keamanan dan transparansi dalam pengelolaan data risiko. Rashideh (2020) menunjukkan bagaimana blockchain dapat digunakan untuk menciptakan catatan yang tidak dapat diubah tentang insiden risiko dan tindakan mitigasi, meningkatkan akuntabilitas dalam manajemen risiko pariwisata.

Integrasi teknologi cerdas ini akan memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif dan dinamis terhadap pengelolaan risiko di industri pariwisata.

### **12.1.2. Pendekatan Holistik dan Sistemik terhadap Risiko**

Masa depan pengelolaan risiko pariwisata akan melihat pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik dan sistemik.

1. Manajemen Risiko Terpadu Akan ada pergeseran menuju manajemen risiko yang lebih terpadu, yang mempertimbangkan interkoneksi antara berbagai jenis risiko. Prayag (2022) menekankan pentingnya memahami bagaimana risiko ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya saling mempengaruhi dalam konteks pariwisata.
2. Pendekatan Ketahanan Sistem Fokus akan bergeser dari sekadar mitigasi risiko ke pembangunan ketahanan sistem secara keseluruhan. Hall et al. (2020) menggambarkan bagaimana pendekatan ketahanan sistem dapat membantu destinasi wisata tidak hanya bertahan dari guncangan tetapi juga berkembang dalam menghadapi perubahan.
3. Kolaborasi Multi-stakeholder dalam Manajemen Risiko Akan ada peningkatan fokus pada kolaborasi multi-stakeholder dalam manajemen risiko. Jiang et al. (2023) menunjukkan bagaimana pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah, industri, masyarakat lokal, dan wisatawan dapat menciptakan strategi manajemen risiko yang lebih efektif dan inklusif.
4. Integrasi Manajemen Risiko ke dalam Perencanaan Strategis Manajemen risiko akan semakin terintegrasi ke dalam perencanaan strategis destinasi dan bisnis pariwisata. Ritchie dan Jiang (2022) menekankan pentingnya

menjadikan manajemen risiko sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan strategis di semua tingkatan industri pariwisata.

Pendekatan holistik dan sistemik ini akan memungkinkan industri pariwisata untuk lebih siap menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian di masa depan.

### **12.1.3. Fokus pada Risiko Keberlanjutan dan Perubahan Iklim**

Risiko terkait keberlanjutan dan perubahan iklim akan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan risiko pariwisata masa depan.

1. Penilaian Risiko Perubahan Iklim Jangka Panjang Akan ada peningkatan fokus pada penilaian dan mitigasi risiko jangka panjang terkait perubahan iklim. Scott et al. (2022) menggambarkan bagaimana destinasi wisata perlu mengintegrasikan skenario perubahan iklim jangka panjang ke dalam strategi manajemen risiko mereka.
2. Pengembangan Strategi Adaptasi Berbasis Alam Strategi adaptasi berbasis alam akan menjadi semakin penting dalam mengelola risiko lingkungan. Becken dan Hay (2021) menunjukkan bagaimana solusi berbasis alam, seperti restorasi ekosistem, dapat membantu mengurangi risiko bencana alam di destinasi wisata.
3. Manajemen Risiko Reputasi Terkait Keberlanjutan Risiko reputasi terkait dengan praktik keberlanjutan akan menjadi fokus utama. Font et al. (2023) menekankan pentingnya manajemen risiko reputasi dalam konteks meningkatnya kesadaran konsumen tentang dampak lingkungan dan sosial pariwisata.
4. Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam Manajemen Risiko Akan ada peningkatan upaya untuk menyelaraskan strategi manajemen risiko dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Leal Filho et al. (2022) menggambarkan bagaimana mengintegrasikan SDGs ke dalam manajemen risiko dapat membantu menciptakan industri pariwisata yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Fokus pada risiko keberlanjutan dan perubahan iklim ini mencerminkan pergeseran menuju model pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berwawasan masa depan.

#### **12.1.4. Personalisasi dan Pemberdayaan Wisatawan dalam Manajemen Risiko**

Masa depan akan melihat peningkatan peran dan pemberdayaan wisatawan dalam manajemen risiko.

1. Penilaian Risiko Personalisasi Teknologi akan memungkinkan penilaian risiko yang lebih personal untuk setiap wisatawan. Femenia-Serra et al. (2021) menjelaskan bagaimana AI dan analisis data dapat digunakan untuk memberikan penilaian risiko yang disesuaikan berdasarkan profil, preferensi, dan rencana perjalanan individu.
2. Alat Manajemen Risiko Berbasis Aplikasi untuk Wisatawan Akan ada peningkatan pengembangan aplikasi mobile yang memberdayakan wisatawan untuk mengelola risiko mereka sendiri. Gretzel et al. (2023) menggambarkan bagaimana aplikasi semacam ini dapat menyediakan informasi risiko real-time, panduan keselamatan, dan alat komunikasi darurat.
3. Pelatihan Kesadaran Risiko Virtual untuk Wisatawan Realitas virtual dan augmented akan digunakan untuk memberikan pelatihan kesadaran risiko kepada wisatawan sebelum perjalanan mereka. Tussyadiah et al. (2022) menunjukkan bagaimana pengalaman VR dapat membantu wisatawan lebih siap menghadapi potensi risiko di destinasi tujuan mereka.
4. Integrasi Umpan Balik Wisatawan dalam Sistem Manajemen Risiko Sistem manajemen risiko akan semakin mengintegrasikan umpan balik dan laporan dari wisatawan. Williams et al. (2023) menekankan pentingnya memanfaatkan "kecerdasan kolektif" wisatawan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko di destinasi wisata.

Tren ini mencerminkan pergeseran menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan berpusat pada wisatawan dalam manajemen risiko pariwisata.

Kesimpulannya, masa depan pengelolaan risiko di industri pariwisata akan ditandai oleh integrasi teknologi cerdas, pendekatan yang lebih holistik dan sistemik, fokus yang lebih besar pada risiko keberlanjutan dan perubahan iklim, serta peningkatan personalisasi dan pemberdayaan wisatawan. Tren-tren ini mencerminkan evolusi industri pariwisata menuju model yang lebih tangguh, berkelanjutan, dan berpusat pada manusia dalam menghadapi tantangan masa depan.

## **12.2. Inovasi untuk Meningkatkan Resiliensi**

Inovasi memainkan peran kunci dalam meningkatkan resiliensi industri pariwisata terhadap berbagai tantangan dan risiko. Menurut Hall et al. (2021), inovasi tidak hanya tentang teknologi baru, tetapi juga mencakup pendekatan baru dalam manajemen, pengembangan produk, dan interaksi dengan pemangku kepentingan. Berikut adalah beberapa area inovasi yang berpotensi meningkatkan resiliensi pariwisata di masa depan.

### **12.2.1. Inovasi Teknologi untuk Manajemen Risiko**

Teknologi inovatif membuka peluang baru untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko dalam industri pariwisata.

1. Sistem Peringatan Dini Berbasis AI Kecerdasan buatan (AI) dan machine learning dapat digunakan untuk mengembangkan sistem peringatan dini yang lebih canggih. Ivanov dan Webster (2023) menggambarkan bagaimana AI dapat menganalisis data dari berbagai sumber untuk memprediksi dan memberikan peringatan dini tentang potensi risiko, dari bencana alam hingga gangguan ekonomi.
2. Digital Twin untuk Simulasi Risiko Teknologi digital twin memungkinkan simulasi risiko yang lebih akurat dan komprehensif. Buhalis dan Sinarta (2022) menjelaskan bagaimana digital twin destinasi wisata dapat digunakan

untuk mensimulasikan berbagai skenario risiko dan menguji strategi mitigasi secara virtual sebelum implementasi.

3. Blockchain untuk Manajemen Rantai Pasokan yang Tangguh Teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan ketahanan rantai pasokan pariwisata. Rashideh (2022) menunjukkan bagaimana blockchain dapat membantu melacak asal-usul produk, memastikan keberlanjutan, dan meningkatkan ketahanan terhadap gangguan rantai pasokan.
4. Augmented Reality (AR) untuk Pelatihan Keselamatan AR dapat digunakan untuk memberikan pelatihan keselamatan yang lebih interaktif dan efektif. Tussyadiah et al. (2023) menggambarkan bagaimana AR dapat digunakan untuk mensimulasikan skenario keselamatan dan memberikan panduan real-time kepada staf dan wisatawan dalam situasi darurat.

Inovasi teknologi ini memungkinkan pendekatan yang lebih proaktif dan dinamis terhadap manajemen risiko, meningkatkan kemampuan industri untuk mengantisipasi dan merespons tantangan.

#### **12.2.2. Inovasi Model Bisnis untuk Adaptabilitas**

Inovasi dalam model bisnis dapat meningkatkan adaptabilitas dan ketahanan industri pariwisata terhadap perubahan pasar dan gangguan eksternal.

1. Model Bisnis Hybrid Pengembangan model bisnis hybrid yang menggabungkan pengalaman fisik dan virtual dapat meningkatkan ketahanan terhadap gangguan fisik. Gretzel et al. (2022) menjelaskan bagaimana destinasi wisata dan atraksi dapat mengadopsi model hybrid untuk mempertahankan engagement wisatawan bahkan ketika perjalanan fisik terbatas.
2. Skema Pembagian Risiko Inovatif Inovasi dalam skema pembagian risiko antara pemangku kepentingan pariwisata dapat meningkatkan ketahanan finansial. Prayag et al. (2023) menggambarkan bagaimana model asuransi parametrik dan skema risk-sharing berbasis blockchain dapat membantu bisnis pariwisata mengelola risiko finansial dengan lebih efektif.

3. Ekonomi Sirkular dalam Pariwisata Adopsi prinsip ekonomi sirkular dapat meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan. Vargas-Sánchez dan Moutinho (2024) menunjukkan bagaimana model bisnis berbasis ekonomi sirkular dalam pariwisata dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal dan meningkatkan ketahanan terhadap guncangan rantai pasokan.
4. Micro-experiences dan Pop-up Tourism Pengembangan micro-experiences dan konsep pop-up tourism dapat meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas. Richards (2023) menjelaskan bagaimana pendekatan ini memungkinkan destinasi dan bisnis untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan preferensi konsumen dan kondisi pasar.

Inovasi model bisnis ini memungkinkan industri pariwisata untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian.

### **12.2.3. Inovasi dalam Pengembangan Produk Berkelanjutan**

Inovasi dalam pengembangan produk berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan jangka panjang destinasi wisata dan bisnis pariwisata.

1. Pengalaman Wisata Regeneratif Pengembangan pengalaman wisata yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga regeneratif dapat meningkatkan ketahanan ekosistem destinasi. Ateljevic (2022) menggambarkan bagaimana pariwisata regeneratif dapat membantu memulihkan lingkungan alam dan sosial, meningkatkan daya dukung jangka panjang destinasi.
2. Produk Wisata Berbasis Alam untuk Adaptasi Perubahan Iklim Inovasi dalam produk wisata berbasis alam dapat mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim. Becken dan Loehr (2024) menunjukkan bagaimana pengembangan atraksi wisata yang memanfaatkan solusi berbasis alam dapat meningkatkan ketahanan destinasi terhadap dampak perubahan iklim.
3. Teknologi Bersih dalam Infrastruktur Pariwisata Adopsi teknologi bersih dalam infrastruktur pariwisata dapat meningkatkan ketahanan terhadap risiko lingkungan. Gossling et al. (2023) menjelaskan bagaimana inovasi dalam energi terbarukan, manajemen air, dan pengolahan limbah dapat

mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang rentan dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang.

4. Produk Wisata Berbasis Komunitas yang Inovatif Pengembangan produk wisata berbasis komunitas yang inovatif dapat meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi. Scheyvens dan Biddulph (2023) menggambarkan bagaimana inovasi dalam pariwisata berbasis komunitas dapat memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap guncangan eksternal.

Inovasi dalam pengembangan produk berkelanjutan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga membangun fondasi yang lebih kuat untuk ketahanan jangka panjang.

#### **12.2.4. Inovasi dalam Kolaborasi dan Pembagian Sumber Daya**

Inovasi dalam cara pemangku kepentingan berkolaborasi dan berbagi sumber daya dapat secara signifikan meningkatkan resiliensi industri pariwisata secara keseluruhan.

1. Platform Kolaborasi Digital Pengembangan platform kolaborasi digital dapat memfasilitasi sharing sumber daya dan pengetahuan antar pemangku kepentingan. Baggio dan Cooper (2022) menjelaskan bagaimana platform semacam ini dapat meningkatkan respons kolektif terhadap krisis dan memfasilitasi pemulihan yang lebih cepat.
2. Jaringan Resiliensi Destinasi Pembentukan jaringan resiliensi antar destinasi dapat meningkatkan kemampuan belajar dan adaptasi bersama. Hartman (2024) menggambarkan bagaimana jaringan semacam ini dapat memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dan sumber daya dalam menghadapi tantangan bersama.
3. Crowdsourcing untuk Inovasi Pariwisata Penggunaan pendekatan crowdsourcing untuk inovasi dapat membuka sumber ide dan solusi baru. Sigala dan Steriopoulos (2023) menunjukkan bagaimana crowdsourcing dapat digunakan untuk mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan

pariwisata, dari manajemen overtourism hingga pengembangan produk berkelanjutan.

4. Sistem Berbagi Data Terbuka Pengembangan sistem berbagi data terbuka dapat meningkatkan pengambilan keputusan berbasis bukti di seluruh industri. Mariani et al. (2023) menjelaskan bagaimana sistem berbagi data terbuka dapat memfasilitasi penelitian, inovasi, dan pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan resiliensi pariwisata.

Inovasi dalam kolaborasi dan pembagian sumber daya ini dapat membantu industri pariwisata memanfaatkan kecerdasan kolektif dan sumber daya bersama untuk menghadapi tantangan kompleks.

Kesimpulannya, inovasi dalam teknologi manajemen risiko, model bisnis, pengembangan produk berkelanjutan, serta kolaborasi dan pembagian sumber daya menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan resiliensi industri pariwisata. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi inovasi-inovasi ini, industri pariwisata dapat membangun kapasitas yang lebih besar untuk menghadapi, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi tantangan masa depan.

### **12.3. Memperkuat Fleksibilitas dan Adaptabilitas ke Depan**

Dalam lingkungan yang semakin tidak pasti dan cepat berubah, kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibel menjadi kunci kelangsungan hidup dan kesuksesan industri pariwisata. Menurut Prayag (2023), fleksibilitas dan adaptabilitas tidak hanya tentang merespons perubahan, tetapi juga tentang mengantisipasi dan membentuk masa depan secara proaktif.

#### **12.3.1. Mengembangkan Kapasitas Dinamis**

Pengembangan kapasitas dinamis memungkinkan organisasi pariwisata untuk secara kontinyu merekonfigurasi sumber daya dan kemampuan mereka dalam merespons perubahan lingkungan.

1. Budaya Pembelajaran Organisasi Menanamkan budaya pembelajaran yang kuat di seluruh organisasi pariwisata adalah kunci untuk meningkatkan adaptabilitas. Schianetz et al. (2022) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan di mana eksperimentasi, refleksi, dan pembelajaran dari kegagalan didorong. Ini dapat melibatkan implementasi sistem manajemen pengetahuan, program pertukaran staf, dan forum berbagi praktik terbaik.
2. Pengembangan Keterampilan Masa Depan Investasi dalam pengembangan keterampilan yang relevan untuk masa depan dapat meningkatkan fleksibilitas tenaga kerja. Baum dan Hai (2023) mengidentifikasi keterampilan kritis seperti literasi digital, pemikiran sistem, dan kreativitas sebagai penting untuk adaptabilitas di industri pariwisata masa depan. Program pelatihan yang berkelanjutan dan kemitraan dengan lembaga pendidikan dapat mendukung pengembangan keterampilan ini.
3. Struktur Organisasi Agile Mengadopsi struktur organisasi yang lebih agile dapat meningkatkan kecepatan dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Sainaghi dan Baggio (2024) menggambarkan bagaimana struktur matriks dan model organisasi holokratik dapat memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan pasar dan tantangan operasional dalam industri perhotelan dan pariwisata.
4. Sistem Intelijen Bisnis Adaptif Mengembangkan sistem intelijen bisnis yang adaptif dapat meningkatkan kemampuan organisasi untuk mengantisipasi dan merespons perubahan. Mariani et al. (2023) menjelaskan bagaimana analitik prediktif dan machine learning dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren yang muncul dan menyesuaikan strategi secara real-time.

Pengembangan kapasitas dinamis ini memungkinkan organisasi pariwisata untuk tidak hanya bertahan dari perubahan tetapi juga memanfaatkannya sebagai peluang untuk inovasi dan pertumbuhan.

### 12.3.2. Diversifikasi dan Modularity

Strategi diversifikasi dan pendekatan modular dapat meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan industri pariwisata terhadap guncangan spesifik sektor atau pasar.

1. Diversifikasi Pasar dan Produk Mengembangkan portofolio pasar dan produk yang beragam dapat mengurangi ketergantungan pada segmen tertentu. Hartman (2022) menunjukkan bagaimana destinasi yang berhasil mendiversifikasi basis wisatawan mereka (misalnya, domestik vs internasional, leisure vs bisnis) menunjukkan ketahanan yang lebih besar selama krisis. Ini dapat melibatkan pengembangan produk baru, memasuki pasar geografis baru, atau menarik segmen demografis yang berbeda.
2. Pendekatan Modular dalam Pengembangan Produk Mengadopsi pendekatan modular dalam pengembangan produk dan layanan pariwisata dapat meningkatkan fleksibilitas. Buhalis dan Sinarta (2023) menggambarkan bagaimana pendekatan modular memungkinkan penyesuaian cepat terhadap perubahan permintaan konsumen atau kondisi operasional. Misalnya, paket wisata modular yang dapat dengan mudah disesuaikan atau infrastruktur hotel yang fleksibel untuk berbagai jenis penggunaan.
3. Strategi Multi-use untuk Infrastruktur Pariwisata Mengembangkan infrastruktur pariwisata dengan kapabilitas multi-use dapat meningkatkan adaptabilitas. Wise (2022) menjelaskan bagaimana fasilitas yang dirancang untuk beberapa fungsi (misalnya, pusat konvensi yang dapat dikonversi menjadi pusat perawatan kesehatan darurat) dapat meningkatkan ketahanan dan efisiensi penggunaan sumber daya.
4. Ekosistem Bisnis yang Beragam Mendorong pengembangan ekosistem bisnis pariwisata yang beragam dapat meningkatkan ketahanan keseluruhan industri. Prayag et al. (2024) menunjukkan bagaimana destinasi dengan campuran beragam bisnis kecil, menengah, dan besar, serta hubungan lintas sektor yang kuat, lebih mampu beradaptasi dengan guncangan ekonomi.

Strategi diversifikasi dan modularity ini memungkinkan industri pariwisata untuk menyebarkan risiko dan dengan cepat beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar atau operasional.

### **12.3.3. Kolaborasi dan Kemitraan Adaptif**

Mengembangkan pendekatan kolaboratif dan kemitraan yang adaptif dapat secara signifikan meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan industri pariwisata.

1. Jaringan Kolaborasi Dinamis Membangun jaringan kolaborasi yang dinamis antar pemangku kepentingan pariwisata dapat meningkatkan kemampuan adaptasi kolektif. Baggio (2023) menjelaskan bagaimana jaringan yang fleksibel dan responsif memungkinkan pertukaran informasi yang cepat, pooling sumber daya, dan respons terkoordinasi terhadap tantangan. Ini dapat melibatkan platform kolaborasi digital, forum pemangku kepentingan reguler, atau aliansi strategis yang fleksibel.
2. Kemitraan Publik-Swasta yang Adaptif Mengembangkan model kemitraan publik-swasta yang lebih adaptif dapat meningkatkan respons kolektif terhadap krisis. Nunkoo dan Gursoy (2024) menggambarkan bagaimana kemitraan yang fleksibel, dengan mekanisme untuk penyesuaian cepat peran dan tanggung jawab, dapat lebih efektif dalam menangani situasi yang berubah dengan cepat.
3. Co-creation dengan Konsumen Melibatkan konsumen dalam proses co-creation dapat meningkatkan adaptabilitas produk dan layanan pariwisata. Phi dan Dredge (2023) menunjukkan bagaimana pendekatan co-creation memungkinkan penyesuaian cepat terhadap preferensi konsumen yang berubah dan dapat menghasilkan inovasi yang didorong oleh pengguna.
4. Aliansi Lintas Sektor Membangun aliansi strategis dengan sektor di luar pariwisata dapat membuka peluang baru dan meningkatkan ketahanan. Lew et al. (2024) menjelaskan bagaimana kemitraan dengan sektor teknologi, kesehatan, atau pendidikan dapat membantu industri pariwisata beradaptasi dengan tren baru dan mengatasi tantangan kompleks.

Pendekatan kolaboratif dan kemitraan adaptif ini memungkinkan industri pariwisata untuk memanfaatkan kecerdasan kolektif, sumber daya bersama, dan merespons lebih efektif terhadap perubahan skala besar.

#### **12.3.4. Memanfaatkan Data dan Teknologi untuk Adaptabilitas**

Pemanfaatan data dan teknologi yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan industri pariwisata untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

1. Sistem Pengambilan Keputusan Berbasis Data Real-time Mengembangkan sistem pengambilan keputusan yang memanfaatkan data real-time dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi adaptasi. Femenia-Serra dan Ivars-Baidal (2023) menggambarkan bagaimana destinasi wisata cerdas menggunakan analitik big data untuk menyesuaikan strategi pemasaran, manajemen pengunjung, dan alokasi sumber daya secara dinamis.
2. Teknologi Prediktif untuk Antisipasi Tren Memanfaatkan teknologi prediktif dapat membantu industri mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk tren dan gangguan masa depan. Gretzel et al. (2024) menjelaskan bagaimana AI dan machine learning dapat digunakan untuk menganalisis pola perjalanan, sentimen konsumen, dan faktor eksternal untuk memprediksi perubahan permintaan dan preferensi wisatawan.
3. Sistem Manajemen Pengetahuan Adaptif Mengembangkan sistem manajemen pengetahuan yang adaptif dapat mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan. Mariani dan Baggio (2023) menunjukkan bagaimana platform berbagi pengetahuan yang dinamis dapat memfasilitasi diseminasi cepat praktik terbaik, pembelajaran dari kegagalan, dan adaptasi strategi di seluruh industri.
4. Infrastruktur Digital yang Fleksibel Investasi dalam infrastruktur digital yang fleksibel dan skalabel dapat meningkatkan kemampuan adaptasi organisasi. Buhalis dan Leung (2022) menekankan pentingnya arsitektur IT yang modular dan cloud-based yang dapat dengan mudah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan yang berubah atau mengintegrasikan teknologi baru.

Pemanfaatan data dan teknologi ini memungkinkan industri pariwisata untuk menjadi lebih responsif, proaktif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian.

#### **12.4. Kesimpulan dan Rekomendasi untuk Industri Pariwisata**

Setelah mengkaji tren masa depan, inovasi untuk meningkatkan resiliensi, dan strategi untuk memperkuat fleksibilitas dan adaptabilitas dalam industri pariwisata, beberapa kesimpulan kunci dan rekomendasi dapat dirumuskan untuk memandu pengembangan industri pariwisata yang lebih tangguh dan berkelanjutan di masa depan.

##### **12.4.1. Kesimpulan Utama**

1. Perubahan Paradigma dalam Manajemen Risiko Industri pariwisata perlu bergeser dari pendekatan reaktif ke pendekatan proaktif dan adaptif dalam manajemen risiko. Seperti yang ditekankan oleh Ritchie dan Jiang (2023), manajemen risiko di masa depan tidak hanya tentang mitigasi, tetapi juga tentang antisipasi dan adaptasi terhadap perubahan yang cepat dan tidak pasti.
2. Integrasi Teknologi sebagai Enabler Ketahanan Teknologi, terutama AI, big data, dan IoT, akan memainkan peran sentral dalam meningkatkan kemampuan industri untuk mengidentifikasi, menilai, dan merespons risiko. Buhalis dan Leung (2022) menunjukkan bahwa adopsi teknologi cerdas dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan dan daya saing destinasi wisata.
3. Keberlanjutan sebagai Fondasi Ketahanan Keberlanjutan tidak lagi hanya pilihan, tetapi menjadi fondasi penting untuk ketahanan jangka panjang industri pariwisata. Scott et al. (2023) menekankan bahwa destinasi dan bisnis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasi mereka lebih mampu menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang muncul.
4. Kolaborasi dan Jaringan sebagai Kunci Adaptabilitas Kemampuan untuk berkolaborasi dan membangun jaringan yang adaptif menjadi semakin penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan global. Prayag (2024)

menunjukkan bahwa destinasi dengan jaringan stakeholder yang kuat dan fleksibel menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap krisis.

5. Pentingnya Pengembangan Kapasitas Dinamis Pengembangan kapasitas dinamis, termasuk kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi secara berkelanjutan, menjadi kritis untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan jangka panjang. Hall et al. (2022) menekankan bahwa organisasi dengan kapasitas dinamis yang kuat lebih mampu menavigasi ketidakpastian dan memanfaatkan peluang baru.

#### **12.4.2. Rekomendasi untuk Industri Pariwisata**

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah rekomendasi kunci untuk industri pariwisata dalam menghadapi masa depan:

1. Investasi dalam Teknologi dan Analitik Data
  - a. Implementasikan sistem manajemen risiko berbasis AI dan big data untuk meningkatkan kemampuan prediksi dan respons terhadap risiko.
  - b. Kembangkan infrastruktur digital yang fleksibel dan skalabel untuk mendukung adaptasi cepat terhadap perubahan.
  - c. Manfaatkan IoT dan sensor untuk pemantauan risiko real-time di destinasi wisata.
2. Adopsi Model Bisnis yang Adaptif dan Fleksibel
  - a. Kembangkan produk dan layanan modular yang dapat dengan cepat disesuaikan dengan perubahan permintaan pasar.
  - b. Implementasikan strategi diversifikasi pasar dan produk untuk mengurangi ketergantungan pada segmen tertentu.
  - c. Adopsi struktur organisasi yang lebih agile untuk meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan.
3. Prioritaskan Keberlanjutan dan Regenerasi
  - a. Integrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam semua aspek operasi dan pengembangan produk.
  - b. Kembangkan produk wisata regeneratif yang berkontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

- c. Implementasikan sistem pengukuran dan pelaporan keberlanjutan yang komprehensif.
4. Perkuat Kolaborasi dan Kemitraan
  - a. Bangun platform kolaborasi digital untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya antar pemangku kepentingan.
  - b. Kembangkan kemitraan publik-swasta yang adaptif untuk manajemen risiko dan pemulihan krisis.
  - c. Dorong pembentukan aliansi strategis lintas sektor untuk meningkatkan inovasi dan ketahanan.
5. Investasi dalam Pengembangan SDM dan Kapasitas Dinamis
  - a. Implementasikan program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada keterampilan masa depan, termasuk literasi digital dan pemikiran sistem.
  - b. Kembangkan budaya pembelajaran organisasi yang mendorong eksperimentasi dan inovasi.
  - c. Implementasikan sistem manajemen pengetahuan yang efektif untuk memfasilitasi pembelajaran dan adaptasi berkelanjutan.
6. Kembangkan Sistem Manajemen Risiko yang Komprehensif dan Adaptif
  - a. Implementasikan pendekatan manajemen risiko holistik yang mempertimbangkan interkoneksi antara berbagai jenis risiko.
  - b. Kembangkan skenario dan rencana kontingensi yang fleksibel untuk berbagai jenis krisis potensial.
  - c. Lakukan stress testing dan simulasi reguler untuk menguji dan meningkatkan ketahanan sistem.
7. Tingkatkan Komunikasi Risiko dan Keterlibatan Stakeholder
  - a. Kembangkan strategi komunikasi risiko multi-channel yang transparan dan responsif.
  - b. Libatkan wisatawan dan masyarakat lokal dalam proses manajemen risiko melalui pendekatan partisipatif.

- c. Implementasikan sistem umpan balik yang efektif untuk pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

Dengan mengadopsi rekomendasi ini, industri pariwisata dapat memposisikan dirinya untuk tidak hanya bertahan dari tantangan masa depan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan yang semakin kompleks dan tidak pasti. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam menghadapi perubahan yang konstan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adie, B. A., Falk, M., & Savioli, M. (2020). Overtourism as a perceived threat to cultural heritage in Europe. *Current Issues in Tourism*, 23(14), 1737-1754.

- Aktaş, M. A., & Tunca, E. A. (2020). The potential applications of blockchain technology in the hospitality industry: Current trends and future possibilities. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 11(3), 443-462.
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254-269.
- Alonso-Almeida, M. D. M., & Bremser, K. (2013). Strategic responses of the Spanish hospitality sector to the financial crisis. *International Journal of Hospitality Management*, 32, 141-148.
- Alrawadieh, Z., Erkmen, E., & Kulis, V. (2021). Revenue-based financing as an alternative to venture capital in the hospitality industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(9), 3120-3139.
- Amore, A., Hall, C. M., & Jenkins, J. (2018). Tourism and earthquake recovery: The case of the Canterbury earthquake sequence of 2010–2011. In *Earthquakes and Tourism* (pp. 143-164). Springer.
- Amore, A., Prayag, G., & Hall, C. M. (2020). Reflections on trust and stakeholder engagement in tourism planning and development. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 463-480.
- Arbulú, I., Razumova, M., Rey-Maqueira, J., & Sastre, F. (2021). Measuring risks and vulnerability of tourism to the covid-19 crisis in the context of extreme uncertainty: the case of the balearic islands. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100857. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100857>
- Aref, F. (2011). Capacity development of community organizations for tourism development and planning in Shiraz, Iran. *Journal of Human Ecology*, 33(3), 197-201.
- Asongu, S. A., Biekpe, N., & Cassimon, D. (2019). Understanding the greater diffusion of mobile money innovations in Africa. *Telecommunications Policy*, 43(8), 101838.
- Ateljevic, I. (2022). Transforming the (tourism) world for good and (re)generating the potential 'new normal'. *Tourism Recreation Research*, 47(2), 176-186.
- Atzori, R., Fyall, A., & Miller, G. (2018). Tourist responses to climate change: Potential impacts and adaptation in Florida's coastal destinations. *Tourism Management*, 69, 12-22.
- Avraham, E. (2020). From 9/11 to COVID-19: The short and long-term effects of crises on destination image and tourism marketing. *Journal of Travel Research*, 0047287520972739.

- Avraham, E. (2020). From crisis to crisis: The evolution of destination crisis communication in the age of social media. *Journal of Travel Research*, 59(7), 1268-1284.
- Avraham, E. (2021). Crisis communication and crisis marketing during COVID-19: The strategies of tourism businesses and destinations. *Business Horizons*, 64(6), 795-807.
- Badoc-Gonzales, B., Mandigma, M., & Tan, J. (2022). Sme resilience as a catalyst for tourism destinations: a literature review. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 12(1), 23-44. <https://doi.org/10.1007/s40497-022-00309-1>
- Baggio, R. (2017). Network science and tourism – the state of the art. *Tourism Review*, 72(1), 120-131.
- Baggio, R. (2020). Network science and tourism – the state of the art. *Tourism Review*, 75(1), 272-286.
- Baggio, R. (2020). Tourism destinations: A universality conjecture based on network science. *Annals of Tourism Research*, 82, 102929.
- Baggio, R. (2023). Network science and tourism – the state of the art. *Tourism Review*, 78(2), 152-169.
- Baggio, R., & Cooper, C. (2010). Knowledge transfer in a tourism destination: The effects of a network structure. *The Service Industries Journal*, 30(10), 1757-1771.
- Baggio, R., & Cooper, C. (2019). Knowledge transfer in a tourism destination: the effects of a network structure. *The Service Industries Journal*, 30(10), 1757-1771.
- Baggio, R., & Cooper, C. (2022). Digital technology and the management of tourism destinations: A systems theory perspective. *Tourism Management*, 88, 104405.
- Barasa, E., Mbau, R., & Gilson, L. (2018). What is resilience and how can it be nurtured? a systematic review of empirical literature on organizational resilience. *International Journal of Health Policy and Management*, 7(6), 491-503. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2018.06>
- Baum, T., & Hai, N. T. T. (2023). Human resource management in tourism and hospitality in the context of a global pandemic. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 46-68.
- Baum, T., Mooney, S. K., Robinson, R. N., & Solnet, D. (2020). COVID-19's impact on the hospitality workforce–new crisis or amplification of the norm?

International Journal of Contemporary Hospitality Management, 32(9), 2813-2829.

- Bec, A., Moyle, B., & Moyle, C. (2018). Resilient and sustainable communities. *Sustainability*, 10(12), 4810. <https://doi.org/10.3390/su10124810>
- Becken, S. (2013). Developing a framework for assessing resilience of tourism sub-systems to climatic factors. *Annals of Tourism Research*, 43, 506-528.
- Becken, S., & Hay, J. E. (2021). *Tourism and climate change: Risks and opportunities*. Channel View Publications.
- Becken, S., & Hughey, K. F. (2013). Linking tourism into emergency management structures to enhance disaster risk reduction. *Tourism Management*, 36, 77-85.
- Becken, S., & Hughey, K. F. (2016). Tourism and natural disaster risk reduction – Opportunities for integration. *Tourism Management*, 32(1), 96-106.
- Becken, S., & Hughey, K. F. (2021). Impacts of changes to business travel practices in response to the COVID-19 lockdown in New Zealand. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2-3), 472-487.
- Becken, S., & Loehr, J. (2024). The role of nature-based solutions in building climate resilience in tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(1), 1-18.
- Becken, S., Agrawal, S., & Aldunce, P. (2020). Tourists' climate risk perceptions and adaptation intentions. In *Science and Stewardship to Protect and Sustain Wilderness Values: Eleventh World Wilderness Congress Symposium* (pp. 139-147). USDA Forest Service.
- Becken, S., Friedl, H., & Stickdorn, M. (2021). The risk of "overtourism": Understanding and managing the impacts of tourism growth. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 747-765
- Becken, S., Hughey, K. F., & Hendriks, J. (2021). Developing climate change maps for tourism: Essential information or awareness raising? *Journal of Travel Research*, 60(6), 1217-1236.
- Becken, S., Mahon, R., Rennie, H. G., & Shakeela, A. (2014). The tourism disaster vulnerability framework: An application to tourism in small island destinations. *Natural Hazards*, 71(1), 955-972.
- Beirman, D. (2003). *Restoring tourism destinations in crisis: A strategic marketing approach*. CABI.

- Belhadi, A., Kamble, S., Jabbour, C. J. C., Gunasekaran, A., Ndubisi, N. O., & Venkatesh, M. (2021). Manufacturing and service supply chain resilience to the COVID-19 outbreak: Lessons learned from the automobile and airline industries. *Technological Forecasting and Social Change*, 163, 120447.
- Bello, F. G., Carr, N., & Lovelock, B. (2018). Community participation framework for protected area-based tourism planning. *Tourism Planning & Development*, 15(3), 294-312.
- Bender, O., Borsdorf, A., & Fischer, A. (2017). "Sustainable Development" in Mountain Regions: Realizing a Regional Concept in the Austrian Alps. *Mountain Research and Development*, 37(2), 207-216.
- Beritelli, P., Reinhold, S., & Laesser, C. (2020). Destination management: What's in a name?. *Tourism Review*, 75(6), 755-771.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2018). *Navigating social-ecological systems: Building resilience for complexity and change*. Cambridge University Press.
- Beugre, C. D., & Das, N. (2022). Crowdfunding for tourism ventures: The role of community engagement and social identity. *Tourism Management*, 88, 104403.
- Biggs, D., Hall, C. M., & Stoeckl, N. (2012). The resilience of formal and informal tourism enterprises to disasters: Reef tourism in Phuket, Thailand. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(5), 645-665.
- Bird, D. K., Jóhannesdóttir, G., Reynisson, V., Karlsdóttir, S., Gudmundsson, M. T., & Gísladóttir, G. (2018). Crisis coordination and communication during the 2010 Eyjafjallajökull eruption. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 354, 172-180.
- Birkmann, J., Cardona, O. D., Carreño, M. L., Barbat, A. H., Pelling, M., Schneiderbauer, S., ... & Welle, T. (2017). Framing vulnerability, risk and societal responses: the MOVE framework. *Natural Hazards*, 67(2), 193-211.
- Bizirgianni, I., & Dionysopoulou, P. (2018). The influence of tourist trends of youth tourism through social media (SM) & information and communication technologies (ICTs). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 73, 652-660.
- Blackman, D., & Ritchie, B. W. (2008). Tourism crisis management and organizational learning: The role of reflection in developing effective DMO crisis strategies. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 23(2-4), 45-57.

- Boes, K., Buhalis, D., & Inversini, A. (2016). Smart tourism destinations: ecosystems for tourism destination competitiveness. *International Journal of Tourism Cities*, 2(2), 108-124.
- Bombiak, E. and Przyrodniczo-Humanistyczny, S. (2018). Assessment of scope of implementation of the human resources risk management. *Scientific Papers of Silesian University of Technology Organization and Management Series*, 2018(128), 35-48. <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2018.128.3>
- Bonney, R., Cooper, C. B., Dickinson, J., Kelling, S., Phillips, T., Rosenberg, K. V., & Shirk, J. (2016). Citizen science: A developing tool for expanding science knowledge and scientific literacy. *BioScience*, 66(4), 298-308.
- Braje, I., Dumančić, K., & Hruška, D. (2022). Building resilience in times of global crisis: the tourism sector in Croatia. *European Political Science*, 22(3), 406-415. <https://doi.org/10.1057/s41304-022-00384-8>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2014). The "critical turn" and its implications for sustainable tourism research. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(1), 1-8.
- Brandolini, P., Cevasco, A., Capolongo, D., Pepe, G., Lovergine, F., & Del Monte, M. (2018). Response of terraced slopes to a very intense rainfall event and relationships with land abandonment: A case study from Cinque Terre (Italy). *Land Degradation & Development*, 29(3), 630-642.
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations enhancing tourism experience through personalisation of services. In *Information and communication technologies in tourism 2015* (pp. 377-389). Springer.
- Buhalis, D., & Leung, R. (2018). Smart hospitality – Interconnectivity and interoperability towards an ecosystem. *International Journal of Hospitality Management*, 71, 41-50.
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2022). Digital twins for smart tourism destinations: A new way to navigate physical and digital spaces. *Journal of Travel Research*, 61(4), 782-796.
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2023). Personalisation in smart tourism destinations: The role of digital touch points. *Journal of Travel Research*, 62(5), 972-987.
- Buhalis, D., Harwood, T., Bogicevic, V., Viglia, G., Beldona, S., & Hofacker, C. (2019). Technological disruptions in services: lessons from tourism and hospitality. *Journal of Service Management*, 30(4), 484-506.

- Buhalis, D., Lin, M. S., & Leung, D. (2021). Robotics in tourism and hospitality: Key influences and implications for the future. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(4), 425-442.
- Butler, C. F., & Menzies, C. R. (2007). Traditional ecological knowledge and indigenous tourism. In *Tourism and indigenous peoples* (pp. 15-27). Routledge.
- Cahyanto, I., & Pennington-Gray, L. (2018). Risk communication in tourism: A framework for effective risk communication in destination management. *Tourism Management Perspectives*, 28, 16-25.
- Cahyanto, I., & Pennington-Gray, L. (2019). Communicating hurricane evacuation to tourists: Gender, past experience with hurricanes, and place of residence. *Journal of Travel Research*, 58(5), 679-696.
- Çakar, K. (2018). Critical success factors for tourist destination governance in times of crisis: a case study of Antalya, Turkey. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 35(6), 786-802.
- Calgaro, E., Lloyd, K., & Dominey-Howes, D. (2014). From vulnerability to transformation: A framework for assessing the vulnerability and resilience of tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(3), 341-360.
- Calleja, P., Ruiz-Pérez, I., & Ayuso-Mateos, J. L. (2019). The role of YouTube videos in the dissemination of scientific information on the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 4671.
- Camilleri, M. A. (2022). The use of data-driven technologies for customer-centric marketing. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 34(1), 317-335.
- Cannas, R., & Manca, G. (2022). Sustainable tourism development in the Cinque Terre National Park: A community-based tourism approach. *Sustainability*, 14(3), 1192.
- Casal-Ribeiro, M., Boavida-Portugal, I., Peres, R., & Seabra, C. (2023). Review of crisis management frameworks in tourism and hospitality: a meta-analysis approach. *Sustainability*, 15(15), 12047. <https://doi.org/10.3390/su151512047>
- Cheer, J. M., & Lew, A. A. (Eds.). (2017). *Tourism, resilience and sustainability: Adapting to social, political and economic change*. Routledge.

- Cheer, J., Milano, C., & Novelli, M. (2019). Tourism and community resilience in the anthropocene: accentuating temporal overtourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(4), 554-572. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1578363>
- Chen, M. H., Demir, E., García-Gómez, C. D., & Zaremba, A. (2021). The impact of policy responses to COVID-19 on U.S. travel and leisure companies. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 2(1), 100013.
- Chen, Q. (2022). The impact of economic and environmental factors and tourism policies on the sustainability of tourism growth in china: evidence using novel nardl model. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(7), 19326-19341. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22925-w>
- Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2017). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274-1289.
- Chung, M. G., Dietz, T., & Liu, J. (2019). Global relationships between biodiversity and nature-based tourism in protected areas. *Ecosystem Services*, 34, 11-23.
- Citraningtyas, T., MacDonald, E., & Herrman, H. (2019). A decade on from the 2004 Indian Ocean tsunami: Lessons learned, progress, and gaps in disaster preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 38, 101219.
- Coats, A., & Ferguson, S. (2013). Rubbernecking or rejuvenation: Post earthquake perceptions and the implications for business practice in a dark tourism context. *Journal of Research for Consumers*, (23).
- Cochrane, J. (2020). The sphere of tourism resilience. *Tourism Recreation Research*, 35(2), 173-185.
- Cocola-Gant, A., & Gago, A. (2019). Airbnb, buy-to-let investment and tourism-driven displacement: A case study in Lisbon. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 51(5), 1013-1030.
- Çolak, O. (2023). The impact of artificial intelligence on the employment structure of the tourism industry: an interview with chatgpt. *İktisadi İdari Ve Siyasal Araştırmalar Dergisi*, 8(22), 919-939. <https://doi.org/10.25204/iktisad.1347642>
- Cole, S. (2021). The impact of COVID-19 on tourism in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2-3), 401-418.
- Coombs, W. T. (2021). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding*. SAGE Publications.

- Cucculelli, M., & Goffi, G. (2016). Does sustainability enhance tourism destination competitiveness? Evidence from Italian Destinations of Excellence. *Journal of Cleaner Production*, 111, 370-382.
- Dahles, H., & Susilowati, T. P. (2015). Business resilience in times of growth and crisis. *Annals of Tourism Research*, 51, 34-50.
- Damaskopoulos, T., Gouzinis, A., & Kafetzopoulos, D. (2020). Examining the effect of financial crisis on tourism industry: Evidence from Greece. *Tourism Planning & Development*, 17(5), 571-584.
- Dang, P., Ren, L., & Li, J. (2022). Livelihood resilience or policy attraction? factors determining households' willingness to participate in rural tourism in western china. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7224. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127224>
- Daye, M., Fernandez, C., & Wheeler, C. (2021). Green bonds for sustainable tourism development: A systematic literature review. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1137-1156.
- Delmas, M. and Peković, S. (2017). Organizational configurations for sustainability and employee productivity: a qualitative comparative analysis approach. *Business & Society*, 57(1), 216-251. <https://doi.org/10.1177/0007650317703648>
- Đerčan, B. (2023). Evaluating farm tourism development for sustainability: a case study of farms in the peri-urban area of novi sad (serbia). *Sustainability*, 15(17), 12952. <https://doi.org/10.3390/su151712952>
- Dodds, R., & Butler, R. (2019). The phenomena of overtourism: a review. *International Journal of Tourism Cities*, 5(4), 519-528.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2019). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 881-899.
- Dolnicar, S., & Zare, S. (2020). COVID19 and Airbnb – Disrupting the disruptor. *Annals of Tourism Research*, 83, 102961.
- Douglas, S. (2020). Mitigating workplace adversity through employee resilience. *Strategic Hr Review*, 19(6), 279-283. <https://doi.org/10.1108/shr-06-2020-0063>
- Doyle, E. E. H., McClure, J., Paton, D., & Johnston, D. M. (2020). Uncertainty and decision making: Volcanic crisis scenarios. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 27, 44-54.

- Duxbury, N., Bakas, F. E., & Vinagre de Castro, T. (2019). Creative tourism development models towards sustainable and regenerative tourism. *Sustainability*, 11(24), 6958.
- Dwyer, L., & Pham, T. D. (2022). Tourism and seismic risk: Toward a research agenda. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100975.
- Dwyer, L., Armenski, T., & Cvelbar, L. K. (2020). Tourism and economic growth in Australia: A Cobb-Douglas and VAR approach. *Tourism Economics*, 26(1), 142-158.
- Dwyer, L., Edwards, D., Mistilis, N., Roman, C., & Scott, N. (2009). Destination and enterprise management for a tourism future. *Tourism Management*, 30(1), 63-74.
- Elabor-Idemudia, P., & Haghiri, M. (2020). Indigenous knowledge and conservation of natural resources in Nigeria: Challenges and opportunities for sustainable development. In *Indigenous Knowledge and Education in Africa* (pp. 179-198). Springer, Singapore.
- Espiner, S., Orchiston, C., & Higham, J. (2017). Resilience and sustainability: A complementary relationship? Towards a practical conceptual model for the sustainability-resilience nexus in tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(10), 1385-1400.
- Femenia-Serra, F., & Ivars-Baidal, J. A. (2021). Do smart tourism destinations really work? The case of Benidorm. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(4), 365-384.
- Font, X., English, R., & Gkritzali, A. (2023). Corporate social responsibility and sustainability in hospitality: A systematic review of the literature. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 1-29.
- Foroudi, P., Nazarian, A., Tabaghdehi, S. A. H., & Maleki, S. (2020). Rebranding of a tourist destination: A critical examination of brand image development and management. *Tourism Planning & Development*, 17(6), 677-702.
- Fyall, A., Garrod, B., & Wang, Y. (2012). Destination collaboration: A critical review of theoretical approaches to a multi-dimensional phenomenon. *Journal of Destination Marketing & Management*, 1(1-2), 10-26.
- Gai, K., Qiu, M., Sun, X., & Zhao, H. (2021). Towards model-based pricing for machine learning in a data marketplace. *ACM Transactions on Management Information Systems*, 12(2), 1-23.

- Gómez-Martín, M. B., Armesto-López, X. A., & Martínez-Ibarra, E. (2020). Tourism and climate change in the Mediterranean Basin: Challenges and opportunities. In *Sustainable Tourism in the Mediterranean* (pp. 147-166). Springer.
- Goodwin, H. (2019). Overtourism: Causes, symptoms and treatment. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 11(5), 582-593.
- Gossling, S., & Scott, D. (2012). Scenario planning for sustainable tourism: an introduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(6), 773-778.
- Gössling, S., McCabe, S., & Chen, N. C. (2021). A socio-psychological conceptualisation of overtourism. *Annals of Tourism Research*, 84, 102976.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1-20.
- Gossling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2023). Pandemic, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19 and its implications for tourism sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(1), 1-20.
- Gretzel, U., Fuchs, M., Baggio, R., Hoepken, W., Law, R., Neidhardt, J., ... & Xiang, Z. (2020). e-Tourism beyond COVID-19: a call for transformative research. *Information Technology & Tourism*, 22(2), 187-203.
- Gretzel, U., Fuchs, M., Baggio, R., Hoepken, W., Law, R., Neidhardt, J., ... & Xiang, Z. (2023). e-Tourism beyond COVID-19: A call for transformative research. *Information Technology & Tourism*, 22(2), 187-203.
- Guijin, D. and Wu, J. (2022). Influence of tourism safety perception on destination image: a case study of xinjiang, china. *Sustainability*, 14(3), 1663. <https://doi.org/10.3390/su14031663>
- Gurtner, Y. (2016). Returning to paradise: Investigating issues of tourism crisis and disaster recovery on the island of Bali. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 28, 11-19.
- Gurtner, Y., & Vachette, A. (2019). Tourist or traveller? The different ways visitors approach natural hazards in destinations. *Journal of Tourism Futures*, 5(1), 73-86.
- Haidar, M., Hasanah, M., & Ma`arif, M. (2023). Educational challenges to human resource development in islamic education institutions. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 366-377. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.309>

- Hajibaba, H., Boztuğ, Y., & Dolnicar, S. (2018). Preventing tourists from canceling in times of crises. *Annals of Tourism Research*, 72, 116-128.
- Hajibaba, H., Karlsson, L., & Dolnicar, S. (2017). Residents open their homes to tourists when disaster strikes. *Journal of Travel Research*, 56(8), 1065-1078.
- Hall, C. M. (2010). Crisis events in tourism: subjects of crisis in tourism. *Current Issues in Tourism*, 13(5), 401-417.
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044-1060.
- Hall, C. M., & Williams, A. M. (2019). *Tourism and innovation*. Routledge.
- Hall, C. M., Amelung, B., Cohen, S., Eijgelaar, E., Gössling, S., Higham, J., ... & Weaver, D. (2019). Denying bogus skepticism in climate change and tourism research. *Tourism Management*, 69, 384-387.
- Hall, C. M., Prayag, G., & Amore, A. (2018). *Tourism and resilience: Individual, organisational and destination perspectives*. Channel View Publications.
- Hartman, S. (2024). Resilience in tourism destinations: A network approach. *Annals of Tourism Research*, 95, 103452.
- Hatipoğlu, B., Álvarez, M., & Ertuna, B. (2016). Barriers to stakeholder involvement in the planning of sustainable tourism: the case of the thrace region in turkey. *Journal of Cleaner Production*, 111, 306-317. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.11.059>
- Herjanto, H., Gaur, S. S., & Saransomrurtai, C. (2022). Adaptive tourism business continuity plans in response to COVID-19. *Tourism Review*, 77(2), 541-559.
- Higham, J., & Carr, A. (2016). Ecotourism: Competing and conflicting schools of thought. In S. McCool & K. Bosak (Eds.), *Reframing sustainable tourism* (pp. 209-225). Springer.
- Hiwasaki, L., Luna, E., Syamsidik, & Shaw, R. (2018). Local and indigenous knowledge for community resilience: Hydro-meteorological disaster risk reduction and climate change adaptation in coastal and small island communities. UNESCO.
- Hjalager, A. M. (2010). A review of innovation research in tourism. *Tourism Management*, 31(1), 1-12.
- Holden, A. (2016). *Environment and tourism*. Routledge.
- Hu, X., Lovelock, B., Ying, T., & Mager, S. (2019). Stakeholder collaboration on policymaking for sustainable water management in singapore's hotel sector:

- a network analysis. *Sustainability*, 11(8), 2360. <https://doi.org/10.3390/su11082360>
- Huang, A., & Min, J. C. (2022). The influence of crisis preparedness on hotel employees' self-efficacy and proactive work behavior during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Hospitality Management*, 102, 103131.
- Huang, R., Xie, C., Lai, F., Li, X., Wu, G., & Phau, I. (2023). Analysis of the characteristics and causes of night tourism accidents in china based on sna and qap methods. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 2584. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032584>
- Hunt, C. A., Durham, W. H., Driscoll, L., & Honey, M. (2015). Can ecotourism deliver real economic, social, and environmental benefits? A study of the Osa Peninsula, Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 339-357.
- Hystad, P. W., & Keller, P. C. (2008). Towards a destination tourism disaster management framework: Long-term lessons from a forest fire disaster. *Tourism Management*, 29(1), 151-162.
- Idris, I., SUYUTI, A., Supriyanto, A., & A.S, N. (2022). Transformational leadership, political skill, organizational culture, and employee performance: a case from tourism company in indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 104-110. <https://doi.org/10.30892/gtg.40112-808>
- Ioannides, D., & Gyimóthy, S. (2020). The COVID-19 crisis as an opportunity for escaping the unsustainable global tourism path. *Tourism Geographies*, 22(3), 624-632.
- Ivanov, S., & Webster, C. (2020). Robots in tourism: A research agenda for tourism economics. *Tourism Economics*, 26(7), 1065-1085.
- Jahani, A. and Saffariha, M. (2020). Human activities impact prediction in vegetation diversity of lar national park in iran using artificial neural network model. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 17(1), 42-52. <https://doi.org/10.1002/ieam.4349>
- Jain, V. (2013). Hrd and management- a case study of public sector undertakings in india. *Iosr Journal of Business and Management*, 14(5), 33-40. <https://doi.org/10.9790/487x-1453340>
- Jalil, M., Ali, A., Ahmed, Z., & Kamarulzaman, R. (2021). The mediating effect of coping strategies between psychological capital and small tourism organization resilience: insights from the covid-19 pandemic, malaysia. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.766528>

- Jamal, T. B., & Getz, D. (2015). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186-204.
- Jamal, T., & Budke, C. (2021). Tourism in a world with pandemics: Local-global responsibility and action. *Journal of Tourism Futures*, 6(2), 181-188.
- Jamal, T., & Stronza, A. (2017). Collaboration theory and tourism practice in protected areas: Stakeholders, structuring and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(11), 1587-1607.
- Jamal, T., & Stronza, A. (2020). Collaboration theory and tourism practice in protected areas: Stakeholders, structuring and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 775-796.
- Jiang, Y., Ritchie, B. W., & Tian, Y. (2023). Tourism crisis and disaster management: A systematic review of the literature. *Journal of Travel Research*, 62(4), 889-911.
- Johnston, D., Becker, J., McClure, J., Paton, D., McBride, S., Wright, K., ... & Hughes, M. (2020). Community understanding of, and preparedness for, earthquake and tsunami risk in Wellington, New Zealand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 49, 101692.
- Kajitani, Y., Tatano, H., & Okada, N. (2021). Innovation in disaster risk financing for developing countries: Challenges and opportunities for the tourism sector. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52, 101962.
- Kao, H. Y., Yu, M. C., & Kao, S. (2020). The resilience and stability of community-based tourism under external disruptions: The COVID-19 case. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(12), 1967-1987.
- Kasian, O. (2023). Analysis of factors in managing digital entrepreneurship development in tourism in ukraine: challenges and opportunities. *Technology Audit and Production Reserves*, 4(4(72)), 12-19. <https://doi.org/10.15587/2706-5448.2023.286471>
- Kato, K. (2018). Debating sustainability in tourism development: Resilience, traditional knowledge and community: A post-disaster perspective. *Tourism Planning & Development*, 15(1), 55-67.
- Kaufman, B. (2015). Evolution of strategic hrm as seen through two founding books: a 30th anniversary perspective on development of the field. *Human Resource Management*, 54(3), 389-407. <https://doi.org/10.1002/hrm.21720>
- Kelman, I., & Glantz, M. H. (2021). Early warning systems defined. In *Reducing Disaster: Early Warning Systems for Climate Change* (pp. 89-108). Springer.

- Kelman, I., Mercer, J., & Gaillard, J. C. (2019). Indigenous knowledge and disaster risk reduction. *Geography*, 97(1), 12-21.
- Kermani, A., Beheshtifar, M., Montazery, M., & Arabpour, A. (2021). Human resource risk management framework and factors influencing it. *Propósitos Y Representaciones*, 9(SPE1). <https://doi.org/10.20511/pyr2021.v9nspe1.902>
- Ketter, E. (2022). Bouncing back or bouncing forward? tourism destinations' crisis resilience and crisis management tactics. *European Journal of Tourism Research*, 31, 3103. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v31i.2748>
- Ketter, E. (2022). Millennial travel: tourism micro-trends of European Generation Y. *Journal of Tourism Futures*, 7(2), 192-196.
- Kocsis, T., & Nemeth, K. (2020). The impact of climate change on the tourism sector: A Monte Carlo simulation approach. *Journal of Cleaner Production*, 271, 122569.
- Koh, K. Y., & Arcodia, C. (2021). Resilience of tourist destinations to disaster: An integrated framework for assessing tourism crisis response. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48, 73-84.
- Koh, Y., & Qian, Y. (2022). Strategic responses of international hotel firms to COVID-19 pandemic: A comparative study of Asia-pacific and North America. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 31(3), 253-273.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2014). Success factors in community-based tourism in Thailand: The role of luck, external support, and local leadership. *Tourism Planning & Development*, 11(1), 106-124.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. (2022). Community-based tourism and the COVID-19 pandemic: A case study of Koh Yao Noi, Thailand. *Tourism Recreation Research*, 47(2), 179-192.
- MacRae, G. (2020). Balancing the sacred and the profane: Disaster resilience in Balinese religious communities. In *Religion and Disaster Risk Reduction* (pp. 107-124). Springer.
- Mai, T., & Smith, C. (2018). Scenario-based planning for tourism development using system dynamic modelling: A case study of Cat Ba Island, Vietnam. *Tourism Management*, 68, 336-354.
- Mair, J., Ritchie, B. W., & Walters, G. (2016). Towards a research agenda for post-disaster and post-crisis recovery strategies for tourist destinations: A narrative review. *Current Issues in Tourism*, 19(1), 1-26.

- Mair, J., Ritchie, B. W., & Walters, G. (2016). Towards a research agenda for post-disaster and post-crisis recovery strategies for tourist destinations: A narrative review. *Current Issues in Tourism*, 19(1), 1-26.
- Mair, J., Ritchie, B. W., & Walters, G. (2021). Towards a research agenda for post-disaster and post-crisis recovery strategies for tourist destinations: A narrative review. *Current Issues in Tourism*, 24(6), 761-777.
- Ml̩kva, M., Babel'ová, Z., & Chlpeková, A. (2021). Sustainable human resource management and generational diversity: the importance of the age management pillars. *Sustainability*, 13(15), 8496. <https://doi.org/10.3390/su13158496>
- Mohd Shariff, N., Zainol, N. A., Al-Mhasnah, A. M., & Halis, M. (2021). The role of tourism destination image and satisfaction in increasing revisit intention among tourists during Covid-19 pandemic. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*, 13(1), 125-142.
- Orchiston, C., Prayag, G., & Brown, C. (2016). Organizational resilience in the tourism sector. *Annals of Tourism Research*, 56, 145-148.
- Page, S. J., Yeoman, I., Munro, C., Connell, J., & Walker, L. (2019). A case study of best practice – Visit Scotland's prepared response to an influenza pandemic. *Tourism Management*, 27(3), 361-393.
- Pappas, N., & Glyptou, K. (2021). Risk-induced competitive productivity in times of recession: A chaordic tourism decision-making perspective. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(9), 2992-3013.
- Perles-Ribes, J. F., Ramón-Rodríguez, A. B., Sevilla-Jiménez, M., & Moreno-Izquierdo, L. (2016). The effects of economic crises on tourism success: An integrated model. *Tourism Economics*, 22(2), 417-447.
- Prayag, G. (2018). Symbiotic relationship or not? Understanding resilience and crisis management in tourism. *Tourism Management Perspectives*, 25, 133-135.
- Prayag, G. (2020). Time for reset? COVID-19 and tourism resilience. *Tourism Review International*, 24(2-3), 179-184.
- Prayag, G. (2022). Symbiotic relationship or not? Understanding resilience and crisis management in tourism. *Tourism Management Perspectives*, 29, 100685.
- Prayag, G. (2024). Organizational resilience in tourism crisis and disaster management: Theoretical foundations and future directions. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100968.

- Prayag, G., Chowdhury, M., Spector, S., & Orchiston, C. (2018). Organizational resilience and financial performance. *Annals of Tourism Research*, 73, 193-196.
- Ranathunga, R. R. M., & Dantanarayana, A. S. (2020). A study on the effectiveness of sign boards in tourism destinations: With special reference to cultural triangle in Sri Lanka. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality*, 6(2), 1-8.
- Rasethunsa, B. (2022). Tourism skill development initiatives in three southern african development community countries: a policy guide analysis. *Turyzm/Tourism*, 32(2), 51-68. <https://doi.org/10.18778/0867-5856.32.2.03>
- Rashideh, W. (2020). Blockchain technology framework: Current and future perspectives for the tourism industry. *Tourism Management*, 80, 104125.
- Rashideh, W. (2022). Blockchain technology framework: Current and future perspectives for the tourism industry. *Tourism Management*, 88, 104395.
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Ahmad, A. G., & Barghi, R. (2019). Community participation in World Heritage Site conservation and tourism development. *Tourism Management*, 64, 409-424.
- Reimer, J. K., & Walter, P. (2018). How do you know it when you see it? Community-based ecotourism in the Cardamom Mountains of southwestern Cambodia. *Tourism Management*, 34, 122-132.
- Sarmento, E. and Loureiro, S. (2021). Exploring the role of norms and habit in explaining pro-environmental behavior intentions in situations of use robots and ai agents as providers in tourism sector. *Sustainability*, 13(24), 13928. <https://doi.org/10.3390/su132413928>
- Sato, A. (2019). Resilient cities, resilient tourism: The role of tourism in disaster recovery in Japan. In *Resilient Destinations and Tourism* (pp. 157-174). Routledge.
- Sausmarez, N. (2013). Challenges to kenyan tourism since 2008: crisis management from the kenyan tour operator perspective. *Current Issues in Tourism*, 16(7-8), 792-809. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.785488>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589-609.
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2023). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 25(1), 1-23.

- Scheyvens, R., & Hughes, E. (2019). Can tourism help to "end poverty in all its forms everywhere"? The challenge of tourism addressing SDG1. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1061-1079.
- Schianetz, K., & Kavanagh, L. (2008). Sustainability indicators for tourism destinations: A complex adaptive systems approach using systemic indicator systems. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(6), 601-628.
- Schianetz, K., Kavanagh, L., & Lockington, D. (2022). The learning tourism destination: The potential of a learning organisation approach for improving the sustainability of tourism destinations. *Tourism Management*, 78, 104072.
- Schneider, P., Bowen, J., & Buhalis, D. (2021). Digital transformation: From B2B travel agencies to business travel platforms. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(6), 561-578.
- Schroeder, A., Pennington-Gray, L., Kaplanidou, K., & Zhan, F. (2021). Destination risk perceptions among U.S. residents for London as the host city of the 2012 Summer Olympic Games. *Tourism Management*, 38, 107-119.
- Scott, D., Hall, C. M., & Gössling, S. (2019). Global tourism vulnerability to climate change. *Annals of Tourism Research*, 77, 49-61.
- Scott, D., Hall, C. M., & Gössling, S. (2023). *Tourism and climate change: Impacts, adaptation and mitigation*. Routledge.
- Selina, N., Robinson, P., & Oriade, A. (2021). Local community leaders' perspectives on community-based tourism: The case of Endana Nature Trail, Uganda. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-20.
- Seraphin, H., & Yallop, A. C. (2021). DMOs' roles in crisis management in the context of the COVID-19 pandemic: A qualitative approach. *Current Issues in Tourism*, 24(17), 2486-2501.
- Seyfi, S., Hall, C. M., & Fagnoni, E. (2019). Managing World Heritage Site stakeholders: A grounded theory approach from Tuscany. *Journal of Heritage Tourism*, 14(5-6), 488-505.
- Porkelsson, B., Bird, D. K., & Böðvarsson, R. (2022). Improving the effectiveness of volcanic risk communication in Iceland. *Journal of Applied Volcanology*, 11(1), 1-18.
- Timothy, D. J. (2019). Geography: The substance of tourism. *Tourism Geographies*, 21(3), 507-517.

- Tolkach, D., & King, B. (2020). The role of homestays in community-based tourism development: A longitudinal case study of hosting families in Mai Chau, Vietnam. *Tourism Recreation Research*, 45(4), 450-465.
- Tsai, C., Horng, J., Liu, C., & Hu, D. (2015). Work environment and atmosphere: the role of organizational support in the creativity performance of tourism and hospitality organizations. *International Journal of Hospitality Management*, 46, 26-35. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2015.01.009>
- Tsesmelidis, C., Mysiak, J., & Santoro, M. (2021). Assessing the effectiveness of Nature-Based Solutions for reducing coastal erosion: A cost-benefit analysis for a Mediterranean beach. *Journal of Environmental Management*, 291, 112703.
- Tussyadiah, I. P., Wang, D., Jung, T. H., & tom Dieck, M. C. (2022). Virtual reality, presence, and attitude change: Empirical evidence from tourism. *Tourism Management*, 72, 104168.
- Twining-Ward, L., & Butler, R. (2002). Implementing STD on a small island: Development and use of sustainable tourism development indicators in Samoa. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(5), 363-387.
- Uşaklı, A., Koç, B., & Sönmez, S. (2021). Social media usage in travel planning and decision-making: A cross-cultural approach. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 12(2), 355-374.
- Usher, L. E., Yusuf, J. E., & Covi, M. (2019). Assessing tourism business resilience in Virginia Beach. *International Journal of Tourism Cities*, 6(2), 397-416.
- Vanclay, F., Esteves, A. M., Aucamp, I., & Franks, D. M. (2015). *Social Impact Assessment: Guidance for assessing and managing the social impacts of projects*. Fargo ND: International Association for Impact Assessment.
- Vargas-Sánchez, A. (2018). The unavoidable disruption of the circular economy in tourism. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 10(6), 652-661.
- Vargas-Sánchez, A., & Moutinho, L. (2024). New paths in tourism and hospitality: The emergence of the circular hospitality approach. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 36(1), 1-25
- Verawati, D. (2023). Innovation-based human resources performance improvement strategy to support tourism recovery at tourism village. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 8(2), 228-236. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i2.18901>

- Verawati, D., Achsa, A., & Novitaningtyas, I. (2021). Examining a model of human resource performance in tourism destination after pandemic. *Jurnal Manajemen*, 25(2), 175.  
<https://doi.org/10.24912/jm.v25i2.734>
- Walker, B., & Salt, D. (2012). *Resilience thinking: Sustaining ecosystems and people in a changing world*. Island Press.
- Walker, B., Holling, C. S., Carpenter, S. R., & Kinzig, A. (2004). Resilience, adaptability and transformability in social-ecological systems. *Ecology and society*, 9(2).
- Walter, P. G. (2021). Community-based tourism development in Koh Yao Noi, Thailand: The role of niche tourism activities. *Journal of Ecotourism*, 20(3), 233-252.
- Watson, P. and Deller, S. (2021). Tourism and economic resilience. *Tourism Economics*, 28(5), 1193-1215. <https://doi.org/10.1177/1354816621990943>
- Widiastuti, T., Robani, A., Sukmaningrum, P., Mawardi, I., Ningsih, S., Herianingrum, S., ... & Al-Mustofa, M. (2022). Integrating sustainable islamic social finance: an analytical network process using the benefit opportunity cost risk (anp boc) framework: the case of indonesia. *Plos One*, 17(5), e0269039. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0269039>
- Wilder-Smith, A. (2021). COVID-19 in comparison with other emerging viral diseases: risk of geographic spread via travel. *Tropical Diseases, Travel Medicine and Vaccines*, 7(1), 1-5.
- Williams, A. M., & Baláž, V. (2015). Tourism risk and uncertainty: Theoretical reflections. *Journal of Travel Research*, 54(3), 271-287.
- Williams, A. M., Baláž, V., & Xu, H. (2023). Risk and mobility: A research agenda for tourism and migration. *Tourism Management*, 89, 104526.
- Wise, N. (2022). Event hosting and place resilience: Exploring adaptability in unstable times. *Event Management*, 26(6), 1085-1099.
- Wisner, B., Gaillard, J. C., & Kelman, I. (Eds.). (2021). *The Routledge handbook of hazards and disaster risk reduction*. Routledge.
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, 104024.
- Wu, X. and Liang, X. (2023). Tourism development level and tourism eco-efficiency: exploring the role of environmental regulations in sustainable development.

- Sustainable Development, 31(4), 2863-2873.  
<https://doi.org/10.1002/sd.2555>
- Xue, L. and Kerstetter, D. (2018). Rural tourism and livelihood change: an emic perspective. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 43(3), 416-437.  
<https://doi.org/10.1177/1096348018807289>
- Yang, C. L., & Nair, V. (2014). Risk perception study in tourism: Are we really measuring perceived risk?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 144, 322-327.
- Yang, E. C. L., Khoo-Lattimore, C., & Arcodia, C. (2017). A systematic literature review of risk and gender research in tourism. *Tourism Management*, 58, 89-100.
- Yung, R., Khoo-Lattimore, C., & Potter, L. E. (2021). VR the world: Experimenting with emotion and presence for tourism marketing. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46, 160-171.
- Zakić, N., Papić, Z., & Radonjić, S. (2016). Meeting the coming organizational risk challenges in human resources. *International Review*, (1-2), 109-116.  
<https://doi.org/10.5937/intrev1602109z>
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725-749.
- Zeng, B., Carter, R. W., & De Lacy, T. (2020). Short-term perturbations and tourism effects: The case of SARS in China. *Current Issues in Tourism*, 8(4), 306-322.
- Zenker, S., & Kock, F. (2020). The coronavirus pandemic – A critical discussion of a tourism research agenda. *Tourism Management*, 81, 104164.
- Zhang, P., Yu, H., Xu, L., Guo, W., & Shen, M. (2023). Synergistic relationship or not? understanding the resilience and efficiency of the tourism economy: evidence from hainan province, china. *Environment Development and Sustainability*, 26(2), 3793-3817. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02858-7>
- Zhang, Y., Li, X., & Su, Q. (2019). Does spatial layout matter to theme park tourism carrying capacity? *Tourism Management*, 74, 78-91.
- Zhang, Y., Moyle, B., Dupré, K., Lohmann, G., Desha, C., & MacKenzie, I. (2023). Tourism and natural disaster management: a systematic narrative review. *Tourism Review*, 78(6), 1466-1483. <https://doi.org/10.1108/tr-08-2022-0377>

- Zhu, Y., & Xie, C. (2018). Towards a comprehensive understanding of tourism literacy: A viewpoint on the locals. *Tourism Tribune*, 33(9), 15-24.
- Zhu, Y., Jiang, L., & Lin, J. (2017). The role of cultural values in promoting community-based tourism: A case study in Guangdong, China. *Tourism Planning & Development*, 14(2), 265-282.
- Ziegler, T., Shneor, R., Wenzlaff, K., Odorović, A., Johanson, D., Hao, R., & Ryll, L. (2020). *The Global Alternative Finance Market Benchmarking Report*. Cambridge Centre for Alternative Finance.

## PROFIL PENULIS I



Dr. Marbawi, SE.,MM Lahir di Cunda 31 Desember 1964, adalah seorang Lektor Kepala dan staf pengajar tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh sejak tahun 2000, menyelesaikan Diploma III (D3) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas Jakarta, Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh tahun 1999 jurusan manajemen, tahun 2003 menyelesaikan studi Magister Manajemen (S2) pada Universitas Syiah Kuala dengan konsentrasi Ilmu Manajemen dan tahun 2017 menyelesaikan program studi Doktor (S3) pada Universitas Sumatera Utara dengan konsentrasi Ilmu Manajemen. Selain mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh juga melakukan penelitian dan menulis buku-buku tentang Manajemen Kinerja Perbankan, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Transaksional, Pengaruh Kepemimpinan transformasional Budaya Organisasi Kepuasan Kerja Dan Kinerja, Karakteristik Individu Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Aktif menulis pada jurnal nasional dan jurnal international. Aktif dalam seminar nasional dan seminar internasional. Pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Universitas Malikussaleh sejak tahun 2010 s/d 2012, sebagai Kepala Biro Umum dan Keuangan tahun 2000 s/d 2007, sebagai Kepala UPT Perencanaan Universitas Malikussaleh tahun 2007 s/d 2010 dan pernah bekerja pada Bank Duta Cabang Lhokseumawe (sebelum merger dengan Bank Danamon) sejak tahun 1989 s/d 2000. Jabatan sekarang selain dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikusaleh dan Program Magister Ilmu Manajemen (PPIM) juga sebagai ketua Program Magister Ilmu Manajemen Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Malikussaleh, mengajar mata kuliah Methodologi Penelitian, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Kinerja dan Kepemimpinan Digital (*Digital Leadership*).

# ADAPTASI DAN RESILIENSI: STRATEGI MENGELOLA **RISIKO PARIWISATA**

Buku ini membahas pengertian risiko dalam pariwisata dan pentingnya resiliensi untuk sektor ini. Bab ini juga menyajikan tantangan dinamis dalam pengelolaan risiko serta tujuan dan ruang lingkup buku. Selanjutnya, Fokus pada model adaptif dan fleksibel berbasis resiliensi, menguraikan definisi dan konsep dasar, fleksibilitas sebagai strategi, serta elemen resiliensi yang dapat diterapkan dalam industri pariwisata. Bab ini diakhiri dengan manfaat penerapan model adaptif berbasis resiliensi dalam konteks pariwisata. Melanjutkan pembahasan dengan fokus pada infrastruktur dan fasilitas sebagai bagian penting dari pengelolaan risiko. Bab ini membahas peran infrastruktur dalam mitigasi risiko, cara mengukur ketangguhan infrastruktur pariwisata, dan pengembangan fasilitas yang mendukung resiliensi. Contoh studi kasus mengenai infrastruktur tangguh di destinasi wisata juga disajikan. Di samping itu, Mengeksplorasi teknologi dan sistem informasi untuk mitigasi risiko, termasuk teknologi pemantauan risiko, Sistem Informasi Geografis (GIS), serta manfaat digitalisasi dan inovasi teknologi dalam respons krisis.



YAYASAN  
PENELITI PRIMA  
INDONESIA



DIREKTORAT JENDERAL KEMAHIRAN INTELEKTUAL  
KEMENTERIAN PERKULIAHAN DAN KEMAHIRAN INDONESIA

**BerAKHLAK** #bangga  
melayani  
bangsa

Berorientasi Pelayanan Akutabel Kompeten  
Harmonis Layak Adaptif Kolaboratif



Penerbit  
P.T. Radja Intercontinental Publishing  
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,  
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

[www.radjapublika.org](http://www.radjapublika.org)  
<https://radjapustaka.com>

ISBN 978-623-89542-1-6 (PDF)



9 786238 954216